



**TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN SONGKET
PALEMBANG DALAM MEMENUHI PERMINTAAN PASAR**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Pendidikan**

Oleh

Fitri Wijayanti
NIM 0204517052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang Dalam Memenuhi Permintaan Pasar” karya,

Nama : Fitri Wijayanti

NIM : 0204517052

Program Studi : Pendidikan Seni S2

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 18 Desember 2019.

Semarang, Januari 2020

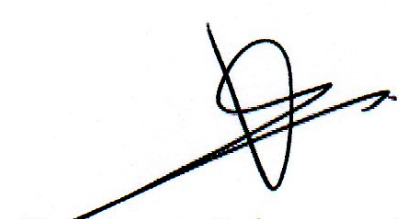
Panitia Ujian

Ketua,

Sekretaris,




Dr. Eko Handoyo, M.Si.
NIP 196406081988031001



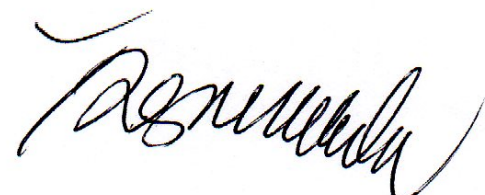
Dr. Agus Cahyono, M.Hum.
NIP 196709061993031003

Penguji I,

Penguji II,

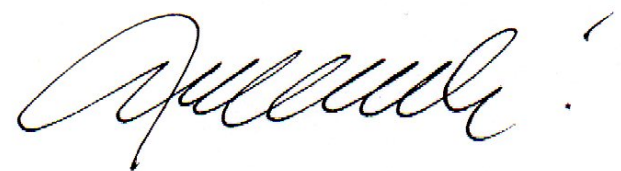


Dr. Eko Sugiarto, M.Pd.
NIP 198812122015041002



Dr. Triyanto, M. A.
NIP 195701031983031003

Penguji III,



Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M. A.

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Fitri Wijayanti

NIM : 0204517052

Program Studi : Pendidikan Seni S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2019

Yang membuat pernyataan,

Fitri Wijayanti
0204517052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kain Songket Palembang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetik tinggi yang patut untuk dibanggakan, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikannya”. (Fitri, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak H. Slamet, dan Ibu Hj. Suparti, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap.
2. Almamater Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Wijayanti, Fitri. 2019. Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang Dalam Memenuhi Permintaan Pasar. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Pembimbing II Dr. Triyanto, M.A. (i-xiv, 1-175 halaman).

Kata Kunci: Kain Songket Palembang, Karakteristik songket Palembang klasik, Transformasi Bentuk Estetis Kain Songket.

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kain songket Palembang klasik dan perubahan bentuk estetis kain songket Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan melibatkan disiplin ilmu Estetika Seni, ilmu sosial, dan ilmu ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, karakteristik kain songket klasik Palembang terlihat pada warna emas dan warna merah tua, bahan yang digunakan berupa benang sutra dan kawat benang berlapis emas, motif naga besaung, bintang berakam, nampak perak dan bungo jatuh sebagai motif pokok pada kain songket. Kedua, Transformasi bentuk estetis yang terjadi pada kain songket Palembang, dikarenakan adanya pemenuhan permintaan pasar. Perubahan yang terjadi terletak pada, 1) cara pengolahan dengan alat bantu mesin pencetak kain songket, dan dari aspek visualnya terletak pada bahan dasar yang digunakan serta pengembangan warna, 2) warna kain songket modern banyak menggunakan warna tembaga, perak, biru, hijau, ungu, toska, merah dan merah muda, 3) motif pada Songket modern banyak mengalami variasi, diantaranya limar cantik manis, lepas nampa perak modern, lepas nago besaung modern, limar nago besaung, dan lepas bintang berante. Saran bagi masyarakat Sumatera Selatan kain songket Palembang sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Seni kerajinan tangan kain songket sebagai materi pembelajaran berarti siswa akan mempelajari bentuk visual dan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara didalam galeri songket, pengrajin seharusnya menjelaskan nama ragam motif yang digunakan dalam songket Palembang yang akan di praktikan.

Abstract

Wijayanti, Fitri. 2019. Aesthetic Transformation of Palembang *Songket* Fabric in Meeting Market Demand. Thesis. Magister of Art Education Study Program, Postgraduate, Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Supervisor II Dr. Triyanto, M.A. (i-xiii, 1-175 pages).

Keyword: Palembang *Songket* Fabric, Palembang Classic *Songket* Charateristic, Aesthetic Transformation of Palembang *Songket* Fabric.

The purpose of this thesis are to examine the characteristics of the old Palembang *songket* fabric and the aesthetic changes in the Palembang *songket* fabric. This study uses an interdisciplinary approach involving the disciplines of Art Aesthetics, social sciences, and economics. The method used is a qualitative method. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document study. While the data validity technique uses triangulation. Data analysis techniques are done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show; First, the characteristics of Palembang's classic *songket* fabric are seen in gold and dark red colors, the materials used are silk thread and gold-plated wire thread, *naga besaung* (fighting dragon) motif, *bintang berakam*, *nampan perak* and *bungo jatuh* as the main motifs on the *songket* fabric. Second, the transformation of the aesthetic form that occurs in Palembang *songket* fabric, due to the fulfillment of market demand. Changes that occur lies in, 1) the way of processing with *songket* fabric printing machine aids, and from the visual aspect lies in the basic materials used and color development, 2) the colors of modern *songket* fabrics use a lot of copper, silver, blue, green, purple , turquoise, red and pink, 3) motifs on modern *Songket* experience many variations, including *limar cantik manis*, *lepus nampan perak modern*, *lepus nago bersaung modern*, *limar nago besaung*, and *lepus Bintang berante*. Suggestions for the people of South Sumatra, Palembang *songket* fabric should be used as learning material at school. *Songket* cloth hand-crafted art as learning material means students will learn the visual form and meaning contained. While in the *songket* gallery, craftsmen should explain the names of the various motifs used in the Palembang *songket* that will be put into practice.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpah rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk maju ujian tesis.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A selaku pembimbing pertama dan Dr. Triyanto, M.A selaku pembimbing kedua yang selalu mengarahkan penelitian ini sehingga tersusunlah tesis dengan lancar dan terselesaikan tepat waktu.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Agus Muryatin, M.Hum, Plt Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Dr. Agus Cahyono, M.Hum., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Seni Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi pendidikan Seni S2, Bapak Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum; Dr. Hartono, M.Pd; Dr. Wadiyo, M.Si; Dr. Udi Utomo, M.Pd; Dr. Syakir, M.Sn; Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd; Dr. Muh Fakrihun Naam, M.Sn; Dr. Muh Ibban Syarif, M.Sn; Dr. Widodo, S.Sn, M.Sn; ibu Dr Sri Iswidayati, M.Hum dan Dr. Malarsih, M.Sn yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan.

4. Bapak saya H. Slamet dan Ibu saya Hj. Suparti yang tidak ada hentinya memberikan semangat, do'a, kasih sayang dan kekuatan yang begitu besar, untuk selalu mendampingi hingga masa studi dan terselesainya tesis ini.
5. Anak saya Khairunnisa Avzia Azzahra yang selalu memberikan semangat, do'a dan waktunya kepada saya untuk melanjutkan S2 hingga masa studi dan terselesainya tesis ini.
6. Muhammad Abdul Gofar yang selalu memberi motivasi, dukungan dan do'a kepada saya untuk menyelesaikan masa studi dan tesis ini.
7. Ibu Rahmawati pengurus Museum dan Galeri Zainal Songket yang dengan sangat sabar dan rasa kekeluargaan yang tinggi membantu terlaksananya penelitian dengan lancar.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES angkatan 2017, sebagai teman berbagi rasa dalam suka dan duka dan atas segala bantuan dan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Desember 2019
Penulis,

Fitri Wijayanti
0204517052

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR MOTO	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Preaktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretik	19
2.2.1 Kebudayaan	20
2.2.2 Bentuk Estetik dalam Karya Seni	22
2.2.3 Motif dan Pola dalam Karya Seni	26
2.2.4 Transformasi Bentuk Estetik	28
2.2.5 Kebutuhan Masyarakat dan Pasar	32
2.3 Kerangka Berfikir	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Desain Penelitian	39
3.3 Saran dan Fokus Penelitian	40

3.4 Sumber Data	41
3.4.1 Sumber Data Primer	41
3.4.2 Sumber Data Sekunder	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1 Observasi	42
3.5.2 Wawancara	43
3.5.3 Studi Dokumen	44
3.6 Pengabsahan Data	45
3.7 Teknik Analisis Data	46
3.7.1 Reduksi Data	46
3.7.2 Penyajian Data	47
3.7.3 Verifikasi Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA LOKASI PENELITIAN	
4.1 Lokasi dan Kondisi Alam Kota Palembang	49
4.1.2 Lertak Geografis Kecamatan Ilir Barat II	50
4.1.3 Iklim	51
4.1.4 Ketenaga Kerja	53
4.2 Kondisi Budaya	54
4.2.1 Sekilas Gambaran Kain Songket Palembang	56
BAB V KARAKTERISTIK KAIN SONGKET PALEMBANG	
5.1 Karakteristik Kain Songket dalam Budaya Palembang	59
5.2 Jenis Kain Songket Palembang yang klasik ditinjau Berdasarkan Kualitasnya	66
5.3 Analisis Jenis Bentuk Visual Motif Kain Songket Palembang yang Lama	72
5.3.1 Analisis Visual Bentuk Motif Kain Songket Jenis Lepus	74
5.3.1.1 Motif Naga Besaung	75
5.3.1.2 Motif Bintang Berakam	83
5.3.1.3 Motif Nampan Perak	88
5.3.1.4 Motif Bintintang Jatuh	94

BAB VI PERMINTAAN PASAR : TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG	
6.1 Kain Songket Palembang : Transformasi Bentuk Estetik Dalam Memenuhi Permintaan Pasar	100
6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Bentuk Estetis Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar	106
6.2.1 Upaya Pengusaha dalam Memenuhi Permintaan Pasar	108
6.2.2 Upaya Pemerintah dalam Mensosialisasikan Kain Songket Palembang	117
6.3 Transformasi Bentuk Kain Songket : Hasil Perubahan untuk Memenuhi Permintaan Pasar	121
6.4 Visual Estetik Kain Songket Modern Palembang	128
6.4.1 Visual Estetik Kain Songket Limar Cantik Manis	129
6.2.2 Visual Estetik Kain Songket Limar Nago Besaung	133
BAB VII KESIMPULAN	
7.1 Simpulan	138
7.2 Iplikasi	138
7.3 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Matriks Kajian Pustaka	7
Tabel 3.1 Matriks Teknik Pengumpulan Data Penelitian	44
Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Kepadatan Penduduk Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang	50
Tabel 5.1 Jenis kain tenun Songket klasik Palembang	69
Tabel 6.1 Matrik Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang	137

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti	37
Gambar 4.1. Peta Wilayah Kecamatan Ilir Barat II	49
Gambar 4.2. Jumlah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan keluarga di kecamatan Ilir Barat II pada tahun 2016	51
Gambar 4.3 Grafik Iklim	52
Gambar 4.4 Grafik Suhu	52
Gambar 4.5 Tabel Iklim	52
Gambar. 5.1. Corak warna Songket Palembang	60
Gambar 5.2 Bagian-bagian dalam Kain Songket Palembang	71
Gambar 5.3 Kain Songket Lepus Naga Besaung	78
Gambar. 5.4 Motif bagian Badan Songket Naga Besaung (naga bertarung)	80
Gambar. 5.5 Motif Kepala Songket Lepus Nago Besaung	81
Gambar. 5.6 Motif Bagian Tepi Songket Lepus Nago Besaung	81
Gambar. 5.7. Kain Songket Lupus Motif Bintang Berakam	85
Gambar 5.8 Motif Bagian Badan Songket Bintang Berakam	86
Gambar 5.9 Motif Bagian Kepala Songket Bintang Berakam	87
Gambar 5.10 Motif Pada Bagian Tepi Songket Bintang Berakam	87
Gambar 5.11. Songket Lepus Motif Nampan Perak	90
Gambar 5.12 Motif yang digunakan pada bagian Badan Songket	92
Gambar 5.13 Bagian Kepala Songket.....	93
Gambar 5.14 Bagian Tepi Songket Nampan Perak	93
Gambar 5.15 Bagian Tepi Atas dan Bawah Songket Nampan Perak	93
Gambar 5.16 Songket Lepus Bungo Jatuh	96
Gambar 5.17 Motif Badan Songket Lepus Bungo Jatuh	97
Gambar 5.18 Motif Bagian Kepala Songket Bungo Jatuh	98
Gambar 5.19 Motif Bagian Tepi Songket lepus bungo jatuh	98
Gambar 6.1 Beberapa Produk Kreasi Dari Kain Songket Palembang	104
Gambar 6.2 Songket Sebagai Antar-antaran	111
Gambar 6.3 Pembuatan Songket Palembang Motif Nago Besaung	122

Gambar. 6.4 Songket Jenis Olahan Mesin	124
Gambar. 6.5 Songket Limar Cantik Manis	130
Gambar 6.6 Songket Limar Nago Besaung	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palembang merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Selatan yang memiliki sejarah panjang, mulai dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaannya sekitar abad ke-7 menjadi cikal bakal kota di tepian Sungai Musi. Banyak peninggalan tak ternilai yang berasal dari kerajaan Sriwijaya, salah satunya adalah budaya wastra (kain) yang indah yaitu songket. Mengacu pada pendapat sejarawan John Maxwell dan Robyn, Agustini mengungkapkan bahwa tradisi tenun Songket dibawa pedagang Cina dan India melalui Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Pulau Jawa sekitar pada abad ke-7-15, yang menguasai perdagangan wilayah Asia Tenggara (Agustini, 2004 : 20). Hal ini serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Syarofie (2007 : 14), yang menyatakan bahwa songket berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13-15.

Keberadaan kain songket menunjukkan tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain songket tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, cara mengerjakan, makna yang terkandung di dalamnya sekaligus cara penggunaannya dan tingkatan orang yang memakainya. Andaya mengungkapkan bahwa kain songket sangat populer pada masa kerajaan Palembang sekitar tahun 1629, karena pada waktu itu songket merupakan pakaian anggota kerajaan yang disesuaikan dengan kedudukannya. Dikemukakan juga bahwa pada jaman

kesultanan (abad ke-16-17) kain dengan tenunan benang emas dan benang perak sangat populer di kalangan bangsawan (Andaya, 1989 : 48).

Rangkaian benang yang tersusun rapi lewat berbagai pola geometris menunjukkan bahwa kain Songket dibuat dengan keterampilan pengkrajin tenun yang memahami berbagai cara serta ketelitian mutlak yang diperlukan untuk membuat kain songket bermutu, yang sekaligus mampu menghias kain dengan beragam motif songket. Pengetahuan ini biasanya diperoleh dengan cara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Gemerlap kilauan benang emas yang terpancar pada kain songket, memberikan nilai estetik tersendiri dan menunjukkan sebuah kebesaran dari orang-orang yang mengenakan serta penenun kain songket.

Motif atau ragam hias yang diterapkan pada kain songket Palembang sebagian besar bermotif tumbuhan terutama yang berbentuk stilasi bunga-bunga, disamping itu juga terdapat komposisi motif lain seperti, geometris, dekoratif dan binatang. Motif binatang yang terdapat pada kain songket Palembang sangat minim, tapi ada salah satu motif *nago besaung* yang memiliki filosofi tinggi dikarenakan kaitannya dengan raja. *Nago besaung* salah satu motif yang biasa digunakan dalam pernikahan sebagai mana dewasa ini pengantin yang dianggap sebagai raja. Sedangkan motif bunga-bunga pada kain songket Palembang berupa, motif bunga mawar, bunga kenango, bunga melati, bunga pacar, bunga pacik, bunga pacar, bunga tanjung, bungo cino dan tumbuhan lain seperti motif pucuk rebung. Ada pula motif lain seperti nampan perak, bintang berante, tretes, dan cantek manis. Berdasarkan kualitas dari dulu sampai sekarang

kain songket dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Songket Lepus, Songket Limar, dan Songket Tawur.

Pada masa lalu kain Songket jenis Lepus dan Limar digunakan oleh warga Palembang yang tergolong dalam kalangan bangsawan, sedangkan warga biasa menggunakan songket jenis Tawur. Songket juga digunakan pada upacara adat pernikahan, dan acara marhaba yang merupakan upacara pencukuran rambut bayi usia 40 hari. Ditinjau berdasarkan bahan dan teknik, kain songket pada saat itu dibuat dengan teknik ditenun, kain songket ditenun menggunakan alat tenun yang di sebut Gedongan. Bahan yang digunakan untuk membuat kain songket berupa benang sutra dan kawat benang yang berlapis emas. Keindahan kain songket pada masa lalu tidak hanya terletak pada motif tetapi juga makna dan simbol yang terkandung didalam setiap motif itu sendiri. Warna kain songket lebih dominan pada warna merah dan emas hal ini memberikan kesan mewah dan megah pada songket, serta menjadi nilai tambah pada keindahan kain songket.

Modern ini songket telah mengalami perkembangan sehingga terjadi banyak perubahan, terutama pada pernggeseran fungsi. Saat ini songket Palembang dapat dipakai oleh siapa saja yang mampu membelinya, tidak ada lagi aturan-aturan. Bahan yang digunakan pada kain songket saat ini berupa benang sutra, benang katun, serta benang biasa, untuk menghasilkan kualitas yang baik maka benang emas yang digunakan berupa benang sutra yang berlapis emas, sedangkan untuk kualitas rendah benang sutra hanya dilapis warna emas. Hal ini jelas dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang terus meningkat. Saat ini keindahan kain songket tidak lagi dipandang berdasarkan makna dan

simbol yang terkandung dalam motif. Melainkan bagaimana wujud kain songket itu sendiri ditinjau berdasarkan keberagaman motif dan warna.

Popularitas songket sudah berlangsung sejak masa Kerajaan Palembang di Kutogawang sekitar tahun 1455-1659, Kegemaran dalam memakai kain songket oleh raja-raja Palembang dan kerabat terus berlanjut hingga pada masa Kesultanan Palembang sejak 1663-1823 (Syarofie, 2007 : 13-14). Perkembangan ekonomi masyarakat yang cukup baik di Palembang menyebabkan gaya berbusana elit ini diikuti rakyat, kain songket mulai menjadi komoditi dagang, yang kemudian diciptakan motif khusus untuk masyarakat.

Berkaitan dengan ekspresi dan pemasaran, dari masa ke masa kain songket mengalami transformasi bentuk estetis, motif, serta fungsinya. Sesuai kebutuhan masyarakat Palembang kini songket menjadi salah satu kebutuhan finansial bagi beberapa warga yang berprofesi sebagai pembuat dan pemilik kain Songket. Di dalam pemenuhan kebutuhan pasar songket mengalami transformasi bentuk estetis, songket tidak lagi mengandung unsur filosofis melainkan hanya keindahannya saja dan fungsi songket secara otomatis jelas mengalami perubahan. Galeri Zainal Songket Palembang adalah galeri dan museum songket yang sudah memulai bisnis dari tahun 1980an, yang di era modern ini terang-terangan mentransformasi bentuk estetis songket demi memenuhi kebutuhan masyarakat Palembang, dengan tetap mempertahankan motif-motif lama dan teknik pembuatan secara tradisional (keasliannya).

Dilihat dari sisi pemasarannya, jelaslah kain Songket Palembang memiliki pangsa pasar tersendiri di Indonesia. Selain itu, ada kaitan antara pemasaran

dengan kegiatan apresiasi, ketika kain dibeli akan terjadi kegiatan apresiasi dimasyarakat. Berdasarkan pemikiran itulah maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kain Songket Palembang dalam kaitannya transformasi bentuk estetik pada motif kain songket dalam memenuhi permintaan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, melalui penelitian ini dikaji masalah tentang kain Songket Palembang. Selanjutnya secara lebih rinci dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana karakteristik bentuk kain Songket Palembang klasik?
- 1.2.2. Bagaimana transformasi bentuk estetik kain Songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1. Memahami karakteristik kain Songket Palembang klasik.
- 1.3.2. Menjelaskan terjadinya transformasi bentuk estetik kain Songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini memberikan pemahaman ilmiah tentang konsep dan teoretis dalam transformasi bentuk estetis kain songket,

termasuk pemasarannya. Manfaat dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah literatur sebagai pemahaman karya seni yang sama pada masyarakat etnik dan komunitas lain yang cukup banyak jumlahnya di Indonesia, khususnya di Kota Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis hasil penelitian ini dimaksud dapat digunakan bila bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti permasalahan dalam bidang seni rupa khususnya terkait dengan kain Songket Palembang, dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam usaha pencarian data. Bagi pelaku pembuat kain Songket di Kota Palembang, dapat digunakan sebagai pendokumentasian dan pendukung dalam memperkenalkan kelompoknya, serta untuk didapatkannya pengakuan publik yang lebih baik dan lebih kuat. Bila dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan materi pembelajaran seni budaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan kain Songket Palembang. Selanjutnya, bagi masyarakat di Palembang itu sendiri, dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi dalam rangka penanaman nilai-nilai kebudayaan baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal. Dan yang terakhir bagi Pemerintah Kota Palembang, dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi tentang kain Songket Palembang sebagai aset budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai wujud kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Guna mendukung penelitian yang berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui kain Songket Palembang dalam kaitannya transformasi bentuk estetik kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar, peneliti menyertakan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan kain Songket Palembang dilihat dari berbagai sisi. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menyertakan beberapa tulisan guna mendukung pada fokus penelitian ini, baik objek formal maupun objek material yang akan peneliti tulikan pada tabel dan sekilas penjabaran di bawah ini:

Tabel 2.1. Matriks Kajian Pustaka

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Media Publikasi	Subtansi Kajian	Relevansi
1.	Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar (2016)	Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi	Jurnal Siddhayatra Vol. 21 No. 2 Hal. 97-106	Meneliti tentang songket Palembang	Memberikan kontribusi dalam pengetahuan sejarah songket Palembang.
2.	Zainal Berlian dan Asih Wahyu Rini (2018)	STRATEGI PROMOSI SONGKET PALEMBANG (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah)	Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 13 No. 01	Meneliti tentang strategi promosi	Memberikan pemahaman tentang strategi promosi dalam pemasaran kain Songket
3.	Romas Tahrir (2017)	Makna Simbolis dan	Jurnal Catharsis	Meneliti tentang makan	Memberikan distribusi

		Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan.	Vol. 6 No. 1 Hal. 9-18	simbolis dan fungsi kain songket motif Naga	dalam pengetahuan berupa makna simbolik dan fungsi tenun kain songket motif Naga
4.	Wayan Mudana, dan Pande Ketut Ribek (2017)	Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kasaman Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata.	Jurnal Mudra Vol. 32 No. 1,	Meneliti tentang komodifikasi bentuk sebagai produk industri	Memberikan pemahaman tentang distribusi produk
5.	Fery Setyaningrum (2016)	Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni	Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 14 No. 1	Menelitian tentang pewarisan dan pemasaran di pasar seni	Memberikan pemahaman tentang manajemen marketing pada pengkrajin dan galeri
6.	Arsan Shani (2017)	Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang	Jurnal Catharsis Vol. 6 No. 1 Hal. 49-56,	Meneliti tentang ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat budaya Palembang	Memberikan pengetahuan terkait ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat budaya Palembang
7.	Sari (2012)	Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo	Jurnal Chatarsis Vol. 1 No. 1	Meneliti tentang motif, dan fungsi, serta dampak perkembangan ekonomi	Memberikan pengetahuan terkait motif dan dampak pengembangan ekonomi pada pengkrajin

8.	Ratih Dwiningtyas (2018)	The Transformation of Furniture Craft Shape in Tempel Lemahbang Village, Bloro in Facing Market Development	Jurnal Catharsis Vol. 7 No. 2	Meneliti tentang transformasi bentuk estetik di pengaruhi faktor intern dan faktor ektern berupa perkembangan pasar yang kaitannya dengan perubahan estetik masyarakat terhadap suatu bentuk	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan terkait transformasi bentuk estetik di pengaruhi faktor intern dan faktor ektern berupa perkembangan pasar yang kaitannya dengan perubahan estetik masyarakat terhadap suatu bentuk.
9.	Muhamad Romadoni (2015)	Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya	Tesis UNNES	Meneliti tentang wujud transformasi terkait perubhan sosial budaya dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan tentang wujud transformasi terkait perubahan sosial budaya dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan.
10.	Amrizal dan Sumadi (2018)	Transformasi Desain Tarompa Datuak Dalam Konteks	Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20,	Meneliti tentang perubahan sosial budaya yang mempengaruhi	Memberikan pemahaman terkait perubahan sosial budaya yang

		Perubahan Sosiokultural	No. 1 Hal. 57 – 64	transformasi desain tarompa datuak, karena menjadi bagian dari pelestarian produk budaya.	mempengaruhi transformasi bentuk desain.
11.	Mutaqin (2018)	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul- Kabupaten Sukabumi	Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Vol. 2 No. 2 Hal. 92-106	Meneliti tentang perubahan sosial budaya masyarakat Kepuhan	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan terkait perubahan sosial budaya masyarakat
12.	Anik Rahmawati (2017)	Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver	Jurnal Catharsis Vol. 6 No. 1 Hal. 28-37	Meneliti tentang bentuk produk, fungsi, dan pewarisan seni relief kayu di Desa Senenan Kabupaten Jepara	Memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap kajian Estetik
13.	Deddy Irawan (2016)	Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H. Parker	Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 14 No. 2	Meneliti tentang bentuk estetis Kain Tenun Kapal dalam masyarakat Saibatin Lampung Timur menurut de Witt H. Parker	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan terkait teori estetis menurut Witt H. Parker
14.	Decky Kurnia, (2016) Jurnal Seni Budaya	Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain	Jurnal Seni Budaya GELAR	Meneliti tentang makna ragam hias motif nago	Memberikan pemahaman dan pengetahuan

	GELAR No. 1 Vol. 14	Songket Palembang.	No. 1 Vol. 14	besaung pada kain songket palembang	terkait konsep ragam hias, motif dan pola
--	------------------------	-----------------------	------------------	-------------------------------------------	----------------------------------------------------

Pertama, Purwanti dan Siregar (2016) menulis artikel di Jurnal Siddayatra dengan judul “Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi”. Menjelaskan, berdasarkan data arkeologi diketahui bahwa songket sudah dikenal masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi. Pada masa itu songket hanya dipakai oleh kalangan bangsawan, penggunaan songket hanya di kalangan atas berlanjut sampai masa kesultanan dari abad ke-16 hingga 19 Masehi. Setelah masa keruntuhan kesultanan, songket mulai merambah di kalangan non bangsawan. Adapun bukti-bukti adanya songket baru sebatas pada motif yang terdapat pada pakaian rompi (jaket pendek) yang dikenakan oleh Arca Tokoh 1 di situs kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Pali. Pemakaian rompi ini juga populer pada masa kesultanan Palembang dan hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan. Pemakaian rompi pada Tokoh 1 dengan motif lepas menunjukkan adanya kesinambungan pemakaian motif lepas untuk kalangan bangsawan. Meskipun motif lepas sudah ada sejak abad ke-9 Masehi, namun keberadaan songket sebagai artefak belum pernah dijumpai.

Kedua, Berlian dan Wahyu (2018) menulis artikel yang berjudul “Strategi Promosi Songket Palembang“. Dalam Jurnal Kajian Gender dan Anak, membahas tentang promosi songket di galeri Cek Ipah. Pemasaran songket di galeri Cek Ipah memiliki empat komponen strategi promosi yakni *periklanan*, *sales promotion*, *personal selling* dan *public relation* seimbang untuk mencapai target akhir

pemasaran. Produk songket tidak sekedar berorientasi profit bisnis, tetapi juga memasukkan unsur budaya yang harus dijaga dan dikembangkan secara terus menerus. Sehingga dengan sendirinya songket khas Palembang bisa menjadi produk eksklusif dari sisi harga dan segmen pasar. Dalam rangka promosi pengembangan pasar songket produk kain songket khas Palembang di galeri Cek Ipah menggunakan strategi periklanan dalam bentuk papan nama, brosur, telepon, poster, direct mail dan penataan foto. Periklanan tersebut yang akan di tujukan ke berbagai wilayah dalam negeri dan luar negeri.

Ketiga, Tahrir (2017) menulis artikel di Jurnal Catharsis dengan judul “Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan”. Membahas mengenai makna simbol dan fungsi tenun songket bermotif naga. Tenun songket bermotif naga dijadikan sebagai motif utama karena motif tersebut yang pertama dibuat oleh Gede Munyang masa dulu (nenek moyang). Bentuk visual naga yang merupakan visualisasi pengaruh naga Cina. Kemudian makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Berkaitan dengan fungsinya, masyarakat Palembang menggunakan tenun songket bermotif naga dalam tradisi pernikahan.

Keempat, Mudana dan Ketut (2017) dalam Jurnal Mudra menulis artikelyang berjudul “Komoditif Seni Lukis Wayang Kasaman Sebagai Produk

Industri Kreatif Penunjang Pariwisata”. Membahas bagaimana produksi seni lukis wayang Kamasan sudah terjadi pengkaburan makna dari makna simbolik menjadi makna ekonomi, dan menjadi produksi massa. Distribusi seni lukis wayang Kamasan di pasar sangat dinamis, selain untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal tetapi juga pasar global berupa produk kreatif, konsumsi seni lukis wayang Kamasan tidak hanya oleh masyarakat lokal sebagai persembahan, tetapi juga oleh pariwisata sebagai souvenir.

Kelima, Setyaningrum (2016) dalam jurnal Seni dan Pendidikan Seni menulis artikel yang berjudul “Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni”. Membahas proses pewarisan seni lukis di Sokaraja. Sebab adanya proses belajar berupa perilaku melukis berdasarkan rangkaian sistem budaya, sosial, kepribadian dan organik untuk kemudian diinternalisasi, disosialisasikan hingga mencapai enkulturasi. Proses belajar tersebut ditemukan pada kategori pendidikan nonformal di sanggar, dan pendidikan informal masyarakat dan keluarga di Sokaraja. Pada permasalahan pemasaran dianalisis berdasarkan marketing mix yang terdiri dari perencanaan lukisan, berupa persiapan alat & bahan, berdasarkan tema lukisan, permintaan konsumen/pasar dan bahan yang digunakan. Penentuan harga berdasarkan ukuran (besar kecilnya) lukisan, kesulitan (rumit tidaknya) tidaknya lukisan, waktu lama pembuatan. Promosi, pelukis melakukan promosi pasif (hanya dirumah). Pelukis melakukan distribusi ke galeri-galeri yang ada di Sokaraja. melakukan distribusi ke luar daerah Sokaraja ke penjual lain dengan tujuan untuk dijual kembali.

Keenam, Shani (2017) dalam Jurnal Catharsis menulis artikael yang

berjudul “Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang” membahas mengenai Busana dan Ragam hias Aesan Gede yang menjadi simbol budi pekerti dari kebudayaan dan kebesaran masyarakat Palembang. Busana Aesan Gede harus tetap mempertahankan eksistensinya agar nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam hias masih dapat terjaga. Nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol visual yang terdapat pada ragam hias busana Aesan Gede memiliki pesan moral budi pekerti, yang menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup antar manusia dengan alam sekitar dan dengan Sang Pencipta. Bentuk busana dan ragam hias Aesan Gede didominasi dengan motif hias tumbuh-tumbuhan, dan motif hias geometris. Ragam hias Aesan Gede memiliki fungsi murni estetis dan fungsi simbolis. Nilai yang terkandung dalam busana Aesan Gede dan ragam hiasnya yaitu nilai yang berhubungan dengan keTuhanan, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku.

Ketujuh, Sari (2012) di Jurnal Chatarsis menulis artikel yang berjudul “Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo: Kajian Motif Dan Fungsi”. Membahas mengenai perwujudan Motif batik “Sari Kenongo“ di Desa Kenongo, yang mendapat sumber ide melalui lingkungan setempat maupun permintaan konsumen. Bentuk motif lebih banyak menggunakan bentuk non geometris dari pada geometris. Fungsi karya batik “ Sari Kenongo “ di Desa Kenongo, sebagai sandang diantaranya kain panjang, busana pria, busana wanita, sajadah, mukena. Kegiatan membatik bagi pembatik di Desa Kenongo bisa menambah ekonomi keluarga maupun dapat mengekspresikan idenya melalui

perwujudan motif yang dibuat dan melibatkan masyarakat sekitar sehingga merupakan salah satu aktivitas sosial yang bermanfaat.

Kedelapan, Dwiningtyas (2018) di Jurnal Catharsis menulis artikel yang berjudul “*The Transformation of Furniture Craft Shape in Tempel Lemahbang Village, Blora in Facing Market Development*”. Membahas mengenai furnitur klasik yang dibuat oleh pengrajin di Desa Tempel Lambahbang yang memiliki gaya *Perancisian*, terlihat dari bentuk kursi dan meja banyak menggunakan unsur garis lengkung, sehingga memberikan kesan dinamis, dibagian kaki meja atau kursi memiliki bentuk yang runcing. Material yang digunakan adalah balok kayu jati. Sedangkan furnitur *rustik*, memiliki karakteristik bentuk yang kasar (mempertahankan karakteristik alami material yang digunakan). Transformasi tersebut dipengaruhi oleh faktor interent dan eksternal, selain itu jenis furnitur *rustik* sebagai hasil produksi perajin di Desa Tempel Lemahbang dalam kategori level kreativitas termasuk jenis level kreativitas produktif. Karena hal tersebut terkait kemampuan, keterampilan perajin, untuk memproduksi suatu bentuk furnitur guna memenuhi permintaan pasar.

Kesembilan, Romadoni (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial”, membahas mengenai tranformasi estetik keramik kasongan dengan perwujudan kramik bentuk desain melingkar, bulat, silider, bentuk binatang, dan bentuk desain patung. Teknik pembuatan dengan teknik putar, pilin, pijat, serta cetak ruang. Fungsi yang digunakan sebagai benda pemenuhan kebutuhan sehari-hari, benda hias, dan benda hias yang difungsikan. Wujud transformasi terkait perubahan sosial budaya dengan

masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan perajin keramik di kasongan. Hubungan yang dijalin dengan seniman, pedagang, pembeli, dan lembaga pemerintah mendapat respon terhadap produk-produk baru. Perubahan dalam seni kerajinan kramik Kasongan, baik pada aspek desain, teknik pembuatan, serta fungsi yang diterapkan. Desain kramik yang semula berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari telah mengalami perubahan desain yaitu kearah desain kramik yang tidak hanya fungsional praktis (tradisional). Akan tetapi lebih ke arah desain produk seni (hias) atau seni praktis (hias yang fungsional).

Kesepuluh, Amrizal dan Sumadi (2018) di Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora menulis artikel yang berjudul “Trasformasi Desain Terompa Datuak Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural”. Membahas tentang transformasi desain tarompa datuak dalam konteks perubahan sosiokultural. Tarompa datuak merupakan pakaian kebesaran Datuk di Ranah Minang Sumatera Barat, transformasi desain tarompa datuak tidak lepas dari konteks perubahan sosiokultural. Berdasarkan dimensi ruang dan waktu kerajinan tarompa datuak berkembang mengikuti perubahan perilaku masyarakat pendukungnya. Proses pembuatan tarompa datuak pada dasarnya sangat sederhana, seiring perjalanan waktu, proses pembuatan tarompa datuak mengikuti perkembangan proses produk alas kaki secara umum. Pembuatan desain tarompa datuak diawali dari melakukan eksplorasi seluruh produk tarompa datuak yang ada di sentra-sentra kerajinan tarompa datuak yang ada di Padang Panjang dan Di Bukittinggi, serta ditambah dengan browsing aneka model sandal di internet untuk mendapatkan ide kreatif; kemudian dilakukan perancangan yang diawali dari membuat sketsa-sketsa

alternatif, kemudian sketsa dipilih yang terbaik dan dipindahkan menjadi gambar kerja; dan terakhir diwujudkan menjadi sebuah prototipe.

Kesebelas, Mutaqin (2018) di Jurnal Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya menulis artikel yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi”. Membahas mengenai terjadinya perubahan budaya pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul Kabupaten Sukabumi, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan aspek bahasa, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan dan kesenian. Perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi terjadi secara signifikan diawali pada tahun 2000an, yaitu ketika sudah diperbaiki sarana jalan yang menghubungkan dengan pusat Kecamatan dan setelah masuknya listrik pada daerah tersebut. Adanya sarana yang semakin memadai, membuat masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul semakin intens berinteraksi dengan masyarakat luar dan masyarakat adat Kasepuhan sudah dapat mengikuti perkembangan masyarakat luar. Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang notabene sebagai masyarakat tradisional yang masih melestarikan tradisi leluhurnya, pada awalnya tidak terlalu merespon dengan positif hal-hal baru tersebut namun lambat-laun mereka mulai mengikutinya. Hal ini semakin ditunjang ketika sudah masuknya jaringan telekomunikasi, sehingga interaksi dengan masyarakat luar semakin masif dan membuat masyarakat adat Kasepuhan sudah mulai meninggalkan tradisi warisan leluhurnya karena tergantikan oleh budaya luar yang masuk. Akulturasi antara budaya masyarakat adat dengan budaya luar yang masuk, membuat lahirnya budaya baru.

Keduabelas, Rahmawati (2017) di Jurnal Catharsis menulis artikel yang berjudul “Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver”. Membahas tentang seni relief kayudi Desa Senenan Kabupaten Jepara memiliki bentuk yang variatif sesuai dengan kreativitas perajin dan nilai estetik. Seni relief kayu memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan dasar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Selanjutnya tentang struktur pewarisannya melalui keluarga dan pendidikan informal (sanggar Jepara Carver).

Ketigabelas, Irawan (2016) di Jurnal Seni dan Pendidikan menulis artikel yang berjudul “Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H. Parker” membahas tentang kain tenun kapal sebagai karya seni tradisional masyarakat Lampung saibatin yang merupakan unsur materi atau wujud fisik kebudayaan dari suatu masyarakat etnis. Dalam kain tenun kapal terkandung nilai-nilai estetis sebagai perwujudan adat-istiadat pada masyarakat saibatin Lampung Timur. Kain tenun ini terlahir dari suatu perpaduan konsepsi berbagai ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, dan hubungan manusia dengan apa yang ada disekeliling tempat tinggalnya yang merupakan cerminan budaya yang mengungkapkan sikap dan pandangan individu atau kelompok etnis terhadap alam dan lingkungannya.

Keempatbelas Decky (2016) di Jurnal Seni Budaya GELAR menulis artikel yang berjudul “Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang”. Membahas tentang simbolisasi dari nago besaung yang merupakan

unsur kepercayaan masyarakat Palembang yang di dalamnya mengandung pemahaman dan kepercayaan akan kekuatan naga, karena menganggap naga sebagai lambang yang memiliki nilai-nilai magis, spiritual, kebaikan, perlindungan, kemakmuran dan kebujak sanaan. Konsep tersebut dituangkan dalam visual songket yang diharapkan akan memiliki kesamaan sifat dari unsur naga itu sendiri untuk pemakainya,

Berdasarkan beberapa literatur yang telah dituliskan, yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dapat menempatkan penelitian ini pada posisi yang berbeda, yaitu melalui bahasan yang dikaji. Penelitian ini dalam bahasannya mengungkapkan karakteristik estetika bentuk kain songket Palembang dimasa lalu dan masa sekarang, serta transformasi bentuk estetika kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Penelitian ini bertempat di Galeri Songket Palembang, hal ini dilakukan karena Galeri Songket tidak hanya memproduksi kain songket tetapi juga memiliki beberapa koleksi kain songket pada masa lalu. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan objek formal sebagai perspektif untuk mengkaji material kain songket yaitu, menggunakan perspektif teori estetika, perubahan sosial dan pemasaran.

2.2 Landasan Teoretis

Guna mengkaji kedua inti permasalahan kain Songket Palembang dari aspek transformasi bentuk estetika dan proses pemasarannya, secara teoretik peneliti menggunakan konsep-konsep yang dikembangkan berdasarkan pendekatan interdisiplin, yaitu Seni Rupa, Sosiologi dan Ekonomi.

2.2.1 Kebudayaan

Budhisantoso di Jurnal Seni Wiled (1953: 4) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup yang dianut oleh suatu kelompok sosial, kebiasaan yang diperoleh dengan cara belajar, cara berfikir, berperasaan dan berkepercayaan, abstraksi dari tingkah laku sosial, seperangkat pedoman untuk memecahkan masalah, mekanisme kontrol untuk mengatur tingkah laku secara normatif, ataupun seperangkat cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam arti luas maupun dengan sesama manusia.

Berkait dengan konsep kebudayaan yang dibawa oleh Budhisantoso, dijelaskan pula oleh Kroeber & Kluchkohn (Mudji & Hendar, 2005: 8-9) bahwa ada beberapa pemahaman pokok mengenai budaya yaitu pertama, dari sisi deskriptif yang cenderung melihat budaya sebagai totalitas yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang berbentuk budaya. Kedua, sisi historis yang cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Ketiga, sisi psikologis yang cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosional. Keempat, sisi genetis yang melihat sisi asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berbicara teori kebudayaan, akan berbicara pula sebuah wujud dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204) secara inti ada

tiga wujud kebudayaan yang dengan mudah dapat ditangkap oleh indra manusia, meliputi budaya ide atau *ideas*, aktivitas atau *activities*, dan artefak atau *artifacts*. Tiga wujud kebudayaan, (1) *ideas* atau ide, yang di maksud ide adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan dengan hidup. (2) *activities* atau aktifitas, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. (3) *artifacts* atau artefak, wujud kebudayaan sebagai tanda-tanda hasil karya manusia atau bisa disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di foto.

Setelah mengetahui wujud dari sebuah kebudayaan, perlu memahami unsur-unsur dalam sebuah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat perlunya mengetahui unsur-unsur penting dalam kebudayaan untuk diketahui sebagai tambahan wacana seni dalam menganalisis sebuah kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) religi, (7) kesenian.. Seni atau kesenia sudah ada di seluruh dunia dan tumbunh di sepanjang masa, sejak,

manusia lahir dan hidup bermasyarakat. Sedangkan seni itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti yang di rumuskan oleh Rohidi (2000:5) bahwa, kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh yang dalam pengertiannya bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam system kebudayaan yang di dukung oleh masyarakat.

2.2.2 Bentuk Estetik dalam Karya Seni

Berbicara tentang estetik maka tidak lepas dari sebuah estetika yang mendasarinya. Estetik diartikan sebagai rasa yang timbul dari pertimbangan cita rasa seberapa indah suatu objek yang dilihat dan dirasakan. Estetika sebagai salah satu bidang pengetahuan dipandang sangat penting menjadi aspek kajian dalam dunia penelitian, terutama bagi masyarakat yang berkecimpung atau menggeluti dunia seni, baik sebagai praktisi maupun sebagai pengamat atau kritikus. Hal ini menunjukkan bahwasanya aspek yang menjadi kajian dalam estetika tak luput dari hasil produk masyarakat yaitu karya seni. Karya seni adalah sarana kehidupan estetik, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. De Witt H. Parker (1946: 17) mengungkapkan bahwa demikian juga tiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan.

Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika mampu membuat kita untuk bisa mengungkapkan nilai seni. Dengan kata lain, karya seni bukan hanya

memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi kehidupan saja, karena juga memiliki nilai keindahan. Pengertian keindahan membawa kita pada pertanyaan, apakah sifat dasar keindahan itu ada pada karya yang indah atau hanya tanggapan perasaan saja terhadap karya tersebut. Dari pertanyaan tersebutlah yang akhirnya menuntun para penggelut seni tidak melepaskan aspek keindahan dalam menjadi kajian yang mendalam. Analisis seni ini memperlihatkan sisi lain sumber nilai yang diberikan oleh medium ungkapan yang tersusun yaitu warna, garis dan bentuk, bunyi kata atau nada, dengan irama dan hubungan-hubungan. Seperti yang telah dikemukakan; tidaklah ada ungkapan seni tanpa nilai sedikitpun.

Nilai merupakan sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sendiri yang disebut seni. Sebagaimana Junaedi (2016) berpendapat bahwa setiap seni itu memiliki nilai-nilai dasar yang sama. Nilai-nilai dasar ini ialah nilai yang ada dalam hidup manusia, yaitu nilai agama, filsafat, seni dan ilmu pengetahuan. Masing-masing nilai tadi mempunyai dasar, aturan, bentuk dan fungsinya sendiri dalam hidup manusia. Dengan memahami bagian ini, maka susunan karya seni sebenarnya lebih kompleks dari setiap kesan yang ditangkap dari setiap deskripsi, sebab kesatuan itu bukan hanya ada diantara unsur saja, melainkan juga di antara dua aspek pada setiap unsur dan secara keseluruhan bentuk dan isi.

Lebih jauh Junaidi (2016) menambahkan kesatuan diantara medium, pikiran dan perasaan apapun yang menjelma padanya inilah kesatuan pokok dalam segala macam ungkapan. Jika seniman menggunakan unsur-unsur medium sebagai penjelmaan gagasan, maka ia harus memilih, bukan hanya sekedar mengantarkan

sesuatu arti, melainkan juga untuk menyampaikan suasana rasa. Supaya pilihan itu sesuai, maka nada rasa dari bentuk itu harus identik dengan nada rasa isi didalamnya yang dituangkan oleh seniman. Mendium sendiri masih harus mampu mengungkapkan lagi isi dan dengan hal itu akan lebih memperkuat nilai didalamnya. Inilah yang disebut dengan harmoni, yang berbeda dan tidak sekedar kesatuan belaka dari bentuk dan isi. Secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis, terutama yang terkandung dalam karya seni. Kajian tentang bentuk estetis dalam karya seni Parker membagi dalam enam asas. Hal ini disampaikan Parker (1946: 35) yang merumuskan asas-asas tersebut diantaranya ;*The principle of Organic unity, The principle of theme, The principle of thematic variation, The principle of balance, The principle of evolution, The principle of hierarchy.*

Dari keenam asas inilah Parker mencoba untuk merumuskan dan menjelaskan kepada khalayak umum dalam menjelaskan unsur-unsur yang membentuk keindahan dalam karya seni rupa. Dari keenam ini tidaklah terpisah, namun menyatu dan saling melengkapi. Untuk lebih jelasnya, Maik Susanto (2003: 40) menguraikan poin-poin yang dimaksud parker bahwa; 1) *The principle of Organic unity* (asas kesatuan/utuh) asas ini berarti setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu. Karya itu tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaiknya mengandung semua unsur yang diperlukan. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya. Pada masa lampau asas ini disebut kesatuan dalam kenanekaan (*unity in variety*). Merupakan asas induk yang membawakan asas-asas lainnya; 2) *The principle of theme* (Asas tema) dalam setiap karya seni terdapat satu (antara

beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama tokoh, atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai-nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya seni itu; 3) *The principle of thematic variation* (Asas variasi menurut tema) tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus mengumandangkannya, agar tidak menimbulkan kebosanan, pengungkapan tema-tema harus tetap sama itu perlu dilakukan berbagai variasi; 4) *The principle of balance* (Asas keseimbangan) keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Sebuah karya seni, walau unsur-unsurnya tampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlu hal yang sama, karena ini lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama adalah kesamaan nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis; 5) *The principle of evolution* (Asas perkembangan) dengan asas ini dimaksudkan oleh Parker kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Jadi, misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab dan akibat atau rantai tali temali yang perlu, yang ciri pokoknya berupa pertumbuhan atau perhimpunan dari makna keseluruhan; 6) *The principle of hierarchy* (Asas tata jenjang) kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan mendukung asas utama kesatuan organis, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas termaksud. Dalam karya seni yang rumit, kadang-

kadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar daripada unsur lainnya. Guna menunjang penjabaran yang lebih kompleks, peneliti akan sertakan gambaran umum terkait dengan ragam motif yang biasanya sering digunakan dalam karya seni rupa.

2.2.3 Motif dan Pola dalam Karya Seni

Motif merupakan bentuk dasar gambar hiasan yang diulang-ulang sehingga membentuk sebuah pola. Sedangkan pola menurut Read ialah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu. Di dalam *Ensiklopedia Indonesia* dijelaskan bahwa motiflah yang menjadi pangkal-tolak bagi tema dari sebuah kesenian. Gustami (2008 : 7) juga menjelaskan, motif merupakan esensi dari suatu pola, dan setelah motif itu mengalami proses penyusunan dengan jalan ditebarkan secara berulang-ulang, di sana akan diperoleh sebuah pola yang bila diterapkan pada suatu benda maka peranannya berubah menjadi ornamen.

Ornamen dapat di artikan sebagai hiasan yang di buat dengan gambar, dipahat, ditenun, maupun di cetak, untuk mendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. ornamen dihubungkan dengan berbagai corak dan ragam hias yang ada. Vinigi L. Grottanrlli dalam *Encyclopedia of World Art*, (1965) menyebut ornamen sebagai motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau manfaat struktural dan guna pakai dalam hiasan semata (Susanto, 2011 : 284). Hal ini dijelaskan pula oleh Toekio (1987:10) yang menyatakan bahwa ornamen adalah ragam hias untuk benda, pada dasarnya merupakan suatu *pedandan* atau kemolekan yang di padukan. Ragam hias berperan

sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Menurut Toekio, ragam hias dikelompokkan menjadi empat, yaitu;

1. Ragam hias geometris

Ragam hias geometris tergolong paling tua usiannya. Ide dasar penciptaan ragam hias geometris tidak bertitik-tolak pada obyek nyata maupun benda alam. Bentuknya sangat sederhana, lebih banyak mengungkapkan unsur-unsur yang beraturan. Bila diamati dari segi estetikanya maka komposisi dalam ragam hias geometris berdasarkan wujud garis lurus atau lengkung yang menggambarkan segitiga, segiempat, lingkaran, oval, dan lainnya.

2. Ragam hias tumbuh-tumbuhan

Ragam hias kelompok ini menggunakan tumbuh-tumbuhan atau flora sebagai sumber gubahan dalam menciptakan pola hias. Untuk menciptakan ragam hias tumbuhan tidak seluruhnya dituangkan dalam bentuk yang sempurna dengan aslinya, namun telah disederhanakan sedemikian rupa sehingga bentuk ini memperoleh kesan baru. Perwujudan dalam objek gubahan dari tumbuh-tumbuhan seperti, daun, bunga, buah, dan ranting.

3. Ragam hias makhluk hidup

Ragam hias makhluk hidup ini seperti manusia, binatang bahkan makhluk gaib ataupun mitologi kuno yang menjadi unsur inspirasi penciptaan ragam hias. Dari bentuk visualnya yang realis seperti pada ukiran relief candi, hingga bentuknya yang dekoratif dalam pembendaharaan seni hias Indonesia.

4. Ragam hias dekoratif

Ragam hias ini yang dalam pengaplikasiannya tidak hanya dari satu jenis motif, tetapi menggunakan variasi bermacam-macam ragam hias. Misalnya kombinasi ragam hias bunga dan binatang , artinya semua motif digunakan bersamaan dalam suatu bidang

2.2.4 Transformasi Bentuk Estetik

Model kajian transformasi budaya, merupakan pengamatan perubahan dan penggeseran fenomena desain dalam satu rentang waktu tertentu. Dalam rentang waktu tersebut dicatat dan diamati faktor-faktor desain yang menjadi ciri utama perubahan, serta proses alkulturasi yang terjadi. Soekamto (2012: 56) menjelaskan bahwa secara umum, transformasi budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan baik yang dipaksakan maupun yang dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing. Penggeseran yang terjadi antara setiap sub-budaya kerap berjalan tidak sejalan, ada yang secara ‘rupa’ sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih tertinggal. Pemahaman proses transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu bentuk lama menjadi sosok baru yang lebih mapan, dan dapat diandalkan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap-tahap, atau dapat pula menjadi suatu titik balik yang cepat.

Dalam bukunya Sachari (2005:85), Max Weber berpendapat bahwa proses transformasi berjalan melalui suatu proses evolusioner yang antar unsurnya saling mempengaruhi dalam suatu ‘bentuk ideal’ yang sengaja diciptakan sebagai suatu

model. Rostow menilai, proses transformasi juga dapat diandaikan sebagai proses linier-hierarkis dengan penekanan pada perubahan bentuk prasarana alat-alat produksi serta pola konsumsi masyarakat. Dengan begitu proses transformasi bentuk estetis kain songket Palembang pun dapat dilihat dari perubahan desain motif tradisional menjadi desain motif modern, dari kondisi tradisional ke tahap 'lepas landas'. Proses transformasi juga dapat diamati pada pergeseran nilai estetik. Sebagaimana Sachari (2005:83) menegaskan kembali bahwa penggeseran nilai estetik memiliki keterkaitan dan keterkaitan secara langsung dengan proses transformasi budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya. Hal itu telah dibuktikan melalui perjalanan historis di Indonesia, sejak masa prasejarah, Hindu-Budha, Islam, masa Kolonial hingga Orde Baru.

Transformasi dalam konsep perubahan pembentukan merupakan fenomena yang bisa dikaitkan dengan perkembangan seni kerajinan tenun songket Palembang, perubahan desain bentuk motif pada kerajinan tenun songket Palembang di masyarakat terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Walker (1989:98, 103) bahwa, dalam budaya seni kerajinan tradisional perubahan bisa terjadi dengan suatu tindakan tertentu yang secara langsung analog dengan evaluasi alam atau mengikuti perkembangan zaman.

Sementara itu, dari sisi lain Boskoff (1964) berpendapat bahwa transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur, yang kapan mulai berakhirnya tidak diketahui dan transformasi menghasilkan suatu bentuk yang tidak sama identik tetapi tetap ada kaitanya (lihat juga di Agustiana.2016; Satriani.2007, Subiantoro. 2010, Sudewa. 2014; Dwiningtyas.2018). Lebih jauh, Boskof juga

menyatakan bahwa teori perubahan yang terjadi dalam masyarakat dikarenakan pengaruh yang datang dari dalam (*internal*), dan ada juga pengaruh dari luar (*eksternal*). Pengaruh *internal* berkaitan dengan individu itu sendiri mengenai bagaimana tanggapan mereka terhadap suatu bentuk kesenian yang dimiliki dalam oleh masyarakat itu sendiri, dan sedangkan pengaruh *eksternal* merupakan perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari luar. Pemetaan yang disajikan Boskoff ini nampaknya sangat sejalan dengan fenomena yang terjadi di dunia pengrajin songket di wilayah Palembang, dimana pengrajin selalu mengutamakan dan menerima pesanan kain songket yang tidak terfokus pada motif songket tradisional Palembang.

Jika dikaitkan dengan runtutan pada paragraf di atas maka, proses transformasi pada kerajinan tenun Songket Palembang, terjadi melalui proses secara berangsur-angsur dan terus menerus, tanpa diketahui kapan awal mulanya terjadi perubahan itu dan kapan berakhirnya perubahan tersebut sesuai dengan konsep transformasi yang dijabarkan di atas. Dalam hal ini juga, diawali dengan berubahnya cara pandang masyarakat Palembang melihat kesesuaian warna dan pola motif dalam kain songket Palembang yang dahulu mungkin dapat dikembangkan menjadi kaya sehingga akan lebih menarik jika digunakan di era milenial ini. Sebagaimana Soekamto (2012: 98) menerangkan perubahan bentuk ini pada prinsipnya merupakan suatu proses alamiah yang terjadi secara terus menerus dan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Artinya, bahwa pada setiap kehidupan manusia pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, begitupun

pada kehidupan masyarakat. kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dan pergantian.

Dengan kata lain, fenomena seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya, tentunya tidak lepas dari rasa keindahan masyarakat di era modernisasi ini yang berangsur-angsur bergeser seiring perkembangan zaman. Dimana kita pahami bahwasanya setiap manusia memiliki rasa keindahan yang berbeda-beda dan itu menjadi suatu gejala yang wajar. Sebagaimana Rohidi (2000: 29; 2011: 75) berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan estetik, merupakan pemenuhan seperti sebagian besar pemenuhan kebutuhan lainnya, hanya saja hal ini manusia mengekspresikan kebutuhan estetiknya melalui hasil produk budayanya masing-masing. Ketika kebutuhan estetik tidak lepas dari sebuah kebudayaan, maka kedudukan tenun songket Palembang dalam sebuah kehidupan tidak lepas dari faktor *intra estetik* dan faktor *ekstra estetik*. Faktor *intra estetik* memandang bahwa karya seni secara fisik baik dalam bentuk, corak, unsur-unsur, struktur, asas-asas estetik, media, teknik penciptaan karya, ide penciptaan, dan konsep. Sedangkan faktor *ekstra estetik* ialah faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti juga akan menyuguhkan konsep dari sudut pandang ekonomi, bagaimana masyarakat Palembang memanfaatkan pengetahuan dalam mengolah produk budaya kain songket Palembang sebagai salah satu mata pencaharian bagi pengrajin kain songket, dengan konsep dasar memenuhi sesuai pesanan pasar.

2.2.5 Kebutuhan Masyarakat dan Pasar

Manusia secara naluriah pada dasarnya senantiasa ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia itu tidak saja berkait dengan kebutuhan primer yang bersumber pada kebutuhan biologisnya saja, namun juga kebutuhan sekunder yakni manusia selalu ingin berinteraksi dengan sesamanya sebagai makhluk sosial dan lebih dari itu manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang bertalian dengan keindahan atau kebutuhan berekspresi estetik atau seni (Budhisantoso, 1994: 1-5). Lebih lanjut Budhisantoso (1994: 7-8) mengemukakan kebutuhan berekspresi masyarakat dapat diwujudkan salah satunya dengan berkarya seni atau berapresiasi seni. Dalam hubungannya berkarya seni, bahwa apa yang dikatakan mengenai seniman itu berhasil bukanlah karena semata-mata karyanya memenuhi ukuran keindahan yang relatif, melainkan karena kemampuan seniman yang dapat menyampaikan pesan-pesan budaya secara indah. Kemampuan seniman dalam menyampaikan pesan-pesan secara indah tergantung pula pada penerimaan masyarakat dalam menangkap dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma. Oleh karena itu, selama menenun kain Songket dapat mengungkapkan pesan-pesan dengan indah kepada masyarakat, maka karya seni itu akan mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat seperti apa yang diharapkan.

Berbicara pasar pasti tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai permintaan terhadap barang dan jasa. Nasution (2006: 80) menjelaskan permintaan barang dan jasa merupakan kuantitas barang atau jasa yang orang bersedia untuk membelinya pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu. Dengan kata

lain, orang bersedia untuk membeli untuk memberi penekanan konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Maksud dari kata bersedia disini adalah konsumen memiliki keinginan untuk membeli suatu barang atau jasa dan sekaligus memiliki kemampuan yaitu uang atau pendapatan. Kemampuan seringkali disebut dengan istilah daya beli. Dengan kata lain, teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah *permintaan* dan *harga*. Permintaan dalam hal ini tentunya berkaitan dengan konsumen, sedangkan barang yang dimaksud merupakan produk tekstil tradisional Palembang, yaitu kain songket Palembang yang di sediakan oleh pengrajin songket, atau dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan istilah pemasaran.

Managemen pemasaran dapat dikatakan selalu berusaha mempengaruhi tingkat pemilihan dan sifat permintaan konsumen sedemikian rupa, sehingga membantu pemasar atau organisasi dalam usaha mencapai tujuan. Singkatnya, managemen pemasaran adalah managemen permintaan yang terdiri dari serangkaian prinsip untuk memilih pasar sasaran, mengevaluasi kebutuhan konsumen, mengembangkan barang, memberi nilai pada konsumen dan laba. Membahas managemen pemasaran maka akan berkait dengan *marketing mix*. *Marketing Mix* menurut Swastha dan Sokotjo (2002: 193) adalah kombinasi dari empat kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran perusahaan, yakni tentang produk, harga, promosi, dan sistem distribusi. Dengan kata lain, suatu setrategi pemasaran yang menggabungkan beberapa elemen di dalam marketing mix itu sendiri yang dilakukan secara terpadu. Di sinilah peran *marketing* sangat penting dalam upaya sebuah produk sampai ke masyarakat pembeli. Jika di kaitkan

dengan penelitian ini dan merujuk pada uraian Swastha & Sokotjo, maka system pengelolaan pemasaran tergolong dalam ruang lingkup konsep dasar ekonomi *mikro*. Sebagaimana Swastha dan Sokotjo (2002: 201) menjelaskan bahwa kata *mikro* berasal dari bahasa Latin (*micro*) yang berarti kecil. Jadi Ekonomi *mikro* adalah variabel ekonomi dalam lingkup yang lebih kecil. Ekonomi mikro sering disebut sebagai teori harga dan salah pembahasannya ialah mengenai teori produksi.

Kondisi pasar sangat penting untuk menentukan jenis produk yang akan diproduksi atau dipasarkan. Produk akan sampai ke pasar atau masyarakat pengguna ketika melalui proses pemasaran. Apa yang dimaksud dengan pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang yang memuaskan kebutuhan masyarakat pembeli (Sumarni dan Suprihanto, 2003: 261).

Di tambahkan kembali oleh Haryono (2008: 129) mengenai adanya *art for art* dan *art for mart*, dalam kaitan dengan pendapat tersebut maka yang dimaksud kain Songket diciptakan dalam rangka untuk kepentingan industri atau dijual. Oleh karena tujuan penciptaannya untuk dijual, sudah tentu materi produknya juga menyesuaikan dengan selera pasar, seperti halnya pendapat dari Anoraga (2007: 182). Mengenai produk, yaitu tentang sesuatu yang dapat ditawarkan kepada seseorang atau masyarakat untuk memuaskan suatu kebutuhan dan keinginan.

Kaitan produk dengan penentuan harga, menurut Kotler dan Armstrong (2008: 2) dalam perekonomian sekarang ini, tentu pertukaran barang tidak lagi dilakukan secara barter, tetapi dilakukan dengan menggunakan alat pembayaran

atau alat penukar yang disebut uang. Dalam ilmu ekonomi, uang dikatakan sebagai sejumlah nilai pertukaran. Penjual akan menerima sejumlah uang sebagai imbalan dari usahanya menjual barang kepada pembeli. Sebaliknya, pembeli akan membayarkan sejumlah uang kepada penjual sebesar nilai barang yang dibelinya. Penentuan harga merupakan salah satu keputusan yang penting bagi manajemen pemasaran. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup semua ongkos pembuatan produk atau bahkan lebih dari itu, dalam rangka mendapatkan laba. Namun, jika harga terlalu tinggi akan berakibat kurang menguntungkan, setidaknya pembeli akan jarang membeli atau volume penjualan akan rendah yang dapat mengakibatkan produsen menderita rugi, (Madura, 2007: 136-145).. Artinya, hukum ekonomi dalam system manajemen haruslah diterapkan sesuai dengan sebenarnya, dengan asumsi agar stabilitas dalam system pengelolaan manajemen nya tetap terjaga.

Guna mendukung pendapat Madura tentang manajemen pemasaran, maka kemudian dibahas mengenai salah satu prinsip bagi manajemen dalam penentuan harga menurut Swastha & Sukoco (2002: 210-220) serta Sumarni dan Soeprihanto (2003: 281) menitikberatkan pada kemauan pembeli untuk harga yang telah ditentukan dengan jumlah yang cukup untuk menutup ongkos-ongkos dan menghasilkan laba. Harga sebuah produk menurut Anoraga (2007: 192-193) merupakan variabel yang dapat dikendalikan dan menentukan diterima tidaknya suatu produk oleh konsumen. Murah atau mahal nya harga suatu produk sangat relatif sifatnya. Disinilah bagian pemasaran yakni pemilik-pemilik galeri/penjual-penjual mempunyai peranan sangat penting dalam mencari dan mengumpulkan

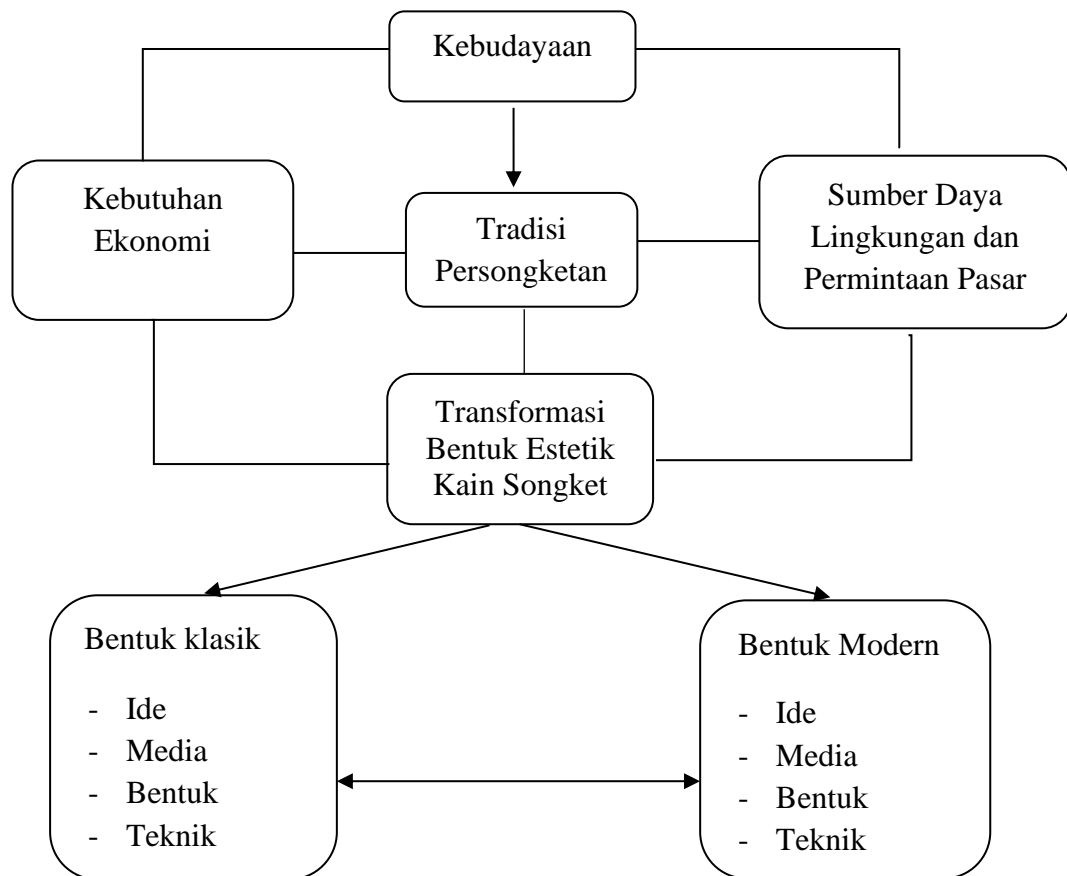
informasi yang berguna untuk penetapan harga karena merekalah yang langsung berhubungan dengan konsumen.

Kain sebagai produk yang dijual tentu berhubungan dengan promosi. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Menurut Anoraga (2007: 193) para penyalur sebagai distributor dapat menjadi alat bagi perusahaan atau badan usaha dalam mendapatkan umpan balik dari konsumen di pasar. Makin aktif penyalur dalam mengumpulkan pendapat dan komentar dari para konsumen maka makin bagus produsen dalam membuat suatu produk. Saluran distribusi mempunyai fungsi untuk memindahkan produk dari produsen kepada konsumen atau pemakai industri. Lembaga atau orang yang ikut mengambil bagian dalam penyaluran barang adalah produsen, perantara, konsumen akhir atau pemakai industri.

Pada masyarakat yang maju menurut Swastha dan Sukotjo (2002: 6) untuk mendapatkan barang industri, mereka menginginkan dengan cara yang mudah. Sebuah tempat yang pasti ada dan tinggal memilihlah yang mereka pilih untuk dikunjungi. Dengan demikian mereka dapat memilih sesuai selera dan sesuai kualitas yang diinginkan secara langsung. Kain yang paling laku dibeli oleh konsumen di galeri akan selalu disediakan oleh produsen. Hal tersebut selaras dengan pendapat Smelser (1990: 43) ketika barang tetap dibutuhkan konsumen, maka pengusaha akan selalu mengusahakan agar barang itu tetap ada, sebab lakunya barang tersebut adalah target pasar dan sedapat mungkin tetap ada untuk memenuhi kebutuhan konsumennya.

2.3 Kerangka Berpikir

Memahami alur penelitian kain Songket, dapat disampaikan melalui kerangka pemikiran (skema) pada gambar 2.1;



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada transformasi bentuk estetik kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Berangkat dari pemikiran bahwa kain songket merupakan unsur sebuah kebudayaan yang memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sosial, dan integratif. Seiring berjalannya waktu kehidupan masyarakat Palembang mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar dan diri pengrajin tenun songket, sehingga kain songket

tidak hanya menyimbolkan budaya dan tingkat sosial masyarakat Palembang, tetapi juga sebagai kebutuhan primer masyarakat Palembang. Agar kebutuhan terus terpenuhi maka pengrajin dan pemilik galeri mengubah bentuk kain songket, hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar yang mana kain songket Palembang menjadi kebutuhan primer (ekonomi) bagi pengrajin dan pemilik galeri kain songket.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin mengingat bahwa penelitian yang dilakukan bersifat holistic yang menekankan pentingnya keseluruhan dan saling keterkaitan dengan bagian-bagiannya. Hal ini disebabkan dalam meneliti sebuah fenomena masyarakat terkait dengan keseniannya, tentunya beberapa pendekatan teori akan saling membutuhkan antara yang satu dengan yang lainnya. Beberapa teori yang akan mendukung penelitian ini diantaranya pendekatan Seni Rupa dan Sosiologi. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Moleong (2007: 16) menjelaskan penelitian kualitatif memiliki sejumlah ciri yang membedakan dengan penelitian lain, yaitu: (1) memiliki latar alamiah; (2) manusia sebagai alat atau instrumen; (3) analisis data secara induktif; (4) deskriptif; (5) lebih mementingkan proses dari pada hasil; (6) adanya batas yang ditentukan oleh fokus; (7) adanya kriteria khusus untuk keabsahan data.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kasus yang membahas secara mendalam perubahan bentuk estetis kain songket Palembang tersebut sebagai sebuah produk budaya tradisional khususnya masyarakat Palembang, dimana secara konten karakteristik bentuk kain songket yang tentunya dapat mencerminkan kedaerahan Palembang nya. Bentuk estetik merupakan sebuah

pendekatan dimana kain tenun songket Palembang tidak hanya dipahami dari aspek individual, tetapi dilihat sebagai sebuah produk budaya masyarakat yang selalu dinamis berkembang mengikuti perkembangan zaman. Hal ini juga tak luput dari pantauan peneliti dalam aspek kajiannya yang melihat dari sudut pandang ilmu Sosiologi sebagai kaca mata analisisnya.

Maka dari itu, aspek desain studi kasus ini tidak lepas dari suguhan para tokoh-tokoh terkemuka. Seperti Robert K. Yin dalam Burhan Bungin (2003:21) mengenalkan studi kasus itu lebih banyak berfokus pada atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “*how*” (bagaimana) dan “*why*” (mengapa), serta pada tingkat tertentu juga menjawab pertanyaan “*what*” (apa/apakah), dalam kegiatan penelitian. Dalam desain penelitian yang menggunakan studi kasus, peneliti akan menggunakan 5 W + 1 H dalam desain penelitian ini berkaitan dengan fenomena yang ada dilapangan. Fenomena yang ada dilapangan terkait dengan transformasi bentuk estetis kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar.

3.3 Sasaran dan Fokus Penelitian

Sasaran penelitian yang menjadi pokok dalam penelitian adalah “Transformasi Bentuk Estetis Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar”. Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik motif kain songket klasik, dan transformasi bentuk estetis kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Sebagai fokus penelitian penulis adalah galeri Songket yang terletak di Kecamatan Ilir Barat II Palembang sebagai galeri songket yang masih mempertahankan eksistensi kain songket sampai saat ini.

3.4 Sumber Data

Didalam penelitian sumber data akan dibagi ke dalam dua jenis yakni sumber data primer dan sumber data skunder. Menurut Sugiyono (2006: 308) sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber data skunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

3.4.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas hasil pengamatan langsung dilapangan dan nara sumber kunci yaitu pemilik, pengrajin songket, dan konsumen atau pelanggan diwilayah Palembang yang menjadi sampel penelitian ini. Selain itu nada beberapa nara sumber lainnya yang dianggap mengetahui persoalan yang menjadi kajian penelitian ini, tokoh-tokoh seni dan budayawan, peneliti seni tradisional, guru seni, dan masyarakat sebagai penikmat kesenian tari pagar pengantin.

3.4.2 Sumber Data Sekunder

Data skunder merupakan data pendukung dari data-data primer, sehingga dalam penelitian ini data pendukung tersebut meliputi dokumen-dokumen yang relevan, kaset-kaset pameran songket khas Palembang, serta beberapa audio maupun video yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Instrumen penelitian dalam kegiatan ini adalah peneliti sendiri yang melakukan penelitian secara langsung dan menjadi

alat utama dalam penelitian ini. Penelitian ini memperoleh data dengan menggunakan seniman atau tokoh yang terkait dengan kain Songket Palembang sebagai narasumber (informan). Penelitian ini didukung dengan alat tulis dan kamera yang digunakan untuk merekam informasi serta untuk mendokumentasikan kain Songket Palembang.

3.5.1 Observasi

Observasi dalam penelitian ini secara langsung melihat bagaimana kain Songket Palembang mengalami perubahan bentuk estetik dalam memenuhi permintaan pasar. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melihat secara langsung proses budaya, pembuatan, dan pemasaran kain Songket Palembang. Melalui proses observasi atau pengamatan langsung diharapkan akan dapat memperoleh data mengenai karya seni kain Songket Palembang, guna mendapatkan gambaran mengenai ekspresi simbolik dan pemasarannya. Penelitian ini semua dokumentasi yang berkaitan dengan proses budaya, pembuatan, dan pemasarannya, dilaksanakan bersamaan seiring dengan melaksanakan observasi di Galeri Zainal Songket Palembang.

Hal-hal meliputi materi kain Songket Palembang didokumentasikan pada saat observasi langsung, untuk perekaman dan pencatatan segala hal yang penting dan berhubungan dengan kain Songket Palembang dilakukan dengan observasi langsung pula. Observasi adalah teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner (Sugiyono, 2013:196). Hadi (dalam Sugiyono, 2013:196) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu

proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

3.5.2 Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, narasumber bebas mengutarakan jawaban. Wawancara ditujukan kepada informan terkait dengankain Songket Palembang. Pemilik galeri yang memproduksi kain Songket Palembang, pengrajin, konsumen dan seniman Palembang. Hasil wawancara ini diperoleh data tentang tanggapan dan informasi lain sesuai sasaran penelitian. Materi wawancara terkait dengan masalah yang akan diteliti mengenai kain Songket Palembang dalam transformasi bentuk estetika kain songket dalam memenuhi permintaan pasar.

Untuk melengkapi data yang diperlukan, dilakukan serangkaian kegiatan wawancara bebas dan tidak berstruktur. Misalnya, ketika bertemu dengan seorang informan, jika kondisinya memungkinkan langsung berbicara dan menanyakan berbagai pendapat dan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian dan peneliti juga dapat mengikuti kegiatan yang mereka lakukan. Teknik ini lebih tepat untuk mendapatkan data yang lebih natural tanpa menimbulkan nuansa memaksa.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2000: 105). Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yaitu orang yang memberikan pertanyaan dengan yang diwawancarai atau yang menjawab pertanyaan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terbuka, narasumber bebas mengutarakan

jawaban. Wawancara yaitu suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi di masa lampau atau pun karena faktor lain (Rohidi, 2011: 208).

3.5.3 Studi Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian ini berupa data tertulis, foto, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam hal ini penelitian menyertakan; (1) data tertulis mengenai kain Songket Palembang (2) Foto-foto yang terkait kain Songket Palembang (3) Video rekaman proses pembuatan kain Songket Palembang. Sebagai data penguat dari narasumber, sekaligus bukti autentik untuk melengkapi data yang peneliti butuhkan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, yang bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2010:329).

Tabel 3.1 Matriks Teknik Pengumpulan Data Penelitian

No	Masalah	Teori dan Konsep	Data yang dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
				Obs	Wwn	Dok
1.	Karakteristik kain songket Palembang yang lama	Estetik	<ul style="list-style-type: none"> - Ide - Media - Bentuk - Teknik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓
2.	Tranformasi bentuk eststik kain songket Palembang dalam memenuhi kebutuhan pasar	Perubahan Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Ide - Media - Bentuk - Teknik 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓ ✓ ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ ✓
		Kebutuhan pasar	- Informasi semua foto, video, dokumen dari kreator/pembuat/p	<ul style="list-style-type: none"> ✓ 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ 	<ul style="list-style-type: none">

			emilik/kolektor tentang kain Songket, galeri, dan masyarakat sebagai konsumen berkaitan dengan pemasaran.			
			- Manajemen pemasaran yang dilakukan pelaku seni, dan galeri kain Songket.	✓	✓	✓
			- Selera masyarakat Palembang sebagai konsumen di pasar seni.	✓	✓	✓
			- Informasi data kain Songket	✓	✓	✓

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menentukan keabsahan atau *validity* dan keandalan atau *reliability* penelitian, secara keseluruhan menentukan keterpercayaannya atau *trustworthiness* lihat (Rohidi 2011: 218). Untuk menjaga keterpercayaannya, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, artinya proses pengujian dilakukan dengan cara memeriksa data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber. Berbagai sumber yang diperoleh selanjutnya dideskripsikan, dikategorikan, dan dianalisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Teknik ini dilakukan dengan langkah (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan informan di depan umum dengan di depan peneliti, (c) membandingkan apa yang dikatakan informan pada saat penelitian dan saat sepanjang waktu, (d)

membandingkan perspektif dan keadaan orang dengan tanggapan orang lain, dan (e) membandingkan hasil wawancara dengan data dokumen. Kemudian, peneliti juga menggunakan konsep etik-emik, etik yang dimaksud di sini adalah pijakan teori, sedangkan emik adalah data di lapangan yang diinterpretasikan oleh peneliti.

3.7 Teknik Analisis Data

Setiap data yang akan didapat untuk kemudian akan direduksi atau dipilah-pilah dan disajikan dalam bentuk format khusus sesuai sifat datanya yang memungkinkan dapat memudahkan untuk dianalisis lebih lanjut. Untuk menganalisis kain Songket Palembang dari wujud dan fisiknya menggunakan cara analisis isi (*content analysis*) dari obyek materialnya bentuk kain Songket Palembang. Kemudian menggunakan analisis data interaktif menurut Miles dan Huberman (dalam Rohidi, 2011:233) untuk menganalisis obyek materialnya dengan menggunakan teori estetika, dan teori perubahan sosial diteruskan dengan reduksi data atau pemilihan, penyajian data, serta verifikasi data, yang diuraikan sebagai berikut.

3.7.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh masih berupa dokumen dan catatan-catatan peneliti berupa uraian yang panjang perlu direduksi. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang bertujuan untuk mempertegas, memperpendek, memfokuskan, serta membuang yang tidak penting agar kesimpulan akhir dapat ditarik dengan valid. Pada reduksi ini, data penelitian dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini yang

berkait dengan “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang di dalam Memenuhi Permintaan Pasar”.

3.7.2 Penyajian Data

Sajian data merupakan informasi yang dapat memungkinkan ditariknya sebuah simpulan. Dalam penelitian ini disajikan data secara lengkap dan jujur, yang diperoleh dalam observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan. Selanjutnya data dianalisis antara kategori dan permasalahan yang ada agar sajian dapat lebih jelas dan sistematis. Data yang disajikan terkait dengan “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar”.

3.7.3 Verifikasi Data

Verifikasi merupakan langkah terakhir dalam analisis data setelah reduksi dan sajian data. Sajian data diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis. Data yang diverifikasi pada penelitian ini pada akhirnya akan dapat menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga mengacu pada analisis data (Miles dan Huberman yang diterjemahkan oleh Rohidi, 2011: 233). Proses analisis dilakukan dengan model siklus mulai dari pengumpulan data, mereduksi dan mengklarifikasi, menyimpulkan, dan menginterpretasikan semua informasi secara selektif.

Analisis data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Penarikan kesimpulan dilakukan sesuai dengan catatan-catatan data lapangan yang terkumpul. Dalam reduksi data ini peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan

transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Reduksi data ini dilakukan secara terus menerus selama proses penelitian. Langkah selanjutnya yaitu penyajian data lengkap, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

Penarikan kesimpulan juga dilakukan dari awal pengumpulan data dengan mencari arti, makna terhadap hal-hal yang muncul atau ada dalam catatan lapangan. Jika kesimpulan dirasa kurang, maka penelitian kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data sampai memperoleh data yang benar sehingga merupakan suatu siklus. Teknik ini digunakan untuk menganalisis “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar”. Untuk lebih jelas dan sekaligus memberi pemahaman kepada pembaca yang budiman, peneliti akan mencantumkan bagan alur tahapan analisis dalam proses penelitian ini.

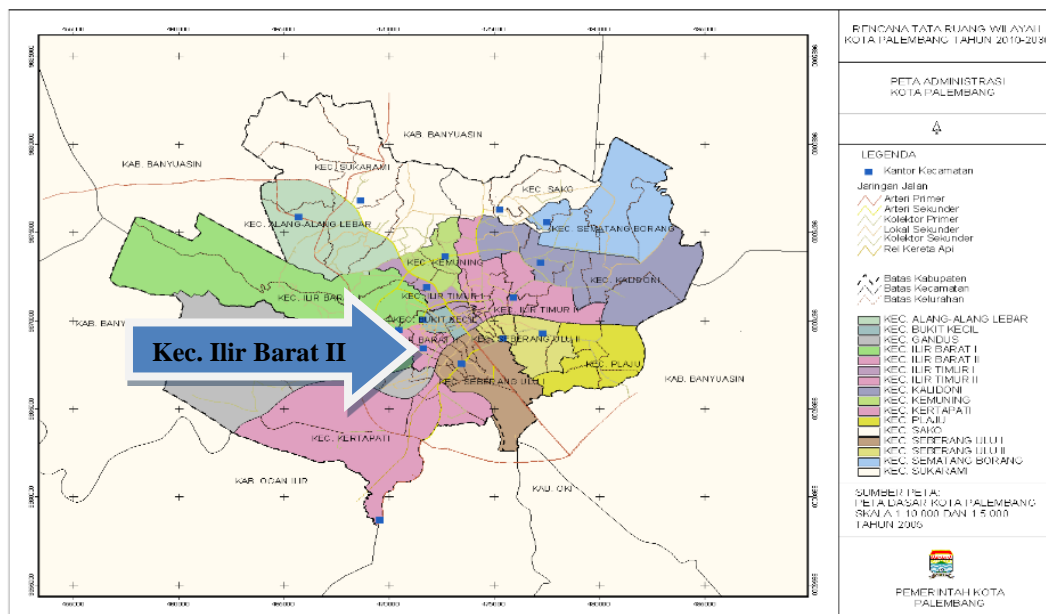
BAB IV

GAMBARAN UMUM DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA LOKASI PENELITIAN

4.1 Lokasi dan Kondisi Alam Kota Palembang

Di bawah ini akan di uraikan kondisi alam kota Palembang khususnya Kecamatan Ilir Barat II yang berhubungan dengan lokasi penelitian, yaitu galeri Zaenal Songket. Di bawah ini akan dipaparkan mengenai gambaran umum kecamatan Ilir Barat II dan karakteristik wilayah di Palembang berdasarkan data yang di ambil dari Badan Pusat Statistik kota Palembang sebagai berikut.

PETA LUAS WILAYAH KECAMATAN ILIR BARAT II



Ket : Panah biru menunjukan bagian dari Kecamatan Ilir Barat II

Gambar 4.1. Peta Wilayah Kecamatan Ilir Barat II

(Sumber : Buku Putih Sanitasi Kota Palembang/<http://sda.pu.go.id/wp-content/uploads/2017/11/Bab-2-BUKU-PUTIH>)

No	Kecamatan	Luas	Penduduk	
			Jumlah	Kepadatan
1.	Plaju	15.17	91.267	6.016
2.	Seberang Ulu II	10.69	92.267	8.631
3.	Seberang Ulu I	17.45	157.589	9.034
4.	Kertapati	42.56	86.439	2.031
5.	Gandus	67.78	52.707	766
6.	Iilir Barat I	19.77	117.354	5.936
7.	Iilir Barat II	6.22	75.073	12.062
8.	Bukit Kecil	9.92	54.035	5.447
9.	Iilir Timur I	6.50	90.234	13.882
10.	Kemuning	9.00	95.083	10.565
11.	Iilir Timur II	25.58	178.725	6.987
12.	Kalidoni	27.92	89.275	3.197
13.	Sako	42.5	101.427	2.386
14.	Sukarami	98.56	170.297	1.728
Total		400.61	1.451.776	3.624

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Palembang

Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Kepadatan Penduduk Kecamatan Iilir Barat II Kota Palembang

Palembang Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Palembang No. 23 Tahun 2000 yang telah diundangkan tanggal 11 Desember 2000 dalam Lembaran Daerah Kota Palembang mengalami pemekaran dari 8 Kecamatan menjadi 14 kecamatan serta 103 kelurahan.

4.1.2. Letak Geografis Kecamatan Iilir Barat II

Daerah Kecamatan Iilir Barat II sebagian terletak di pinggir sungai musi yang terdiri dari 7 (Tujuh) Kelurahan dengan luas wilayah 622,00 Ha yang berbatasan dengan : Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Iilir Barat I dan Kabupaten Banyuasin, Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Gandus - Sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Musi di Kecamatan Seberang Ulu I - Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Banyuasin.

(Bps.go.id.ilirbaratiidalamangka)

Adapun 7 (tujuh) kelurahan di Kecamatan Ilir Barat II, yaitu : 27 Ilir, 28 Ilir, 29 Ilir, 30 Ilir , 32 Ilir, 35 Ilir, Kemang Man (Sumber. Bps.go.id dalam angka 2017).

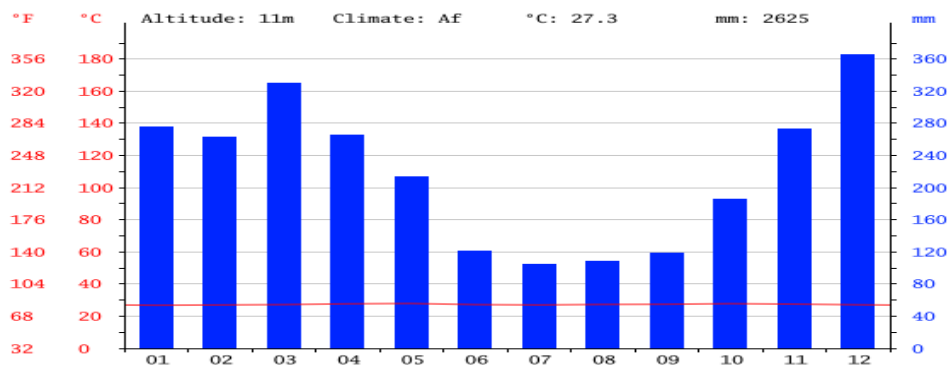
Kelurahan	Rukun Warga (RW)	Rukun Tetangga (RT)	Keluarga
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Kelurahan 35 Ilir	7	36	3 051
2. Kelurahan 32 Ilir	8	40	3 811
3. Kelurahan 30 Ilir	16	60	5 526
4. Kelurahan Kemang Manis	4	13	1 731
5. Kelurahan 29 Ilir	11	35	2 590
6. Kelurahan 28 Ilir	3	14	760
7. Kelurahan 27 Ilir	2	10	1 069
Jumlah	51	208	18 538

Sumber :Kantor Kecamatan Ilir Barat II

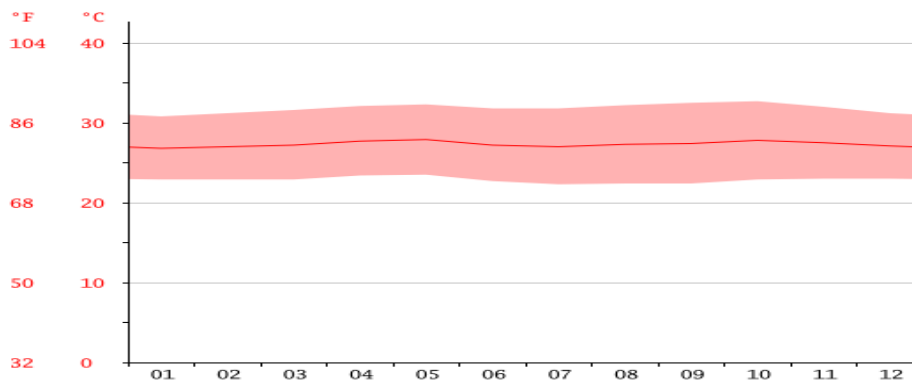
Gambar 4.2. Jumlah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan Keluarga di Kecamatan Ilir Barat II pada tahun 2016 (Sumber: Bps.go.id dalam angka 2017)

4.1.3. Iklim

Ilir Barat II memiliki iklim tropis, dengan curah hujan yang signifikan. Bahkan di bulan terkering terdapat banyak hujan. Klasifikasi iklim Köppen-Geiger adalah Af. Suhu di Ilir Barat II rata-rata tahunan adalah 27.3 °C. Presipitasi di sini rata-rata 2625 mm. Bulan Mei merupakan suhu terhangat sepanjang tahun, dengan suhu rata-rata 27.9 °C, sedangkan bulan Januari merupakan bulan terdingin, dengan suhu rata-rata 26.8 °C.



Gambar 4.3. Grafik iklim



Gambar 4.4. Grafik Suhu

month	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
mm	276	263	330	266	214	121	104	108	119	186	273	365
°C	26.8	27.0	27.2	27.7	27.9	27.2	27.0	27.3	27.4	27.8	27.5	27.1
°C (min)	22.9	22.9	22.9	23.4	23.5	22.7	22.3	22.4	22.4	22.9	23.0	23.0
°C (max)	30.8	31.2	31.6	32.1	32.3	31.8	31.8	32.2	32.5	32.7	32.0	31.2
°F	80.2	80.6	81.0	81.9	82.2	81.0	80.6	81.1	81.3	82.0	81.5	80.8
°F (min)	73.2	73.2	73.2	74.1	74.3	72.9	72.1	72.3	72.3	73.2	73.4	73.4
°F (max)	87.4	88.2	88.9	89.8	90.1	89.2	89.2	90.0	90.5	90.9	89.6	88.2

Gambar 4.5 Tabel Iklim

(sumber: <http://id.climate-data.org/location/572898/>)

Perbedaan dalam presipitasi antara bulan terkering dan bulan terbasah adalah 261 mm. Sepanjang tahun, suhu bervariasi menurut 1.1 °C.

4.1.4. Ketenaga Kerjaan

Sumber utama data ketenagakerjaan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Survei ini khusus dirancang untuk mengumpulkan informasi/data ketenagakerjaan. Pada beberapa survei sebelumnya, pengumpulan data ketenagakerjaan dipadukan dalam kegiatan lainnya, seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), Sensus Penduduk (SP), dan Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS).

Sakernas pertama kali diselenggarakan pada tahun 1976, kemudian dilanjutkan pada tahun 1977 dan 1978. Pada tahun 1986-1993, Sakernas diselenggarakan secara triwulanan di seluruh Provinsi di Indonesia, baru sejak tahun 1994-2001, Sakernas dilaksanakan secara tahunan yaitu setiap bulan Agustus. Pada tahun 2002-2004, di samping Sakernas Tahunan dilakukan pula Sakernas Triwulanan. Pada tahun 2005-2010, pengumpulan data Sakernas dilaksanakan secara semesteran pada bulan Februari (Semester I) dan Agustus (Semester II).

Elizabeth, (2013:4) menjelaskan bahwa mulai tahun 2011 Sakernas dilakukan kembali secara triwulanan, yaitu bulan Februari (Triwulan I), Mei (Triwulan II), Agustus (Triwulan III), dan November (Triwulan IV). Sakernas Triwulanan ini dimaksudkan untuk memantau indikator ketenagakerjaan secara dini di Indonesia, yang mengacu pada KILM (*The Key Indicators of the Labour Market*) yang direkomendasikan oleh ILO (*The International Labour Organization*). Hasil Sakernas Triwulan I, II, dan IV disajikan sampai tingkat provinsi (jumlah sampel 50.000 rumah tangga). Sementara Sakernas Triwulan III,

disajikan sampai tingkat kabupaten/kota, karena jumlah sampel cukup besar sekitar 200.000 rumah tangga, dimana jumlah tersebut terdiri dari 50.000 rumah tangga merupakan sampel Sakernas Triwulanan dan 150.000 rumah tangga sampel Sakernas tambahan.

Lebih lanjut Elizabeth, (2013:5) menambahkan keterangan pokok berkaitan dengan ketenagakerjaan yang dikumpulkan melalui Sakernas adalah keterangan perorangan dari setiap anggota rumah tangga yang berumur 10 tahun ke atas. Meskipun demikian, informasi yang disajikan hanya informasi dari penduduk yang berumur 15 tahun ke atas. Informasi tersebut meliputi: Keterangan identitas anggota rumah tangga seperti: nama, hubungan dengan kepala rumah tangga, jenis kelamin, umur, status perkawinan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan. Kegiatan selama seminggu yang lalu seperti: bekerja (paling sedikit 1 jam dalam seminggu), punya pekerjaan namun sedang tidak bekerja, mencari pekerjaan/ mempersiapkan usaha, sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya (pensiun, cacat jasmani dan lain-lain).

4.2. Kondisi Sosial Budaya

Menurut Rusdi Muchtar, Kota Palembang tidak hanya didiami oleh penduduk “asli” Palembang, yang termasuk dalam etnis Melayu, tetapi juga oleh berbagai pendatang, seperti dari Jawa, Sunda, Minangkabau, dan lain-lain. Namun demikian, Melayu merupakan penduduk mayoritas, dengan demikian budaya masyarakat sangat kental dengan budaya Sumatera Selatan atau biasa juga disebut dengan budaya Palembang (Dalyono,1996:19).

Romdhoni, M, F (2018) Adat istiadat orang Palembang sudah mengakar sejak zaman Sriwijaya dan diperkaya dengan masuknya unsur budaya Islam. Adat istiadat yang dimaksud meliputi adat sopan santun upacara adat dan hukum adat yang dipatuhi di wilayah Palembang. Dalam mematuhi adat sopan santun, seperti yang disaksikan oleh Dewan Penasehat Adat Sumatera Selatan, para pemuda dalam menemui orang tuanya sendiri haruslah melakukan sujudan. Bila sepasang muda mudi (bujang dan gadis) mau menikah, mereka tidak langsung melakukan perkawinan, tanpa minta izin kepada orang tua calon pengantin. Secara budaya asli, tidak mungkin bagi wanita dan laki-laki di dalam masyarakat Sumatera Selatan untuk melakukan hidup bersama tanpa menikah. Memang secara undang-undang tidak ada larangan untuk hidup bersama, dan secara agama dianggap dosa. Namun secara hukum adat, tindakan orang yang hidup bersama itu sangat dilarang. Dalam aturan adat istiadat Palembang, ada berbagai pedoman yang harus dipatuhi oleh masyarakat. Sistem nilai budaya masyarakat Palembang sudah menggaris bawahi bahwa aturan-aturan/ norma-norma itu hendaklah dipatuhi warga. Jika terjadi pelanggaran maka hukum adat sudah menentukan sanksi apa yang harus dijatuhkan (Dalyono, 1996/23).

Hukum adat masyarakat Palembang pada khususnya atau masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya melingkupi norma-norma aturan untuk hak dan kewajiban individu, ada hukum adat untuk kehidupan keluarga (hubungan darah perkawinan dengan segala konsekuensinya, termasuk tanggung jawab suami kepada istri, harta/ warisan). Di samping itu ada hukum adat untuk hak milik dan pertanahan, sedangkan dalam rangka hubungan antara anggota masyarakat, sudah

ada pedomannya dalam bentuk pembuatan surat perjanjian, jika ada sesuatu hal yang perlu dilakukan. Apabila terjadi perselisihan/ konflik, maka hukum adat juga sudah membuat berbagai aturan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Sejarah tua Palembang serta masuknya para pendatang dari wilayah lain, telah menjadikan kota Palembang sebagai kota multi-budaya. Sempat kehilangan fungsi sebagai pelabuhan besar, penduduk kota ini lalu mengadopsi budaya Melayu pesisir, kemudian Jawa. Song. Y. I. K (2018) *add culture sociologically provide structure, norms, and cues: "Culture provides beliefs, values, and the patterns that give meaning and structure to life. It enables individuals within the multiple social groups of which they are part to function effectively in their social and cultural environments, which are constantly changing.* Maka tidak heran sampai sekarang di Palembang perpaduan budaya melayu dan budaya jawa bisa dilihat dalam budayanya. Salah satunya adalah bahasa. Kata-kata seperti "lawang" (pintu), "gedang" (pisang), adalah salah satu contohnya. Gelar kebangsawanan pun bernuansa Jawa, seperti Raden Mas/Ayu. Makam-makam peninggalan masa Islam pun tidak berbeda bentuk dan coraknya dengan makam-makam Islam di Jawa. Selain itu juga, Palembang khususnya banyak di kenal dengan berbagai macam seni pertunjukan dan produk tekstil nya. Kain Songket menjadi bahan tekstil yang menjadi produk unggulan di wilayah ini.

4.2.1 Sekilas Gambaran Kain Songket Palembang

Sebagaimana telah di singgung pada uraian diatas, Kota Palembang menyimpan salah satu jenis tekstil terbaik di kanca Nasional, yaitu kain songket, seperti yang di sampaikan oleh Abdullah dkk (1995:22). Kain songket Palembang

merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan kain ini sering disebut sebagai Ratunya kain. Hingga saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional.

Namun demikian, dengan berkembangnya teknologi, dan demi memenuhi kebutuhan pasar yang semakin hari semakin banyak peminat kain songket tersebut. Para pengrajin mengembangkan cara pengolahan dengan menggunakan mesin pencetak. Akan tetapi produk unggulan yang tetap menjadi primadona adalah dengan cara pengolahan tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah digunakan sebagai pakaian adat kerajaan. Warna yang lazim digunakan kain songket adalah warna emas dan merah. Kedua warna ini melambangkan zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh China pada masa lampau. Material yang dipakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah benang emas yang didatangkan langsung dari China, Jepang dan Thailand. Benang emas inilah yang membuat harga kain songket melambung tinggi dan menjadikannya sebagai salah satu tekstil terbaik di dunia.

Songket merupakan kain mewah yang memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian ditenun hingga menjadi kain yang cantik. Tambang emas di Sumatera terletak di pedalaman Jambi dan dataran tinggi Minang Kabau. Songket Palembang merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia diukur dari segi kualitasnya, bahkan sering disebut "Ratu Segala Kain" (Summerfield, 2007:78). Andaya juga mengungkapkan bahwa tenunan benang emas Palembang lebih baik kualitasnya dibandingkan dengan tenunan Jambi.

Palembang memiliki kain mewah berkualitas tinggi sebab songket di tenun langsung oleh para wanita bangsawan sehingga menjadi lebih mapan. Hal ini juga disebabkan sejak tahun 1640 ekonomi di Jambi tidak stabil sehingga jauh tertinggal dibandingkan Palembang (Andaya 1989).

Kata *songket* berasal dari istilah *sungkit* dalam bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, yang berarti “*tusuk*” dan “*mencungkit*“. Hal ini berkaitan dengan metode pembuatannya yaitu mengaitkan dan mengambil sejumput kain tenun, dan kemudian menyelipkan benang emas. Sementara Alam (1996: 2) mengatakan bahwa kain songket Palembang berasal dari kata *songko*. *Songko* merupakan ikat kepala yang biasanya ditenun dengan menggunakan benang emas. Sedangkan Syarofi (2012: 32) mengemukakan bahwa secara resmi pengertian kata songket hingga kini belum ada. Rahmawati juga menjelaskan kata songket berasal dari kata di *songsong* dan di *teket* yang berarti proses pemasukan benang dengan peralatan pendukung lainnya ke longsenseng yang dilakukan dengan cara disongsong.

BAB V

KARAKTERISTIK KAIN SONGKET PALEMBANG

5.1 Karakteristik Kain Songket dalam Kebudayaan Palembang.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sub-bab IV, salah satu produk budaya Masyarakat Palembang yang cukup terkenal di kanca Nasional adalah produk tekstilnya, yaitu kain tenun songket. Menurut Kartiwa (dalam Sukma Salim, 2016: 92-115) “Songket berasal dari kata di *songsong* dan di-*teket*. Kata *teket* bila dalam bahasa Palembang lama yang berarti sulam. Sedangkan dilihat dari proses pengerjaan benang timbul yang membentuk pola tertentu didalam Songket tersebut dibuat dengan cara menyisipkan benang tambahan, yaitu dengan cara mengangkat atau *menjungkit* beberapa helai benang lungsi. Salamah, Irma & Yossy Tamara Marsudin (2018) mengatakan bahwa prinsip penyisipan benang tambahan itulah sehingga muncul penamaan songket, karena hal demikian dihubungkan dengan proses *menjungkit* benang tambahan tersebut. Maka dari itu, Songket dapat dipahami dengan sederhana bahwa kain yang ditenun dengan menggunakan prinsip penyisipan diantara rongga setiap benang tambahan. Bila merujuk pada bentuk dan model kain songket klasik Palembang, masyarakat setempat lebih banyak memanfaatkan benang emas, dan benang sutera berwarna. Sehingga warna dasar yang sering digunakan sebagai bahan songket yang utuh, Songket Palembang identik dengan penggunaan warna emas, warna perak, dan warna merah tua.

Berikut peneliti sertakan gambar songket Palembang:



Gambar. 5.1. Corak warna Songket Palembang
(Dokumentasi: Fitri, 05 Juni 2019, Galeri Songket Zaenal)

Gambar 5.1 merupakan salah satu produk budaya Songket Palembang, yang peneliti dapat dari salah satu koleksi yang terpampang di museum galeri songket Zaenal. Proses pemilihan warna emas dan merah gelap menjadi dasar terbentuknya songket klasik Palembang. Tanpa disadari berangsur-angsur warna tersebut menjadikannya sebagai ciri khas Songket Palembang. Pada prinsipnya budaya kain tenun songket tidak hanya berkembang di Kota Palembang saja, lebih luas dari itu hampir di wilayah daratan Nusantara memiliki budaya tenun songket menurut ciri khasnya masing-masing berdasarkan adat dan budayanya. Seperti yang diutarakan Teguh Riyanti & Sasya Lestari (2017) di wilayah Indonesia, pusat kerajinan tangan tenun songket dapat ditemukan di beberapa Provinsi seperti, Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Di pulau Sumatera sendiri pusat kerajinan songket yang termahsyur dan unggul adalah di daerah

Pandai Sikek dan Silungkang, Minangkabau, Sumatera Barat, serta di Palembang (Sumatera Selatan).

Sedangkan di Provinsi Bali, Tunga Atmaja (2013) menambahkan desa pengrajin tenun songket dapat ditemukan di kabupaten Klungkung, khususnya di desa Sidemen dan Gelgel. Sementara di Lombok, desa Sukarara di kecamatan Jonggat, kabupaten Lombok Tengah, juga terkenal akan kerajinan songketnya. Artinya, dari penjabaran tersebut terlihat begitu jelas, hampir di seluruh daratan Nusantara ini memiliki produk budaya tekstil, yaitu Songket. Namun demikian dari beraneka ragam Songket dari setiap daerah tersebut tentunya memiliki kesamaan dan tentu juga ada segi pembedanya. Misal saja dalam kebudayaan melayu Magdalena, Hilyah & Hadi Santoso (2016) menjelaskan bahwa dengan latar belakang budaya yang sama yaitu budaya melayu, maka desain kain tenun di beberapa daerah di Indonesia, mempunyai kemiripan. Misalnya bagi orang awam dan tidak berasal dari Provinsi Bangka, sangat sulit untuk membedakan kain *cual* Bangka dengan Songket Palembang misalnya, apalagi dengan beberapa kain tradisional lain yang juga bernama *Cual*. Kemiripan tersebut bisa diamati dari segi pemilihan warna dan corak motif yang digunakan.

Senada dengan yang diutarakan Teguh Riyanti & Sasya Lestari (2017) menjelaskan bila dalam budaya Songket Melayu Riau banyak memanfaatkan warna sesuai dengan makna dan berdasarkan kegunaanya, seperti warna kuning, merah, hijau, putih, biru, dan hitam. Warna-warna inilah yang kemudian sering digunakan dalam budaya songket Melayu Riau. Hal ini tentulah sangat berbeda dalam budaya Songket Palembang. Seperti yang telah di singgung pada paragraph sebelumnya,

bahwa Songket Palembang terbilang sangat minim dengan penggunaan warna. Seolah-olah ada keragu-raguan dalam memilih warna dalam budaya Songket Palembang klasik, yaitu warna emas, merah gelap, dan warna perak. Namun demikian, walaupun terlihat sangat sederhana warna yang digunakan, secara perlehan warna dan motif yang disusun dalam kain tenun Songket Palembang ini menjadikan ciri khas kain tradisional songket daerah Sumatera bagian Selatan, seperti halnya Saearani, M. F. T. bin, Simatupang, G. L. L., Soedarsono, R. M., & A.M. Hermien Kusmayati (2014) menuliskan bahwa *cultural identity is the way in which individuals expressed him/her in relation to the group where he/she is in. In other words, cultural identity relates to how far a person can be considered as a Javanese*. Artinya dalam posisi seperti ini kain Songket Palembang telah menjadi identitas kelompok pemilik budaya tersebut, dan bila ditinjau dari aspek pemilihan warna dan bahan dasar dengan kualitas terbaik.

Hal demikian diperkuat pendapat Summerfield dkk (2007:78) yang menjelaskan bahwa tenun songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian ditenun tangan menjadi kain yang cantik dan Songket Palembang merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia diukur dari segi kualitasnya, bahkan sering disebut "Ratu Segala Kain". Sebagaimana Agusti Putra (2018) menyebutkan memang tambang emas di wilayah Sumatera terdapat tambang emas yang sedari dulu sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar guna menyukupi kebutuhan hidup mereka, tambang emas tersebut terletak di pedalaman Jambi dan dataran tinggi Minang Kabau.

Dalam budaya songket Palembang, pemanfaatan bahan dasar benang emas dan benda mewah lainnya seperti perak tentunya mempunyai maksud yang melatar belaknginya. Sebagaimana disampaikan oleh Margana dkk (2017) *menjelaskan culture is the result of human activity in its supporting society*. Yudhy Sharofie (wawancara 05 Juni 2019) salah satu budayawan Palembang menjelaskan bahwa masyarakat Palembang pada umumnya sampai saat ini masi mempercayai dahulu di atas tanah Palembang ini pernah berdiri kerajaan yang sangat besar dan kaya, yaitu kerajaan Sriwijaya. Sholeh, Kabib (2017) menambahkan kejayaan kerajaan Sriwijaya menurut sumber sejarah diperkirakan sekitar abad ke 7 Masehi dan menjadi cikal bakal kota yang terletak di tepian sungai Musi ini, yaitu Kota Palembang. Kemakmuran di zaman kerajaan Sriwijaya inilah yang kemudian menghasilakn salah satu produk olahan tangan dengan kualitas tinggi, yaitu kain tenun Songket.

Lebih lanjut Yudhy Sharofie (49 tahun) menambahkan dimana pada masa itu diperkirakan gemerlap warna kain songket yang dikenakan oleh para pejabat kerajaan khususnya untuk raja di berikan sulaman berbahan emas. Pemanfaatan benang emas dan benang berbahan logam mulia lainnya ini tidak lain bahwa kerajaan tersebut kaya dan sangat melimpah ruah dengan emas dan berbagai logam mulai lainnya, sehingga sebagian emas-emas tersebut dikirim ke negeri Siam (Thailand) untuk dijadikan benang emas yang kemudian dikirim kembali kekerajaan Sriwijaya, oleh para perajin benang emas tersebut ditenun dengan menggunakan benang sutra berwarna yang pada masa itu diimpor dari Siam (Thailand), India dan Tiongkok (Cina).

Ketiga negara tersebut memang dikenal dari zaman dahulu ahli dalam pengolahan bahan mentah menjadi bahan pengolahan produk suatu barang, seperti pengolahan logam mulia menjadi benang yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan Songket, hal ini juga di temukan dalam budaya songket melayu Riau. Guslinda & Otang Kurniaman (2016) dalam tulisanya menyebutkan bahwa salah satu bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Songket Malayu Riau, yaitu benang emas, dan benang perak yang didapatkan dari India, sedangkan benang sutera mereka mendapatkannya dari Tionghoa (Cina). Kedua negara tersebut dari dahulu memang telah menjalin hubungan dagang yang cukup erat dengan beberapa Kerajaan Melayu.

Ulasan di atas terlihat jelas dan sangat relevan, bagaimana kain songket menjadi salah satu produk olahan tangan yang banyak di kenakan oleh kalangan atas, khususnya pada masa kerajaan Sriwijaya. Sampai akhirnya berlanjut sampai saat ini, sebagai buktinya walaupun kerajaan Sriwijaya telah runtuh sekitar abad ke-13 dan tidak diketahui letak pastinya, berdasarkan data dan sumber sejarah Palembang. Budaya mengenakan kain Songket juga digemari di zaman Kesultanan Darulsalam. Farida, Ida dkk (2019) menjelaskan bahwa Kesultanan Darulsalam merupakan kerajaan Islam yang berdiri di kota Palembang jauh sesudah runtuhnya kerajaan Sriwijaya, hadirnya Kesultanan Darusalam sekitar tahun 1659-1823, Sultan Palembang pertama adalah Pangeran Kusuma Abdurrahim dengan gelar Sultan Abdurrahan Kholifatul Mukminin Syaidul Iman, yang memerintah hingga tahun 1706. Dengan makna lain mungkin seperti yang dituturkan Perdana, F. (2017) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Artinya, Songket Palembang sebagai salah satu bagian dalam kebudayaan melayu Palembang menjadi kesatuan sedari masa kerajaan-kerajaan yang berdiam di atas tanah Palembang sebagai bentuk ekspresi estetis, dan pelengkap dalam memenuhi keindahan yang tersimpan didalam diri seitan individu.

Seperti halnya menurut penuturan narasumber peneliti kerabat kerajaan dan Sultan atau Raja beserta permaisuri pada masa Kesultanan Palembang sangat menggemari kain Songket sebagai bahan utama yang dikenakan. Seperti yang diutarakan Yudhy Sharofie (wawancara, 05 Juni 2019). Berikut peneliti sertakan kutipan wawancara dengan salah satu narasumber pokok peneliti.

Sebelum zaman Sriwijaya tradisi tenun itu sudah ada, yang namanya pembuatan motif itu sudah ada, hal itu di buktikan dengan di temukannya arca-arca candi bumi ayu. Tetapi yang betul-betul bermakna itu pada masa kesultanan darulhsalam, jadi salah satunya motif naga besaung yang merupakan pengaruh dari cina, tetapi bentuk naganya naga cina. Visualnya berupa naga yang berhadapan di tengahnya ada mustika yang merupakan simbol kekuasaan yang harus di pertahankan, naga itu adalah penguasa.

Kutipan wawancara di atas dapat ditafsirkan dalam pemanfaatan kain songket sebagai salah satu kain yang digunakan sebagai busana di dalam keluarga Kerajaan Palembang, menjadi salah satu poin penting dalam berkembangnya budaya songket ini, khususnya setelah berdirinya Kesultanan Darulhsalam Palembang dan hubungannya dengan kerajaan sebelumnya, yaitu kerajaan Sriwijaya yang menganut ajaran Hindu-Budha. Salah satu bukti berkembangnya budaya songket Palembang terletak pada salah satu motif dasar tenun Songket klasik Palembang, yaitu motif Naga Besaung. Motif dasar Naga Besaung inilah yang

kemudian secara berangsur mempengaruhi perkembangan corak motif yang terdapat didalam kain Songket Palembang.

Perdagangan internasional banyak memberikan sumbangan yang besar pula dalam hal pengolahan kain songket terutama dalam memadukan bahan yang akan digunakan sebagai kain songket. Kain Songket untuk Raja dan keluarganya tentu memerlukan bahan dan pengerjaan yang lebih, benang sutra yang dilapisi emas menjadi bahan dasar utama dan yang menonjol dalam pembuatan kain Songket Palembang, sehingga menghasilkan sebuah kain songket gemerlap, yang menunjukkan sebuah kebesaran dan kejayaan yang tidak terhingga. Berdasarkan jenis dan kualitas bahanya kain Songket klasik Palembang setidaknya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Songket *Lepus*, Songket *Limar*, dan Songket *Tawur*. Ketiga jenis kain Songket Palembang inilah yang kemudian digunakan sebagai pembeda antara jenis bahan kain songket yang satu dan songket yang lainnya.

5.2 Jenis Kain Songket Palembang Klasik Ditinjau Berdasarkan Kualitasnya

Berkembangnya industri tekstil, yaitu kain songket Palembang tidak lepas dari pengaruh dari kemajuan zaman yang secara tidak langsung membuat kain songket banyak mengalami perubahan baik dari bahan dasar yang digunakan, cara pengerjaannya, maupun motif yang digunakan dalam kain songket Palembang tersebut. Hal itu dapat diamati dengan mudah dari sisi varian harga yang di sediakan dari setiap galeri songket yang menyediakan kain tenun khas Palembang. Mulai dari satuan harga 200 ribu per lembar, sampai satuan harga diatas 10 juta keatas tersedia di galeri-galeri songket yang menyebar di wilayah Palembang. Kain songket Palembang pada awalnya hanya memiliki tiga macam, yaitu songket *Lepus*,

songket *Limar*, dan songket *Tawur*. Bila di lihat dari metode dan bahan yang digunakan memang berbeda, sehingga masyarakat tidak terlalu kesusahan untuk membedakan. Dari ketiga jenis songket tersebut, baik songket *lepus*, *limar*, dan *tawur* merupakan induk dari Songket Palembang.

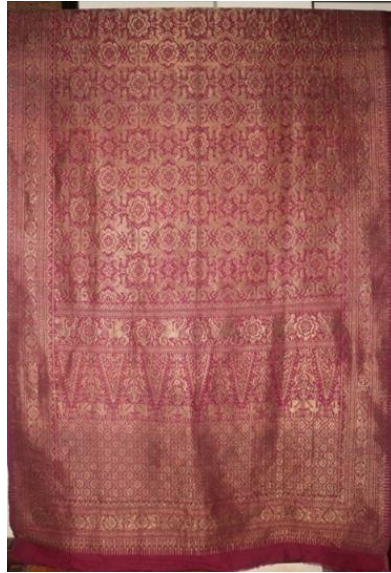
Hal ini dikarenakan ketiga songket tersebut merupakan produk olahan kain tenun yang diwariskan dari setiap generasi, dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Seperti yang disampaikan Hasan (2015) menegaskan *arts cannot be separated from society, as one of the most important parts in culture. The arts represent creativity of the culture. good appearance of local language, traditional clothes, and history affect the identity of Taa society*. Selanjutnya, disampaikan Yudhy Sharofie (49 tahun, wawancara 05 Juni 2019) bahwa tiga jenis songket Palembang yaitu songket *Lepus*, *limar*, dan *tawur* merupakan hasil olahan songket dengan cara dan metode terbilang rumit dan penuh dengan makna kebesaran. Hal demikian dikarenakan ketiga songket tersebut merupakan produk budaya songket yang diwariskan dari masa kerajaan Kesultanan Darussalam Palembang. Setidaknya dari ketiga songket Palembang klasik tersebut dapat di bedakan berdasarkan cara pengolahan dan bahan yang digunakannya. Berikut peneliti sertakan kutipan wawancaranya.

Jadi motif itu 3 yang pertama berdasarkan sebaran benang emas itulah ada yang namanya *lepus*, lepus itu artinya benang emasnya penuh, ada yang namanya tabur kalo tabur itu nyumpuk-nyumpuk, (benang emasnya dalam bentuk motif yang bersebar). Nah ada yang namanya *limar*, limar ini tidak menggunakan benang emas tetapi warna-warni (bagian motif tengah atau badan kain) seperti sewet tajung motif dengan benang emas ada di bagian pinggiran dan kepala songket. Dan tawur, tawur ini bahan yang digunakan juga emas, tapi benang emas tersebut tidak beraturan, menyebar.

Kutipan wawancara diatas dapat ditapsirkan dengan ringkas bahwa, jenis songket Lepus, Limar, dan Tawur merupakan produk olaha songket yang dibedakan berdasarkan bahan dasar dan cara meletakkan benang berlapis emas dalam songket tersebut. Kepiawaian pengrajin songket Palembang pada zaman dahulu rasanya berhasil memberikan suatu dasar pola pengembangan dalam mengolah produk songket tersebut.

Hal ini di perlihatkan dari tiga jenis songket klasik Palembang, misalnya songket Lepus. Yudhy Sharofie (49 tahun, wawancara 05 Juni 2019) menegaskan kebiasaan mengenakan songket dikalangan bangsawan mengalir dan diwariskan sampai pada masa kejayaan Kesultanan Darull Salam Palembang, seperti salah satunya songket *Lepus*. Songket *lepus* ini dibuat berdasarkan semangat dan symbol keagungan, kemewahan masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Fenomena demikian, merupakan salah satu bukti bahwa kain tenun Songket Palembang merupakan barang kerajinan tangan yang cara pengerjaanya tidak sembarangan. Dengan kata lain, hadirnya kain songket di tengah-tengah masyarakat Palembang merupakan sengaja di ciptakan dengan berlandaskan dari makna falsafah yang diyakini masyarakat setempat. Dengan harapan, lambang yang ditorehkan didalam kain songket tersebut menumbuhkan semangat bagi generasi masa kini, dan salah satu caranya dengan membuat sebuah narasi motif-motif yang dianggap penting kemudian di ekspresikan lewat kain songket Palembang ini. Berikut ini 3 jenis kain songket klasik Palembang baik *jenis lepus, limar, dan tawur*.

Tabel 5.1 Jenis kain tenun Songket klasik Palembang.



Kain Songket Jenis Lepus



Kain Songket Jenis Limar



Kain Songket Jenis Tawur

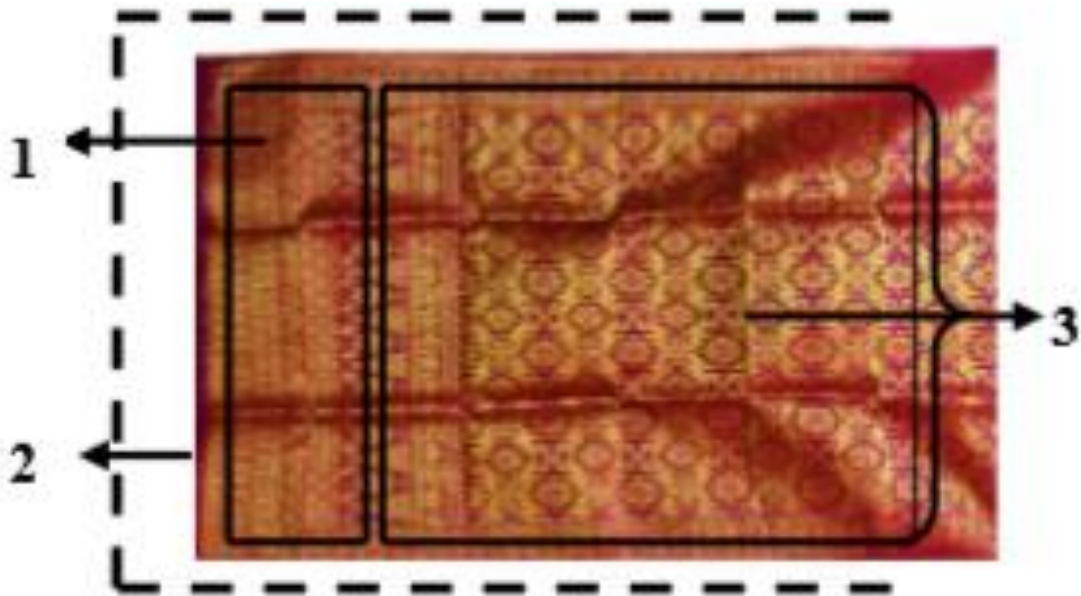
Sumber : Foto Fitri (Mei-Juni 2019)

Kain songket yang dimiliki masyarakat Palembang untuk saat ini hampir tidak terdeteksi jumlah variannya. Hal ini disebabkan para pengrajin songket terus saja memproduksi songket dengan bermacam-macam bentuk motif. Semua varian

songket yang ada semuanya hanya merupakan pengembangan dari ketiga jenis songket Palembang klasik, yaitu songket *Lepus*, *Limar*, dan *Tawur*. Jenis kain songket nya tetap sama *lepus*, *limar* dan *tawur* yang menjadi sasaran variasi para pengrajin songket Palembang untuk saat ini adalah terkain dengan motif songket nya. Motif songket ini berkembang mengikuti kreativitas yang dimiliki oleh pengrajin songket tersebut. Namun demikian, para pengrajin songket tetap saja mempertimbangkan ke orisinilan dari bentuk pakem motif yang menjadi patokan sesuai dengan norma-norma dalam setiap songket Palembang tersebut.

Walaupun karya seni songket Palembang ini secara visual terlihat seperti lembaran yang terhampar, bila kita amati rasanya dalam lembaran songket tersebut memiliki proporsi bagian-bagian kerangka yang menjadikan songket Palembang ini terlihat lebih teratur dan rapi. Romas Tahrir dkk (2017) menjelaskan bahwa kain songket Palembang setidaknya memiliki 3 bagian yang saling terkait satu sama lain. Bagian songket tersebut sengaja di sediakan oleh pengrajin karena untuk meletakkan motif-motif yang terdapat didalam songket tersebut. Bagian songket tersebut diantaranya (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket.

Ketiga bagian songket tersebutlah yang biasanya oleh pengrajin songket dimanfaatkan untuk meletakkan motif sesuai dengan aturan-aturan yang tentunya menjadi pakem di dalam budaya tradisi persongketan Palembang. Berikut peneliti sertakan gambar bagian-bagian songket Palembang yang dikutip dari tulisan Romas Tahrir.



Gambar. 5.2 Bagian-bagian dalam songket Palembang
(Dokumentasi: Romas Tahrir, 2017)

Gambar 5.2 merupakan bagian-bagian dalam songket Palembang. Pemilihan warna dan pengkombinasian antara warna merah dan kuning emas hampir menutupi bagian songket tersebut. Berdasarkan jenis dan kualitas bahannya kain Songket klasik Palembang setidaknya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Songket *Lepus*, Songket *Limar*, dan Songket *Tawur*. Ketiga jenis kain Songket Palembang ini lah yang kemudian digunakan sebagai pembeda antara jenis bahan kain songket yang satu dan songket yang lainnya, dan dijadikan sebagai pondasi dalam mengembangkan kain songket Palembang, khususnya dari pola motif yang terdapat pada kain songket klasik Palembang.

5.3 Analisis Jenis Bentuk Visual Motif Kain Songket Palembang yang Lama

Kain songket yang dimiliki masyarakat Palembang di Sumatera Selatan memiliki bentuk visual yang tidak lepas dari unsur-unsur seni rupa. Hal ini

menjadikan kain songket yang di miliki masyarakat di wilayah ini dapat dilihat dari visual estesisnya. Telah disinggung pada pembahasan sub-bab sebelumnya, bahwa jenis kain songket yang dimiliki masyarakat di wilayah Palembang ini ditinjau di aspek jenisnya terdapat tiga jenis yaitu, Songket jenis *lepus*, songket jenis *limar*, dan songket jenis *tawur*. Ketiga jenis songket inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh pengrajin songket sebagai landasan untuk mengembangkan jenis-jenis songket Palembang di era sekarang. Bila peneliti berbicara terkait dengan songket klasik (lama) Palembang, beberapa budayawan Palembang mengatakan bahwa perubahan bentuk motif yang sangat jelas visualisasinya terdapat dalam jenis Songket *Lepus*. Hal ini disebabkan jenis kain Songket *Lepus* ini merupakan kain songket dengan kualitas terbaik dan saat itu songket jenis ini sering digunakan oleh raja dan klas bangsawan. Sehingga tanpa disadari memacu para pengrajin untuk terus berkreasi. Untuk itu terkait dengan tulisan ini, yang akan peneliti ulas bentuk visual estetik adalah motif yang terdapat dalam songket *lepus*.

Bentuk pengembangan songket klasik Palembang yang dimaksud peneliti terletak pada aspek corak motif yang digunakan dalam jenis kain songket di wilayah ini. Pada awal kemunculan kain songket Palembang, yaitu dari peninggalan kerajaan Sriwijaya dan pengaruh ajaran budha motif dasar yang terdapat dalam kain songket di wilayah ini hanya bertemakan hewan, yaitu Naga atau masyarakat Palembang lebih akrab menyebutnya Naga Besaung. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengaruh ajaran Budha yang sering menyandingkan jenis hewan mitologi ini sebagai jenis hewan yang memiliki sifat baik dan agung.

Namun demikian, setelah masuknya Islam ke Palembang tepatnya pada masa Kesultanan Darussalam (1659), songket jenis lepus dengan motif Nago Besaung tidak boleh dikenakan oleh masyarakat kesultanan dikarenakan pada saat itu dalam pandangan penganut ajaran agama Islam tidak diperbolehkan menggunakan benda-benda yang didalamnya memiliki ragam hias yang menggambarkan makhluk hidup berdarah, sehingga songket lepus dengan motif nago besaung mengalami perubahan motif ke motif benda-benda mati dan tumbuhan. Berikut kutipan wawancaranya.

Tetapi karena Islam pada saat itu tidak boleh menggambarkan makhluk hidup berdarah, bentuk naga itu *stilisasi* tidak berupa naga betulan berbeda dengan sulaman naga di *batu cengho*. Lalu setelah kesultanan ada motif bintang Berakam, nampan perak, dan bungo jatuh.

Kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa pandangan religiusitas yang dianut masyarakat Palembang, tidak hanya membawa pengaruh dalam pengaturan dalam kehidupan bersosial budaya. Lebih jauh dari itu pengaruhnya juga berdampak pada kerajinan yang diproduksi didalam kelompok masyarakat tersebut. Seperti proses stilisasi dan distorsi yang terdapat dalam motif Songket. Motif Naga Besaung yang awalnya berupa hampir menyerupai hewan yang benar-benar nyata dan saat pengaruh agama Islam motif naga tersebut sedikit dimodifikasi bentuknya. Fenomena demikian terjadi juga pada beberapa seni tradisi di Indonesia Sutrisno (2011) menuliskan kehadiran agama Islam dalam nafas perkembangan kesenian *Setrek* di Magelang tampak memperkaya penampilannya, sehingga kehadiran kesenian ini dalam kehidupan masyarakat semakin menumbuhkan kualitas untuk memperkuat dalam mendalami ajaran Islam. Untuk itu, tidak heran bila selanjutnya pengarajin songket Palembang juga telah berhasil mengembangkan pola motif yang

baru dan tidak hanya terpaku pada motif naga besaung saja, seperti *bintang berakam, nampan perak, dan bungo jatuh*.

Untuk itu, pada kesempatan ini, bentuk visual yang di analisis dalam tulisan ini, peneliti hanya memfokuskan pada keempat motif tersebut, yaitu motif *naga besaung, bintang berakam, nampan perak, dan bungo jatun*. Hal ini dikarenakan keempat motif inilah yang sering digunakan dalam kain songket klasik Palembang.

5.3.1 Analisis Visual Motif Kain Songket Jenis Lepus

Motif yang dimaksud peneliti disini adalah motif dasar yang digunakan dalam kain songket Palembang jenis *lepus*. Sebagaimana Gustami (dalam Andrianus dkk, 2016) menjelaskan bahwa motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Dari proses itu akan diperoleh suatu hasil berupa pola yang dapat diterapkan pada benda lain sehingga menjadi suatu ornament. Sunarno (2014) menambahkan ornament dalam seni rupa dapat dipahami sebagai hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam. Bila kaitanya dengan kain songket Palembang, biasanya motif dasar yang digunakan dalam kain songket sang pengrajin songket meletakkan motif dasar tersebut di bagian badan songket. Bagian tepi songket dan kepala songket, dalam budaya persongketan Palembang memiliki motif pakem yang tidak berubah-ubah. Artinya, motif yang terdapat pada bagian itu bersifat wajib dan tidak diperkenankan untuk diganti, motif yang dimaksud adalah motif pucuk rebung dan motif bunga kunyit.

5.3.1.1 Motif Nago Besaung

Salah satu motif yang paling terkenal dalam budaya persongketan Palembang adalah motif naga besaung. Masyarakat setempat mengartikan naga yang dipahami salah satu hewan mitologi raksasa dan *besaung* artinya bertarung. Jadi naga besau artinya naga yang sedang bertarung. Yelly Prina (2019) menjelaskan *Naga* merupakan sebutan umum untuk makhluk mitologi yang berwujud reptile yang memiliki ukuran besar. Mahluk ini muncul juga dalam beberapa kebudayaan, dan pada umumnya wujud naga tersebut sering digambarkan seperti hewan kadal yang memiliki sayap dan dapat menghembuskan napas api. Di dalam beberapa budaya yang mengenal hewan mitologi ini juga terpaut sangat jauh cara pandangnya, misalnya Retantoko, Cokro (2016) menambahkan dalam budaya eropa mengenal hewan naga digambarkan sebagai moster, cenderung merusak. Lain hal nya dalam pandangan budaya Tiongkok (Cina), naga dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan agung layaknya dewa.

Perbedaan pandangan dalam menafsirkan suatu fenomena merupakan tindakan yang sering terjadi. Sebagaimana Triyanto dkk (2013) menegaskan hal ini disebabkan kebiasaan dan pengalaman masa lalu yang melatar belakangi timbulnya tafsir yang berbeda-beda di dalam kelompok tersebut, karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mendapatkan rangsangan dari luar. Namun demikian, bila dalam budaya Sumatera Selatan, khususnya Palembang, penafsiran hewan mitologi, yaitu naga rasanya lebih dekat dengan pandangan yang dianut dalam budaya Cina, yang menggap bahwa naga sebagai sosok yang agung. Hal ini

disampai oleh Bapak Fikri (wawancara, 15 Juni 2019), berikut disertakan kutipan wawancaranya.

...Motif naga besaung merupakan jenis motif zaman dulu, motif naga mencerminkan keperkasaan para raja, karena kain songket ini sendiri dahulu yang dapat memilikinya hanya kerabat kerajaan bae. Atau kelas bangsawan lah.

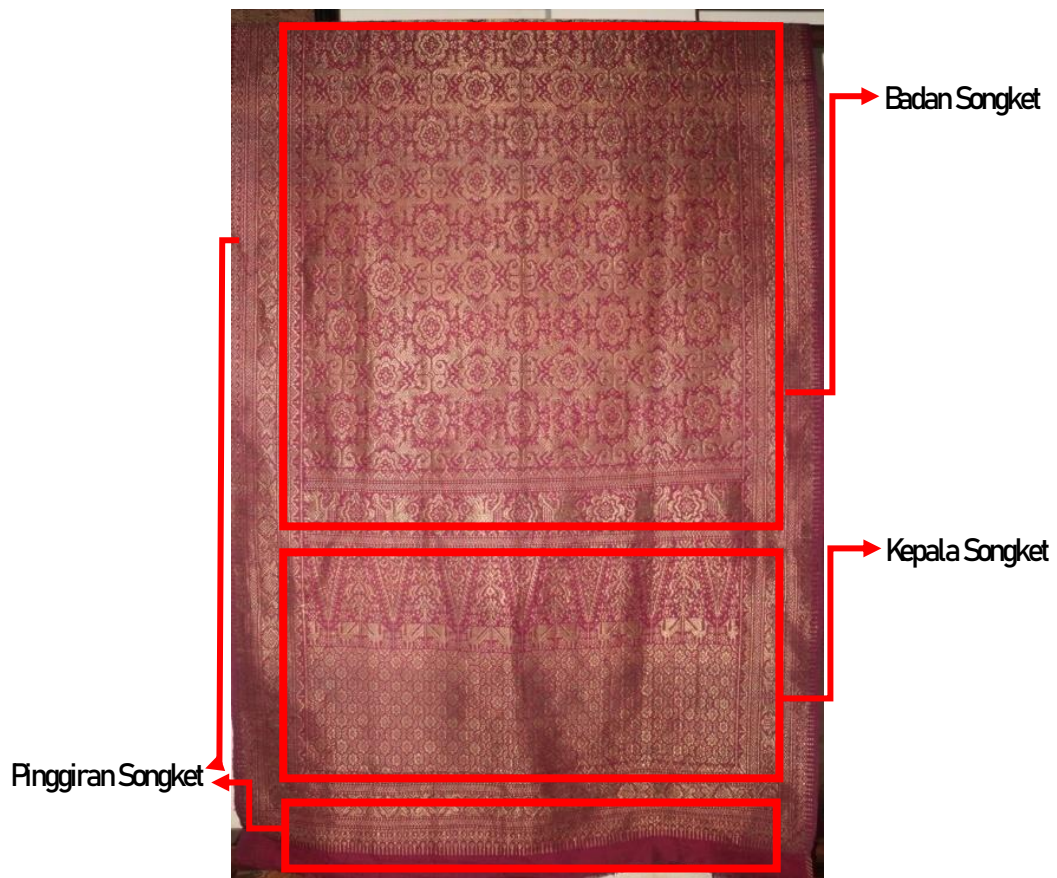
Kutipan di atas memperkuat pandangan terhadap hewan naga dalam pandangan budaya Palembang, naga dianggap sebagai sosok hewan yang dianggap mulia. Pemahaman demikianlah yang kemudian pada masa Kesultanan Darussalam Palembang, sosok naga yang terdapat dalam kain songket tetap digunakan dan ditorehkan dalam ragam hias motif kain songket, dengan harapan sifat-sifat baik yang terdapat dalam hewan naga dituangkan dalam kebudayaan masyarakat Palembang yang meyakini naga akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan tulisan Decky (2016) yang menjelaskan bahwa naga dapat dimaknai sebagai personifikasi dari kebaikan, kebahagiaan, keuntungan, kemakmuran, kesuburan, keperkasaan dan lebih dihubungkan dengan segala hal yang baik. Selain itu juga, naga salah satu simbol suci yang melambangkan pertumbuhan, harapan, serta kehidupan yang lebih baik.

Dalam kain songket Palembang, motif nago besaung paling mudah di temukan, karena motif jenis ini salah satu ragam motif yang paling sering digunakan dalam kain songket Palembang. Warna emas dan merah tua yang hampir menutupi badan kain menjadi salah satu ciri khas motif ini, hal ini juga dapat pahami sebagai salah satu bukti yang menunjukkan motif naga ini merupakan pengaruh dari budaya Timur, yaitu dari Negeri Tiongkok (Cina) yang dibawa oleh para pedagang cina ke tanah melayu. Sebagaimana disampaikan oleh Yudhy

Sharofie (49 tahun, wawancara 05 Juni 2019) yang sampai saat ini tetap konsisten dalam memahami budaya persongketan di Palembang. Berikut kutipan wawancaranya.

jadi salah satunya motif naga besaung yang merupakan pengaruh dari cina, tetapi bentuk naganya naga cina. Visualnya berupa naga yang berhadapan di tengahnya ada mustika yang merupakan simbol kekuasaan yang harus di pertahankan, naga itu adalah penguasa.

Kutipan di atas sangat jelas tentunya, bagaimana motif naga yang dibuat dalam songket *Lepus* melambangkan sebuah keagungan, dan sosok Naga tersebut diibaratkan sebuah pemimpin yang menguasai wilayah kekuasaannya. Disampaikan Laksana (2019) menegaskan bahwa tidaklah mengherankan songket motif nago besaung dalam adat Palembang menjadi simbol kebesaran dengan diwujudkannya motif nago besaung ini dalam pakain adat *Aesan Gede*. Jenis Songket *Lepus* motif naga besaung di fungsikan sebagai bahan dasar pakaian adat Palembang yang kemudian digunakan sebagai busana Pengantin adat Palembang tersebut. Hal ini juga di perkuat dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Romas Tahrir dkk (2016) yang menjelaskan bahwa tenun Songket bermotif naga merupakan motif klasik dalam songket Palembang dan saat ini lebih dikenal masyarakat Palembang Sumatera Selatan sebagai motif yang pakem jika digunakan dalam acara pernikahan. Kedua pengantin tersebut di ibaratkan sebagai Raja dan permaisurinya. Berikut peneliti sertakan salah satu Songket *Lepus* bermotif Naga Besaung.



Gambar. 5.3. Kain Songket Lupus Naga Besaung
Dokumentasi: (Fitri, 10 Juni 2019)

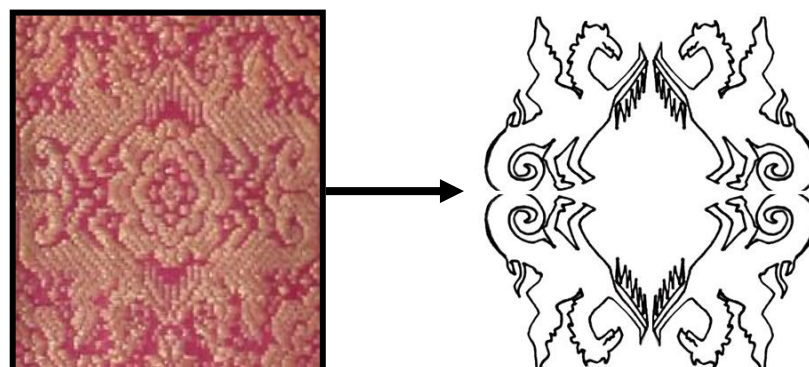
Gambar 5.3 merupakan jenis songket Lupus Naga Besaung, yang seperti peneliti uraikan pada bagian sebelumnya. Jenis songket Lupus naga besaung diatas memiliki ukuran badan kain tinggi (lebar) 100cm dan lebar (panjang) 200cm. Material yang digunakan benang suntra dan benang emas jantung. Songket pada gambar 5.3 tersebut merupakan koleksi pribadi museum Zainal Songket, yang pertama kali di produksi pada tahun 1720. Kemegahan dan kekhasan kain songket *Lupus* motif naga besaung ini memang sampai saat ini masi menjadi primadona, khususnya di kalangan masyarakat kalangan atas. Namun demikian saat ini, pada proses pengerjaanya bahan dasar songket tidak terbuat dari benang emas murni, tapi dari benang sutra yang terbuat dari sutra yang berlapis emas, biasanya para

pengrajin mendapatkan pasokan bahan impor dari India dan Tiongkok (Cina). Sedangkan, untuk warna lainnya, pengrajin songket membuat memanfaatkan warna alam dengan olahan sendiri, tapi membutuhkan proses yang cukup lama berkisar 2-3 bulan pengerjaan (wawancara, Rahmawati, 10 Juni 2019). Walaupun saat ini bahan dasar yang digunakan pada songket ini tidak lagi menggunakan benang emas murni, tetap saja nama songket Lupus motif naga besaung menjadi banyak incara para kolektor.

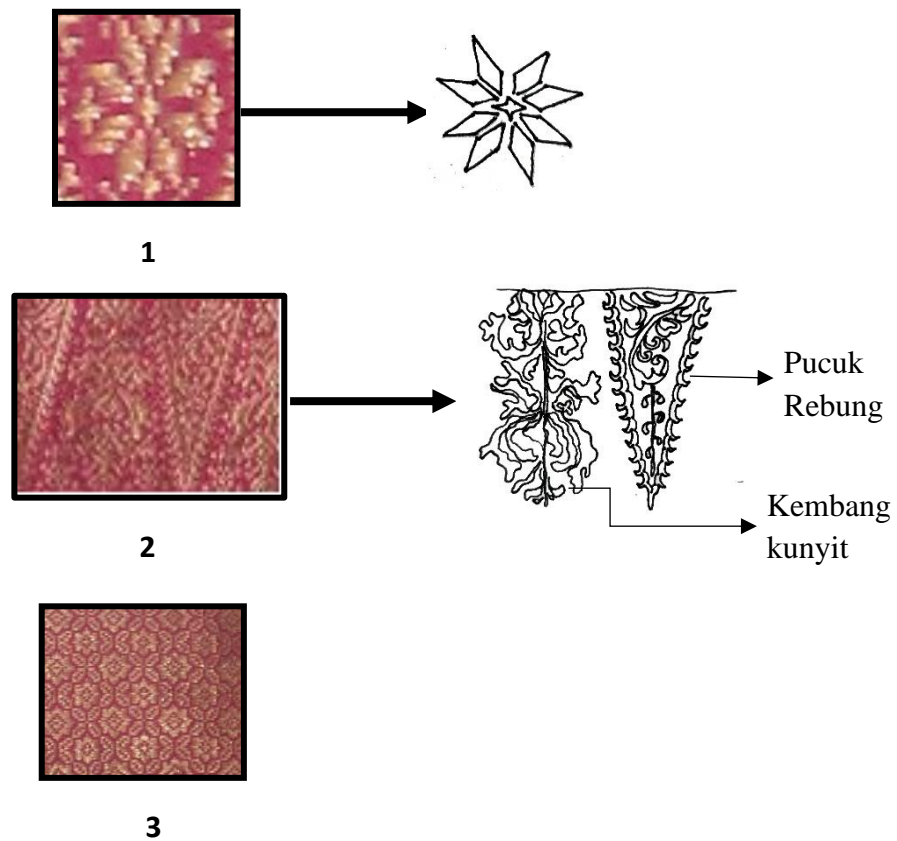
Pemilihan ragam hias yang tergabung dalam motif naga besaung bisa dikatakan mengalir dan berdasarkan hasil kreativitas pengrajin songket sendiri. Motif naga besaung (naga bertarung) merupakan motif pokok dimana naga yang terdapat dalam motif songket Palembang dibuat sedikit berbeda dengan hewan naga yang biasa dipajang di tempat persembahyangan etnis Cina. Bentuk perubahan visual hewan Naga dalam motif karya seni dapat juga dijumpai pada seni Batik Cirebon yang merubah visual Naga dengan menyesuaikan budaya di wilayah tersebut, seperti yang di sampaikan Muti'ah (2018) menjelaskan gaya desain dan elemen-elemen pembentuk motif *Naga Seba* pada batik keraton Cirebon, justru menampakan ciri yang tidak terdapat pada penggambaran tradisional *liong*, yakni dengan keberadaan mahkota dan sepasang sayap burung. Hal ini dikaitkan dengan historis dan budaya lokal, yakni terkait dengan filosofi, makna, dan kedudukan motif tersebut bagi keraton Cirebon dan masyarakat.

Bila dalam songket Palembang, motif *naga besaung* juga memanfaatkan motif isian yang berupa pola bunga mawar, bunga tanjung, dan geometris. Bila dilihat dari proporsi keseimbangan, secara keseluruhan bentuk motif pada kain

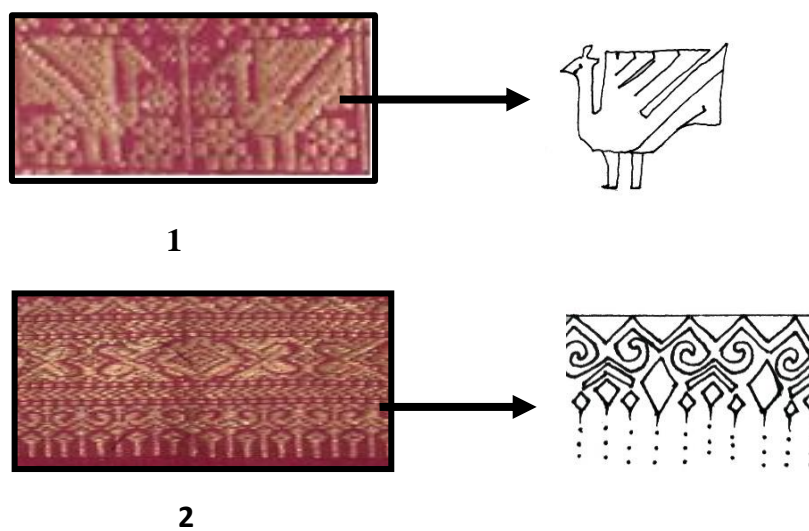
songket lepas nago besaung memiliki karekter garis lengkung, kaku, dan menyiku. Pitaloka, Mayang (2017) menjelaskan abhwa proporsi dalam seni rupa dapat dipahami sebagai perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan pada sebuah karya seni. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang bersatu padu dengan raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan keseimbangan berkembang dari motif pokok songket Palembang ini kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*), sebagai pembatasan antara motif-motif yang dikombinasikan pada bagian tepi sonket dan bagian kepala songket sangat teratur dan sistematis. Syarofie, (2012: 16) menjelaskan penataan ragam hias tenun songket masih banyak dilakukan dengan aturan komposisi pakem yang telah ada, seperti kembang tengah, motif inti dan ragam hias dalam songket secara berurutan dari lingkak dalam hingga terluar dikelilingi *ombak*, *umpak*, *bongkot*, atau *pangkal*, *tawur*, *pengapit*, *umpak ujung*, dan *tretes*. Berikut peneliti sertakan visualisasi bagian badan, kepala, dan tepi songket lepas motif naga besaung.



Gambar. 5.4 Motif bagian Badan Songket Nago Besaung (naga bertarung).



Gambar. 5.5 Motif Kepala Songket Lepus Nago Besaung



Gambar. 5.6 Motif Bagian Tepi Songket Lepus Nago Besaung
(Dokumentasi: Fitri, 2019)

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.4., gambar 5.5., dan gambar 5.6 merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepas naga besaung ini. Peneliti sampaikan bahwa motif pokok yaitu *naga besaung* terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.5., dan gambar 5.6 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati no. 1 terdapat motif *bunga tanjung*, no. 2 *pucuk rebung* dan *kembang kunyit*, dan no. 3 *motif geometris*. Gambar 5.6 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung no. 1 *burung merak*, no. 2 *tretes* dan *geometris*.

Dari kesemua ini tentunya membutuhkan waktu dan ketelatenan yang cukup handal, supaya menciptakan satu kesatuan yang utuh kain songket yang dapat dikatakan songket berkualitas tinggi. Rahmawati (wawancara, 10 Juni, 2019) menjelaskan bahwa dalam penciptaan kain songket lepas nago besaung diawali dengan pembuatan motif *tretes* dan motif *tumpal* (pucuk rebung) kemudian dilengkapi dengan motif isian berupa pola *bunga mawar*, *bunga tanjung*, *geometris* dan motif *naga* sebagai motif pokoknya. Artinya, dalam pengembangan motif ini secara tidak langsung didapatkan sebagai manifestasi realita nyata yang diserap pengrajin berupa, hewan, tumbuhan dan alam semesta yang selalu berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Hal ini terus dilakukan untuk mencapai bentuk visual estetik sesuai dengan norma-norma yang dianggap baik oleh pengrajin dan masyarakat pendukung songket Palembang.

5.3.1.2 Motif Bintang Berakam

Motif tradisional yang dipertahankan sampai saat ini, salah satunya adalah motif bintang berakam. “*Bintang*” merupakan salah satu benda ciptaan Allah SWT, dan sedangkan “*rakam*” dalam bahasa Melayu memiliki arti garis-garis berwarna lain yang membentuk pola bulat di antara bunga mawar. Bintang berakam merupakan istilah nama yang diberikan untuk kain songket ini oleh pengrajin songket tradisional Palembang yang dikembangkan saat masuknya ajaran Islam ke dalam lingkungan kerajaan Kesultanan Darulussalam Palembang. Munculnya motif bintang berakam ini tidak serta merta tanpa sebab, seperti yang telah peneliti uraikan pada bagian awal bahwa motif bintang berakam diciptakan karena menghindari pola motif awal yang ada terlebih dahulu, yaitu motif naga. Dimana motif naga tersebut tidak diperbolehkan mengingat mayoritas pemeluk kepercayaan masyarakat Palembang saat itu beragama Islam dan dalam ajaran Islam tidak diperkenankan menggambarkan sosok makhluk yang bernyawa. Fenomena inilah yang kemudian mendorong para pengrajin songket untuk mengkreasi pola motif songket yang baru.

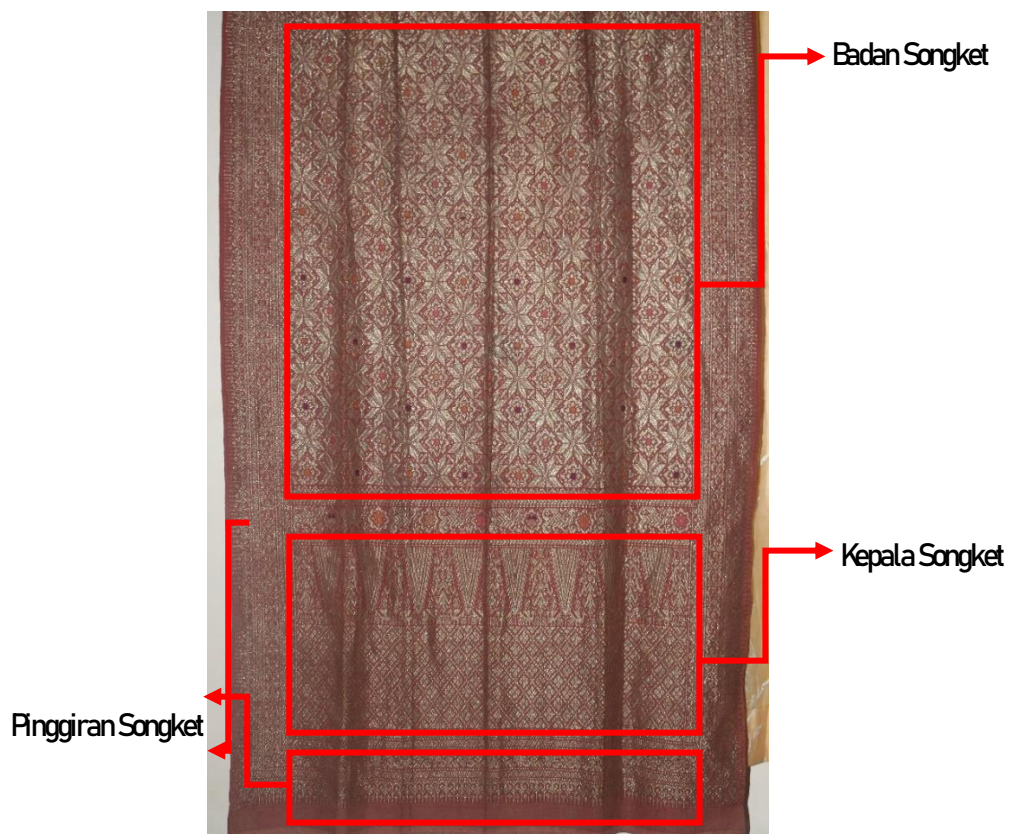
Penamaan kain songket lepus bintang berakam diambil berdasarkan pola motif dasar yang digunakan dalam songket ini. Hampir setiap permukaan songket jenis ini pernah-berkali bintang menyebar ke seluruh permukaan songket. Motif bintang di ambil berdasarkan renungan yang mendalam terhadap setiap benda-benda yang sering kita amati, kemegahan dan keindahan benda ciptaan Allah yang satu ini, yaitu bintang merupakan hasil manifestasi dari pengrajin atas dasar kecintaannya terhadap sang pencipta alam semesta, yaitu Allah SWT. Elli Rudi

(wawancara, 10 Juni 2019) menjelaskan bahwa pengaruh ajaran agama islam yang sangat pesat terjadi saat berdirinya kesultanan Darulssalam Palembang, salah satu pengaruh ajaran agama islam tersebut tidak hanya terjadi pada kehidupan bersosial dalam masyarakat, dan aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat. Salah satunya adalah aturan yang diterapkan dalam berkesenian, hampir di beberapa kesenian mengikuti aturan tersebut seperti halnya cara berbusana, dan penggambaran suatu objek yang diterapkan dalam medium karya seni, yaitu kain tenun tradisonal.

Secara filosofis penggunaan bintang sebagai motif salah satu kain songket Palembang bila menurut penuturan beberapa budayawan Palembang, bahwa ada kemungkinan motif bintang ini diambil berdasarkan narasi puitis yang sering di tuturkan dalam hikayat penyair muslim bahwa "*hiduplah layaknya bintang yang sekuat tenaga menjaga kilaunya*". Pemahaman ini bila di pahami dari sudut positifnya mengandung kalimat yang sangat dalam, pancaran sinar bintang yang tak pernah redup, bukan semata-mata untuk bersombong atau menonjolkan dirinya atau menyombongkan dirinya, terlebih sinar bintang tersebut memang disediakan untuk menyinari dingin dan gelap dunia.

Dalam pemaknaan yang lain, Meyliana & Agnes Yoan Renata (2012) menuturkan bintang merupakan kuasa Tuhan dengan segala manfaat dan keindahannya, sehingga motif bintang diyakini sebagai cahaya kerohanian bagi setiap manusia, dan bunga melati diyakini memiliki arti sebagai penawar malapetaka, pada kain songket lebus bintang berakam motif bintang dan bunga melati menjadi motif yang mendominasi. Pandangan demikianlah yang kemudian

di maknai dan dipahami oleh pengrajin songket Palembang masa itu dan di *stilisasi* kedalam coretan kain songket, dengan harapan sifat-sifat bijang, tegar, dan mulian dari salah satu benda langit ciptaan Allah SWT. Penggunaan motif bintang dalam motif songket tidak hanya digunakan dalam songket Palembang saja, Hanifah, Mardalena (2015) menjelaskan bahwa dalam budaya songket melayu Riau pemanfaatan benda langit ini juga menjadi salah satu motif pokok yang ada dalam songket Riau. Pemakaian benda-benda langit menjadi salah satu ornament dalam karya seni ini, menjadi bukti pengakuan masyarakat saat itu awal mula berkembangnya ajaran islam di tanah melayu. Berikut peneliti sertakan gambar songket lepus motif *bintang berakam*.

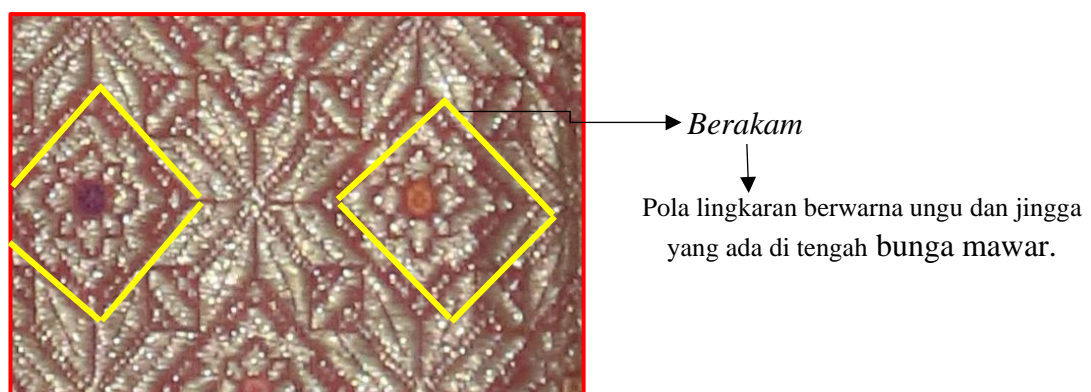


Gambar. 5.7. Kain Songket Lupus Motif Bintang Berakam
Dokumentasi: (Fitri, 10 Juni 2019)

Gambar 5.7 merupakan jenis songket *Lupus* Motif Bintang Berakam, yang seperti peneliti uraikan pada bagian sebelumnya. Jenis songket *Lupus* diatas memiliki ukuran badan kain tinggi (lebar) 100cm dan lebar (panjang) 200cm. Material yang digunakan benang suntra dan benang emas jantung. Songket pada gambar 5.7 tersebut merupakan koleksi pribadi museum zainal songket, yang pertama kali di produksi pada tahun 1810. Bentuk motif pada kain songket lepus *bintang rakam* dari keseluruhannya memiliki karekter garis yang kaku, dan menyiku.

Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang berkembang dari motif pokok, yaitu motif bintang kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*). Bila diidentifikasi secara detail motif yang tergabung dalam songket bintang berakam terdapat motif *bintang segi delapan*, *bunga mawar*, *naga*, *bunga*, *geometris*, *tretes*, *pucuk rebung*, *kembang kunyit* dan *merak*.

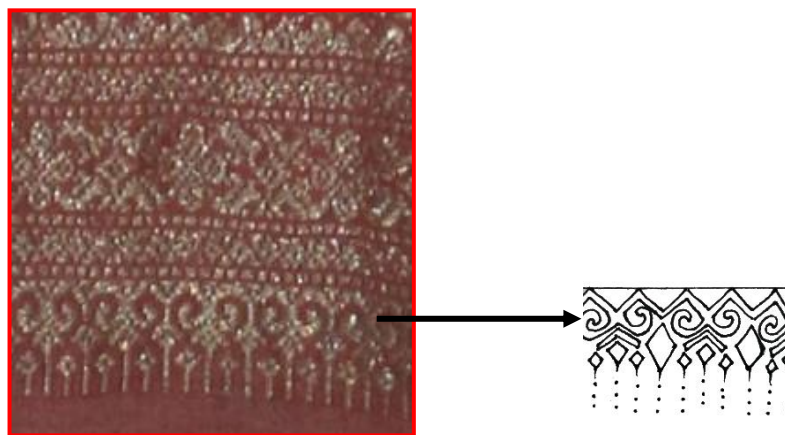
Keberagaman motif dan warna ini kemudian saling mengisi dan melengkapi sehingga membentuk kain songket yang utuh. Berikut peneliti sertakan bagian-bagian songket *bintang berakam* beserta motif yang tergabung didalamnya.



Gambar 5.8 Motif bagian badan songket bintang berakam



Gambar 5.9 Motif Bagian Kepala Songket Bintang Berakam



Gambar 5.10 Motif pada bagian tepi songket bintang berakam

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.8., gambar 5.9., dan gambar 5.10 merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepus bintang berakam ini. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa motif pokok yang digunakan adalah *bintang persegi delapan* dan motif *bunga* terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.9. Sedangkan gambar 5.10 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati no. 1 terdapat motif *naga dan bunga*, no. 2 *pucuk rebung, kembang kunyit*, dan merak, kemudian no. 3 *motif geometris*. Kemudian

gambar 5.11 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung *geometrik* dan *tretes*. Kemudian motif *bunga* dan *geometris* menjadi motif isian pada kain songket ini yang berperan dalam menampilkan keasrian dan keindahan suasana Palembang pada masa lalu.

5.3.1.3 Motif Nampan Perak

Nampan dalam bahasa melayu Palembang biasa di sebut *talam* atau *dulang*. Sebuah alat tradisional yang khas dalam masyarakat. Adam, Ujang Kusnadi dkk (2019) menjelaskan nampan biasa digunakan sebagai alat dapur. Utamanya untuk meletakkan benda-benda yang akan diberikan kepada seseorang agar terlihat lebih sopan. Isi nampan tersebut bisa berbeda-beda tergantung konteks dan lokasinya. Kadang isinya berupa makanan, dan minuman bilamana menyajikan santapan saat ada tamu datang. Ada kala nya juga nampan digunakan sebagai media untuk meletakkan benda-benda yang di anggap penting yang akan di berikan kepada pejabat atau tamu yang dianggap penting.

Dalam tradisi Sumatera Selatan khususnya Palembang, nampan juga memiliki filosofi yang berarti *nampa* atau *nerimo*. Dalam budaya tari tradisional Sumatera Selatan, nampan juga di pandang sebagai alat yang dianggap penting sebagai gambaran lingkaran kehidupan manusia. Misalnya dalam tari tradisional Pagar Pengantin, nampan atau *talam* digunakan sebagai pijakan sebagai penggambaran dunia sekeliling sang mempelai wanita.

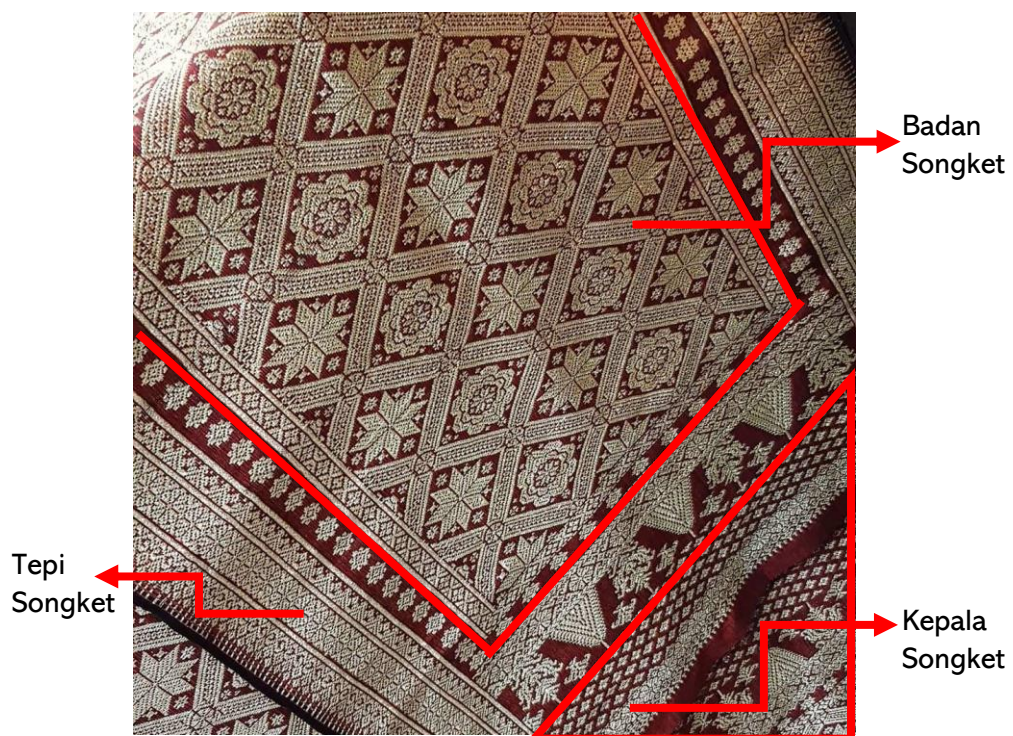
Resianty, Anita dkk (2015) menambahkan petuah nampan atau *talam* dalam budaya Palembang ini tentunya dapat dipahami berangkat dari pengembangan tentang kompleksitas fungsi dari nampan dalam keberagaman situasi dan

menyesuaikan kondisi ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, pengrajin songket mencoba menggabungkan nilai-nilai tradisi sebagai pijakan, harapan yang ideal, dan kemudian di tuangkan kedalam gambar yang diterapkan pada salah satu motif kain songket Palembang yang diberi nama motif *nampan perak*. Nampan perak merupakan salah satu jenis motif yang tergabung didalam kain songket Palembang jenis songket Lepus. Kemunculan jenis motif ini tentunya diawali dari hasilrenungan yang dilakukan oleh sebagian pengrajin songket yang mencoba mengembangkan jenis motif songket terbaru.

Salah satu factor utama penyebab munculnya motif nampan perak seperti yang diungkapkan oleh Bunda Elli Rudi (wawancara, 07 Juli 2019) menarangkan bahwa Kesultanan Darulsalam Palembang memegang teguh ajaran agama islam yang tidak menghendaki pembuatan karya seni yang bernyawa. Berangkat dari situlah kemudian pengrajin songket Palembang banyak mengembangkan motif songket dengan mengambil beberapa benda-benda yang sering dipergunakan oleh masyarakat lokal dan salah satunya motif *nampan perak*, seperti yang menuturkan Nasution, Nur Aminah (2017) dalam kitab *Kifâyah al-Atiqiyâ'* dijelaskan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir (*Hayawân an-Nâtiq*) yang mempunyai banyak keinginan dan bakat. Salah satu yang ingin dikembangkan manusia ialah bidang seni. Maka tidak heran bila itu seniman Songket Palembang berhasil mengembangkan motif songket yaitu *nampat perak*, yang artinya *nampan* dalam bahasa Palembang *dulang* atau *talam*, sedangkan *perak* dalam kamus bahasa Indonesia merupakan *unsur logam* yang merupakan salah satu jenis barang mewah yang biasa digunakan sebagai bahan perhiasan.

Lebih lanjut Yudhie Sarofie (wawancara, 11 Juni 2019) menjelaskan bahwa *nampan perak* dalam budaya Sumatera Selatan khususnya Palembang merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan *mas kawin* pada keluarga calon pengantin wanita. Berawal dari sanalah kemudian masyarakat Palembang memaknai motif *nampan perak* sebagai pembawa berkah dan rizeki yang melimpah. Motif nampan dengan pola bunga mawar dan bintang persegi delapan menjadi motif yang mendominasi. Bentuk motif pada kain songket lepas nampan perak dari keseluruhannya memiliki karakter garis yang kaku, dan menyiku. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang berkembang dari motif pokok kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*).

Berikut peneliti sertakan gambar songket lepas motif nampan perak.



Gambar 5.11. Songket Lepas motif Nampan Perak

Gambar 5.11 merupakan jenis songket lepas motif nampun perak yang memiliki bentuk kain terdiri dari tiga bagian yaitu (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket. Ukuran kain tinggi 100cm dan lebar 200cm. Sedangkan bahan material yang digunakan banyak menggunakan benang suntra dan benang sutera berlapis emas. Songket nampun perak biasa difungsikan sebagai bawahan dan selendang yang sering digunakan perempuan. Biasanya selendang tersebut digunakan sebagai tudung, pada zaman dahulu hal ini sekaligus untuk menunjukkan nilai-nilai simbolis yang ada pada kain songket sebagai karakter pribadi dan kedudukan sosial si pemakai.

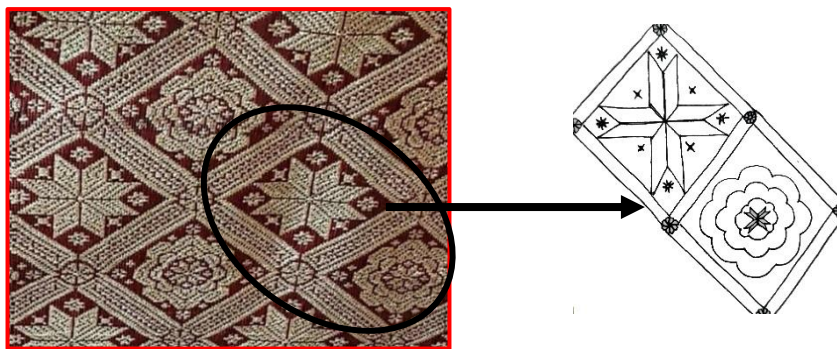
Bila dilihat dari proporsi keseimbangan, secara keseluruhan bentuk songket nampun perak memiliki karakter garis nyata berupa garis lurus, lengkung, dan garis maya. Garis tersebut disebabkan karena perbedaan warna alami yang digunakan pada bahan material yang digunakan. Penggunaan warna pada jenis songket ini biasanya pengrajin lebih banyak memanfaatkan warna emas alami, warna merah maron yang didapat dari pewarna buatan yang menggunakan bahan tumbuh-tumbuhan.

Songket nampun perak memiliki tekstur nyata, dengan motif timbul, bila di pakai terasa halus, namun kainnya sedikit kaku. Sementara itu, unsur-unsur estetik yang tersusun pada bentuk kesatuan songket nampun perak dan keberagaman motif, warna saling mengisi dan melengkapi sehingga membentuk kain songket yang utuh. Warna merah maroon di gunakan sebagai warna dasar dan warna emas digunakan sebagai pewarna pada motif. Hal ini memiliki tujuan agar terlihat mewah, kesan kekuasaan dan kejayaan tergambar pada songket nampun perak ini. Salah satu

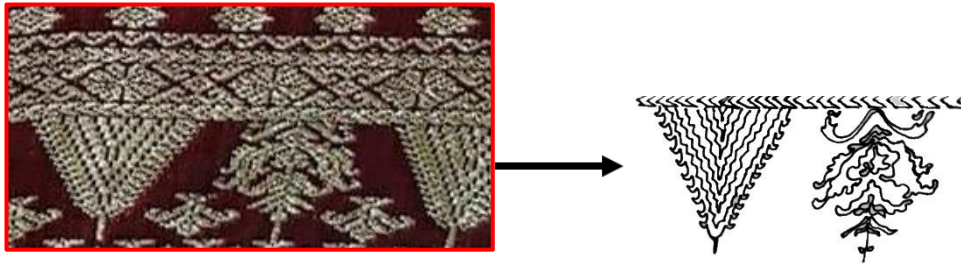
penyebab kenapa muncul kesan mewah terletak pada penyusunan komposisinya yang menerapkan motif yang normatif, dimana sangat memperhitungkan warna, bentuk, tata letak, dan pengulangan motif yang sesuai dan terlihat lebih indah.

Nampan Perak menjadi ide pokok penciptaan kain songket lepas nampan perak yang di tonjolkan dengan perpaduan warna yang kontras. Motif utama dibuat di bagian badan kain songket, berbentuk *belah ketupat* dengan pola *bunga mawar* dan *bintang persegi delapan* di tengah bidang belah ketupat. Motif *tumpal* dan motif *tretes* yang merupakan ciri khas kain songket Palembang tetap di pertahankan, dan slalu di tonjolkan pada setiap bagian kepala dan tepi songket.

Pola motif bunga dan bintang persegi delapan pada bidang belah ketupat menjadi motif yang memenuhi badan songket. Bila diamati pada gambar 5.9 kedua motif, yaitu bintang persegi delapan dan motif bunga merupakan variasi dari tema pokoknya. Kedua motif tersebut berperan dalam menampilkan keasrian, keindahan dan kekayaan palambang pada masa lalu. Sehingga bila berdasarkan gambar 5.9 songket ini setikanya menggunakan motif *nampan nerak*, *geometris*, *tretes*, *Pucuk rebung*, *kembang kunyit* dan *geometris*. Berikut peneliti sertakan visualisasi motif yang digunakan dalam songket *lepas motif nampan perak*.



Gambar 5.12 Motif yang digunakan pada bagian Badan Songket



Gambar 5.13 Bagian Kepala Songket



Gambar 5.14 Bagian Tepi Songket Nampun Perak



Gambar 5.15 Bagian Tepi Atas dan Bawah Songket Nampun Perak

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.12., gambar 5.13., gambar 5.14, dan gambar 5.15 merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepas nampun perak ini. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa motif pokok yaitu nampun perak terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.12. Sedangkan gambar 5.13 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati 1) motif *Pucuk rebung*, 2) *kembang kunyit*, dan 3) *geometris*. Kemudian gambar 5.14 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung *tretes* dan *geometris*. Sedangkan 5.15 merupakan bagian tepi atas dan tepi bawah

songket peneliti mendapi motif *tretes* dan *geometric* yang dikombinasikan oleh pengrajin songket.

Dari sisi pengerjaanya ini tentunya membutuhkan waktu dan ketelatenan yang cukup handal, supaya menciptakan satu kesatuan yang utuh kain songket yang dapat dikatakan songket berkualitas tinggi. Selain itu juga, para pengrajin songket terus melakukan pengembangan dalam pemilihan motif yang disusun dalam kain songket tersebut. Perkembangan ini terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetik, mengisi motif pada daerah-daerah yang masih kosong dengan menyertakan motif lain selain motif utamanya, penambahan pada bagian yang kosong inilah yang kemudian dikenal oleh pengrajin songket Palembang disebut dengan istilah motif *filler* atau *pengisi*.

5.3.1.4 Motif Bunga Jatuh

Motif yang terbilang lama dalam jenis songket *lepus* adalah *bungo jatuh*. Bunga sering juga orang menyebut dengan nama kembang, merupakan salah satu bagian tanaman untuk menghasilkan biji dan sering digunakan sebagai symbol kecantikan dan keindahan. Dian, Ani (2016) berbagai macam orang menilai kebermanfaat dari bunga itu sendiri, akan tetapi satu hal yang paling dasar dari bunga adalah jenis tumbuhan yang melambatkan keanggunan. Pada masa Kesultanan Darulsalam, tanaman Bungan juga menjadi salah satu tanaman yang digemari oleh permaisuri raja dan beberapa wanita yang tinggal dilingkungan kerajaan tersebut. Bunga biasanya sering ditanam pada sebidang tanah dengan beraneka macam jenis bunga yang menghiasi halaman tanah tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh budayawan Palembang Bpk Erwani (wawancara, 16 Juni 2019)

tanaman yang tidak pernah luput dari perhatian dalam lingkungan kerajaan adalah tanaman bunga. Hal ini juga terjadi dilingkungan Kesultanan Darulsalam Palembang, tanah yang telah ditanami bunga biasanya dimanfaatkan sebagai tempat bersantai, dan biasa disebut dengan istilah taman bunga.

Berawal dari fenomena itulah maka sang pengrajin songket Palembang pada masa itu berinisiatif membuat pola motif dengan tema tumbuh-tumbuhan, yaitu tanaman bunga sehingga terciptalah motif *bunga jatuh*. Bungo jatuh diartikan sebagai bunga yang jatuh, jatuh disini bukan disembarang tempat, tetapi bunga yang jatuh di atas Air. Bungo jatuh merupakan sebuah keindahan, apalagi bunga yang jatuh di atas air. Agustiningsih, Dyah (2012) menjelaskan bahwa air merupakan unsur yang memiliki peran yang penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup, yang ada di muka bumi ini. Bila secara Ilmiah air bisa diartikan sebagai sebuah senyawa kimia yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur H₂ (Hidrogen) yang berikatan dengan unsur O₂ (oksigen) yang kemudian menghasilkan senyawa air (H₂O). Artinya, air merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Air menjadi sangat penting, dan beraneka macam kebermanfaatnya, mulai dari untuk bersuci diri, perkebunan, pengisi cairan dalam tubuh manusia dan lain sebagainya.

. Dalam kondisi demikian, kemudian pengrajin songket pada zaman dahulu memaknai motif *bungo jatuh* sebagai lambang kesucian, ketulusan, dan keindahan, dengan asumsi bahwa bunga yang jatuh diatas tempat yang bersih dan suci yaitu air secara tersirat tanaman tersebut memiliki sifat yang bersih (wawancara Yudhie Sarofie, 2019). Kain songket *lepas bunga jatuh* ini, setidaknya memiliki motif

pokok bunga dengan empat kelopak dan belah ketupat dengan pola *geometris* di dalamnya menjadi motif yang mendominasi di dalam kain tersebut. Bentuk motif pada kain songket *lepas bungo jatuh* dari keseluruhannya memiliki karakter garis yang kaku, dan menyiku. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang berkembang dari motif pokok kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*). Berikut peneliti sertakan gambar songket *lepas bungo jatuh*.

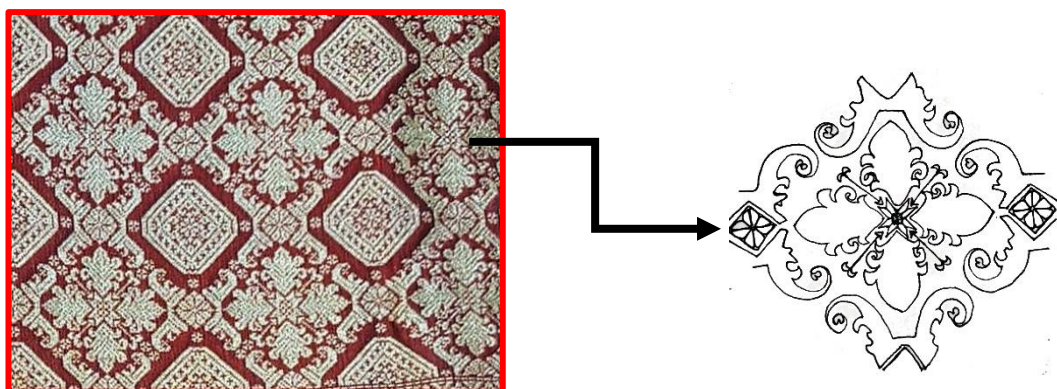


Gambar 5.16 Songket Lepas Bungo Jatuh

Gambar 5.16 merupakan salah satu jenis songket lepas bungo jatuh. Bentuk kain terdiri dari tiga bagian yaitu (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket. Ukuran kain tinggi 100cm dan lebar 200cm. Pada kain songket jenis ini

bahan material yang digunakan adalah benang suntra dan benang sutra berlapis emas. Tidak jauh berbeda dari beberapa songket yang telah peneliti uraikan pada sub bab diatas bahwa kain ini biasa digunakan dengan dua bentuk, yaitu sebagai bawahan pakaian cewek dan selendang, slendang tersebut tidak jarang juga digunakan sebagai tudung.

Bungo Jatuh menjadi ide pokok penciptaan kain songket lepus jenis ini, kemudian pemanfaatan warna yang di tonjolkan adalah dengan memperpadukan warna yang kontras. Motif utama dibuat di bagian badan kain songket, berbentuk *bunga mekar* dengan empat kelopak bunga. Motif *tumpal* dan motif *tretes* yang merupakan ciri khas kain songket Palembang tetap di pertahankan, dan slalu di tonjolkan pada setiap bagian kepala dan tepi songket. Kemudian ada juga variasi tema yang memanfaatkan pola motif bunga dengan empat kelopak dan belah ketupat dengan pola *geometris* di dalamnya menjadi motif yang memenuhi badan songket. Sehingga dalam posisi demikian tanpa disadari peletakan motif-motif tersebut menjadikan kain songket ini menampilkan keasrian, keindahan dan kekayaan palambang pada zaman dahulu. Berikut peneliti sertakan bagian-bagian motif songket lepus *bungo jatuh*.



Gambar 5.17 Motif badan songket lepus bungo jatuh

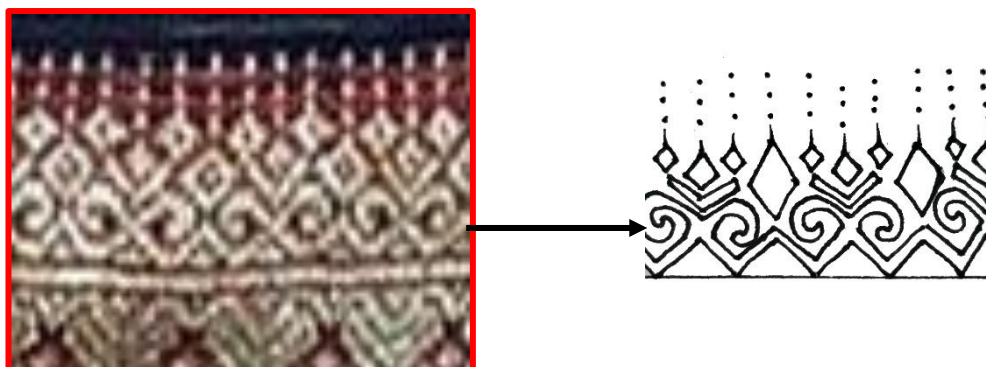


1



2

Gambar 5.18 Motif bagian Kepala Songket bungo jatuh



Gambar 5.19 Motif Bagian Tepi Songket lepas bungo jatuh

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.17., gambar 5.18., dan gambar 5.19, merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepus bungo jatuh ini. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa motif pokok yaitu bunga terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.17., gambar 5.18 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati 1) *geomtris* sebagai motif isian pengapit motif *pucuk rebung*, 2) *pucuk rebung* dan *bungo pacar*. Kemudian gambar 5.19 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung *tretes* dan *geometris*. Pemanfaatan motif dan warna yang digunakan dalam songket ini lah yang kemudian menjadikan pembeda antara jenis songket satu dengan songket yang lainnya. Namun demikian, songket yang penliti analisis ini merupakan produk olahan dalam kelompok jenis songket lepus yang dikemas dengan beraneka ragam dan variasi sesuai dengan tema pokok dalam songketnya.

BAB VI

PERMINTAAN PASAR : TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG

6.1 Kain Songket Palembang : Transformasi Bentuk Estetik dalam Memenuhi Permintaan Pasar.

Kebanyakan orang barangkali tidak menyangka bahwa kain songket Palembang akan menjadi sebuah barang produk tekstil yang cukup terkenal di era sekarang. Sebelumnya, kain songket pada zaman dahulu dilihat sebagai karya seni yang sangat mewah karena hanya dimiliki oleh kalangan menengah atas. Hingga pada akhirnya kain songket berubah menjadi produk tekstil yang sangat populer dan menjadi kebanggaan masyarakat Palembang. Faktanya, saat ini di Palembang khususnya terdapat puluhan jenis kain songket dengan berbagai motif, warna dan bahan dasar yang digunakan. Artinya, ada suatu pola perubahan yang dianut masyarakat Palembang dalam melihat kain tradisional yang mungkin dahulu dianggap sebagai simbolisasi kebesaran bagi yang memilikinya. Berikut peneliti sertakan wawancara dengan salah satu narasumber peneliti.

Sekarang ini penggunaan kain songket tidak seperti pada zaman dahulu yang memiliki berbagai aturan dalam penggunaannya. Penggunaan kain songket lebih bebas dikreasikan dalam bentuk apapun dan dapat dijadikan busana untuk pakaian sehari-hari, dan dapat juga dikenakan dalam kegiatan acara-acara penting.

Kutipan diatas merupakan tuturan dari narasumber Ibu Eli Rudi (71 th) yang disampaikan saat peneliti berkunjung dikediamanya. Pernyataan beliau dirasa sangat relevan dengan kondisi saat ini dimana kain songket Palembang diposisikan tidak hanya sebagai kain yang agung melainkan dianggap sebagai kain tradisional khas Palembang yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Pendukungnya sebagai produk tekstil yang banyak dikreasikan. Seperti yang disampaikan Soedarsono (2017) *explain the traditional arts signify that the arts are produced from the society's cultural expressions in the forms of ideas and behaviors in the society*. Zaman dahulu mungkin kain songket merupakan kain yang dapat menyimbolkan status social bagi pemilliknya, dan secara langsung haldemikian memposisikan songket Palembang menjadi semacam barang yang sangat agung. Dan saat ini rasanya sangat sulit bila kita memahami kain songket Palembang dari sudut pandang seperti itu. Sebagaimana Iswidayati (2007) menjelaskan bahwa manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai seperangkat simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang di hadapinya. Seperti lazimnya, manusia senantiasa berusaha memahami dan menata gejala /fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Artinya, masyarakat Palembang saat ini dengan sangat mudah dapat memiliki nya, hal ini salah satunya disebabkan kain songket Palembang saat ini telah menjadi komoditas produk tekstil yang banyak menyebar di seluruh kota Palembang.

Fenomena demikian, tentunya menuntun masyarakat relative mempermudah untuk mendapatkan kain songket tersebut. Sehingga industri kecil kerajinan tenun songket Palembang pun terus mengalami pertumbuhan yang cukup pesat pula. Sebagaimana Rosidi Ali (Kompas.Com) selaku Kepala Bidang Pembinaan Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palembang, yang tercatat dalam data Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Palembang bahwa saat ini tercatat sekitar 150 pemilik usaha kerajinan

tenun songket di Palembang. Masing-masing pemilik usaha mempunyai perajin upahan rata-rata 5-10 orang. Kemudian Kosim, Abu & Azwardi Azwardi (2008) menambahkan perajin upahan yang biasa bekerja disetiap galeri songket tersebut umumnya ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar pemilik usaha songket. Selain uraian yang tercatat dalam data Dinas Perindustrian Palembang, budayawan dan pemerhati Songket Sumatera Selatan, yaitu Bapak Ali Hanafiah, (Wawancara, 10 Oktober 2019) mengatakan bahwa pertumbuhan kerajinan songket didukung oleh masih tingginya minat masyarakat Sumatera Selatan terhadap kain songket. Hal ini didorong pula dengan berkembangnya kain-kain songket dengan harga relatif murah sehingga terjangkau oleh masyarakat banyak. Anggiani, Sarfilianty (2016) menambahkan *in the past, songket cloth was usually decorated with real gold fiber and was used as a symbol of the social status of the Sultanate of Palembang. Songket cloth prices also become very expensive so that it can only be owned by the wealthy. But now it's different. "There has been a cultural shift, so songket can also be owned by the general public," he said.*

Beberapa uraian diatas, menggambarkan secara tersirat bahwa memang benar dalam proses perkembangan songket Palembang ini, tentunya tidak bisa berdiri sendiri. Dalam hal ini, adanya upaya kolaborasi antara pemerintah Palembang, pengrajin, dan konsumen penggemar songket. Maka tida heran, bila mana songket Palembang saat ini banyak difungsikan tidak hanya sebagai kain *sewet* (bawahan) saja, Istiharina (2015) menyebutkan *but songket is also widely used as a shawl to complement steylis for women, household furniture, men's skullcap, and decorations on the walls of the house.* Artinya, dalam posisi seperti

ini kain songket saat ini multi fungsi, tidak hanya digunakan sebagai barang mewah yang selalu melekat pada masyarakat lingkungan kalangan menengah keatas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zainal Berlian & Asih Wahyu Rini (2018) bahwa produk kain songket semula terbatas sebagai kain panjang, sarung atau selendang. Baik motif maupun ukurannya semula juga mengikuti ketiga fungsi tersebut, Namun di tangan Cek Ipah songket tunduk menjadi aneka busana. Cek Ipah merupakan salah satu pengrajin sekaligus pengusaha songket Palembang yang tetap konsisten dalam mempertahankan budaya songket Palembang.

Selain itu, Zaenal (wawancara, 07 Juni 2019) mengatakan bahwa kain songket saat ini menjadi salah satu pilihan masyarakat yang juga digunakan sebagai salah satu bahan yang bisa di kreasikan. Bentuk pengkombinasian kain songket dengan kain yang biasa digunakan sebagai bahan dasar pembuat baju menjadi salah satu alternative untuk daya tarik menjaring masyarakat agar lebih mempopulerkan budaya kain tradisional khas Palembang ini, yaitu kain songket Palembang. Saat ini, jumlah perajin di Zainal Songket sekitar 150 orang. Selain di Palembang, Zainal juga telah membuka gerai di Jakarta dan sejumlah kota besar di Indonesia. Promosi tenun songket Palembang juga telah dilakukan di sejumlah negara seperti Malaysia, Paris, Jepang, negara-negara tetangga, dan negara-negara Timur Tengah.

Berikut Peneliti sertakan foto kreativitas pengrajin songket dengan berbagai macam olahan.



1.Salah Satu Olahan dari Kain Songket



Kain Songket Sewet dan Selendang
(Instagram @zainalsongketofficial)

2.Kopiah dengan bahan Kain Songket
(Dokumentasi: Fitri, 05 Juni 2019)

Gambar 6.1. Beberapa Produk Kreasi Dari Kain Songket Palembang

Gambar 6.1 merupakan contoh produk olahan songket di era sekarang, yang peneliti ambil dari beberapa koleksi galeri Zaenal Songket. Artinya, saat ini kain songket Palembang telah mengalami perkembangan yang signifikan. Seperti yang kita pahami bahwa kain songket Palembang dahulu hanya mengenal beberapa macam jenis songket, seperti songket *lepas*, songket *tawur*, dan songket *limar*, saat ini telah berkembang seiring mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmawati (wawancara, 07 Juni 2019) menjelaskan bahwa bentuk perubahan olahan kain songket Palembang memang

dimaksudkan agar kain tradisional ini tetap bisa bertahan di era modern ini. Fakta demikian, semakin memperkuat bahwa kehidupan setiap kelompok masyarakat akan selalu berkembang mengikuti alur perubahan zaman.

Sehingga pengrajin songket banyak membuat terobosan baru dengan memanfaatkan beberapa songket lama dan dimodifikasi ulang. Menurut penuturan Rosidi Ali selaku Kepala Bidang Pembinaan Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palembang (Wawancara, Kompas.Com) mengatakan bahwa saat ini sebanyak 22 motif tenun songket Palembang di tetapkan sebagai warisan budaya rakyat Palembang, Sumatera Selatan. Sebanyak 49 motif tradisional lainnya tengah dalam proses. Pengajuan pengakuan sebagai warisan budaya ini dilakukan untuk melindungi kekhasan seni dan budaya Palembang. Motif-motif tersebut memperoleh pengakuan sebagai warisan budaya rakyat (*folklore*) Palembang dari Kementerian Hukum dan HAM. Beberapa di antaranya adalah motif *bungo intan*, *lepus pulir*, *paku berkait*, *limar berantai*, dan *nampan emas*. Upaya pengajuan motif songket khas Palembang tersebut dimaksudkan sebagai warisan budaya masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya yang dilakukan sejak tahun 2004.

Lebih lanjut Bapak Rosidi Ali mengatakan, bahwa motif-motif tersebut merupakan hasil pengembangan masyarakat Palembang sejak ratusan tahun lalu. Totalnya ada 71 motif tenun songket yang telah diajukan oleh pemerintah Palembang untuk memperoleh pengakuan secara hukum. Pengakuan secara hukum ini dirasa sangat penting untuk menjaga ke-khasan budaya Palembang dan upaya pemerintah dalam melindungi industri kecil yang bergerak di bidang

songket. Adanya pengakuan secara hukum salah satunya akan mencegah klaim dari pihak lain. Saat ini, sebanyak 49 motif lain masih dalam proses pengakuan tersebut. Di antaranya motif *bungo ayam, semanggi, jupri, maskot, dan dua warna bunga kayu apui*. Bertalya, dkk (2014) menambahkan besides in South Sumatra, songket weaving also develops in almost all regions in Sumatra, but with different motives. Palembang's songket weaving small craft industry continues to experience significant growth, this is of course due to the results of good cooperation.

Selain itu, saat ini perubahan yang terjadi pada kain songket Palembang dapat di amati dari warna, dan bahan dasar yang digunakan juga ikut berkembang mengikuti selera keinginan masyarakat yang membutuhkan. Ignatius J, dkk (1992) menjelaskna *tastes or habits will also affect the demand for an item. If people's appetite for an item increases, the demand for that item will increase*. Dalam arti lain, fenomena demikian lah yang disebut Soekamto dengan istilah transformasi. Soekamto (2012: 62) menjelaskan bahwa pemahaman proses transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu bentuk lama menjadi sosok baru yang lebih mapan, dan dapat diandalkan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap-tahap, atau dapat pula menjadi suatu titik balik yang cepat.

6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Bentuk Estetis Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar

Kota Palembang merupakan salah satu Kota di wilayah Sumatera Selatan tempat dimana kain tenun tradisional, yaitu songket berkembang. Perkembangan songket saat ini dapat diamati dengan berkembangnya beberapa bentuk dan model baru dari olahan pengrajin songket yang diproduksi di dalam galeri songketnya, dan gencarnya pemerintah dalam upaya meng-edukatif masyarakat Palembang khususnya bahkan sampai memperkenalkan songket Palembang ke kanca dunia Internasional. Ada beberapa produk songket yang tetap menggunakan cara pengolahan tradisional, Firer & S. Mitchell Williams (2003) *explain in the simplest sense is something that has been done for a long time and is part of the life of a community group*. Maka dari itu songket tradisional Palembang dapat dipahami seperti songket *limar cantic manis, limar naga besaung, lepus nago besaung moder*, dan ada juga jenis songket yang dikemas atau cara pengolahannya dengan menggunakan bahan dasar benang *sintetis* yang di olah dengan menggunakan alat bantu mesin pencetak songket, Widodo (2013) menjelaskan bahwa *sintetis* sama halnya dengan buatan merupakan serat yang molekulnya disusun secara sengaja oleh manusia. Dengan makna lain, fenomena demikian tentunya memberikan pemahaman bahwa songket Palembang saat ini berkembang mengikuti permintaan konsumen, dimana pengrajin lebih menfokuskan produk yang digarapnya dengan menyesuaikan permintaan pasar.

Kondisi seperti ini tentunya memiliki dampak positif dan negative bila di lihat dari aspek social-budaya. Namun demikian sosiolog Soekanto (2008: 275) mengatakan bahwa tidak ada satupun manusia di dunia ini yang merasa puas terhadap sesuatu yang ada saat itu, dan memilih *staknan* pada posisi tersebut.

Masyarakat dan manusia akan selalu mengalami perubahan sosial dikarenakan keinginan mereka untuk hidup lebih baik. Artinya, perubahan yang terjadi pada dunia persongketan Palembang ini memang sudah harus terjadi, karena bila tidak menyesuaikan permintaan pasar maka akan terjadi kemandekan dalam proses pelestarian budaya ini, tanpa harus meninggalkan motif pokok yang menjadikan ciri khas atau identitas songket Palembang, yaitu motif *tretes* dan motif *tumpal*, yang tentunya telah disepakati bersama-sama demi menjaga ke khasan songket Palembang. Kilinc, Sultan, dkk (2006) menambahkan *argue that identities are constructed two ways, culturally and socially, through participation in activities. Identities are formed through cultural narratives and practices of particular groups*. Maka dari itu dalam sub-bab pembahasan dibawah ini peneliti akan menjelaskan aspek permintaan yang disinyalis merupakan factor utama yang menyebabkan perubahan estetika dalam songket Palembang.

6.2.1 Upaya Pengusaha dalam Memenuhi Permintaan Pasar

Nasution menjelaskan bahwa hukum permintaan suatu barang dapat dipahami bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (2006: 80). Poin pokok yang perlu diperhatikan adalah bila harga barang mengalami kenaikan harga, maka menyebabkan pendapatan *riil* konsumen berkurang, sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang akan naik harganya.

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut, kemudian songket Palembang dahulu yang terkenal dengan karya seni tinggi memiliki nilai jual yang cukup

tinggi juga. Namun pada kenyataan lapangan, saat ini *stigma* seperti ini tidak lagi digunakan, cara pandang pemilik galeri songket yang memang konsisten dalam memelihara asset budaya local ini mulai bergeser merambah menyesuaikan permintaan keinginan pasar dalam menyediakan barang, yaitu kain songket. Pasar merupakan lembaga ekonomi dimana para pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung dapat melakukan transaksi perdagangan barang dan jasa (Diyah Sawitri, 2014: 51). Dengan kata lain, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pasar yang mempertemukan antara pelaku usaha yang ingin menjual barang dan jasa dengan para konsumen sebagai pemakai dan pengguna barang dan jasa.

Teori ekonomi yang terurai diatas dirasa sangat relevan dengan anggapan masyarakat Palembang, bahwa songket saat ini tidak lagi dipandang sebagai barang yang sakral, yang tidak dapat berubah. Karena, kain songket merupakan produk olahan manusia, yang dibuat demi memenuhi kebutuhan estetik mereka dan wujud ekspresi simbolik masyarakat yang dibangun berdasarkan kondisi lingkungan yang mereka lihat atau dalam estetika disebut dengan *symmetria*. Kartika Sony & Nanang Gan (2007) menjelaskan bahwa *symmetria* merupakan pemikiran tentang keindahan yang akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi. Dengan kata lain, setiap individu didalam dirinya memiliki rasa keindahan, rasa keindahan itulah yang kemudian di visualisasikan melalui kain tradisional songket Palembang.

Hasil Garapan songket tersebut hanya bisa dirasakan dan dinikmati oleh setiap individu dengan cara mereka harus memiliki dan membeli songket. Akan

tetapi kondisi demikian tidaklah sesuai dengan harapan yang semestinya, songket hanya mampu dimiliki oleh segelintir orang saja karena masyarakat harus merelakan mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi mendapatkan songket klasik Palembang tersebut. Kondisi seperti ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dina (wawancara, 7 Juni 2019) mengatakan bahwa salah satu factor utama mengapa masyarakat tidak memiliki songket karena songket klasik Palembang menggunakan bahan dasar kualitas tinggi, sehingga dengan berat hati pengrajin harus membandrol dengan harga yang tinggi pula. Berikut peneliti sertakan kutipan wawancara dengan salah satu konsumen songket Ibu Dina (wawancara, 7 Juni 2019).

Songket Palembang merupakan salah satu produk asli yang di olah oleh masyarakat Palembang, sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Palembang harus memiliki songket. Masalahnya, songket-songket yang terkenal seperti nago besaung, nampan perak, limar. Dari kesemua songket itu merupakan produk kualitas yang baik dan memiliki harga yang tinggi. Sehingga kami sebagai warga biasa tidak mampu untuk membelinya, karena saya sendiri hanya berpenghasilan setiap bulan 2 jt-3 jt saja. Jadi kami sangat berharap bila songket ini bisa terjangkau harganya sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Penggalan paragraf di atas merupakan tuturan dari salah satu konsumen yang peneliti temui saat sedang melihat songket di Galeri Songket Zaenal. Penyediaan barang didalam galeri tersebut tentunya sangat bervariasi, tergantung dari jenis songket dan kualitas dari kain songketnya. Ada beberapa produk songket yang dibuat dengan cara pengolahan modern, yaitu dengan menggunakan mesin. Selanjutnya ada juga songket yang di olah dengan menggunakan cara tradisional. Dari kedua songket tersebut memang sama-sama jenis songket

Palembang, akan tetapi letak perbedaannya terletak pada kualitas songket yang kemudian berkaitan dengan satuan harga setiap kain songketnya.

Kebutuhan kain songket di tengah-tengah masyarakat Palembang pada khususnya merupakan fakta yang dapat peneliti temui dilapangan, hampir setiap hari sabtu dan minggu di wilayah Palembang ada yang sedang melangsungkan upacara Pernikahan, pada saat upacara adat itulah kemudian songket Palembang selalu hadir ditengah-tengah keluarga pengantin. Seperti yang disampaikan



Romas Tahrir dkk (2016) bahwa salah satu fungsi dari kain songket Palembang motif naga besaung sering digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan Palembang. Artinya, songket hampir tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Gambar 6.2. Songket Sebagai antar-antara
(Koleksi Galeri Zaianal Songket)

Fenomena demikian, tentunya mencerminkan bahwa harapan masyarakat Palembang dalam memenuhi keinginannya akan pentingnya kain songket di tengah-tengah masyarakat, memang sangat penting. Sebagaimana Yildiz, Suleyman M. (2016) menambahkan kepuasan pelanggan atau yang sering disebut pelanggan eksternal sangatlah penting untuk kelangsungan hidup organisasi, reputasi, yang dalam hal ini tentunya pemilik perusahaan, guna dalam mencapai loyalitas pelanggan yang seperti dikehendaki. Maka tidak heran, bila saat ini kain songket menjadi barang yang selalu digunakan dalam bermacam-macam kegiatan, selain sebagai bahan dasar yang digunakan sebagai busana, kain songket juga selalu hadir dalam kegiatan upacara adat masyarakat Palembang. Misalnya, digunakan sebagai bahan busana upacara adat dan songket juga selalu hadir dalam salah satu kegiatan antar-antaran saat menjelang upacara pernikahan Palembang. Eli Rudi (wawancara, 8 Juni 2019) menjelaskan antar-antaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pihak mempelai laki-laki saat datang dikediaman mempelai wanita bersama rombongan keluarga. Kemudian rombongan tersebut membawa beberapa bahan baku yang dibutuhkan mempelai wanita, dan salah satu barang yang wajib dibawak adalah kain songket.

Narasi diatas, menjelaskan bahwa kain songket merupakan produk budaya yang memang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai macam kegiatan. Faktor keterbutuhan itulah yang menuntun masyarakat Palembang dalam melihat kain songket sebagai barang tradisional yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Kodisi demikian rasanya relevan dengan hukum ekonomi yang mengatakan bahwa salah satu factor pendukung yang menyebabkan permintaan

akan selalu meningkat adalah apa bila kebergunaan barang dalam kelompok masyarakat semakin dibutuhkan pula (Fitri Yani & Hery Kurniawan, 2013). Artinya, permintaan barang semakin banyak apa bila kebergunaan ditengah-tengah masyarakat sangat penting, sehingga menekan masyarakat untuk membelinya. Dalam kondisi seperti inilah kemudian masyarakat Palembang menghendaki agar pengrajin songket Palembang lebih menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat terkait dengan penjualan songket Palembang. Pedapat demikian diperkuat penelitian yang dilakukan Zainal Berlian & Asih Wahyu Rini (2018) menerangkan bahwa kain tradisional Songket Palembang lambat laut semakin populer ditengah-tengah masyarakat, tidak saja pasar Luar Negeri yang kini sudah mulai melirik pasar songket Palembang, seperti Vietnam, Singapura, Malaysia. Prospek di negeri Arab Saudi pun sudah menampakkan minatnya membeli songket Palembang yang identik dengan sejarah Kejayaan Sriwijaya dan Kesultanan Sultan Mahmud Badarudin di masa keemasannya.

Sementara itu, masyarakat di Palembang sendiri merupakan multi etnis, seperti jawa, arab, cina, dan penduduk aslinya adalah melayu. Etnis-etnis yang peneliti sebutkan merupakan kelompok masyarakat yang mendominasi di wilayah Palembang, secara tidak langsung memberi pengaruh besar dalam perkembangan kain songket Palembang ini, seperti terkait dengan motif dan warna. Salah satu bukti adanya pengaruh dari budaya luar adalah kain songket *bungo cino* (songket bunga cina), menurut penuturan Rahmawati (wawancara, 7 Juni 2019) berikut peneliti sertakan kutipan wawancaranya.

Awal mulanya kami hanya menuruti pesanan konsumen kami, banyak juga wong cino yang sering nyari songket. Mereka minta

di buatkan songket dengan motif-motif bunga, nah berawal dari situlah kami membuat satu produk yang diberi nama songket bungo cino.

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa, songket *bungo cina* di produksi berawal dari kebutuhan masyarakat etnis cina yang berdiam di wilayah Palembang. Artinya, permintaan songket Palembang tidak bertumpu pada masyarakat asli Palembang, keunikan motif songket Palembang menuntun berbagai etnis Palembang untuk membelinya. Keadaan ini memang akan selalu terjadi didalam setiap kebudayaan masyarakat, dan mungkin saja untuk kedepanya konsumen akan menuntut pengrajin songket untuk lebih memahami kondisi ekonomi setiap konsumen yang merupakan market pasar dalam membangun keberlangsungan budaya songket Palembang. Hal ini lah yang kemudian disebut oleh Nasution *the law of demand* bahwa apabila harga suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut yang tentunya lebih terjangkau dengan kondisi ekonomi mereka dan sebaliknya apabila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembelian terhadap barang tersebut (2006: 83). Artinya, kemampuan masyarakat dalam perekonomian memang menjadi factor utama yang harus benar-benar diperhatikan oleh *steg holder* yang memang memiliki kepentingan dalam memelihara kain tradisional Palembang, yaitu kain songket.

W Peng, dkk (2008) explain If in economics such is a problem that occurs, where the price of goods is too high then the market needs will increase. Vice versa, if the price of goods is relatively more affordable, the market demand for these items will increase as well. Artinya, bila dilihat dari sisi ekonomisnya

pengrajin songket dalam hal ini sebagai pengusaha songket Palembang tentunya harus jeli memahi kondisi ini. Bagaimana mereka harus bisa memaksimalkan hasil olahan kain songket agar seluruh lapisan masyarakat mampu untuk membeli dan memiliki nya. Selain itu juga, penerapan strategi promosi pemasaran haruslah tepat sasaran, sebagaimana Zainal Berlian & Asih Wahyu Rini (2018) menjelaskan strategi promosi yang diterapkan oleh salah satu seniman songket Cek Ipah menggunakan media dan memiliki sistem kerja promosi yang kategori unik dan berbeda dari para pengusaha songket baik di tempat asal songket yakni di Palembang maupun secara nasional di Indonesia bahkan internasional. Dapat dikatakan bahwa sistem kerja Songket Cek Ipah menggunakan jasa profesional. Baik melalui *kapabilitas* Cek Ipah sendiri sebagai seorang *desainer* yang sudah memiliki nama baik dan juga memiliki *kapabilitas* tentang detail tenun songket, maka perpaduan ini yang menyebabkan biaya promosi bisa ditekan seminimal mungkin. Selain itu juga, pengusaha songket juga dituntut untuk bisa memadukan unsur seni dan budaya dalam songket, sehingga mampu memasuki ranah pengrajin sekaligus pengusaha. Dengan demikian, mereka memaksimalkan semua kemampuan mulai dari merancang motif songket dan membuat desain inovasi sekaligus memiliki butik songket.

Dengan demikian, dukungan dari pasar terhadap pengembangan kain songket Palembang sangat kencang, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga kain songket yang menjadi masalah terberat yang dirasakan setiap konsumen, sehingga konsumen menghendaki perubahan dalam songket agar setiap individu mampu memiliki kain tradisional tersebut. Upaya pengembangan

kain khas Palembang juga tak luput dari perhatian orang nomor satu di Sumatera Selatan, yaitu Bapak Alex Noerdin sebagaimana yang disampaikan oleh duta besar RI untuk Polandia Darmansyah se usai diskusi dengan Gubernur Sumatera Selatan (Kompas. Com, Kamis 16/9/2010), mengatakan, pihaknya akan menawarkan kain songket dan jumputan khas Palembang itu ke negara Polandia. "Hal ini dikarenakan kain khas Palembang tersebut cukup menarik dan merupakan pakaian yang sudah menjadi kebanggaan masyarakat Palembang khususnya dan Sum-Sel umumnya," katanya. Memang, Gubernur sudah memaparkan semua potensi yang ada di daerah ini, termasuk kain songket dan jumputan, kata Darmansyah kelahiran Komerling, Kabupaten Ogan Komering Ulu, itu. Ia mengatakan, pihaknya sangat tertarik terhadap kain songket itu sehingga perlu dipasarkan ke Polandia.

Sehubungan dengan hal itu, pihaknya secepat mungkin menawarkan kain songket tersebut ke negara yang cukup potensial terhadap beberapa kebutuhan barang jadi tersebut. Menurutnya, kain songket dan jumputan memang cukup menarik karena bahan bakunya sangat bagus dan mengandung nilai seni tinggi sehingga perlu diperkenalkan dan dipasarkan ke luar negeri, khususnya Polandia. Dengan kata lain, kain tradisional yang dulu memang menjadi bahan dasar kaum bangsawan tentunya serat akan makna filosofis yang sangat perlu di lestarikan keberadaannya, untuk itu Triyanto (2014) dalam tulisannya mengatakan bahwa suatu budaya bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dalam kondisi seperti ini, prinsip dasar permintaan pasar haruslah diterapkan agar kain songket bertahan dan semakin tenar seperti layaknya kerajaan-kerajaan besar yang menjadikan kain songket sebagai busana kebesaran dilingkungan kerajaan. Prinsip yang dimaksud peneliti yaitu; pengrajin songket harus mampu mengendalikan harga barang itu sendiri, pengrajin songket harus menyesuaikan tingkat pendapatan masyarakat, pengrajin songket harus mampu menyesuaikan selera pasar dalam hal ini masyarakat pendukung kain tradisional songket.

Ungkapan demikian, rasanya sangat tepat bila peneliti korelasikan dengan kondisi budaya persongketan di Palembang, seperti yang telah peneliti uraikan pada pembahasan sub bab diatas. Dimana kain songket saat ini tidak lagi menjadi karya seni yang hanya dapat di miliki oleh kaum bangsawan saja, lebih luas dari itu kain songket saat ini sudah semestinya dipasarkan secara terbuka, dan dibuat berdasarkan kebutuhan pasar. Akan tetapi unsur-unsur motif pakem tradisi songket Palembang harus tetap dipertahankan , agar selalu terjaga karakteristik songket Palembangnya.

6.2.2 Upaya Pemerintah dalam Menyosialisasikan Kain Songket Palembang

Tidak dapat dipungkiri lagi, saat ini bila berbicara terkait dengan salah satu produk tekstil Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang yang cukup terkenal saat ini, maka tentulah akan bersinggungan dengan nilai ekonomisnya. Produk tekstil tersebut ialah kain songket Palembang, yang memang telah mendapat perhatian penuh oleh pemerintah daerah Sumatera

Selatan. Di era disrupsi saat ini memang menuntun segala sector agar berpikir ulang bagaimana manusia harus mampu menyesuaikan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar tetap bertahan, dan salah satunya produk olah kain songket Palembang. Tertulis dalam majalah online *Republika* (diekspos 2015) menuliskan bahwa Pemerintah Sumatera Selatan khususnya wilayah Palembang menyadari bahwa kain songket yang merupakan asset budaya haruslah dikembangkan dan membutuhkan sentuhan gaya busana atau fashion dari kalangan profesional desainer agar mampu bersaing di pasaran nasional yang banyak dimasuki produk serupa asal Negara tetangga, karena kondisi demikian tidaklah dapat dicegah mengingat era saat ini telah memasuki perdagangan bebas.

Bapak Hoyin Rizmu di Palembang, yang merupakan Asisten III Pemerintah Kota Palembang mengatakan, pemerintah mendorong para pebisnis songket menggandeng kalangan perancang busana atau desainer local hingga nasional karena beliau meyakini dengan sentuhan gaya busana, maka akan menambah nilai jual kain songket tersebut pula. Menurutnya, sentuhan desainer sangat dibutuhkan dalam industry kreatif mengingat bisnis kain songket saat ini sangat menjanjikan, khususnya untuk segmen menengah ke bawah. Karena, untuk songket yang berkualitas tinggi dipastikan memiliki pasar tersendiri dan relative lebih sedikit pembelinya, mengingat harga yang dipatok memang telampau tinggi menyesuaikan bahan yang digunakan.

Terkait dengan upaya pemerintah untuk melestarikan kain songket, memang tidak lain adalah salah satu upaya ini menyongsong visi pemerintah yakni menjadikan warisan nenek moyang, yaitu songket Palembang menembus

pasaran dunia. Untuk itu, tidak heran bila pemerintah melakukan kerja sama kepada berbagai elemen sector lembaga pemerintah agar dapat ikut serta dalam meng-sosialisasikan atau meng-edukasi kain songket khas Palembang kepada masyarakat khususnya pengrajin soket diwilayah Sumatera Selatan, bahwa sentuhan kreatif dalam pengolahan kain songket sangat dibutuhkan, mengingat bisnis kain songket saat ini sangat menjanjikan. Seperti yang disampaikan Viatra, Aji Windu & Slamet Triyanto (2014) Palembang sebagai salah satukota penghasil kerajinan tenun di Indonesia, memiliki tradisi menenunsejak ratusan tahun lalu. Kabupaten Ogan Ilir (OI), Kota Indralaya juga dikenal sebagai daerah penghasil seni kerajinan tenun dan disebut juga sebagai Kampoeng Tenun. Pengembangan kerajinan tenun songket sering dibantu oleh pemerintah daerah dan instansi swasta, dalam memajukan usahakecil dan menengah dalam sektor perekonomian yang berupa peminjam modalyang bersifat lunak. Semua itu dilakukan oleh pemerintah daerah agar masyarakatpengrajin tenun songket daerah ini lebih maju dan kreatif dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Salah satu peran pemerintah dalam mempertahankan budaya menenun dan hasil produksi kain songket nya, sebagai bentuk edukasi masyarakat Palembang khususnya seperti yang di sampaikan Bapak Robert. B. L (wawancara, 2019) Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan museum sebagai tempat untuk menyimpan, merepro dan sekaligus memamerkan kembali beragam jenis motif songket Palembang. Museum selain sebagai tempat rekreasi barang-barang bersejarah museum juga dapat dipakai sebagai sarana pendidikan. Sebagai sarana rekreasi museum menyediakan beragam jenis koleksi benda

budaya manusia. Bapak Sigit salah satu seniman sekaligus akademisi seni rupa lulusan ISI Jogja (wawancara, 2019) menuturkan beliau dan dibantu dengan beberapa patner pelukis Palembang pernah membuat program pembelajaran yang di adakan di Museum Sultan Mahmud Badarudin II walaupun program yang digagas para perupa Palembang ini tidak berjalan terlalu, hal-hal yang menjadi konsen dalam pembelajarannya terkait dengan pengenalan unsur rupa yang terdapat dalam kain songket Palembang, sketsa motif serta keseimbangan warna yang digunakan dalam kain songket Palembang, tetapi materi yang diberikan juga tidak selalu seperti ini. Sasaran program yang digagasnya segmentasinya ke mahasiswa dan pelajara, dengan bobot materi yang diberikan tetulah berbeda.

Misal saja, saat di gelarnya Pameran seni Lukis yang di adakan sekitar bulan *tiga* 2019, Sigit kembali menuturkan (wawancara, 2019) Pameran yang waktu itu digelar selama 1 bulan penuh memang cukup mendapat sambutan yang hangat dari pemerintah, untuk itu disela-sela hari saat panitia menjaga sten Pameran Lukis yang diadakan di Deskranada Palembang, mereka mengundang berbagai sekolah Dasar dan Sekolah Anak Usia Dini agar murid-muridnya mengunjungi tempat pameran, kemudian para pelukis memberikan pengajaran terkait dengan pengenalan warna-warna dengan menggunakan media Kain Songket Palembang.

Kemudian, melau (wawancara, 2019) telefon peneliti juga menyempatkan menghubungi Ibuk Tia selaku pimpinan Sanggar seni tari Srijayanas yang secara kebetulan baru saja ditunjuk oleh pemerintah Sumatera Selatan untuk mengenalkan kain khas Songket Palembang di Negeri JIRAN, yaitu Malaysia.

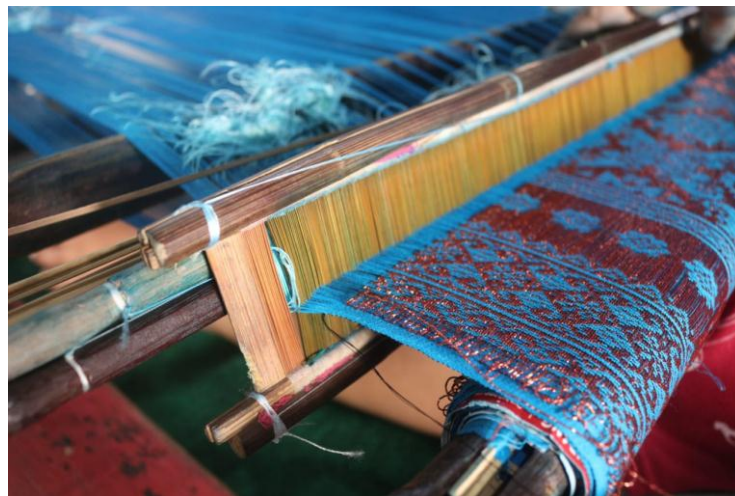
Pada kesempatan ini beliau menuturkan bahwa banyak agenda yang diusung Tim yang diutus dari Pemerintah Palembang, salah satunya ialah mengadakan Vesion Show busana dengan bahan kain songket khas Palembang, yang di gelar di Gedung kedutaan Republik Indonesia di Malaysia. Tamu-tamu yang hadir pada acara tersebut merupakan petinggi Negara yang memiliki hubungan baik dengan Indonesia, dan salah satunya adalah Negara Malaysia.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Sumatera Selatan dalam mengsosialisasikan songket khas Palembang memang tidak tanggung-tanggung. Hampir segala linin masyarakat telah mereka masuki baik lewat Pendidikan formal maupun Pendidikan nor formal, agar masyarakat pada umumnya dapat menghargai dan menjadikan kain khas peninggalan pendahulu, yaitu songket menjadi barang tekstil yang memang sangat layak di gunakan sebagai salah satu bahan pembuat busana. Untuk itu, proses pengenalan dan edukasi yang masip ini diharapkan masyarakat akan lebih memahami akan pentingnya asset budaya local ini, dan mampu memahami karakteristik kain songket khas Palembang. Seperti yang tertulis dalam PERDA tahun 2015 bagian kedua pasal 2, tujuan dan prinsip Pelestarian kebudayaan merupakan upaya melindungi dan mengamankan peninggalan budaya daerah agar tidak punah atau diakui sebagai budaya oleh Negara/ daerah lain.

6.3 Transformasi Bentuk Kain Songket : Hasil Perubahan Untuk Memenuhi Permintaan Pasar

Pada prinsipnya kain songket Palembang merupakan jenis karya seni terapan yang diolah dengan metode tradisional, yaitu dengan cara ditenun. Pada

masa Kesultanan Darulsalam Palembang (1659-1823) kain tenun banyak digunakan untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat dari kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat, khususnya keluarga kerajaan tersebut. Hal ini dapat diamati bahwa bahan dasar yang digunakan dalam membuat pakaian para petinggi kerajaan dan kaum bangsawan yang banyak tersebar di wilayah Palembang juga menggunakan songket. Artinya, dalam kondisi seperti ini kain songket telah menjadi satu bagian integral yang tidak terpisahkan dalam mengikuti perkembangan budaya perpakaian di lingkungan masyarakat Palembang sudah dari dahulu. Berikut peneliti sertakan gambar pembuatan songket Palembang dalam posisi setengah jadi.



Gambar 6.3 Pembuatan songket Palembang motif naga besaung.
(Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.3 merupakan proses pembuatan songket dengan metode tradisional, yaitu dengan cara ditenun. Songket yang sedang dibuat adalah songket naga besaung modern, hal ini dapat dilihat dari pemilihan warna yang digunakan dalam songket ini yaitu warna biru yang mendominasi. Deky (2016) menjelaskan bahwa sejak jaman dahulu sampai saat ini bahwa motif dan ragam hias pada kain

songket Palembang diwariskan secara turun temurun. Motif atau ragam hias yang dimaksud penulis sebagian besar bermotif tumbuhan terutama yang berbentuk *stilasi* bunga-bunga, di samping itu juga terdapat komposisi motif lain seperti, *geometris*, *dekoratif*, *binatan*, dan lebih banyak memanfaatkan warna kontras merah pekat, warna perak, dan warna emas. Kesemua motif yang terurai ini tentunya tergabung saling mengisi satu sama lain didalam menghiasi kain songket Palembang, sehingga menjadikanya ciri khas atau identitas tersendiri kain tenun Palembang. Sebagaimana Azzahrah, Fatimah, dkk (2017) mengatakan Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah diwujudkan dengan tari atau bisa berbentuk seni tradisi khas kebudayaannya.

Uraian pada paragraph diatas merupakan gambaran perjalanan songket Palembang sampai saat ini, akan tetapi bila peneliti amati lebih jauh terdapat perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam budaya songket Palembang. Seperti yang telah peneliti paparkan pada pembahasan bab v yang menerangkan bahwa songket *klasik* Palembang lebih banyak memanfaatkan warna merah, perak, dan emas. Kondisi saat ini, songket Palembang banyak perubahan seiring mengikuti perkembangan zaman, salah satu perubahan yang paling mencolok terletak pada pengkombinasian warna, bahan dasar yang digunakan, dan cara pengolahan. Pengrajin songket saat ini tidak lagi hanya terpaku pada penggunaan bahan dasar benang sutra berkualitas tinggi, mereka lebih fleksibel dalam menanggapi permintaan pasar dan menyediakan lebih banyak pilihan terkait dengan jenis songket dan kualitas dari songket tersebut.

Ada beberapa jenis songket yang dikemas dengan menggunakan bahan dasar benang sintetis dan cara pengolahannya dengan menggunakan mesin yang mampu memproduksi lebih banyak songket dalam waktu yang lebih singkat dan secara otomatis harga yang dibutuhkan untuk mendapatkan songket jenis ini relative lebih murah. Kemudian, ada pula produk songket yang menggunakan bahan dasar kualitas tinggi, yaitu benang sutra berlapis tembaga, emas dan perak, songket yang menggunakan bahan dasar kualitas tinggi ini biasanya para pengrajin cara pengolahannya masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu dengan cara di tenun dan otomatis waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi biasanya jenis songket yang demikian di bandrol dengan harga yang cukup tinggi 12 jt – 20 jt. Seperti yang diutarakan oleh Rahmawati (wawancara, 07 Juni 2019) bahwa kerajinan songket saat ini seolah di produksi mengikuti keinginan pemesan songket, dan tidak jarang juga karena terlalu banyak pemesanan barang, sehingga pengrajin saat ini banyak yang menggunakan bantuan teknologi dalam pengerjaan kain songket tersebut. Berikut peneliti sertakan salah satu jenis songket yang diproduksi dengan menggunakan alat modern, yaitu mesin pencetak kain songket.



Gambar 6.4 Songket jenis olahan mesin, diproduksi oleh Galeri Songket Zaenal (Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.4 merupakan salah satu jenis songket yang di produksi secara masal, dan cara pembuatanya dengan mesin. Jenis songket seperti ini biasa di jual dengan harga yang cukup terjangkau bagi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Karena, jenis songket ini cara pengolahanya biasanya tidak terlalu rumit, bahan dasar yang digunakan dengan benang yang standar, dalam satu kali produksi langsung banyak. Namun demikian, ditinjau dari aspek kebergunaanya, songket ini tetap saja sama, yaitu biasa digunakan sebagai bawahan dan satu bagian digunakan sebagai selendang. Artinya, saat ini peran songket dimasyarakat telah mengalami pergeseran, dimana songket dahulu dapat menunjukkan status sosial masyarakat, sedangkan saat ini songket Palembang dapat dimiliki oleh seluruh golongan masyarakat masyarakat Palembang.

Narasi di atas menjelaskan bahwa perkembangan zaman di era sekarang secara perlahan juga ikut membawa perubahan cara pandang masyarakat pendukung seni tradisional songket, sehingga memaksa pengrajin songket untuk

lebih kreatif dan berinovasi dalam memenuhi permintaan pelanggan. Bertolak dari penjelasan tersebut Andrianus, dkk (2016) memahami fenomena masyarakat di era modern seperti sekarang ini yang ditelaah melalui proses perubahan dari masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat berusaha untuk membentuk pemenuhan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupannya, untuk itu masyarakat akan selalu melakukan hal-hal yang baru. Sebagai contoh, dalam kelompok songket klasik Palembang tidak pernah terdengar songket *Limar Cantik manis*, walaupun jenis songket ini terbilang baru dan seolah jauh dari pakem-pakem songket klasik Palembang tetapi masyarakat tidak mempermasalahkan hal itu. Selain itu juga, banyak juga songket Palembang saat ini merupakan persilangan atau pengkombinasian antara songket *lepus* dan songket limar, songket *limar* motif naga besaung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bentuk perubahan atau perkembangan budaya atau kesenian dalam komunitas tertentu menjadi salah satu alternative dalam mempertahankan tradisi songket di tengah arus globalisasi ini. Seperti yang diutarakan Salim (2016) dalam tulisanya mengatakan berdasarkan hasil eksperimen bahwa proses batik dapat diterapkan di atas kain songket Palembang yang berbahan dasar sutra alam dan benang emas. Pematikan dilakukan dengan cara pencantingan malam, dengan pewarnaan Indigosol maupun Naftol.

Budiwirman (2005) menambahkan bahwa "tidak ada yang tidak berubah di dunia ini, kecuali perubahan yang abadi". Demikian sebuah kalimat bijak yang mengingatkan manusia bahwa esensi dari suatu kehidupan adalah perubahan dan bahwa perubahan adalah idera pada manusia baik sebagai individu maupun

sebagai kelompok masyarakat. Sering perubahan itu tidak disadari oleh individu ataupun suatu masyarakat karena perubahan yang terjadi berlangsung secara *evolusioner* atau *gradual*. Sebaliknya, sebuah perubahan pada masyarakat dapat pula terjadi secara cepat dengan menimbulkan efek yang luas, misal terjadinya sebuah revolusi sosial. Hal serupa juga disampaikan oleh Soekanto (2008: 267) bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat. Artinya, perubahan memang akan selalu terjadi mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangannya tersebut tidak jarang juga terjadi pada aspek kognitif atau cara pandang masyarakat bergeser dalam melihat gejala dilingkungannya, seperti halnya masyarakat Palembang dalam melihat songket Palembang.

Proses bergesernya cara pandang masyarakat dalam melihat kain songket tidak serta merta datang dengan sendirinya. Perubahan ini memang diperkuat dengan gaya berbusana atau model berbusana di era modern telah banyak berkembang. Dalam hal ini terjadi interaksi antara masyarakat Palembang dengan berbagai macam hal yang mereka temui sehingga mempengaruhi cara pandangnya. Senada dengan Purwadi (2013) yang menegaskan bahwa dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gejala yang peneliti sampaikan memang hanya sebagian kecil bentuk transformasi dalam melihat kain songket Palembang ini, untuk itu lebih jelasnya

Boskoff (1964) berpendapat bahwa transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur, yang kapan mulai berakhirnya tidak diketahui dan transformasi menghasilkan suatu bentuk yang tidak sama identik tetapi tetap ada kaitannya (lihat juga di Agustiana.2016; Satriani.2007, Subiantoro. 2010, Sudewa. 2014; Dwiningtyas.2018). Perubahan yang terjadi dalam kain songket memang terjadi tidak bukan hanya sekarang ini, pada masa Kesultanan Darulsalam jaya gaya dalam songket Palembang juga berubah. Misalnya, perubahan yang terjadi pada motif naga besaung, munculnya motif-motif baru seperti, bintang berakam, nampun perak dan beberapa motif lainnya (lihat bab v).

Lebih jauh, Boskof juga menyatakan bahwa teori perubahan yang terjadi dalam masyarakat dikarenakan pengaruh yang datang dari dalam (*internal*), dan ada juga pengaruh dari luar (*eksternal*). Seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan masyarakat, terjadinya revolusi. Hal ini diawali oleh adanya unsur keterbukaan baik yang dipaksakan maupun tidak, dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing Soekamto (2012: 56). Fenomena demikian senada dengan transformasi bentuk songket Palembang yang tidak terdeteksi kapan dan siapa yang memulai arah perkembangannya. Perubahan yang terjadi dalam songket memang tidak signifikan, akan tetapi memang sangat terlihat dari bentuk visualnya, seperti pemanfaatan warna dan kolaborasi antara kain songket lepas dan limar menjadi pilihan dalam berkreasi di era sekarang. Dalam hal ini peneliti meyakini terkait dengan perubahan kain songket Palembang pastilah adanya interaksi antar masyarakat pemilik seni tradisi tersebut, yang seperti

disampaikan Soekanto (dalam Maragani, Meyltsan Herbert & Wadiyo, 2016) bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi (communication). Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, sedangkan komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain.

Satu poin yang harus di pahami oleh kita semua walaupun dari sisi warna, pengkombinasian motif, serta penggabungan antara songket lepas dan limar dalam budaya songket Palembang yang telah menyebar luas dan akhirnya banyak diminati oleh masyarakat pendukungnya. Yudhie sarofi (wawancara 17 Juni 2019) menegaskan bahwa warna, bahan dasar, dan bentuk boleh saja berubah dalam kain songket Palembang, tetapi motif yang menjadi pakem pokok dalam songket Palembang harus tetap dimunculkan yaitu motif *tumpal* dan motif *tretes* dalam kain songket Palembang di sarankan tetap ada.

6.4 Visual Estetik Kain Songket Modern Palembang

Terdapat beberapa macam kain songket yang dimiliki masyarakat Palembang. Misalnya, songket *klasik* Palembang lepas (Nago besaung, bungo jatuh, nampan perak, bintang berakam), songket limar, dan songket tawur (lihat bab v). Beberapa jenis songket tersebut, kemudian dijadikan sebagai pijakan guna mengembangkan bentuk visual songket Palembang ini. Fenomena demikian dimungkinkan mengingat pengrajin songket saat ini tidak lagi memproduksi songket untuk kalangan bangsawan saja. Lebih luas dari itu, pengrajin songket

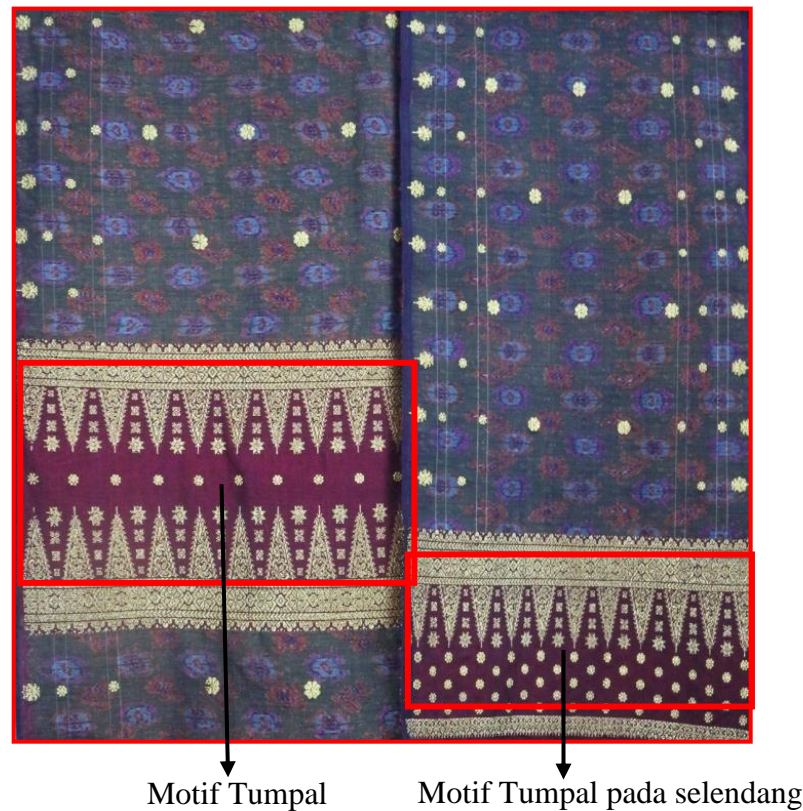
saat ini telah mengelola songket menjadi komodi yang memang dipasarkan secara professional. Saat ini songket Palembang telah menjadi barang yang diperjual belikan secara masip. Sehingga menuntun pengrajin agar tetap berinovasi demi memenuhi kebutuhan pasar.

Songket modern yang peneliti maksud diantara songket *Limar Cantik manis*, jenis *lepas nampa perak modern*, jenis *lepas nago besaung modern*, jenis *limar nago besaung*, *lepas Bintang berante*, *lepas bungo pacar berante*. Untuk lebih jelasnya akan peneliti bahan pada pembahasan sub bab dibawah ini, berkaitan dengan songket modern yang dimiliki masyarakat Palembang. Namun demikian, dalam pembahasan ini peneliti hanya akan membahas dua jenis songket modern Palembang, seperti songket *limar nago besaung* dan *songket limar cantik manis*. Hal ini disebabkan, peneliti hanya akan memperlihatkan perbedaan visual estetik yang dikemas dalam balutan songket modern Palembang yang tentunya bisa dijadikan sebagai pembandingan antara songket klasik dan songket modern Palembang.

6.4.1 Visual Estetik Songket Limar Cantik Manis

Songket limar Cantik Manis merupakan salah satu jenis songket Palembang yang dikembangkan di era sekarang. Bila merujuk pada nama songketnya, songket limar cantic manis merupakan produk olahan dengan berpijak pada jenis songket limar seperti yang telah peneliti bahas dalam pembahasan bab V. Dengan kata lain, songket cantic manis ini merupakan hasil pengembangan dari songket limar clasik, seperti yang telah dibahas dalam bab v, bahwa songket limar ini sediri lebih banyak menggunakan warna kontras merah

pekat, dan warna perak. Seperti yang diutarakan oleh Sartono (wawancara, 12 Juni 2019) dalam perkembangannya sepertinya dalam songket limar cantic manis telah terdapat perubahan dari sisi visual yang relative sangat berbeda dengan songket klasik limar yang sudah banyak dipahami oleh masyarakat Palembang. Berikut peneliti sertakan songket Limar cantic manis.



Gambar. 6.5 Songket Lepus Nago Besaung Modern.
(Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.5 merupakan salah satu jenis songket Palembang yang di kreasikan di era sekarang, nama songketnya adalah songket *Limar cantic manis*. Kain ini biasanya terdiri satu pasang, yaitu kain yang biasa digunakan sebagai bawahan dan digunakan sebagai selendang. Kain utama songket ini memiliki ukuran tinggi 100cm dan lebar 200cm, kemudian motif *tumpal* yang berhadapan

dan berada sedikit ketengah badan kain, dan ukuran selendang tinngi 60cm dan lebar 200, motif tumpal di masing-masing sisi ujung kain lihat gambar 6.1. Songket *limar cantik manis* ini merupakan sebuah gagasan inovasi baru yang dikembangkan oleh pengrajin songket Palembang, ide pokok pembuatan kain songket ini merupakan perpaduan antara songket jenis *limar* dengan songket cantik manis. Dimana songket limar klasik banyak memanfaatkan warna merah dan motif yang digunakan hanya sebatas tumbuh-tumbuhan saja. Sedangkan songket cantik manis motif utama merupakan pola bunga-bunga kecil yang menyebar di permukaan limar.

Proses pembuatan kain limar cantik manis ini, diawali dengan pembuatan limar dan pola bunga-bunga kecil yang bertabur kemudian ragam hias *tumpal* dan kembali pada motif utama pada kain, yaitu pola motif bunga. Sedangkan pembuatan slendang songket diawali dengan pembuatan ragam hias *tumpal* yang kemudian dilanjutkan pembuatan *limar* dengan pola bunga-bunga kecil, dan kembali lagi pada pembuatan ragam hias *tumpal*. Pengembangan ini dilakukan agar kain songket lebih dapat disesuaikan penggunaannya oleh masyarakat atau konsumen dengan kesan karakter yang sederhana, elegan dan mewah. Perkembangan terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetik sesuai dengan unsur-unsur estetik, yang disesuaikan dengan keinginan konsumen atau masyarakat saat ini. Selain itu, dalam songket ini terdapat pengembangan motif yang mungkin tidak akan ditemukan dalam songket klasik Palembang, motif yang dimaksud adalah pola *tawur* yang menjadi motif pelengkap agar *limar* lebih terkesan mewah.

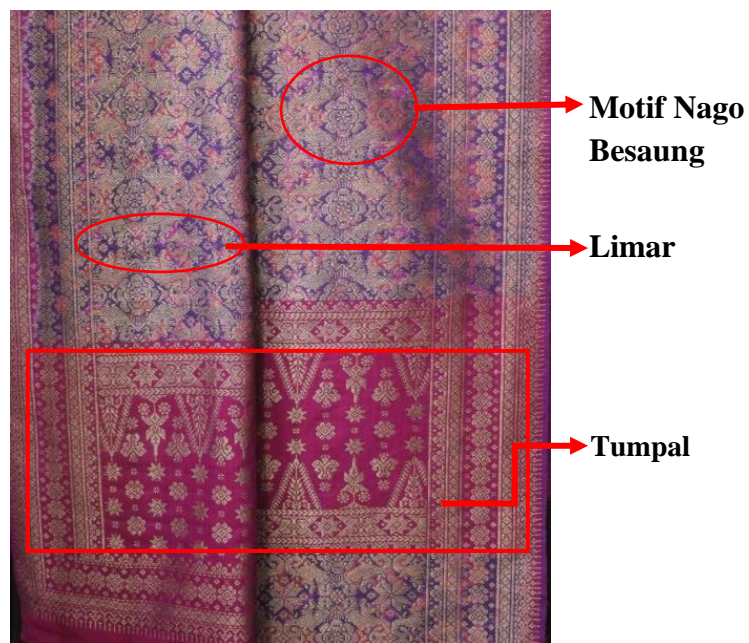
Songket limar cantik manis ini menggunakan bahan material benang suntra dan benang sutra berlapis tembaga. Warna yang digunakanya pun sangat berfariatif seperti; warna emas dari material yang dilapis tembaga, warna merah manggis, biru muda, biru tua, hijau tua, ungu, dan jingga dari benang sutra yang di warnai dengan pewarna buatan (*sintetis*). Komposisi warna inilah yang kemudian disusun dalam songket ini dan memberi keselarasan yang dapat menjadikan songket limar cantik manis ini lebih terlihat harmonis. Sedangkan dilihat dari bahan material yang digunakan, songket limar cantik manis ini merupakan salah satu produk dengan kualitas tinggi, karena bahan dasar yang digunakan menggunakan bahan-bahan yang baik. Seperti yang diungkapkan Rahmawati (wawancara, 11 Juni 2019). Berikut peneliti sertakan kutipan wawancaranya.

songket jenis ini dalam pengerjaanya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena walaupun sekarang sudah ada mesin pencetak, tetap saja konsumen memiliki jiwa seni tinggi memilih songket yang dikerjakan dengan cara tradisional, yaitu dengan cara di tenun. Tetapi songket yang masi ditunen dari segi harga dan kualitas tetap yang no 1. Seperti songket limar cantic manis, kami biasa menjual dengan harga Rp. 12.500.000,-.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa, songket baik tetap saja songket yang dikerjakan dengan cara tradisional, dimana pengrajin dapat dengan teliti dalam mengerjakanya dan pastinya akan terlihat lebih rapi. Maka dari itu, tidak heran bila songket limar cantik manis ini dibandrol dengan harga yang cukup tinggi, mengingat songket jenis ini merupakan salah satu songket dengan produk kualitas tinggi.

6.4.2 Visual Estetik Songket Limar Nago Besaung.

Songket limar nago besaung merupakan hasil dari perkawinan antara kombinasi songket *nago besaung* dan songket *limar* memberikan tampilan yang berbeda dan baru pada songket lepas nago besaung. Pengkombinasian kedua songket ini lah dan kemudian menghasilkan jenis songket limar nago besaung yang memiliki bentuk visual yang cukup unik dan memiliki tekstur nyata halus, timbul, dan lembut. Unsur garis nyata berupa garis lurus, dan garis maya yang tterdapat dalam jenis songket ini disebabkan karena perbedaan warna alami dari material yang digunakan. Kombinasi songket lepas nago besaung dengan songket limar dan pengalihan material dari benang perlapis emas ke benang berlapis tembaga merupakan ide gagasan yang yang cukup baik, karena dari perpaduan inilah kain songket lebih terkesan baru dan eksis. Berikut peneliti sertakan gambar visual songket limar nago besaung.



Gambar. 6.6 Songket Limar Nago Besaung
(Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.6 merupakan salah satu jenis songket modern Palembang, yaitu songket limar nago besaung. Kain ini terdiri satu pasang, yaitu kain dan slendang. Kain sonket utama memiliki ukuran kain tinggi 100cm dan lebar 200cm, ragam hias *tumpal* yang berhadapan dan berada sedikit ketengah badan kain. Ukuran slendang tinngi 60cm dan lebar 200, ragam hias tumpal di masing-masing sisi ujung kain. Menurut penuturan Rahmawati (Wawancara, 7 Juni 2019) bahan yang digunakan untuk membuat kain ini mereka impor langsung dari cina, yaitu benang suntra dan benang sutra berlapis tembaga.

Kain songket klasik Palembang rasanya menjadi awal ide pokok untuk menciptakan kain songket lepas motif nago besaung yang di kombinasi dengan limar. Keberagaman motif dan warna yang saling mengisi dan melengkapi membentuk kain songket terlihat lebih anggun dan utuh. Warna merah manggis merupakan warna dasar, kemudian warna tembaga merupakan warna pada ragam hias yang ada pada songket tersebut. Komposisi dalam penerapan motif yang normatif, dimana sangat memperhitungkan warna, bentuk, tata letak, dan pengulangan yang sesuai penerapan nilai estetik. Kesenambungan itulah kemudian terjalin satu kesatuan yang utuh sehingga tercipta kain songket jenis limar nago besaung ini.







Awal mula kemunculan songket lepas nago besaung yang di kombinasi dengan limar semata-mata agar songket lepas nago besaung berkesan lebih elegan namun tetap mewah. Dimana motif nago besaung dan bintang persegi delapan yang mendominan kain songket, sehingga dapat diamati bentuk motif pada kain songket ini secara keseluruhannya memiliki karekter garis lengkung, kaku, dan

menyiku. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang, berkembang dari motif pokok kemudian membentuk motif pengisi (filler). Hasil karya songket ini tidaklah merupakan bukti kepiawaian masyarakat Palembang dalam berimajinasi dalam menciptakan karya seni yang penuh dengan keindahan ini, dan fenomena ini juga dapat ditemukan beberapa kebudayaan lain. Darmawanto (2015) yang menuliskan bahwa terbentuknya karya seperti *wuwungan* oleh daya kreasi imaji tanpa batas hanya salah satu dari sekian banyak hal yang ingin dikemukakan melalui media, lebih spesifik dalam teori rules menegaskan bahwa banyak dari perilaku manusia merupakan hasil/akibat dari pilihan yang bebas (free choice).

Rahmawati (wawancara, 7 Juni 2019) menjelaskan bahwa pembuatan kain songket lepas nago besaung diawali dengan pembuatan pola nago besaung dan limar, kemudian ragam hias *tumpal* dan kembali pada pola utama pada badan kain, yaitu motif *naga besaung*. Pembuatan slendang songket diawali dengan pembuatan ragam hias *tumpal* yang kemudian dilanjutkan motif utama dan limar pada kain songket. Pengembangan ini dilakukan agar kain songket lebih terkesan indah, dan mewah.

Perkembangan terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetik sesuai dengan unsur-unsur estetik yang diinginkan konsumen atau masyarakat saat ini, songket jenis ini biasa dibandrol dengan harga Rp.12.500.000,-. Harga yang dibandrol songket jenis ini memang lumayan tinggi, karena bahan dan cara pengerjaan songket ini membutuhkan ketelatenan yang cukup. Songket jenis ini biasanya digemari oleh sebagian kecil masyarakat Palembang saja.

Tabel 6.1 Matrik Transformasi bentuk Estetik Kain Songket Palembang

No.	Bentuk Estetik Kain Saongket Klasik					Transformasi bentuk Estetik Kain Songket Palembang					Pengaruh Transformasi
	Bentuk Keseluruhan	Aspek				Bentuk Keseluruhan	Aspek				
		Bentuk	Unsur-unsur	Motif	Bahan		Bentuk	Unsur-unsur	Motif	Bahan	
1.	Songket Lepus Nago Besaung (tahun 1720) 	Kain songket klasik memiliki satu kain utama, dengan ukuran tinggi kain 100cm dan lebar kain 200cm.	<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : emas dan merah maroon - Raut : Geometris - Tekstur : Nyata timbul pada morif, sedikit kasar dan kaku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Naga Besaung (mendominasi pada bagian badan songket) - bunga mawar, bunga tanjung, bunga melati, merak, dan geometris (sebagai motif isian) - pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan kawat benang berlapis emas	Songket Limar kombinasi Lepus Nago Besaung (tahun 2019) 	Kain songket modern memiliki satu pasang kain; 1. Kain sonket (100cm x200cm) ragam hias tumpal yang berhadapan dan berada sedikit ketengah badan kain.	<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : tembaga, merah manggis dan ungu - Raut : Geometris - Tekstur : Nyata halus, dan timbul, tidak kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Naga Besaung dan Limar (mendominasi pada bagian badan songket) - Tumbuhan dan geometris (sebagai motif isian) - pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan benang sutra berlapis tembaga.	<ul style="list-style-type: none"> - Kreativitas dan inovasi seniman Songket Palembang - Permintaan konsumen/masyarakat agar memiliki ciri khas kain Songketnya sendiri. - Permintaan pasar agar harga kain songket tidak terlalu tinggi - Perubahan bahan baku, warna yang beraneka ragam, dan munculnya motif baru. - Menyesuaikan kondisi fashion terkini.
2.	Songket Lepus Bintang Rakam (tahun 1810) 		<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : emas, merah maroon. Warna jingga dan ungu yang ada pada bagian tengah motif bunga mawar merupakan rakam atau ragam - Raut geometris - Tekstur nyata motif timbul, sidikit kaku dan kasar - 	<ul style="list-style-type: none"> - Bintang, dan bunga mawar (mendominasi pada bagian badan songket) - Hewan, tumbuhan, dan geometris (sebagai motif isian) - pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan kawat benang berlapis emas	Songket Lepus Bintang Berante (tahun 2019) 	2. Selendang songket (60cmx200 cm) ragam hias tumpal ada di setiap sisi ujung selendang.	<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : tembaga, dan hitam - Raut : Geometri - Tekstur : Nyata halus, dan timbul, tidak kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Bintang berante (bintang persegi delapan yang dikelilingi rantai) dan belah ketupat dengan pola geometris yang mendominasi kain songket - pucuk rebung, dan tretet (pada bagi kepal songket). 	Benang Sutra dan benang sutra berlapis tembaga.	
3.	Songket Limar (tahun 1732) 		<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : emas dan merah maroon. - Raut geometris - Tekstur nyata motif timbul, sidikit kaku dan kasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Motif non-figuratif (mendominasi pada bagian badan songket, bentuk motif non-figuratif sebagai ekspresi keindahan penenun songket) - Tumbuh-tumbuhan, geometris, pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan kawat benang berlapis emas	Songket Limar Cantik Manis (tahun 2019) 		<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : tembaga, merah manggis, biru muda, biru tua, hijau tua, ungu, dan jingga - Raut : Geometri - Tekstur : Nyata halus, dan timbul, tidak kaku 	Motif non-figuratif, taburan bunga tanjung dan bunga melati (mendominasi pada bagian badan songket, bentuk motif non-figuratif sebagai ekspresi keindahan penenun songket) <ul style="list-style-type: none"> - Bunga, geometris, pucuk rebung dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan benang sutra berlapis tembaga.	

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik kain songket Palembang klasik memiliki dominan warna merah tua dan warna emas, bahan yang digunakan berupa benang sutra dan kawat benang berlapis emas, kain songket klasik banyak menggunakan motif hewan dan tumbuhan. Transformasi bentuk estetik yang terjadi pada kain songket Palembang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Perubahan yang terjadi terletak pada, bahan baku, bentuk visual, tema, motif lebih bervariasi, warna lebih beragam, dan tekstur. Semua jenis songket modern merupakan hasil dari pengembangan yang dilakukan oleh seniman songket Palembang yang didasarkan pada norma-norma yang diterapkan dalam songket Palembang klasik. Seperti halnya, motif *tretes* dan *tumpal* dalam kain songket Palembang tetap digunakan agar karakteristik kain songket Palembang tetap terlihat. Maka dari itu, menurut hemad peneliti, kedua motif *tumpal* dan *tretes* bisa dikatakan sebagai motif pokok yang wajib selalu ada dalam kain songket Palembang.

7.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pijakan empiris bagi peneliti selanjutnya tentang karakteristik kain songket Palembang lama dan perubahan bentuk estetik kain songket Palembang yang terjadi di era sekarang. Data dan analisis dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dari bidang ilmu yang berbeda. Hal itu dengan adanya

harapan semakin banyak peneliti dari berbagai bidang ilmu meneliti objek seni songket Palembang, akan memperbanyak referensi mengenai penelitian terkait dengan seni, secara formal, informal dan non formal.

Penelitian diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para siswa, mahasiswa, guru, hingga dosen, sebagai bahan belajar dan bahan ajar mengenai persepsi budaya khususnya terkait dengan kerajinan tangan kain songket, dengan cara mengapresiasi dan kreasi. Hal itu memiliki tujuan agar lebih banyak masyarakat yang memahami kekayaan budaya local khususnya di wilayah Sumatera Selatan, guna pembentukan karakter serta mencegah punahnya seni yang berkembang pada suatu daerah karena perkembangan jaman.

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi seniman, tokoh budaya, serta peneliti budaya, untuk berkreasi, mendata budaya local dan meneliti budaya local dari sisi lain, khususnya terhadap karakteristik kain songket Palembang. Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana perkembangan produk olahan tangan, yaitu terkait dengan kain songket, sehingga menjadi ciri khas daerah setempat sebagai asset budaya lokal.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan beberapa saran bagi pihak-pihak yang terkait. Berkaitan dengan pembahasan tentang karakteristik kain songket klasik Palembang, yang merupakan kain tenun yang di buat berdasarkan kondisi lingkungan Palembang, merupakan produk kerajinan tangan pada kenyataanya saat ini berkembang mengikuti pasar, haruslah tetap menjaga norma-norma yang diwajibkan dalam

songket Palembang, agar tetap tercermin karakteristik kedaerahanya. Selain itu, kenyataan lapangan masi banyak masyarakat yang tidak mengetahui nama motif yang digunakan dalam kain songket dan maknanya. Saat ini kain songket Palembang hanya dipelajari secara praktik baik disekolah maupun di galeri songket.

Walaupun saat ini, kain songket Palembang telah menyebar di beberapa wilayah dan bahkan sampai ke kanca Nasional. Kenyataanya, masyarakat sebagian besar hanya dapat menerima tanpa mengetahui asal-usul songket, nama motif dan karakteristik songket asli Palembang dan makna yang terkandung dalam kain songket. Oleh sebab itu, saran yang disampaikan oleh peneliti bagi masyarakat Sumatera Selatan pada khususnya, kerajian kain songket Palembang sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Kerajinan songket Palembang sebagai materi pembelajaran berarti siswa akan mempelajari terkait dengan bentuk visual, karakteristik dan makna yang terkandung di dalam kain songket Palembang. Sementara didalam galeri songket yang tentunya dimana songket Palembang dibuat, pengrajin seharusnya menjelaskan nama, warna dan ragam motif, yang digunakan sehingga mencerminkan karakteristik kedaerahan khususnya kota Palembang dan umumnya Provinsi Sumatera Selatan dimana kerajinan songket itu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (1996). Kain Songket Palembang. In *Palembang:Depdikbud BPPP Sumatera Selatan*.
- Alfian. (1985). Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. In *Jakarta: Gramedia*.
- Anoraga, P. 2007. *Pengelolaan Bisnis dan Era Globalisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amrizal dan Sumadi.2018.Transformasi Desain Tarompa Datuak Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20, No. 1, Hal: 57 – 64.
- Barmin, Eko Wijiono. 2008. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Bandung: Ganesa.
- Barmin, E. W. (2008). Seni Budaya dan Keterampilan. In *Bandung: Ganesa*.
- Berlian, Zainal dan Wahyu, rini Asih.2018. STRATEGI PROMOSI SONGKET PALEMBANG (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah. *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 13 No. 01.
- Budhisantoso. 1994. “Kesenian dan Kebudayaan”. *Jurnal Seni Wiled*. Hlm 4-5. Surakarta: STSI.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cahyo, Sulistyaningsih, dkk. 2010. *Museum Tekstil Sumatera Selatan (Songket Sebagai Warisan Budaya)*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan.
- Direktorat Jendral Kebudayaan. 1994. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V*. Palembang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwiningtyas, Ratih.2018. *The Transformation of Funiture Craft Shape in Temple Lembang Village, Blora in Facing Market Development*. *Catharsis* Vol. 7 No. 2.
- Irawan, Deddy.2016.*Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal dalam Masyarakat Saibatun Lampung Timur menurut DeWitt H. Parker*. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 14 No. 2.
- Junaidi, Dedi. 2016. *Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. cetakan pertama 2016: ISI JOGJAKARTA Press.
- Gustami.2008.Nukilan Seni Ornamen Indonesia.Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Haryono, T. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press.
- Kartika, Sony, Dharsono & Nanang Ganda. 2007. Memahami Seni dan Estetika, Pengantar Estetika. *Wacana*. Vol. 9 (NO. 1). Bandung: Rekayasa Sains.
- Kebudayaan, D. J. (1994). Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V. In *Palembang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. In . *Jakarta: rineka cipta*.
- Kotler, P dan Armstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Editor Adi Maulana, Devri Barnardi, Wibi Hardani. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, Decky.2016. Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Seni Budaya GELAR* No. 1 Vol. 14.
- Madjid, Usman, dkk. 1994/1995. *Kerajinan Songket Dan Kain Pelangi Sumatra*

- Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Selatan Proyek Pembinaan Keseniaan Sumatra Selatan.
- Madura, J. 2007. *Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Malik, Abdul. 2005. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Pekanbaru: Adicita.
- Maran, R. R. (2000). Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Mislina, Y. (2005). Tenun Songket. In *Palembang: Produksi Perusahaan Hj. Nutefah 15 Ulu Kertapati Palembang*".
- Moleong, L. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudana, Wayan dan Ketut Ribek. 2017. Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kasaman Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Jurnal Mudra* Vol. 32 No. 1.
- Mudji, S. & H. P. (2005). Teori-Teori kebudayaan. In *Bandung: Kanisius*.
- Murni, Endri Sintiana. 2016. Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Catharsis* Vol. 5 No. 2.
- Mustafa, Edwin, Nasution, dkk. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Mutaqin. 2018. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* volume 2 Nomor 2 Hal. 92-106.
- Parker, DeWitt H. 1946. *The Principles of Aesthetics, Second Edition*. New York: Appleton Century Crofts Inc.
- Purwanti, Retno dan M. Siregar, Sondang. 2016. Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi. *Jurnal Siddhayatra* Vol. 21 No. 2 Hal. 97-106.
- Rahmawati, Anik. 2017. *Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver*. *Jurnal Catharsis* Vol. 6 No. 1 Hal. 28-37.
- Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung
- Romadoni, Muhamad. 2015. Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial. Tesis UNNES.
- Sachari, A. 1986. *Desain Gaya dan realitas: Sebuah Tafsiran Tentang Desain Grafis, Produk Interior, Tekstil, dan Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sachari, Agus. 2005. *BUDAYA RUPA (Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman, H. 1993. *Estetika Telaah Sistematis dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sakri, Adjat. 1989. *Proses Komunikasi*. Bandung: ITB.
- Sari. 2012. Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo: Kajian Motif Dan Fungsi. *Chatarsis* Vol. 1 No. 1.

- Sawitri, Diyah. 2014. *Ekonomi Mikro dan ImplementasinyaI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyaningrum, Feri. 2016. Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* vol. 14 No. 1.
- Shani, Arsan. 2017. Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis* Vol. 6 No.1 hal. 49-56.
- Smelser, J. 1990. *Sosiologi Ekonomi*. Terjemahan Hasimi. Bandung: Wira Sari.
- Soekamto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, M dan John S. 2003. *Bisnis dan Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Liberty.
- Summerfield, John, Anne, Susan Rodgers. 2007. *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets from Ceremony to Commodity*. Netherland: Cantor Art Gallery, KITLV Press.
- Susanto, Mike. 2003. In *Between Perupa Dalam Media*. Yogyakarta: Andi's Gallery.
- Swastha, B dan Ibnu S. 2002. *Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Syarofie, Y. (2012). Songket Palembang, Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi. In *Palembang: Dewan Kesenian Palembang*.
- Tahrir, Romas. 2017. Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis* Vol. 6 No. 1.
- Wacana, N. (n.d.). Sejarah Dan Arti Yang Terkandung Dalam Kain Songket. In *Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan*.
- Zainal, Arifin. (2006). Songket Palembang: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati. In *Jakarta: Dian Rakyat*.
- Zainal Berlian, Zainal & Wahyu, Rini, Asih. 2018. Strategi Promosi Songket Palembang (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Volume 13 (No. 01): Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

SITUS WEBSITE

<https://travel.kompas.com/read/2011/03/30/0546196/29.songket.palembang.jadi.warisan.budaya?page=2>

(di akses 10 Oktober)

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2010/09/17/02173369/kain.songket.dipasarkan.dipolandia>

(di akses 10 Oktober)

GLOSARIUM

A

Abstraksi	Proses atau perbuatan memisahkan
Adopsi	Penerapan suatu ide baru sebagai cara bertindak paling baik
Akulturas	Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi
Analog	Bersangkutan dengan analogi; sama; serupa
Apresiasi	Bentuk penghargaan dan penilaian terhadap suatu hal kesadaran yang berhubungan dengan karya seni
Artefak	Benda-benda, seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi

B

Barter	Perdagangan dengan saling bertukar barang
Budaya	Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah
Budayawan	Orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli kebudayaan

C

Klasik	Mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi
Corak	Bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya)

D

Dekoratif	Berkenaan dengan dekorasi
Desain	<u>Seni</u> terapan, <u>arsitektur</u> , dan berbagai pencapaian kreatif lainnya
Deskriptif	Bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya
Dinamis	Segala sesuatu atau <u>kondisi</u> yang terus-menerus berubah, bergerak secara <u>aktif</u> dan mengalami perkembangan berarti.
Distorsi	Ketidak sesuaian atau penyimpangan sebuah karya seni dari bentuk alamiahnya.
Distribusi	Penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat

E

Eksistensi	Muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan <u>aktual</u>
Eksklusif	Terpisah dari yang lain; khusus
Elit	Mewah
Enkulturas	Proses mempelajari <u>nilai</u> dan <u>norma</u> kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya
Estetika	Salah satu cabang <u>filsafat</u> yang membahas <u>keindahan</u>
Etnik	suatu golongan <u>manusia</u> yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan <u>garis keturunan</u> yang dianggap sama
Evaluasi	Kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk

menentukan nilai dari suatu hal

Evolutioner Berangsur-angsur; sedikit demi sedikit

F

Furnitur Perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari

G

Genetis Berhubungan dengan awal pertumbuhan

Geometris Garis, sudut, bidang, dan ruang

H

Historis Berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau

Humaniora Ilmu yang mempelajari tentang cara membuat atau mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi dan berbudaya

I

Identik Sama benar; tidak berbeda sedikit pun

Integrasi Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat

Intern Sebelah dalam; di kalangan sendiri; dalam lingkungan sendiri

Internalisasi Penghayatan, penanaman prilaku, sikap, dan nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan proses

K

Kearifan	Kebijaksanaan; kecerdasan
Kesultanan Palembang Darussalam	Suatu <u>kerajaan islam di indonesia</u> yang berlokasi di sekitar <u>kota Palembang, Sumatra Selatan</u> sekarang
Klasifikasi	Sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau <u>kaidah</u> yang telah ditetapkan.
Kompleks	Suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung
Konkret	Nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya)
Konsumen	Setiap orang pemakai <u>barang</u> atau <u>jasa</u> yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.
Konsumsi	Suatu <u>kegiatan</u> yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu <u>benda</u> , baik berupa <u>barang</u> maupun <u>jasa</u> , untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung
Kreativitas	Proses mental yang melibatkan pemunculan <u>gagasan</u> atau <u>anggitan</u> (<i>concept</i>) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada.
Kritikus	Istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian dalam menyampaikan pertimbangan, melakukan pengkajian dan pembahasan tentang baik atau buruknya sesuatu.

L

Laba Peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan)

M

Magis Kata dalam bahasa latin yang berarti "lebih banyak" atau "lebih besar"

Managemen Seni melaksanakan dan mengatur

Marketing Aktivitas, serangkaian institusi, dan proses menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan, dan mempertukarkan tawaran yang bernilai bagi pelanggan, klien, mitra, dan masyarakat umum.

Masif Utuh dan padat, di dalamnya tidak berongga (tentang batu dan sebagainya)

Material Zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu.

Mayoritas Himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut.

Mekanisme Pandangan bahwa interaksi bagian-bagian dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan atau sistem secara tanpa disengaja menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan.

Molek Elok; cantik

Motif Bentuk dasar gambar hiasan yang diulang-ulang sehingga

membentuk sebuah pola

N

Naluriyah Bersifat (berdasarkan) naluri,

Narasumber Istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa

Norma Patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu

Normative Berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku

O

Orisinal Asli

Ornament Hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan; perhiasan

P

Pengrajin Orang yang membuat kerajinan

Pola bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak.

Pondasi Bagian dari struktur bangunan yang berfungsi untuk menahan berat bangunan ke permukaan

Popularitas Perihal populer; kepopuleran

Praktisi Pelaksana

Prespektif	Bagaimana benda terlihat di mata berdasarkan atribut spasial, Representasi perspektif visual pada gambar
Primadona	Gadis (wanita) yang paling cantik, disukai, dikagumi, dan sebagainya di lingkungannya
Primer	Yang pertama; yang terutama; yang pokok
Produk	Barang atau jasa yang dapat di perjual belikan. Apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah <u>pasar</u> dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan.
Produsen	Penghasil barang
Profit	Untung; keuntungan
Proporsi	Perimbangan
R	
Referensi	Sesuatu yang digunakan pemberi informasi (pembicara) untuk menyokong atau memperkuat pernyataan dengan tegas.
Relative	Merupakan apa yang tidak dapat didefinisikan tanpa acuan pada sesuatu hal lainnya.
Relevan	Kait-mengait; bersangkutan-paut; berguna secara langsung
Relief	Seni pahat dan ukiran yang biasanya dibuat di atas permukaan dinding batu, yang menceritakan peristiwa atau kejadian penting.
Religi	Epercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan
<i>Rustic</i>	Gaya dalam desain arsitektur dan interior, yang

menitikberatkan kesan alami

S

Segmen	Bagian
Seni	Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, ukiran
Simbol	Melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu <u>ide</u> atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan.
Simbolis	Sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang
Simetri	Seimbang (tentang bentuk, ukuran, dan sebagainya); selaras
Sketsa	Lukisan cepat (hanya garis-garis besarnya)
Sekunder	Berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua
Songket	Jenis <u>kain</u> tenunan tradisional rumpun <u>melayu</u> di <u>indonesia</u> , <u>malaysia</u> , dan <u>brunei</u> . Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat.
Sosiokultural	Berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat
Spesifik	Khusus; bersifat khusus; khas
Struktural	Berkenaan dengan struktur
Sungai musi	Sebuah <u>sungai</u> yang terletak di Provinsi <u>Sumatra Selatan</u> , <u>Indonesia</u> .
Survei	Pemeriksaan atau penelitian secara komprehensif

T

Tapsir	Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami
Tekstil	<u>Material fleksibel</u> yang terbuat dari <u>tenunan benang</u> .
Tenun	Teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang.
Teoretik	Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi
Totalitas	Keutuhan; keseluruhan; kesemestaan
Tradisi	Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok <u>masyarakat</u> , biasanya dari suatu <u>negara</u> , <u>kebudayaan</u> , <u>waktu</u> , atau <u>agama</u> yang sama.
Transformasi	Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)
Transmisi	Pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain
Triwulanan	Tiga bulan; satu kuartal
Tropis	Beriklim panas
V	
Variable	Dapat berubah-ubah, berbeda-beda, bermacam-macam (tentang mutu, harga, dan sebagainya)
Varian	Bentuk yang berbeda atau menyimpang dari yang asli atau dari yang baku dan sebagainya
Variasi	Bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa)

Visual	Dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan
Volume	Isi atau besarnya benda dalam ruang
Wastra	Sabuk keris beragam ornamen perhiasan sering pula dikenakan baju

INSTRUMEN PENELITIAN

TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN SONGKET PALEMBANG DALAM MEMENUHI PERMINTAAN PASAR

1. Identitas Informan

Nama Lengkap	: Zainal Arifin (Zainal Songket)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Ki Gede Ingsuro No. 173 Kota Palembang

2. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan guna melihat bagaimana karakteristik bentuk kain Songket Palembang yang lama, dan transformasi bentuk estetik kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Pokok-pokok observasi penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Lokasi penelitian, kondisi Lokasi Penelitian, Kondisi geografis lokasi penelitian, Kehidupan Beragama, Pendidikan dan tempat peribadatan, Mata Pencapaian (aktivitas masyarakat sekitar), Kondisi Sosial Budaya masyarakat, Keseharian masyarakat, Pola Perilaku masyarakat, Pendidikan masyarakat, Tempat tinggal masyarakat.
- 2) Bentuk kain songket Palembang *clasic* dan modern meliputi bahan, warna, dan motif.

3. Pedoman wawancara

Materi wawancara yang terkait dengan masalah yang akan diteliti mengenai:

- 1) Sejarah songket di Palembang, adat istiadat, norma-norma yang berlaku, karakteristik bentuk songket lama, fungsi kain songket lama, bahan yang di gunakan, ragam motif kain songket, makna yang terkandung dalam motif-motif kain songket, nilai-nilai estetik yang terkandung dalam kain songket, sistem produksi kain songket di galeri ainal songket, sistem pemasaran, memproduksi kain songket dalam

memenuhi kebutuhan pasar, transformasi bentuk kain songket dari bahan, warna, fungsi, dan bentuk penyajian, sistem interaksi masyarakat sebagai konsumen.

2) Hal-hal yang terkait kain songket Palembang: seniman songket, pengrajin, kain songket, fungsi, nilai estetik, motif, bahan, warna, dan konsumen.

4. Pedoman studi dokumen

Hal-hal yang akan di kumpulkan melalui dokumentasi, meliputi: Foto lokasi penelitian, Foto pengrajin, Foto kain songket Palembang, Data-data yang terkait dengan kain songket Palembang, Dokumentasi/ catatan, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan kain songket Palembang.

DATA HASIL WAWANCARA

Hal-hal yang telah diwawancarai melalui proses wawancara:

1. Informan

Nama Lengkap	: Rahmawati (pengurus zainal sogket)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 49 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Ki Gede Ingsuro No. 173 Kota Palembang
Pekerjaan	: Pengurus Galeri Zainal Songket

Peneliti : Bagaimana sejarah galeri zainal songket?

Narasumber : Sejarahnya, galeri dan museum ini dulunya rumah. Kalo galeri ini sendiri bangunan asli dari dulu, kalo museumnya karena udah gak bisa di timpati untuk rumah makanya jadi setengah batu. Saya kurang tau pasti kapan bangunan ini dibangun karena ini udah lama banget, turun temurun. Tapi dari foto yang masih ada nenek kita udah mulai menenun di tahun 1930'an. Kami melanjutkan bisnis ini karena kecintaan kami terhadap budaya dan kain songket.

Peneliti : Apa yang mendasari untuk memulai bisnis kain songket Palembang?

Narasumber : Bapak zainal mulai bisnia tahun 1980'an, bisnis ini di olah secara turun temurun. Bisnis pak Zainal berkembang karena songketnya selalu dimodifikasi jadi gk monoton motif-motif lama, motifnya slalu mengikuti perkembangan zaman. Kalo dulu motif songket benang emas aja sekarang ada benang tembaga, benang silver di buat gak selalu benang emas. Benang tembaga ini ide kita, ciri khas songket kita juga, banyak juga peminatnya. Orang kan bosan ya emas terus jadi kita pakai tembaga.

Peneliti : Jika ini merupakan bisnis yang diturunkan, Siapa yang akan melanjutkan bisnis Zainal songket nanti?

Narasumber : Ada, anak saya yang nomor satu yang nantinya bakal nerusin usaha kita.

Peneliti : Apa bahan baku dalam pembuatan kain songket disini?

Narasumber : Bahan baku semua rata-rata impor, benang sutra, benang emas semua impor gak ada yang dari indonesian. Kita impor dari china dan jepang, tapi kebanyakan dari china karna kualitasnya lebih bagus dari pada benang lokal. Tapi kita bukan agen langsungnya, agen langsungnya kan kontainer-kontainer, kita gak ambil semabanyak itu kita ambil sesuai kebutuhan kita.

Peneliti : Apa perbedakan kain songket lama dan kain songket baru?

Narasumber : Oh songket antik, Yang membedakan benangnya, benangnya itu lain benang aslinya udah gak ada lagi. Songket antik itu ngambil dari songket lama biasanya bahan dasarnya tepong (ancur) tapi benang emasnya masih bisa ditunen ulang. Bahan baku songket dulu benang sutra pewarnaan dari tumbuh-tumbuhan, dulu benang emas asli sekarang benang emas dari benang sutra yang dilapis emas, kita juga kadang pakai benang silver dan tembaga. Kalau sekarang kita banyak produksi dari tembaga.

Peneliti : Berapa jumlah karyawan yang dimiliki galeri zainal songket?

Narasumber : Jumlah pengrajin kita punya banyak ada ratusan, kita pengrajinya ada yang dirumah ada yang di tempat kita. Yang di rumah yang udah menikah dia bawa alatnya aja dia nenun di rumahnya nanti kalo sudah jadi dia bawa kesini, bahan juga dari kita. Yang menunen disini yang belum menikah, setiap hari ada mereka tinggal disini, kita kasih tempat, kalo yang ada di sini ada sekitar 20 pengrajin, Kita juga punya lima karyawan yang bantu-bantu di toko.

Peneliti : Berapa gaji setiap karyawan disini?

Narasumber : Untuk ongkos pengrajin itu macem-macem kita gak bisa sebutin, karena tiap pengrajin beda-beda tergantung kain tenun yang dihasilkan. Kita liat dulu hasil tenunan pengrajin dari tingkat kesulitan, kerapian, dan lebar kain nah baru kita bisa tentuin ongkos pengrajin

Peneliti : Bagaimana dengan Proses pewarnaan benang?

Narasumber : Pewarnaanya bukan di kita, ada orang lagi yang kita suruh yang sudah dapat izin. Bahan pewarnaan sekarang ada dua macam ada alam ada sintetis, kalo alam warnanya gk terang-terang banget agak pudar-pudar gitu. Kita pakai warna sintetis karna untuk warna alam tumbuh-tumbuhannya sendiri udah susah cari, prosesnya juga lama.

Peneliti : Berapa harga satuan kain songket disini?

Narasumber : Macem-macem, tergantung sulit enggakya proses penenunan, rapi atau enggaknya hasil penenunan, motifnya, bahan, semua beda. Ya ada yang harga 300rb, 2,5jt sampai puluhan juta. Seperti songket jenis lepas nago besaung yang di kombinasikan dengan songket limar ini, dalam pengerjaanya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena walaupun sekarang sudah ada mesin pencetak, tetap saja konsumen memiliki jiwa seni tinggi memilih songket yang dikerjakan dengan cara tradisional, yaitu dengan cara di tenun. Tetapi songket yang masi ditunen dari segi harga dan kualitas tetap yang no 1. Seperti songket limar cantic manis, kami biasa menjual dengan harga Rp. 12.500.00,-.

Peneliti : apa yang membedakan songket Palembang dengan songket-songket dari daerah lain?

Narasumber : Songket Palembang ratunya songket, di antara songket-songket lain songket Palembang yang paling bagus memang songket Palembang. Dari benangnya, mulai dari bahan bakunya dari cara nenunnya juga lain. Motif tumpal juga termasuk ciri khas songket Palembang bahkan motif ini sampai sekarang masih di pakai dan masih sama dikenal dengan pucuk rebungnya.

Peneliti : Bagaimana bentuk kain songket Palembang yang lama dan baru?

Narasumber : Kalo dulu Cuma satu kain songket, kalo orang duluan gak pakek slendang begini. Gadis-gadis jaman dulu kan gak mau kliatan muka makanya dia pakek songket di tutup gini di krudunng kan. Di buat slendang ini baru karena menyesuaikan orang pakek kebaya kalo dulu banget kan gak ada slendangnya Cuma kain lebarnya aja, jamandulu slendang ya seukuran kain itu tinggi 100cm lebar 200cm, slendang yang sekarang ukurannya 60cmx200cm fariasi juga ada yang 80cmx200cm. Jadi kalau yang sekarang songket ada dua bentuk yaitu kain songket itu sendiri dan slendang songket.

Peneliti : Berapa lama proses dalam memproduksi satu lembar kain songket?

Narasumber : Prosesnya sampai dua, tiga bulan ada juga yang sampai satu Tahun. Kalo mau lebih cepat dari itu bisa di lemburkan tapi pastinya harganya bisa dua kali lipat, untuk pengrajin juga kita kasih double ongkosnya.

Peneliti : Apa motif pakem kain songket Palembang?

Narasumber : Motif pakem songket Palembang itu nago besaung jenis songketnya lepus, sampai sekarang kami masih produksi dan masih banyak diminati, warna asli songket dulu merah dan emas, merah maroon gitu karena itu kan melambangkan kejayaan dan kekuasaan, sekarang udah macem-macem. Sekarang motif juga udah macem-macem ada bintang berante, bunga cina, nampun berak. Motif naga besaung itu motif asli sebelum Islam masuk, sebelum Kesultanan Sriwijaya itu masih Budha kebudayaan China jadi motifnya naga, dan binatang-binatang. Setelah Palembang jadi Kesultanan motif banyak berubah seperti bintang berante, bunga berante dan motif tumbuhan lain

Peneliti : Berapa banyak songket yang terjual dalam sebulan?

Narasumber : Kalo dulu banyak orang cari waktu musim nikah sebagai hantaran karna kalo orang Palembang kan hantarnya harus wajib songket. Untuk motifnya apa aja yang penting yang benang emasnya penuh atau kita bilang songket lepus. Tapi klo sekarang nikah kan udah bebas ya gak di tentuin harus bulan apa, jadi setiap harinya ada aja yang cari. sehari terjual satu sampai tiga kain songket jadi kalo sebulan ya gak pasti kalo lagi banyak yang cari ya bisa 30 sampai 40 songket.

Peneliti : Bagaimana sejarah songket dulu yang anda tahu?

Narasumber : Kalo dulu yang punya songket kan orang-orang tertentu aja, makanya songket dulu mahal banget sekarang bisa dijual umum. Mulai tahun 1980'an bisa di perjualkan, kalo dulu orang-orang tertentu yang punya songket sekarang suka beli.

Peneliti : Bagaimana perkembangan songket sekarang ?

Narasumber : Sekarang sudah ada produk pabrikan, mesin kan yang buat, tapi kan lain sama songket tradisional mau di buat gimana pun masih lain. harganya memang lebih murah, tapi motifnya itu-itu aja trus gak ada motif tumpal.

Peneliti : Bagaimana menurut anda tentang pendapat orang bahwa songket itu mahal?

Narasumber : Pengrajin makin lama makin berkurang, agak susah juga cari pengrajin, banyak yang jadi TKW. karena katanya upah songket murah. Tempat kita udah termasuk udah mahal. Karena songket mau kita jual mahal kadang-orang maunya lebih murah sedangkan upah pengrajinnya berapa, terus pengrajin kita tinggal tempat kita makan di tanggung kita juga. Jadi kalo mau murah mau brapa lagi, belum bahan bakunya

Peneliti : Bagaimana dengan ide dalam menentukan tema dalam membuat motif?

Narasumber : Ide motif di buat sendiri oleh pak Zainal, kadang juga dari konsumen yang minta di buatin desainya, mereka bilang pengen motif ini warna ini, nanti pak Zainal yang buat desainya.

Peneliti : Bagaimana dengan motif kain songket, dalam satu kain ada berapa motif?

Narasumber : kain songket itu dibagi tiga bagian ada badan songket, kepala songket, dan tepi songket. Badan songket itu di isi motif utama dan motif isian, kepala songket di isi motif tumpal yang biasa di sebut pucuk rebung, ada juga motif bunga kunyit, tumbuh-tumbuhan dan geometris. Sedangkan bagian tepi itu di isi dengan motif tretes, (motifnya seperti air menetes)juga motif geometris. Jadi dalam satu kain itu bisa banyak banget motifnya,.

Peneliti : Bagaimana proses pemasaran kain songket disini?

Narasumber : Kita gak jual via online, jadi gak ada perantara. Kalo mau beli songket kita ya langsung aja datang ke galeri kita, kita udah buka cabang di jakarta dan bandung. Pak zainal sendiri aktif dalam mengikuti pameran. Kita juga ada situs website lengkap dengan alamat dan nomor telepon, sekarang kita juga jual via WA itu WA langsung dari kita, bukan perantara jadi untuk pelanggan tetap kita kalo mereka mau cari songket, mereka tinggal Wa kita trus kita foto-fotoin songketnya kita kirim kalo udah ada yang cocok kita lakuin transaksi, jadi mereka tranfer sesuai harga dan ongkir baru kita kirim barang. Informan

2. Informan

Nama Lengkap	: Yudhi Syarofie
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 49 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Budayawan Palembang/ Penulis Buku

Peneliti : Bagaimana sejarah songket yang anda ketahui?

Narasumber : Tolong ketika kita melakukan modifikasi songket, yang kita buat modifikasi itu hanya motif tengah, motif utama. Misal motif tratai, karena batu cicin tratai di musirawas yang cukup terkenal, tapi motif pinggir tidak di ubah karena motif tinggi ini udah di baku oleh para terdahulu kita dulu. Jadi motif pinggiran jangan di ubah sekali pun, karena memiliki nilai filosofi yang sangat

tinggi, dia sudah ada susunannya yang paling ujung itu apa? Ada yang namanya motif tretes, umpak pangkal, pengapit, umpak ujung, nah ini jangan di ubah.

Sebelum zaman Sriwijaya tradisi tenun itu sudah ada, yang namanya pembuatan motif itu sudah ada, hal itu di buktikan dengan di temukanya arca-arca candi bumi ayu. Tetapi yang betul-betul bermakna itu pada masa kesultanan, jadi salah satunya motif naga besaung yang merupakan pengaruh dari cina, tetapi bentuk naganya naga cina. Visualnya berupa naga yang berhadapan di tengahnya ada mustika yang merupakan simbol kekuasaan yang harus di pertahankan, naga itu adalah penguasa. Tetapi karena Islam pada saat itu tidak boleh menggambarkan mahluk hidup berdarah, bentuk naga itu stilisasi tidak berupa naga betulan berbeda dengan sulaman naga di batu cengho. Lalu setelah kesultanan ada motif nampan perak, bungo jatuh, bintang berakam semua kan ada maknanya, tetapi mkana tetap itu ada di pinggir, makna tetap itu makna yang tidak berubah. Jadi kita sudah gambarkan bahwa di sebuah negara itu harus ada yang namanya sumber daya manusia pemikir dan sumber daya alam, itulah yang di gambarkan pada motif tepian songket, kemudian harus ada pertahanan yang kuat itulah pucuk rebung. Nah pucak rebung ini menggambarkan bambu dan merupakan kepercayaan melayu bahwa bambu itu pertahanan. Pilihan motif-motif ini tidak sembarangan jadi kalo kita mau memodifikasi, jangan di modifikasi pinggiran tetap itu sudah karena ini nanti yang membedakan songket Palembang dengan songket lain-lain daerah. Termasuk pada saat kita mendaftarkan warisan budaya tak benda ini yang menjadi ciri khas kita itu pingguran.

Peneliti : Bagaimana perindustrian songket di Palembang?

Narasumber : Industri songket sekarang hebat, termasuk luar biasa perkembangannya, kemudian bukan hanya di Palembang beberapa daerah juga sudah membuka industri songket Palembang. Tapi jangan lepas dari pembinaan dan pendidikan tentang budayanya, jadi kita tidak sekedar menenun songket, membuat banyak-banyak motif memasarkannya lalu di beli orang, kemudian orang menilai “ini loh songket asli” padahal belum tentu. Salah satu yang katanya songket mesin, jangan di sebut songket mesin itu tekstil bermotif songket. karena kalo kita sebut songket mesin lemak nian dio kagek, bayangkan misalnya dengan harga Rp. 40.000 per meter berarti klo ukuran songket kalo songket itu sekitar 210cm katakan lah 300cm untuk sebet itu Cuma Rp.120.000. nah ini bisa berkompetisi dengan songket yang di tenun dengan susah payah, dengan modal yang besar, terutama modal ke pemikiran harus bersaing dengan harga 120rb. Songket sendiri proses produksinya dari 15 hari sampai 1 bulan selesai sedangkan ini hanya dengan hitungan detik selesai. Songket ini ditennunya kalo orang tertentu itu sambil nyungkit, kalo sekarang kan antara yang nyungkit bentuk motif dengan yang nenun songket berbeda. Kalo sekarang selesai dalam waktu 15 hari, kalo itu bisa sampai 6 bulan tapi hasilnya benar-benar bagus, jadi songket itu seni bernilai tinggi.

Peneliti : Apakah Limar itu termasuk jenis songket atau motif?

Narasumber : Jadi motif itu 2 yang pertama berdasarkan sebaran benang emas itulah ada yang namanya lepus, lepus itu artinya benang emasnya penuh, ada yang namanya tabur kalo tabur itu nyumpuk-nyumpuk, (benang emasnya dalam

bentuk motif yang bersebar). Nah ada yang namanya limar, limar ini tidak menggunakan benang emas tetapi warna-warni (bagian motif tengah atau badan kain) seperti sewet tajung motif dengan benang emas ada di bagian pinggiran dan kepala songket. Kalo berdasarkan motif tengah yaitu tadi ada yang namanya nago besaung, nampan perak, dan bintang berakam. Jadi dulu songket ini hanya di pakai pada saat perempuan itu menikah, gadis tidak boleh makek, jadi gadi plembang itu nenun dirumah bukan di pingit basing-basing kapan dia siap nikah, karena songket yang di tenun ini tadi akan di pakai saat dia menikah. Motif bungo pacik itu dulu di khususkan untuk perempuan-perempuan arab, biasanya bungany kecil-kecil dan tabur idak lepus, ada juga dia pakek perak buak benang emas. Ada juga bungo cino, motif bungo cino ini ada tambahan benang-benang berwarna di samping, tapi benang emasnya di kurangi. Dulu songket lepus tidak boleh di pakai orang-orang biasa, hanya orang kraton yang boleh makanya ada songket limar dan tabur

Tolong dijaga ke asliannya, tapi bukan berarti kita dak boleh ngapo-ngapo, sama hukumnya antara warisan budaya tak benda dan wrisan budaya benda itu sama, klo budaya benda itu fisik misal jendela warisan ini jangan di ganti dengan jendela kaca karena aslinya ini, gimana kalo rusak? Selama ini masih ada klo rusak dak pacak lagi harus di carikan kayu yang samo, kalo dak ada kayu yang samo kayu yang mirip atau satu kelas. Begitupun tak benda kalo benda itu bisa hilang dan rusak kalu tak benda kan dak rusak jadi jangan sampai kita nrusknyo. Misal kalo motif sidah begini jangan di begitukan. Anda mau memodifikasi, modifikasi silahkan tapi hanya bagian tengah bagian pinggir jangan di ganggu

terus jangan juga jangan di karang, itu juga tolong dijago disitu. Mengembangkan alhamdulillah kalo memungkinkan, jadi kalo ingin merubah silahkan tapi jangan merusak.

Peneliti : Menurut bapak sendiri Songket itu apa?

Narasumber : Songket itu sebuah kebanggaan, songket itu identitas, songket itu diplomasi budaya kita yang luar biasa, apa lagi sekarang misalnya kebudayaan itu merupakan kewajiban, bagai mana kita menempatkan diri kita di dalam diplomasi budaya bukan hanya berdiplomasi dengan negara luar, tetapi antar daerah juga diplomasi juga.

3. Informan

Nama Lengkap : Yuli 1
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 28 Tahun (belum menikah)
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Pulau Bringin, Kabupaten OKU Selatan
 Pekerjaan : Pengrajin Tenun Songket

Peneliti : Apa pendapat anda terhadap kain songket?

Pengrajin : songket itu kan warisan leluhur kita, sudah seharusnya kita menjaga dan mencintai kain songket.

Peneliti : Bagaiman teknik pengrajin dalam membentuk material menjadi songket?

Pengrajin : benang dasar dianyam kelobang sisir yang ada pada gendong (alat tenun) kemudian pembentukan pola, selanjutnya di tenun.

Peneliti : Jenis songket apa yang paling banyak di buat?

Pengrajin : songket lepas tapi motifnya mace-macam

Peneliti : Apa jenis songket yang paling sulit di buat?

Pengrajin : kalo aku songket lebih dari satu warna, karna kita harus bener-bener teliti dalam pengerjaannya kalau gak nnti benang warna lain bisa kemana-mana, limar juga termasuk sulit.

Peneliti : Apa alasan anda memilih dan menekuni sebagai pengrajin tenun?

Pengrajin : Mulai nenun aku usia 20tahun, kalo belajar nenun dari kecil belajar dari nenek, kita gak ada balajar formal aku suka nenun dari kecil, sebelum disini aku nenun juga di rumah, disini aku udah lama ada tiga tahunan, ya ada liburnya juga jadi kalo waktunya pulang ya pulang, musim panen di kampung aku juga pulang.

Peneliti : Berapa gaji pengrajin perbualan?

Pengrajin : Itu tergantung gak tentu, di sesuain lama pengerjaan, kesuliatannya, kerapiaannya, kita gak boleh sebutin berapa. Aku asli daerah pemulutan, disini ya tinggal disini kami disini difasilitasi tempat tidur, makan, air, listrik udah di fasilitasi.

Peneliti : Motif apa yang anda kerjakan sekarang dan berapa lama proses dari awal sampai selesai?

Pengrajin : Ini motif nampan perak, ukurannya tinggi 100cm, lebar 200cm selesai sekitar tiga bulan. Kita juga di tuntutan harus bias nenun semua motif dan jenis kain. Ini benang tembaga, Kalo disini untuk motif banyak produksi pakek benang tembaga.

4. Informan

Nama Lengkap	: Yuli 2
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 15 tahun (belum menikah)
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Pulau Bringin, Kabupaten OKU Selatan
Pekerjaan	: Pengrajin Tenun Songket

Peneliti : Apa pendapat anda terhadap kain songket?

Pengrajin : kain songket itu warisan budaya yang kita punya dan memang harus dilestarikan.

Peneliti : Apa alasan anda memilih dan menekuni sebagai pengrajin tenun?

Pengrajin : aku belajar tenun udah dari SD, dan aku udah gak lanjut sekolah karena gak ada biaya buat lanjutin sekolah. Aku nenun karena ingin bantu penghasilan orang tua di dusun.

Peneliti : Bagaiman teknik pengrajin dalam membentuk material menjadi songket?

Pengrajin : ya ditenun aja seperti ini,

Peneliti : Jenis songket apa yang paling banyak di buat?

Pengrajin : songket lepas

Peneliti : Apa jenis songket yang paling sulit di buat?

Pengrajin : Songket limar, karena aku harus benar-benar teliti dalam menenun.

Peneliti : Berapa gaji pengrajin perbualan?

Pengrajin : Ongkos nenun macem-macem sih tergantung yang di tenun.

Peneliti : Motif apa yang anda kerjakan sekarang dan berapa lama proses dari awal sampai selesai?

Pengrajin : ini motif bunga cina, selesai sekita tiga bulan karena ini kain lebarnya

5. Informasi

Nama konsumen : Aldita Saputri

Umur : 32Tahun

Alamat : Kota Palembang

Peneliti : Apa jenis dan motif songket yang anda beli?

Konsumen : ini aku beli songket limar yang di modifikasi dengan motif cantik manis, soalnya aku mau pakek di acara di lombok, kebetulan aku emang cari songket yang simple gitu, maksudnya yang gak banyak benang emasnya. pilihanya macem-macem tadi ada yang lepas bunga cina, nago besaung, napan perak macem-macem lah. motif yang sama kayak aku beli tadi juga ada satu lagi tapi warnanya gelap gitu, jadi aku pilih yang ini warna dasar pink kombinasi warna abu-abu, ada kuningnya juga.

Peneliti : Kenapa memilih membeli songket di galeri zainal songket?

Konsumen : disini pilihannya banyak banget ya, terus pelayanannya juga ramah. Ya pastinya songket di sini lain dari tempat-tempat yang lain karena disini bahan bakunya pakek benang sutra asli jadi songketnya lembut enak dipakai.

Peneliti : Bagaimana menurut anda mengenai harga songket disini?

Konsumen : sesuai lah ya, antara harga dan barang. Tenunannya rapih, bentuk limarnya sendiri bagus, kombinasi warnanya juga kontras banget tapi kesannya

masih tetep cantik, bahan juga kata mbaknya tadi sutra asli yang di impor dari luar negeri. Ya kalo menurut aku sesuai lah ya. Songket yang aku beli ini harganya Rp.10.000.000,- ukuran kainnya juga lebar 1mx2m.

6. Informasi

Nama Konsumen : Indah
 Umur : 45Tahun
 Alamat : kota Baturaja (OKU)

Penelit : Apa jenis dan motif songket yang anda beli?

Konsumen : motif bunga cina jenis songket lepas, untuk hantaran adek saya.

Peneliti : Kenapa memilih membeli songket di galeri zainal songket?

Konsumen : banyak pilihan warna dan motif, Pelayanannya ramah, harga tetap gitu jadi kita gak takut salah waktu nawar, kita juga bisa liat prose pembuatan songket.

Peneliti : Bagaimana menurut anda mengenai harga songket disini?

Konsumen : songket yang aku beli harga Rp. 7.000.000,- sesuai lah kalo kita liat prosesnya yang panjang terus juga kualitas benangnya juga benang sutra asli, songketnya halus tenunannya juga rapi.

7. Informasi

Nama Konsumen : Ibu Dina
 Umur : 49Tahun
 Alamat : kota Prabumulih

Penelit : Apa jenis dan motif songket yang anda beli?

Konsumen : Songket Nago Besauang

Peneliti : Kenapa memilih membeli songket di galeri zainal songket?

Konsumen : Karena jenis, motif, dan harganya berfariasi.

Peneliti : Bagaimana menurut anda mengenai harga songket disini?

Narasumber : Songket Palembang merupakan salah satu produk asli yang di olah oleh masyarakat Palembang, sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Palembang harus memiliki songket. Masalahnya, songket-songket yang terkenal seperti nago besauang, nampan perak, limar. Dari kesemua songket itu merupakan produk kualitas yang baik dan memiliki harga yang tinggi. Sehingga kami sebagai warga biasa tidak mampu untuk membelinya, karena saya sendiri hanya

berpenghasilan setiap bulan 2 jt-3 jt saja. Jadi kami sangat berharap bila songket ini bisa terjangkau harganya sesuai dengan kemampuan masyarakat.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kain Songket Limas dan Kain Songket Moder di Museum dan Galeri Zinal songket



Bersama Narasumber Yudhi Syarofie



a

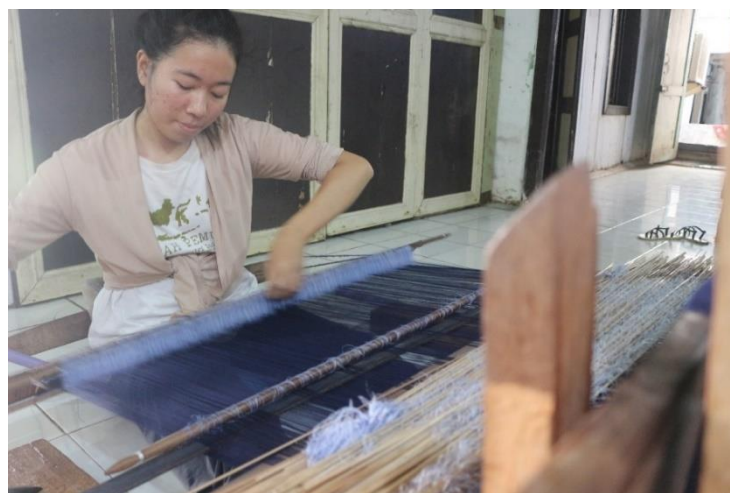
jin Tenun Songket di Galeri Zainal Songket



Suasana Galeri Zainal Songket Palembang



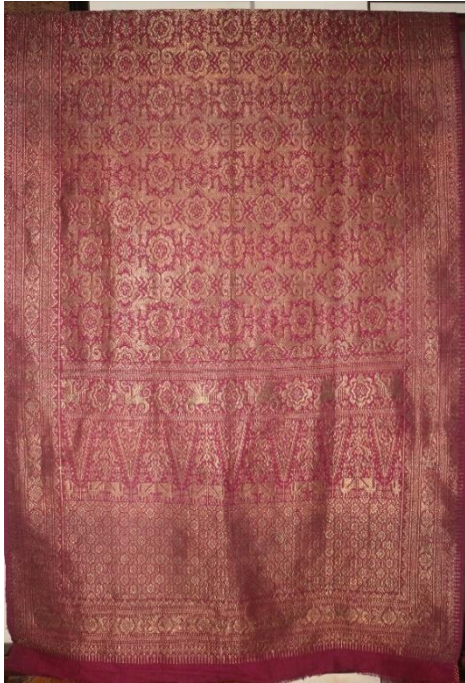
Bersama Narasumber Pembeli Kain Songket Palembang



Pengrajin Songket di galeri Zainal Songke



Kain Songket Palembang Klasik



Songket Lepus Nago Besaung (1720)



Songket Limar (1732)

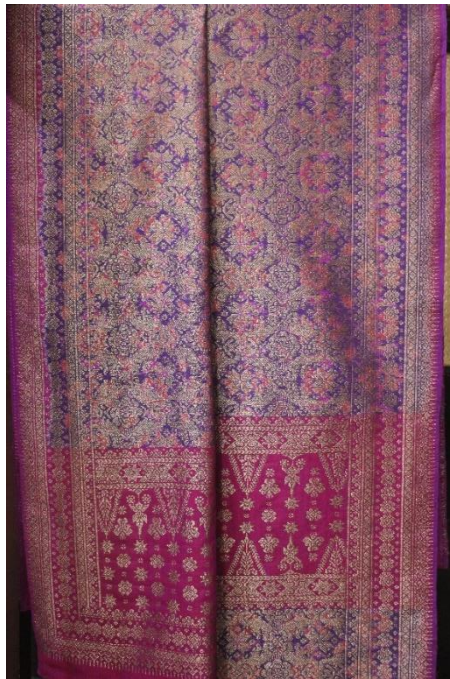


Songket Lepus Bintang Berante (1810)

Kain Songket Palembang Modern



Songket Limar Cantik Manis



Songket Limar Nago Besaung



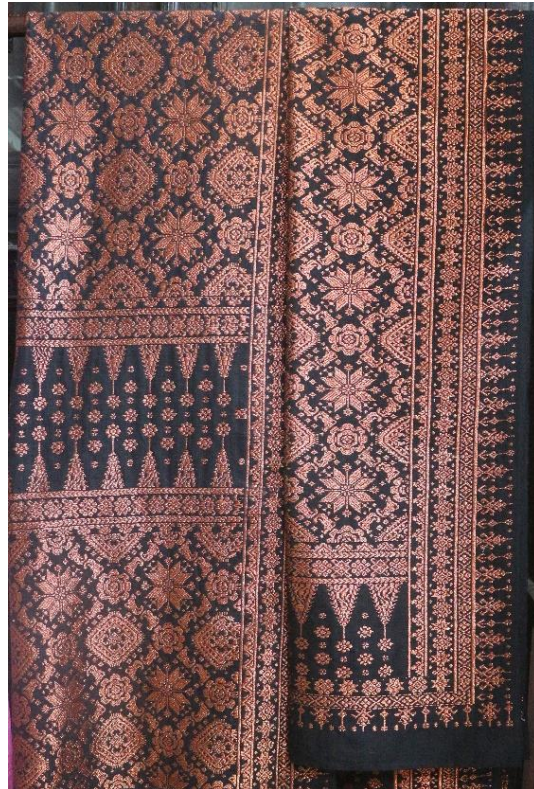
Lepus Nampan Perak



Lepus Bungo Cino



Songket Lepus Nago Besaung



Songket Bintang Berante



Bintang Berante (Cetak Mesin)

BIODATA

- Nama : Fitri Wijayanti
- NIM : 0204517052
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat, Tanggal Lahir : Batumart, 05 Mei 1989
- Alamat Rumah : Blok i Marta Mulya, Batumarta VI Kec. Madang Suku III, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan.
- Prodi : Pendidikan Seni S2
- Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Telepon : +6285709414001
- Email : wijyantif89@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
 1. SD Negeri 2 Batumarta VI (Tahun 1995-2001)
 2. SMP Negeri 1 Madang Suku III (Tahun 2001-2004)
 3. SMA Negeri 2 OKU (Tahun 2004-2007)
 4. Universitas Negeri Yogyakarta (Tahun 2007-2012)

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Fitri Wijayanti

NIM : 0204517052

Program Studi : Pendidikan Seni S2

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar” ini benar-benar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya **secara pribadi** siap menanggung resiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ini.

Semarang, Desember 2019

Yang membuat pernyataan,

Fitri Wijayanti
0204517052

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Kain Songket Palembang merupakan warisan budaya yang memiliki nilai estetika tinggi yang patut untuk dibanggakan, sudah menjadi kewajiban kita untuk melestarikannya”. (Fitri, 2019)

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala karunia-Nya tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya Bapak H. Slamet, dan Ibu Hj. Suparti, yang selalu mendukung baik secara moral maupun material serta doa yang selalu terucap.
2. Almamater Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Wijayanti, Fitri. 2019. Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang Dalam Memenuhi Permintaan Pasar. *Tesis*. Program Studi Pendidikan Seni S2, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Pembimbing II Dr. Triyanto, M.A. (i-xiv, 1-175 halaman).

Kata Kunci: Kain Songket Palembang, Karakteristik songket Palembang klasik, Transformasi Bentuk Estetis Kain Songket.

Tesis ini bertujuan untuk mengkaji karakteristik kain songket Palembang klasik dan perubahan bentuk estetis kain songket Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisiplin dengan melibatkan disiplin ilmu Estetika Seni, ilmu sosial, dan ilmu ekonomi. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan studi dokumen. Sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mereduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan; Pertama, karakteristik kain songket klasik Palembang terlihat pada warna emas dan warna merah tua, bahan yang digunakan berupa benang sutra dan kawat benang berlapis emas, motif naga besaung, bintang berakam, nampak perak dan bungo jatuh sebagai motif pokok pada kain songket. Kedua, Transformasi bentuk estetis yang terjadi pada kain songket Palembang, dikarenakan adanya pemenuhan permintaan pasar. Perubahan yang terjadi terletak pada, 1) cara pengolahan dengan alat bantu mesin pencetak kain songket, dan dari aspek visualnya terletak pada bahan dasar yang digunakan serta pengembangan warna, 2) warna kain songket modern banyak menggunakan warna tembaga, perak, biru, hijau, ungu, toska, merah dan merah muda, 3) motif pada Songket modern banyak mengalami variasi, diantaranya limar cantik manis, lepas nampa perak modern, lepas nago besaung modern, limar nago besaung, dan lepas bintang berante. Saran bagi masyarakat Sumatera Selatan kain songket Palembang sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Seni kerajinan tangan kain songket sebagai materi pembelajaran berarti siswa akan mempelajari bentuk visual dan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara didalam galeri songket, pengrajin seharusnya menjelaskan nama ragam motif yang digunakan dalam songket Palembang yang akan di praktikan.

Abstract

Wijayanti, Fitri. 2019. Aesthetic Transformation of Palembang *Songket* Fabric in Meeting Market Demand. Thesis. Magister of Art Education Study Program, Postgraduate, Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A, Supervisor II Dr. Triyanto, M.A. (i-xiii, 1-175 pages).

Keyword: Palembang *Songket* Fabric, Palembang Classic *Songket* Charateristic, Aesthetic Transformation of Palembang *Songket* Fabric.

The purpose of this thesis are to examine the characteristics of the old Palembang *songket* fabric and the aesthetic changes in the Palembang *songket* fabric. This study uses an interdisciplinary approach involving the disciplines of Art Aesthetics, social sciences, and economics. The method used is a qualitative method. Data collection techniques consist of observation, interviews, and document study. While the data validity technique uses triangulation. Data analysis techniques are done by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The research results show; First, the characteristics of Palembang's classic *songket* fabric are seen in gold and dark red colors, the materials used are silk thread and gold-plated wire thread, *naga besaung* (fighting dragon) motif, *bintang berakam*, *nampan perak* and *bungo jatuh* as the main motifs on the *songket* fabric. Second, the transformation of the aesthetic form that occurs in Palembang *songket* fabric, due to the fulfillment of market demand. Changes that occur lies in, 1) the way of processing with *songket* fabric printing machine aids, and from the visual aspect lies in the basic materials used and color development, 2) the colors of modern *songket* fabrics use a lot of copper, silver, blue, green, purple , turquoise, red and pink, 3) motifs on modern *Songket* experience many variations, including *limar cantik manis*, *lepus nampan perak modern*, *lepus nago bersaung modern*, *limar nago besaung*, and *lepus Bintang berante*. Suggestions for the people of South Sumatra, Palembang *songket* fabric should be used as learning material at school. *Songket* cloth hand-crafted art as learning material means students will learn the visual form and meaning contained. While in the *songket* gallery, craftsmen should explain the names of the various motifs used in the Palembang *songket* that will be put into practice.

PRAKATA

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpah rahmat-Nya. Berkat karunia-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk maju ujian tesis.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih peneliti sampaikan pertama kali kepada Prof. Dr. Tjetjep Rohendi Rohidi, M.A selaku pembimbing pertama dan Dr. Triyanto, M.A selaku pembimbing kedua yang selalu mengarahkan penelitian ini sehingga tersusunlah tesis dengan lancar dan terselesaikan tepat waktu.

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penyelesaian studi, di antaranya:

1. Prof. Dr. Agus Muryatin, M.Hum, Plt Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian dan penulisan tesis ini.
2. Dr. Agus Cahyono, M.Hum., selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Seni Program Pascasarjana Unnes yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam penulisan tesis ini.
3. Bapak dan Ibu dosen Program Studi pendidikan Seni S2, Bapak Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum; Dr. Hartono, M.Pd; Dr. Wadiyo, M.Si; Dr. Udi Utomo, M.Pd; Dr. Syakir, M.Sn; Dr. Eko Sugiarto, S.Pd, M.Pd; Dr. Muh Fakrihun Naam, M.Sn; Dr. Muh Iban Syarif, M.Sn; Dr. Widodo, S.Sn, M.Sn; ibu Dr Sri Iswidayati, M.Hum dan Dr. Malarsih, M.Sn yang telah banyak memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis selama menempuh Pendidikan.

4. Bapak saya H. Slamet dan Ibu saya Hj. Suparti yang tidak ada hentinya memberikan semangat, do'a, kasih sayang dan kekuatan yang begitu besar, untuk selalu mendampingi hingga masa studi dan terselesainya tesis ini.
5. Anak saya Khairunnisa Avzia Azzahra yang selalu memberikan semangat, do'a dan waktunya kepada saya untuk melanjutkan S2 hingga masa studi dan terselesainya tesis ini.
6. Muhammad Abdul Gofar yang selalu memberi motivasi, dukungan dan do'a kepada saya untuk menyelesaikan masa studi dan tesis ini.
7. Ibu Rahmawati pengurus Museum dan Galeri Zainal Songket yang dengan sangat sabar dan rasa kekeluargaan yang tinggi membantu terlaksananya penelitian dengan lancar.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Seni Pascasarjana UNNES angkatan 2017, sebagai teman berbagi rasa dalam suka dan duka dan atas segala bantuan dan kerjasamanya sejak mengikuti studi sampai penyelesaian penelitian dan penulisan tesis ini.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebut satu-persatu yang telah membantu dalam penyusunan tesis ini.

Peneliti sadar bahwa dalam tesis ini mungkin masih terdapat kekurangan, baik isi maupun tulisan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat peneliti harapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan merupakan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, Desember 2019
Penulis,

Fitri Wijayanti
0204517052

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL	i
PENGESAHAN UJIAN TESIS	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR MOTO	iv
ABSTRAK	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoretis	5
1.4.2 Manfaat Preaktis	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Kajian Pustaka	7
2.2 Landasan Teoretik	19
2.2.1 Kebudayaan	20
2.2.2 Bentuk Estetik dalam Karya Seni	22
2.2.3 Motif dan Pola dalam Karya Seni	26
2.2.4 Transformasi Bentuk Estetik	28
2.2.5 Kebutuhan Masyarakat dan Pasar	32
2.3 Kerangka Berfikir	38
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	39
3.2 Desain Penelitian	39
3.3 Saran dan Fokus Penelitian	40

3.4 Sumber Data	41
3.4.1 Sumber Data Primer	41
3.4.2 Sumber Data Sekunder	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	41
3.5.1 Observasi	42
3.5.2 Wawancara	43
3.5.3 Studi Dokumen	44
3.6 Pengabsahan Data	45
3.7 Teknik Analisis Data	46
3.7.1 Reduksi Data	46
3.7.2 Penyajian Data	47
3.7.3 Verifikasi Data	47
BAB IV GAMBARAN UMUM DAN KONDISI SOSIAL BUDAYA LOKASI PENELITIAN	
4.1 Lokasi dan Kondisi Alam Kota Palembang	49
4.1.2 Lertak Geografis Kecamatan Ilir Barat II	50
4.1.3 Iklim	51
4.1.4 Ketenaga Kerja	53
4.2 Kondisi Budayaan	54
4.2.1 Sekilas Gambaran Kain Songket Palembang	56
BAB V KARAKTERISTIK KAIN SONGKET PALEMBANG	
5.1 Karakteristik Kain Songket dalam Budaya Palembang	59
5.2 Jenis Kain Songket Palembang yang klasik ditinjau Berdasarkan Kualitasnya	66
5.3 Analisis Jenis Bentuk Visual Motif Kain Songket Palembang yang Lama	72
5.3.1 Analisis Visual Bentuk Motif Kain Songket Jenis Lepus	74
5.3.1.1 Motif Naga Besaung	75
5.3.1.2 Motif Bintang Berakam	83
5.3.1.3 Motif Nampan Perak	88
5.3.1.4 Motif Bintintang Jatuh	94

BAB VI PERMINTAAN PASAR : TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG	
6.1 Kain Songket Palembang : Transformasi Bentuk Estetik Dalam Memenuhi Permintaan Pasar	100
6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Bentuk Estetis Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar	106
6.2.1 Upaya Pengusaha dalam Memenuhi Permintaan Pasar	108
6.2.2 Upaya Pemerintah dalam Mensosialisasikan Kain Songket Palembang	117
6.3 Transformasi Bentuk Kain Songket : Hasil Perubahan untuk Memenuhi Permintaan Pasar	121
6.4 Visual Estetik Kain Songket Modern Palembang	128
6.4.1 Visual Estetik Kain Songket Limar Cantik Manis	129
6.2.2 Visual Estetik Kain Songket Limar Nago Besaung	133
BAB VII KESIMPULAN	
7.1 Simpulan	138
7.2 Iplikasi	138
7.3 Saran	139
DAFTAR PUSTAKA	
GLOSARIUM	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Matriks Kajian Pustaka	7
Tabel 3.1 Matriks Teknik Pengumpulan Data Penelitian	44
Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Jumlah Kepadatan Penduduk Kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang	50
Tabel 5.1 Jenis kain tenun Songket klasik Palembang	69
Tabel 6.1 Matrik Transformasi Bentuk Estetik Kain Songket Palembang	137

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Peneliti	37
Gambar 4.1. Peta Wilayah Kecamatan Ilir Barat II	49
Gambar 4.2. Jumlah Rukun Tetangga (RT), Rukun Warga (RW) dan keluarga di kecamatan Ilir Barat II pada tahun 2016	51
Gambar 4.3 Grafik Iklim	52
Gambar 4.4 Grafik Suhu	52
Gambar 4.5 Tabel Iklim	52
Gambar. 5.1. Corak warna Songket Palembang	60
Gambar 5.2 Bagian-bagian dalam Kain Songket Palembang	71
Gambar 5.3 Kain Songket Lepus Naga Besaung	78
Gambar. 5.4 Motif bagian Badan Songket Naga Besaung (naga bertarung)	80
Gambar. 5.5 Motif Kepala Songket Lepus Nago Besaung	81
Gambar. 5.6 Motif Bagian Tepi Songket Lepus Nago Besaung	81
Gambar. 5.7. Kain Songket Lupus Motif Bintang Berakam	85
Gambar 5.8 Motif Bagian Badan Songket Bintang Berakam	86
Gambar 5.9 Motif Bagian Kepala Songket Bintang Berakam	87
Gambar 5.10 Motif Pada Bagian Tepi Songket Bintang Berakam	87
Gambar 5.11. Songket Lepus Motif Nampan Perak	90
Gambar 5.12 Motif yang digunakan pada bagian Badan Songket	92
Gambar 5.13 Bagian Kepala Songket.....	93
Gambar 5.14 Bagian Tepi Songket Nampan Perak	93
Gambar 5.15 Bagian Tepi Atas dan Bawah Songket Nampan Perak	93
Gambar 5.16 Songket Lepus Bungo Jatuh	96
Gambar 5.17 Motif Badan Songket Lepus Bungo Jatuh	97
Gambar 5.18 Motif Bagian Kepala Songket Bungo Jatuh	98
Gambar 5.19 Motif Bagian Tepi Songket lepus bungo jatuh	98
Gambar 6.1 Beberapa Produk Kreasi Dari Kain Songket Palembang	104
Gambar 6.2 Songket Sebagai Antar-antaran	111
Gambar 6.3 Pembuatan Songket Palembang Motif Nago Besaung	122

Gambar. 6.4 Songket Jenis Olahan Mesin	124
Gambar. 6.5 Songket Limar Cantik Manis	130
Gambar 6.6 Songket Limar Nago Besaung	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Palembang merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Selatan yang memiliki sejarah panjang, mulai dari kejayaan Kerajaan Sriwijaya sampai Kesultanan Palembang Darussalam. Kerajaan Sriwijaya pada masa kejayaannya sekitar abad ke-7 menjadi cikal bakal kota di tepian Sungai Musi. Banyak peninggalan tak ternilai yang berasal dari kerajaan Sriwijaya, salah satunya adalah budaya wastra (kain) yang indah yaitu songket. Mengacu pada pendapat sejarawan John Maxwell dan Robyn, Agustini mengungkapkan bahwa tradisi tenun Songket dibawa pedagang Cina dan India melalui Selat Malaka ke pelabuhan-pelabuhan Sumatera dan pantai utara Pulau Jawa sekitar pada abad ke-7-15, yang menguasai perdagangan wilayah Asia Tenggara (Agustini, 2004 : 20). Hal ini serupa dengan teori yang dikemukakan oleh Syarofie (2007 : 14), yang menyatakan bahwa songket berasal dari masa Kerajaan Sriwijaya pada abad ke-13-15.

Keberadaan kain songket menunjukkan tingkat kebudayaan yang tinggi, sebab dalam kain songket tersimpan berbagai hal seperti bahan yang digunakan, cara mengerjakan, makna yang terkandung di dalamnya sekaligus cara penggunaannya dan tingkatan orang yang memakainya. Andaya mengungkapkan bahwa kain songket sangat populer pada masa kerajaan Palembang sekitar tahun 1629, karena pada waktu itu songket merupakan pakaian anggota kerajaan yang disesuaikan dengan kedudukannya. Dikemukakan juga bahwa pada jaman

kesultanan (abad ke-16-17) kain dengan tenunan benang emas dan benang perak sangat populer di kalangan bangsawan (Andaya, 1989 : 48).

Rangkaian benang yang tersusun rapi lewat berbagai pola geometris menunjukkan bahwa kain Songket dibuat dengan keterampilan pengkrajin tenun yang memahami berbagai cara serta ketelitian mutlak yang diperlukan untuk membuat kain songket bermutu, yang sekaligus mampu menghias kain dengan beragam motif songket. Pengetahuan ini biasanya diperoleh dengan cara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya. Gemerlap kilauan benang emas yang terpancar pada kain songket, memberikan nilai estetika tersendiri dan menunjukkan sebuah kebesaran dari orang-orang yang mengenakan serta penenun kain songket.

Motif atau ragam hias yang diterapkan pada kain songket Palembang sebagian besar bermotif tumbuhan terutama yang berbentuk stilasi bunga-bunga, disamping itu juga terdapat komposisi motif lain seperti, geometris, dekoratif dan binatang. Motif binatang yang terdapat pada kain songket Palembang sangat minim, tapi ada salah satu motif *nago besaung* yang memiliki filosofi tinggi dikarenakan kaitannya dengan raja. *Nago besaung* salah satu motif yang biasa digunakan dalam pernikahan sebagai mana dewasa ini pengantin yang dianggap sebagai raja. Sedangkan motif bunga-bunga pada kain songket Palembang berupa, motif bunga mawar, bunga kenango, bunga melati, bunga pacar, bunga pacik, bunga pacar, bunga tanjung, bungo cino dan tumbuhan lain seperti motif pucuk rebung. Ada pula motif lain seperti nampan perak, bintang berante, tretes, dan cantek manis. Berdasarkan kualitas dari dulu sampai sekarang

kain songket dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Songket Lepus, Songket Limar, dan Songket Tawur.

Pada masa lalu kain Songket jenis Lepus dan Limar digunakan oleh warga Palembang yang tergolong dalam kalangan bangsawan, sedangkan warga biasa menggunakan songket jenis Tawur. Songket juga digunakan pada upacara adat pernikahan, dan acara marhaba yang merupakan upacara pencukuran rambut bayi usia 40 hari. Ditinjau berdasarkan bahan dan teknik, kain songket pada saat itu dibuat dengan teknik ditenun, kain songket ditenun menggunakan alat tenun yang di sebut Gedongan. Bahan yang digunakan untuk membuat kain songket berupa benang sutra dan kawat benang yang berlapis emas. Keindahan kain songket pada masa lalu tidak hanya terletak pada motif tetapi juga makna dan simbol yang terkandung didalam setiap motif itu sendiri. Warna kain songket lebih dominan pada warna merah dan emas hal ini memberikan kesan mewah dan megah pada songket, serta menjadi nilai tambah pada keindahan kain songket.

Modern ini songket telah mengalami perkembangan sehingga terjadi banyak perubahan, terutama pada pernggeseran fungsi. Saat ini songket Palembang dapat dipakai oleh siapa saja yang mampu membelinya, tidak ada lagi aturan-aturan. Bahan yang digunakan pada kain songket saat ini berupa benang sutra, benang katun, serta benang biasa, untuk menghasilkan kualitas yang baik maka benang emas yang digunakan berupa benang sutra yang berlapis emas, sedangkan untuk kualitas rendah benang sutra hanya dilapis warna emas. Hal ini jelas dilakukan untuk memenuhi permintaan masyarakat yang terus meningkat. Saat ini keindahan kain songket tidak lagi dipandang berdasarkan makna dan

simbol yang terkandung dalam motif. Melainkan bagaimana wujud kain songket itu sendiri ditinjau berdasarkan keberagaman motif dan warna.

Popularitas songket sudah berlangsung sejak masa Kerajaan Palembang di Kutogawang sekitar tahun 1455-1659, Kegemaran dalam memakai kain songket oleh raja-raja Palembang dan kerabat terus berlanjut hingga pada masa Kesultanan Palembang sejak 1663-1823 (Syarofie, 2007 : 13-14). Perkembangan ekonomi masyarakat yang cukup baik di Palembang menyebabkan gaya berbusana elit ini diikuti rakyat, kain songket mulai menjadi komoditi dagang, yang kemudian diciptakan motif khusus untuk masyarakat.

Berkaitan dengan ekspresi dan pemasaran, dari masa ke masa kain songket mengalami transformasi bentuk estetis, motif, serta fungsinya. Sesuai kebutuhan masyarakat Palembang kini songket menjadi salah satu kebutuhan finansial bagi beberapa warga yang berprofesi sebagai pembuat dan pemilik kain Songket. Di dalam pemenuhan kebutuhan pasar songket mengalami transformasi bentuk estetis, songket tidak lagi mengandung unsur filosofis melainkan hanya keindahannya saja dan fungsi songket secara otomatis jelas mengalami perubahan. Galeri Zainal Songket Palembang adalah galeri dan museum songket yang sudah memulai bisnis dari tahun 1980an, yang di era modern ini terang-terangan mentransformasi bentuk estetis songket demi memenuhi kebutuhan masyarakat Palembang, dengan tetap mempertahankan motif-motif lama dan teknik pembuatan secara tradisional (keasliannya).

Dilihat dari sisi pemasarannya, jelaslah kain Songket Palembang memiliki pangsa pasar tersendiri di Indonesia. Selain itu, ada kaitan antara pemasaran

dengan kegiatan apresiasi, ketika kain dibeli akan terjadi kegiatan apresiasi dimasyarakat. Berdasarkan pemikiran itulah maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji kain Songket Palembang dalam kaitannya transformasi bentuk estetik pada motif kain songket dalam memenuhi permintaan pasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pemikiran di atas, melalui penelitian ini dikaji masalah tentang kain Songket Palembang. Selanjutnya secara lebih rinci dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1. Bagaimana karakteristik bentuk kain Songket Palembang klasik?
- 1.2.2. Bagaimana transformasi bentuk estetik kain Songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1.3.1. Memahami karakteristik kain Songket Palembang klasik.
- 1.3.2. Menjelaskan terjadinya transformasi bentuk estetik kain Songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis hasil penelitian ini memberikan pemahaman ilmiah tentang konsep dan teoretis dalam transformasi bentuk estetis kain songket,

termasuk pemasarannya. Manfaat dalam penelitian ini dapat menjadi sebuah literatur sebagai pemahaman karya seni yang sama pada masyarakat etnik dan komunitas lain yang cukup banyak jumlahnya di Indonesia, khususnya di Kota Palembang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian secara praktis hasil penelitian ini dimaksud dapat digunakan bila bagi peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti permasalahan dalam bidang seni rupa khususya terkait dengan kain Songket Palembang, dapat dijadikan referensi dan perbandingan dalam usaha pencarian data. Bagi pelaku pembuat kain Songket di Kota Palembang, dapat digunakan sebagai pendokumentasian dan pendukung dalam memperkenalkan kelompoknya, serta untuk didapatkannya pengakuan publik yang lebih baik dan lebih kuat. Bila dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu pengembangan materi pembelajaran seni budaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan menyebarkan kearifan lokal, khususnya yang berkaitan dengan kain Songket Palembang. Selanjutnya, bagi masyarakat di Palembang itu sendiri, dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi dalam rangka penanaman nilai-nilai kebudayaan baik melalui pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal. Dan yang terakhir bagi Pemerintah Kota Palembang, dapat digunakan sebagai bahan dokumentasi tentang kain Songket Palembang sebagai aset budaya lokal yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai wujud kearifan lokal.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Guna mendukung penelitian yang berkaitan dengan keinginan untuk mengetahui kain Songket Palembang dalam kaitannya transformasi bentuk estetik kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar, peneliti menyertakan beberapa kajian terdahulu yang berkaitan dengan kain Songket Palembang dilihat dari berbagai sisi. Untuk lebih jelasnya peneliti akan menyertakan beberapa tulisan guna mendukung pada fokus penelitian ini, baik objek formal maupun objek material yang akan peneliti tulikan pada tabel dan sekilas penjabaran di bawah ini:

Tabel 2.1. Matriks Kajian Pustaka

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Media Publikasi	Subtansi Kajian	Relevansi
1.	Retno Purwanti dan Sondang M. Siregar (2016)	Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi	Jurnal Siddhayatra Vol. 21 No. 2 Hal. 97-106	Meneliti tentang songket Palembang	Memberikan kontribusi dalam pengetahuan sejarah songket Palembang.
2.	Zainal Berlian dan Asih Wahyu Rini (2018)	STRATEGI PROMOSI SONGKET PALEMBANG (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah)	Jurnal Kajian Gender dan Anak Vol. 13 No. 01	Meneliti tentang strategi promosi	Memberikan pemahaman tentang strategi promosi dalam pemasaran kain Songket
3.	Romas Tahrir (2017)	Makna Simbolis dan	Jurnal Catharsis	Meneliti tentang makan	Memberikan distribusi

		Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan.	Vol. 6 No. 1 Hal. 9-18	simbolis dan fungsi kain songket motif Naga	dalam pengetahuan berupa makna simbolik dan fungsi tenun kain songket motif Naga
4.	Wayan Mudana, dan Pande Ketut Ribek (2017)	Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kasaman Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata.	Jurnal Mudra Vol. 32 No. 1,	Meneliti tentang komodifikasi bentuk sebagai produk industri	Memberikan pemahaman tentang distribusi produk
5.	Fery Setyaningrum (2016)	Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni	Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 14 No. 1	Menelitian tentang pewarisan dan pemasaran di pasar seni	Memberikan pemahaman tentang manajemen marketing pada pengkrajin dan galeri
6.	Arsan Shani (2017)	Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang	Jurnal Catharsis Vol. 6 No. 1 Hal. 49-56,	Meneliti tentang ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat budaya Palembang	Memberikan pengetahuan terkait ekspresi nilai-nilai budaya masyarakat budaya Palembang
7.	Sari (2012)	Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo	Jurnal Chatarsis Vol. 1 No. 1	Meneliti tentang motif, dan fungsi, serta dampak perkembangan ekonomi	Memberikan pengetahuan terkait motif dan dampak pengembangan ekonomi pada pengkrajin

8.	Ratih Dwiningtyas (2018)	The Transformation of Furniture Craft Shape in Tempel Lemahbang Village, Bloro in Facing Market Development	Jurnal Catharsis Vol. 7 No. 2	Meneliti tentang transformasi bentuk estetik di pengaruhi faktor intern dan faktor ektern berupa perkembangan pasar yang kaitannya dengan perubahan estetik masyarakat terhadap suatu bentuk	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan terkait transformasi bentuk estetik di pengaruhi faktor intern dan faktor ektern berupa perkembangan pasar yang kaitannya dengan perubahan estetik masyarakat terhadap suatu bentuk.
9.	Muhamad Romadoni (2015)	Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial Budaya	Tesis UNNES	Meneliti tentang wujud transformasi terkait perubhan sosial budaya dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan tentang wujud transformasi terkait perubahan sosial budaya dengan masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan.
10.	Amrizal dan Sumadi (2018)	Transformasi Desain Tarompa Datuak Dalam Konteks	Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora Vol. 20,	Meneliti tentang perubahan sosial budaya yang mempengaruhi	Memberikan pemahaman terkait perubahan sosial budaya yang

		Perubahan Sosiokultural	No. 1 Hal. 57 – 64	transformasi desain tarompa datuak, karena menjadi bagian dari pelestarian produk budaya.	mempengaruhi transformasi bentuk desain.
11.	Mutaqin (2018)	Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul- Kabupaten Sukabumi	Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya. Vol. 2 No. 2 Hal. 92-106	Meneliti tentang perubahan sosial budaya masyarakat Kepuhan	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan terkait perubahan sosial budaya masyarakat
12.	Anik Rahmawati (2017)	Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver	Jurnal Catharsis Vol. 6 No. 1 Hal. 28-37	Meneliti tentang bentuk produk, fungsi, dan pewarisan seni relief kayu di Desa Senenan Kabupaten Jepara	Memberikan pemahaman dan pengetahuan terhadap kajian Estetik
13.	Deddy Irawan (2016)	Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H. Parker	Jurnal Seni dan Pendidikan Seni Vol. 14 No. 2	Meneliti tentang bentuk estetis Kain Tenun Kapal dalam masyarakat Saibatin Lampung Timur menurut de Witt H. Parker	Memberikan pijakan pemahaman dan pengetahuan terkait teori estetis menurut Witt H. Parker
14.	Decky Kurnia, (2016) Jurnal Seni Budaya	Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain	Jurnal Seni Budaya GELAR	Meneliti tentang makna ragam hias motif nago	Memberikan pemahaman dan pengetahuan

	GELAR No. 1 Vol. 14	Songket Palembang.	No. 1 Vol. 14	besaung pada kain songket palembang	terkait konsep ragam hias, motif dan pola
--	------------------------	-----------------------	------------------	-------------------------------------------	----------------------------------------------------

Pertama, Purwanti dan Siregar (2016) menulis artikel di Jurnal Siddayatra dengan judul “Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi”. Menjelaskan, berdasarkan data arkeologi diketahui bahwa songket sudah dikenal masyarakat Sumatera Selatan sejak abad ke-9 Masehi. Pada masa itu songket hanya dipakai oleh kalangan bangsawan, penggunaan songket hanya di kalangan atas berlanjut sampai masa kesultanan dari abad ke-16 hingga 19 Masehi. Setelah masa keruntuhan kesultanan, songket mulai merambah di kalangan non bangsawan. Adapun bukti-bukti adanya songket baru sebatas pada motif yang terdapat pada pakaian rompi (jaket pendek) yang dikenakan oleh Arca Tokoh 1 di situs kompleks percandian Bumiayu, Kabupaten Pali. Pemakaian rompi ini juga populer pada masa kesultanan Palembang dan hanya dikenakan oleh kalangan bangsawan. Pemakaian rompi pada Tokoh 1 dengan motif lepas menunjukkan adanya kesinambungan pemakaian motif lepas untuk kalangan bangsawan. Meskipun motif lepas sudah ada sejak abad ke-9 Masehi, namun keberadaan songket sebagai artefak belum pernah dijumpai.

Kedua, Berlian dan Wahyu (2018) menulis artikel yang berjudul “Strategi Promosi Songket Palembang“. Dalam Jurnal Kajian Gender dan Anak, membahas tentang promosi songket di galeri Cek Ipah. Pemasaran songket di galeri Cek Ipah memiliki empat komponen strategi promosi yakni *periklanan*, *sales promotion*, *personal selling* dan *public relation* seimbang untuk mencapai target akhir

pemasaran. Produk songket tidak sekedar berorientasi profit bisnis, tetapi juga memasukkan unsur budaya yang harus dijaga dan dikembangkan secara terus menerus. Sehingga dengan sendirinya songket khas Palembang bisa menjadi produk eksklusif dari sisi harga dan segmen pasar. Dalam rangka promosi pengembangan pasar songket produk kain songket khas Palembang di galeri Cek Ipah menggunakan strategi periklanan dalam bentuk papan nama, brosur, telepon, poster, direct mail dan penataan foto. Periklanan tersebut yang akan di tujukan ke berbagai wilayah dalam negeri dan luar negeri.

Ketiga, Tahrir (2017) menulis artikel di Jurnal Catharsis dengan judul “Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan”. Membahas mengenai makna simbol dan fungsi tenun songket bermotif naga. Tenun songket bermotif naga dijadikan sebagai motif utama karena motif tersebut yang pertama dibuat oleh Gede Munyang masa dulu (nenek moyang). Bentuk visual naga yang merupakan visualisasi pengaruh naga Cina. Kemudian makna simbolis tenun songket bermotif naga merupakan unsur kepercayaan masyarakat Sumatera Selatan yang terkandung pemahaman kehidupan dilihat dari makna unsur satu kesatuan dan merujuk pada tatanan dalam berkehidupan yang berisi pemahaman terhadap konsep pengharapan, kesucian, perlindungan, kemakmuran, jati diri, dan ajaran dalam ruang lingkup kehidupan sosial. Berkaitan dengan fungsinya, masyarakat Palembang menggunakan tenun songket bermotif naga dalam tradisi pernikahan.

Keempat, Mudana dan Ketut (2017) dalam Jurnal Mudra menulis artikelyang berjudul “Komoditif Seni Lukis Wayang Kasaman Sebagai Produk

Industri Kreatif Penunjang Pariwisata”. Membahas bagaimana produksi seni lukis wayang Kamasan sudah terjadi pengkaburan makna dari makna simbolik menjadi makna ekonomi, dan menjadi produksi massa. Distribusi seni lukis wayang Kamasan di pasar sangat dinamis, selain untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal tetapi juga pasar global berupa produk kreatif, konsumsi seni lukis wayang Kamasan tidak hanya oleh masyarakat lokal sebagai persembahan, tetapi juga oleh pariwisata sebagai souvenir.

Kelima, Setyaningrum (2016) dalam jurnal Seni dan Pendidikan Seni menulis artikel yang berjudul “Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni”. Membahas proses pewarisan seni lukis di Sokaraja. Sebab adanya proses belajar berupa perilaku melukis berdasarkan rangkaian sistem budaya, sosial, kepribadian dan organik untuk kemudian diinternalisasi, disosialisasikan hingga mencapai enkulturasi. Proses belajar tersebut ditemukan pada kategori pendidikan nonformal di sanggar, dan pendidikan informal masyarakat dan keluarga di Sokaraja. Pada permasalahan pemasaran dianalisis berdasarkan marketing mix yang terdiri dari perencanaan lukisan, berupa persiapan alat & bahan, berdasarkan tema lukisan, permintaan konsumen/pasar dan bahan yang digunakan. Penentuan harga berdasarkan ukuran (besar kecilnya) lukisan, kesulitan (rumit tidaknya) tidaknya lukisan, waktu lama pembuatan. Promosi, pelukis melakukan promosi pasif (hanya dirumah). Pelukis melakukan distribusi ke galeri-galeri yang ada di Sokaraja. melakukan distribusi ke luar daerah Sokaraja ke penjual lain dengan tujuan untuk dijual kembali.

Keenam, Shani (2017) dalam Jurnal Catharsis menulis artikael yang

berjudul “Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang” membahas mengenai Busana dan Ragam hias Aesan Gede yang menjadi simbol budi pekerti dari kebudayaan dan kebesaran masyarakat Palembang. Busana Aesan Gede harus tetap mempertahankan eksistensinya agar nilai-nilai yang terkandung di dalam ragam hias masih dapat terjaga. Nilai-nilai yang disampaikan melalui simbol visual yang terdapat pada ragam hias busana Aesan Gede memiliki pesan moral budi pekerti, yang menjaga keselarasan dan keseimbangan hidup antar manusia dengan alam sekitar dan dengan Sang Pencipta. Bentuk busana dan ragam hias Aesan Gede didominasi dengan motif hias tumbuh-tumbuhan, dan motif hias geometris. Ragam hias Aesan Gede memiliki fungsi murni estetis dan fungsi simbolis. Nilai yang terkandung dalam busana Aesan Gede dan ragam hiasnya yaitu nilai yang berhubungan dengan keTuhanan, nilai yang berhubungan dengan sesama manusia, dan nilai yang berhubungan dengan tingkah laku.

Ketujuh, Sari (2012) di Jurnal Chatarsis menulis artikel yang berjudul “Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo: Kajian Motif Dan Fungsi”. Membahas mengenai perwujudan Motif batik “Sari Kenongo“ di Desa Kenongo, yang mendapat sumber ide melalui lingkungan setempat maupun permintaan konsumen. Bentuk motif lebih banyak menggunakan bentuk non geometris dari pada geometris. Fungsi karya batik “ Sari Kenongo “ di Desa Kenongo, sebagai sandang diantaranya kain panjang, busana pria, busana wanita, sajadah, mukena. Kegiatan membatik bagi pembatik di Desa Kenongo bisa menambah ekonomi keluarga maupun dapat mengekspresikan idenya melalui

perwujudan motif yang dibuat dan melibatkan masyarakat sekitar sehingga merupakan salah satu aktivitas sosial yang bermanfaat.

Kedelapan, Dwiningtyas (2018) di Jurnal Catharsis menulis artikel yang berjudul “*The Transformation of Furniture Craft Shape in Tempel Lemahbang Village, Blora in Facing Market Development*”. Membahas mengenai furnitur klasik yang dibuat oleh pengrajin di Desa Tempel Lambahbang yang memiliki gaya *Perancisian*, terlihat dari bentuk kursi dan meja banyak menggunakan unsur garis lengkung, sehingga memberikan kesan dinamis, dibagian kaki meja atau kursi memiliki bentuk yang runcing. Material yang digunakan adalah balok kayu jati. Sedangkan furnitur *rustik*, memiliki karakteristik bentuk yang kasar (mempertahankan karakteristik alami material yang digunakan). Transformasi tersebut dipengaruhi oleh faktor interent dan eksternal, selain itu jenis furnitur *rustik* sebagai hasil produksi perajin di Desa Tempel Lemahbang dalam kategori level kreativitas termasuk jenis level kreativitas produktif. Karena hal tersebut terkait kemampuan, keterampilan perajin, untuk memproduksi suatu bentuk furnitur guna memenuhi permintaan pasar.

Kesembilan, Romadoni (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial”, membahas mengenai tranformasi estetik keramik kasongan dengan perwujudan kramik bentuk desain melingkar, bulat, silider, bentuk binatang, dan bentuk desain patung. Teknik pembuatan dengan teknik putar, pilin, pijat, serta cetak ruang. Fungsi yang digunakan sebagai benda pemenuhan kebutuhan sehari-hari, benda hias, dan benda hias yang difungsikan. Wujud transformasi terkait perubahan sosial budaya dengan

masyarakat luas berpengaruh terhadap variasi produk yang dihasilkan perajin keramik di kasongan. Hubungan yang dijalin dengan seniman, pedagang, pembeli, dan lembaga pemerintah mendapat respon terhadap produk-produk baru. Perubahan dalam seni kerajinan kramik Kasongan, baik pada aspek desain, teknik pembuatan, serta fungsi yang diterapkan. Desain kramik yang semula berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari telah mengalami perubahan desain yaitu kearah desain kramik yang tidak hanya fungsional praktis (tradisional). Akan tetapi lebih ke arah desain produk seni (hias) atau seni praktis (hias yang fungsional).

Kesepuluh, Amrizal dan Sumadi (2018) di Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora menulis artikel yang berjudul “Trasformasi Desain Terompa Datuak Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural”. Membahas tentang transformasi desain tarompa datuak dalam konteks perubahan sosiokultural. Tarompa datuak merupakan pakaian kebesaran Datuk di Ranah Minang Sumatera Barat, transformasi desain tarompa datuak tidak lepas dari konteks perubahan sosiokultural. Berdasarkan dimensi ruang dan waktu kerajinan tarompa datuak berkembang mengikuti perubahan perilaku masyarakat pendukungnya. Proses pembuatan tarompa datuak pada dasarnya sangat sederhana, seiring perjalanan waktu, proses pembuatan tarompa datuak mengikuti perkembangan proses produk alas kaki secara umum. Pembuatan desain tarompa datuak diawali dari melakukan eksplorasi seluruh produk tarompa datuak yang ada di sentra-sentra kerajinan tarompa datuak yang ada di Padang Panjang dan Di Bukittinggi, serta ditambah dengan browsing aneka model sandal di internet untuk mendapatkan ide kreatif; kemudian dilakukan perancangan yang diawali dari membuat sketsa-sketsa

alternatif, kemudian sketsa dipilih yang terbaik dan dipindahkan menjadi gambar kerja; dan terakhir diwujudkan menjadi sebuah prototipe.

Kesebelas, Mutaqin (2018) di Jurnal Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya menulis artikel yang berjudul “Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi”. Membahas mengenai terjadinya perubahan budaya pada masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul Kabupaten Sukabumi, yang ditunjukkan dengan adanya perubahan aspek bahasa, teknologi, mata pencaharian, sistem religi, sistem masyarakat, sistem pengetahuan dan kesenian. Perubahan budaya masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang ada di Desa Sirnaresmi terjadi secara signifikan diawali pada tahun 2000an, yaitu ketika sudah diperbaiki sarana jalan yang menghubungkan dengan pusat Kecamatan dan setelah masuknya listrik pada daerah tersebut. Adanya sarana yang semakin memadai, membuat masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul semakin intens berinteraksi dengan masyarakat luar dan masyarakat adat Kasepuhan sudah dapat mengikuti perkembangan masyarakat luar. Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul yang notabene sebagai masyarakat tradisional yang masih melestarikan tradisi leluhurnya, pada awalnya tidak terlalu merespon dengan positif hal-hal baru tersebut namun lambat-laun mereka mulai mengikutinya. Hal ini semakin ditunjang ketika sudah masuknya jaringan telekomunikasi, sehingga interaksi dengan masyarakat luar semakin masif dan membuat masyarakat adat Kasepuhan sudah mulai meninggalkan tradisi warisan leluhurnya karena tergantikan oleh budaya luar yang masuk. Akulturasi antara budaya masyarakat adat dengan budaya luar yang masuk, membuat lahirnya budaya baru.

Keduabelas, Rahmawati (2017) di Jurnal Catharsis menulis artikel yang berjudul “Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver”. Membahas tentang seni relief kayudi Desa Senenan Kabupaten Jepara memiliki bentuk yang variatif sesuai dengan kreativitas perajin dan nilai estetik. Seni relief kayu memiliki fungsi pemenuhan kebutuhan dasar sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi, fungsi sosial dan fungsi budaya. Selanjutnya tentang struktur pewarisannya melalui keluarga dan pendidikan informal (sanggar Jepara Carver).

Ketigabelas, Irawan (2016) di Jurnal Seni dan Pendidikan menulis artikel yang berjudul “Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal Dalam Masyarakat Saibatin Lampung Timur Menurut De Witt H. Parker” membahas tentang kain tenun kapal sebagai karya seni tradisional masyarakat Lampung saibatin yang merupakan unsur materi atau wujud fisik kebudayaan dari suatu masyarakat etnis. Dalam kain tenun kapal terkandung nilai-nilai estetis sebagai perwujudan adat-istiadat pada masyarakat saibatin Lampung Timur. Kain tenun ini terlahir dari suatu perpaduan konsepsi berbagai ide yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan alam, hubungan manusia dengan peristiwa-peristiwa dalam hidupnya, dan hubungan manusia dengan apa yang ada disekeliling tempat tinggalnya yang merupakan cerminan budaya yang mengungkapkan sikap dan pandangan individu atau kelompok etnis terhadap alam dan lingkungannya.

Keempatbelas Decky (2016) di Jurnal Seni Budaya GELAR menulis artikel yang berjudul “Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang”. Membahas tentang simbolisasi dari nago besaung yang merupakan

unsur kepercayaan masyarakat Palembang yang di dalamnya mengandung pemahaman dan kepercayaan akan kekuatan naga, karena menganggap naga sebagai lambang yang memiliki nilai-nilai magis, spiritual, kebaikan, perlindungan, kemakmuran dan kebujak sanaan. Konsep tersebut dituangkan dalam visual songket yang diharapkan akan memiliki kesamaan sifat dari unsur naga itu sendiri untuk pemakainya,

Berdasarkan beberapa literatur yang telah dituliskan, yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dapat menempatkan penelitian ini pada posisi yang berbeda, yaitu melalui bahasan yang dikaji. Penelitian ini dalam bahasannya mengungkapkan karakteristik estetika bentuk kain songket Palembang dimasa lalu dan masa sekarang, serta transformasi bentuk estetika kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Penelitian ini bertempat di Galeri Songket Palembang, hal ini dilakukan karena Galeri Songket tidak hanya memproduksi kain songket tetapi juga memiliki beberapa koleksi kain songket pada masa lalu. Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggunaan objek formal sebagai perspektif untuk mengkaji material kain songket yaitu, menggunakan perspektif teori estetika, perubahan sosial dan pemasaran.

2.2 Landasan Teoretis

Guna mengkaji kedua inti permasalahan kain Songket Palembang dari aspek transformasi bentuk estetika dan proses pemasarannya, secara teoretik peneliti menggunakan konsep-konsep yang dikembangkan berdasarkan pendekatan interdisiplin, yaitu Seni Rupa, Sosiologi dan Ekonomi.

2.2.1 Kebudayaan

Budhisantoso di Jurnal Seni Wiled (1953: 4) mengungkapkan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan cara hidup yang dianut oleh suatu kelompok sosial, kebiasaan yang diperoleh dengan cara belajar, cara berfikir, berperasaan dan berkepercayaan, abstraksi dari tingkah laku sosial, seperangkat pedoman untuk memecahkan masalah, mekanisme kontrol untuk mengatur tingkah laku secara normatif, ataupun seperangkat cara untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dalam arti luas maupun dengan sesama manusia.

Berkait dengan konsep kebudayaan yang dibawa oleh Budhisantoso, dijelaskan pula oleh Kroeber & Kluchkohn (Mudji & Hendar, 2005: 8-9) bahwa ada beberapa pemahaman pokok mengenai budaya yaitu pertama, dari sisi deskriptif yang cenderung melihat budaya sebagai totalitas yang menyusun keseluruhan hidup sosial sekaligus menunjukkan sejumlah ranah yang berbentuk budaya. Kedua, sisi historis yang cenderung melihat budaya sebagai warisan yang dialih-diturunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Ketiga, sisi psikologis yang cenderung memberi tekanan pada peran budaya sebagai pemecahan masalah yang membuat orang bisa berkomunikasi, belajar, atau memenuhi kebutuhan material maupun emosional. Keempat, sisi genetis yang melihat sisi asal usul bagaimana budaya itu bisa eksis atau tetap bertahan. Melihat budaya lahir dari interaksi antar manusia dan tetap bisa bertahan karena ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Berbicara teori kebudayaan, akan berbicara pula sebuah wujud dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Koentjaraningrat (1990: 203-204) secara inti ada

tiga wujud kebudayaan yang dengan mudah dapat ditangkap oleh indra manusia, meliputi budaya ide atau *ideas*, aktivitas atau *activities*, dan artefak atau *artifacts*. Tiga wujud kebudayaan, (1) *ideas* atau ide, yang di maksud ide adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, dan norma-norma, peraturan dan sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada di kepala-kepala, atau dengan perkataan lain ada dalam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan dengan hidup. (2) *activities* atau aktifitas, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, terdiri dari aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan lain dari detik ke detik, dari hari ke hari dan dari tahun ke tahun, selalu menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. (3) *artifacts* atau artefak, wujud kebudayaan sebagai tanda-tanda hasil karya manusia atau bisa disebut kebudayaan fisik, berupa seluruh total dari fisik dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat. Sifatnya paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan di foto.

Setelah mengetahui wujud dari sebuah kebudayaan, perlu memahami unsur-unsur dalam sebuah kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat perlunya mengetahui unsur-unsur penting dalam kebudayaan untuk diketahui sebagai tambahan wacana seni dalam menganalisis sebuah kebudayaan, unsur-unsur kebudayaan tersebut sebagai berikut; (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) religi, (7) kesenian.. Seni atau kesenia sudah ada di seluruh dunia dan tumbunh di sepanjang masa, sejak,

manusia lahir dan hidup bermasyarakat. Sedangkan seni itu sendiri merupakan bagian dari kebudayaan yang sudah ada dan berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti yang di rumuskan oleh Rohidi (2000:5) bahwa, kesenian merupakan bagian integral dari kebudayaan secara menyeluruh yang dalam pengertiannya bahwa kesenian terintegrasi secara struktural dan kejiwaan dalam system kebudayaan yang di dukung oleh masyarakat.

2.2.2 Bentuk Estetik dalam Karya Seni

Berbicara tentang estetik maka tidak lepas dari sebuah estetika yang mendasarinya. Estetik diartikan sebagai rasa yang timbul dari pertimbangan cita rasa seberapa indah suatu objek yang dilihat dan dirasakan. Estetika sebagai salah satu bidang pengetahuan dipandang sangat penting menjadi aspek kajian dalam dunia penelitian, terutama bagi masyarakat yang berkecimpung atau menggeluti dunia seni, baik sebagai praktisi maupun sebagai pengamat atau kritikus. Hal ini menunjukkan bahwasanya aspek yang menjadi kajian dalam estetika tak luput dari hasil produk masyarakat yaitu karya seni. Karya seni adalah sarana kehidupan estetik, maka dengan karya seni kemampuan dan pengalaman estetik menjadi bertambah kental dan menjadi milik bersama sebagian dari nafas dan jiwa masyarakat. De Witt H. Parker (1946: 17) mengungkapkan bahwa demikian juga tiap karya seni menjadi pangkal eksperimen baru yang menyebabkan ungkapan seni dari kehidupan ke taraf semakin tinggi. Jelas bahwa suatu konsep yang lengkap tentang kesenian yang harus meliputi keawetan dan komunikasi ungkapan.

Definisi tentang seni hanya akan terpenuhi jika mampu membuat kita untuk bisa mengungkapkan nilai seni. Dengan kata lain, karya seni bukan hanya

memberikan pengetahuan dan pengalaman yang berharga bagi kehidupan saja, karena juga memiliki nilai keindahan. Pengertian keindahan membawa kita pada pertanyaan, apakah sifat dasar keindahan itu ada pada karya yang indah atau hanya tanggapan perasaan saja terhadap karya tersebut. Dari pertanyaan tersebutlah yang akhirnya menuntun para penggelut seni tidak melepaskan aspek keindahan dalam menjadi kajian yang mendalam. Analisis seni ini memperlihatkan sisi lain sumber nilai yang diberikan oleh medium ungkapan yang tersusun yaitu warna, garis dan bentuk, bunyi kata atau nada, dengan irama dan hubungan-hubungan. Seperti yang telah dikemukakan; tidaklah ada ungkapan seni tanpa nilai sedikitpun.

Nilai merupakan sesuatu yang selalu bersifat subjektif, tergantung pada manusia yang menilainya. Karena subjektif, maka setiap orang, setiap kelompok, setiap masyarakat memiliki nilai-nilai sendiri yang disebut seni. Sebagaimana Junaedi (2016) berpendapat bahwa setiap seni itu memiliki nilai-nilai dasar yang sama. Nilai-nilai dasar ini ialah nilai yang ada dalam hidup manusia, yaitu nilai agama, filsafat, seni dan ilmu pengetahuan. Masing-masing nilai tadi mempunyai dasar, aturan, bentuk dan fungsinya sendiri dalam hidup manusia. Dengan memahami bagian ini, maka susunan karya seni sebenarnya lebih kompleks dari setiap kesan yang ditangkap dari setiap deskripsi, sebab kesatuan itu bukan hanya ada diantara unsur saja, melainkan juga di antara dua aspek pada setiap unsur dan secara keseluruhan bentuk dan isi.

Lebih jauh Junaidi (2016) menambahkan kesatuan diantara medium, pikiran dan perasaan apapun yang menjelma padanya inilah kesatuan pokok dalam segala macam ungkapan. Jika seniman menggunakan unsur-unsur medium sebagai penjelmaan gagasan, maka ia harus memilih, bukan hanya sekedar mengantarkan

sesuatu arti, melainkan juga untuk menyampaikan suasana rasa. Supaya pilihan itu sesuai, maka nada rasa dari bentuk itu harus identik dengan nada rasa isi didalamnya yang dituangkan oleh seniman. Mendium sendiri masih harus mampu mengungkapkan lagi isi dan dengan hal itu akan lebih memperkuat nilai didalamnya. Inilah yang disebut dengan harmoni, yang berbeda dan tidak sekedar kesatuan belaka dari bentuk dan isi. Secara tersirat kesatuan atau harmoni merupakan prinsip dasar dan cerminan bentuk estetis, terutama yang terkandung dalam karya seni. Kajian tentang bentuk estetis dalam karya seni Parker membagi dalam enam asas. Hal ini disampaikan Parker (1946: 35) yang merumuskan asas-asas tersebut diantaranya ;*The principle of Organic unity, The principle of theme, The principle of thematic variation, The principle of balance, The principle of evolution, The principle of hierarchy.*

Dari keenam asas inilah Parker mencoba untuk merumuskan dan menjelaskan kepada khalayak umum dalam menjelaskan unsur-unsur yang membentuk keindahan dalam karya seni rupa. Dari keenam ini tidaklah terpisah, namun menyatu dan saling melengkapi. Untuk lebih jelasnya, Maik Susanto (2003: 40) menguraikan poin-poin yang dimaksud parker bahwa; 1) *The principle of Organic unity* (asas kesatuan/utuh) asas ini berarti setiap unsur dalam sesuatu karya seni adalah perlu bagi nilai karya itu. Karya itu tidak memuat unsur-unsur yang tidak perlu dan sebaiknya mengandung semua unsur yang diperlukan. Nilai suatu karya sebagai keseluruhan tergantung pada hubungan timbal balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya. Pada masa lampau asas ini disebut kesatuan dalam kenanekaan (*unity in variety*). Merupakan asas induk yang membawakan asas-asas lainnya; 2) *The principle of theme* (Asas tema) dalam setiap karya seni terdapat satu (antara

beberapa) ide induk atau peranan yang unggul berupa apa saja (bentuk, warna, pola, irama tokoh, atau makna) yang menjadi titik pemusatan dari nilai-nilai keseluruhan karya itu. Ini menjadi kunci bagi penghargaan dan pemahaman orang terhadap karya seni itu; 3) *The principle of thematic variation* (Asas variasi menurut tema) tema dari sesuatu karya seni harus disempurnakan dan diperbagus dengan terus menerus mengumandangkannya, agar tidak menimbulkan kebosanan, pengungkapan tema-tema harus tetap sama itu perlu dilakukan berbagai variasi; 4) *The principle of balance* (Asas keseimbangan) keseimbangan adalah kesamaan dari unsur-unsur yang berlawanan atau bertentangan. Sebuah karya seni, walau unsur-unsurnya tampak bertentangan, tetapi sesungguhnya saling memerlukan karena bersama-sama mereka menciptakan suatu kebulatan. Unsur-unsur yang saling berlawanan itu tidak perlu hal yang sama, karena ini lalu menjadi kesetangkupan, melainkan yang utama adalah kesamaan nilai. Dengan kesamaan dari nilai-nilai yang saling bertentangan terdapatlah keseimbangan secara estetis; 5) *The principle of evolution* (Asas perkembangan) dengan asas ini dimaksudkan oleh Parker kesatuan dari proses yang bagian-bagian awalnya menentukan bagian-bagian selanjutnya dan bersama-sama menciptakan suatu makna yang menyeluruh. Jadi, misalnya dalam sebuah cerita hendaknya terdapat suatu hubungan sebab dan akibat atau rantai tali temali yang perlu, yang ciri pokoknya berupa pertumbuhan atau perhimpunan dari makna keseluruhan; 6) *The principle of hierarchy* (Asas tata jenjang) kalau asas-asas variasi menurut tema, keseimbangan dan mendukung asas utama kesatuan organis, maka asas yang terakhir ini merupakan penyusunan khusus dari unsur-unsur dalam asas-asas termaksud. Dalam karya seni yang rumit, kadang-

kadang terdapat satu unsur yang memegang kedudukan memimpin yang penting. Unsur ini mendukung secara tegas tema yang bersangkutan dan mempunyai kepentingan yang jauh lebih besar daripada unsur lainnya. Guna menunjang penjabaran yang lebih kompleks, peneliti akan sertakan gambaran umum terkait dengan ragam motif yang biasanya sering digunakan dalam karya seni rupa.

2.2.3 Motif dan Pola dalam Karya Seni

Motif merupakan bentuk dasar gambar hiasan yang diulang-ulang sehingga membentuk sebuah pola. Sedangkan pola menurut Read ialah penyebaran garis dan warna dalam suatu bentuk ulangan tertentu. Di dalam *Ensiklopedia Indonesia* dijelaskan bahwa motiflah yang menjadi pangkal-tolak bagi tema dari sebuah kesenian. Gustami (2008 : 7) juga menjelaskan, motif merupakan esensi dari suatu pola, dan setelah motif itu mengalami proses penyusunan dengan jalan ditebarkan secara berulang-ulang, di sana akan diperoleh sebuah pola yang bila diterapkan pada suatu benda maka peranannya berubah menjadi ornamen.

Ornamen dapat di artikan sebagai hiasan yang di buat dengan gambar, dipahat, ditenun, maupun di cetak, untuk mendukung meningkatkan kualitas dan nilai pada suatu benda atau karya seni. ornamen dihubungkan dengan berbagai corak dan ragam hias yang ada. Vinigi L. Grottanrlli dalam *Encyclopedia of World Art*, (1965) menyebut ornamen sebagai motif-motif dan tema-tema yang dipakai pada benda-benda seni, bangunan-bangunan atau manfaat struktural dan guna pakai dalam hiasan semata (Susanto, 2011 : 284). Hal ini dijelaskan pula oleh Toekio (1987:10) yang menyatakan bahwa ornamen adalah ragam hias untuk benda, pada dasarnya merupakan suatu *pedandan* atau kemolekan yang di padukan. Ragam hias berperan

sebagai media untuk mempercantik atau mengagungkan suatu karya. Menurut Toekio, ragam hias dikelompokkan menjadi empat, yaitu;

1. Ragam hias geometris

Ragam hias geometris tergolong paling tua usiannya. Ide dasar penciptaan ragam hias geometris tidak bertitik-tolak pada obyek nyata maupun benda alam. Bentuknya sangat sederhana, lebih banyak mengungkapkan unsur-unsur yang beraturan. Bila diamati dari segi estetikanya maka komposisi dalam ragam hias geometris berdasarkan wujud garis lurus atau lengkung yang menggambarkan segitiga, segiempat, lingkaran, oval, dan lainnya.

2. Ragam hias tumbuh-tumbuhan

Ragam hias kelompok ini menggunakan tumbuh-tumbuhan atau flora sebagai sumber gubahan dalam menciptakan pola hias. Untuk menciptakan ragam hias tumbuhan tidak seluruhnya dituangkan dalam bentuk yang sempurna dengan aslinya, namun telah disederhanakan sedemikian rupa sehingga bentuk ini memperoleh kesan baru. Perwujudan dalam objek gubahan dari tumbuh-tumbuhan seperti, daun, bunga, buah, dan ranting.

3. Ragam hias makhluk hidup

Ragam hias makhluk hidup ini seperti manusia, binatang bahkan makhluk gaib ataupun mitologi kuno yang menjadi unsur inspirasi penciptaan ragam hias. Dari bentuk visualnya yang realis seperti pada ukiran relief candi, hingga bentuknya yang dekoratif dalam pembendaharaan seni hias Indonesia.

4. Ragam hias dekoratif

Ragam hias ini yang dalam pengaplikasiannya tidak hanya dari satu jenis motif, tetapi menggunakan variasi bermacam-macam ragam hias. Misalnya kombinasi ragam hias bunga dan binatang , artinya semua motif digunakan bersamaan dalam suatu bidang

2.2.4 Transformasi Bentuk Estetik

Model kajian transformasi budaya, merupakan pengamatan perubahan dan penggeseran fenomena desain dalam satu rentang waktu tertentu. Dalam rentang waktu tersebut dicatat dan diamati faktor-faktor desain yang menjadi ciri utama perubahan, serta proses alkulturasi yang terjadi. Soekamto (2012: 56) menjelaskan bahwa secara umum, transformasi budaya diawali oleh adanya unsur keterbukaan baik yang dipaksakan maupun yang dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing. Penggeseran yang terjadi antara setiap sub-budaya kerap berjalan tidak sejalan, ada yang secara ‘rupa’ sangat cepat, namun secara teknologis agak tertinggal, ada pula yang secara keseluruhan fisik telah bergeser jauh kedepan, tetapi secara mentalitas masih tertinggal. Pemahaman proses transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu bentuk lama menjadi sosok baru yang lebih mapan, dan dapat diandalkan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap-tahap, atau dapat pula menjadi suatu titik balik yang cepat.

Dalam bukunya Sachari (2005:85), Max Weber berpendapat bahwa proses transformasi berjalan melalui suatu proses evolusioner yang antar unsurnya saling mempengaruhi dalam suatu ‘bentuk ideal’ yang sengaja diciptakan sebagai suatu

model. Rostow menilai, proses transformasi juga dapat diandaikan sebagai proses linier-hierarkis dengan penekanan pada perubahan bentuk prasarana alat-alat produksi serta pola konsumsi masyarakat. Dengan begitu proses transformasi bentuk estetis kain songket Palembang pun dapat dilihat dari perubahan desain motif tradisional menjadi desain motif modern, dari kondisi tradisional ke tahap 'lepas landas'. Proses transformasi juga dapat diamati pada pergeseran nilai estetik. Sebagaimana Sachari (2005:83) menegaskan kembali bahwa penggeseran nilai estetik memiliki keterkaitan dan keterkaitan secara langsung dengan proses transformasi budaya sebuah bangsa yang dipicu oleh adanya keterbukaan budaya. Hal itu telah dibuktikan melalui perjalanan historis di Indonesia, sejak masa prasejarah, Hindu-Budha, Islam, masa Kolonial hingga Orde Baru.

Transformasi dalam konsep perubahan pembentukan merupakan fenomena yang bisa dikaitkan dengan perkembangan seni kerajinan tenun songket Palembang, perubahan desain bentuk motif pada kerajinan tenun songket Palembang di masyarakat terjadi seiring berjalannya waktu. Hal ini sejalan dengan ungkapan Walker (1989:98, 103) bahwa, dalam budaya seni kerajinan tradisional perubahan bisa terjadi dengan suatu tindakan tertentu yang secara langsung analog dengan evaluasi alam atau mengikuti perkembangan zaman.

Sementara itu, dari sisi lain Boskoff (1964) berpendapat bahwa transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur, yang kapan mulai berakhirnya tidak diketahui dan transformasi menghasilkan suatu bentuk yang tidak sama identik tetapi tetap ada kaitannya (lihat juga di Agustiana.2016; Satriani.2007, Subiantoro. 2010, Sudewa. 2014; Dwiningtyas.2018). Lebih jauh, Boskof juga

menyatakan bahwa teori perubahan yang terjadi dalam masyarakat dikarenakan pengaruh yang datang dari dalam (*internal*), dan ada juga pengaruh dari luar (*eksternal*). Pengaruh *internal* berkaitan dengan individu itu sendiri mengenai bagaimana tanggapan mereka terhadap suatu bentuk kesenian yang dimiliki dalam oleh masyarakat itu sendiri, dan sedangkan pengaruh *eksternal* merupakan perubahan yang terjadi akibat pengaruh dari luar. Pemetaan yang disajikan Boskoff ini nampaknya sangat sejalan dengan fenomena yang terjadi di dunia pengrajin songket di wilayah Palembang, dimana pengrajin selalu mengutamakan dan menerima pesanan kain songket yang tidak terfokus pada motif songket tradisional Palembang.

Jika dikaitkan dengan runtutan pada paragraf di atas maka, proses transformasi pada kerajinan tenun Songket Palembang, terjadi melalui proses secara berangsur-angsur dan terus menerus, tanpa diketahui kapan awal mulanya terjadi perubahan itu dan kapan berakhirnya perubahan tersebut sesuai dengan konsep transformasi yang dijabarkan di atas. Dalam hal ini juga, diawali dengan berubahnya cara pandang masyarakat Palembang melihat kesesuaian warna dan pola motif dalam kain songket Palembang yang dahulu mungkin dapat dikembangkan menjadi kaya sehingga akan lebih menarik jika digunakan di era milenial ini. Sebagaimana Soekamto (2012: 98) menerangkan perubahan bentuk ini pada prinsipnya merupakan suatu proses alamiah yang terjadi secara terus menerus dan tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia. Artinya, bahwa pada setiap kehidupan manusia pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, begitupun

pada kehidupan masyarakat. kehidupan masyarakat senantiasa mengalami perubahan, perkembangan dan pergantian.

Dengan kata lain, fenomena seperti yang diuraikan pada paragraf sebelumnya, tentunya tidak lepas dari rasa keindahan masyarakat di era modernisasi ini yang berangsur-angsur bergeser seiring perkembangan zaman. Dimana kita pahami bahwasanya setiap manusia memiliki rasa keindahan yang berbeda-beda dan itu menjadi suatu gejala yang wajar. Sebagaimana Rohidi (2000: 29; 2011: 75) berpendapat bahwa pemenuhan kebutuhan estetik, merupakan pemenuhan seperti sebagian besar pemenuhan kebutuhan lainnya, hanya saja hal ini manusia mengekspresikan kebutuhan estetiknya melalui hasil produk budayanya masing-masing. Ketika kebutuhan estetik tidak lepas dari sebuah kebudayaan, maka kedudukan tenun songket Palembang dalam sebuah kehidupan tidak lepas dari faktor *intra estetik* dan faktor *ekstra estetik*. Faktor *intra estetik* memandang bahwa karya seni secara fisik baik dalam bentuk, corak, unsur-unsur, struktur, asas-asas estetik, media, teknik penciptaan karya, ide penciptaan, dan konsep. Sedangkan faktor *ekstra estetik* ialah faktor-faktor determinan atau signifikan yang secara terpadu menjadi pendukung hadirnya karya seni yang berkenaan mencakup aspek psikologis, sosial, budaya, dan lingkungan alam-fisik serta perubahan-perubahannya. Maka dari itu, dalam hal ini peneliti juga akan menyuguhkan konsep dari sudut pandang ekonomi, bagai mana masyarakat Palembang memanfaatkan pengetahuan dalam mengolah produk budaya kain songket Palembang sebagai salah satu mata pencaharian bagi pengrajin kain songket, dengan konsep dasar memenuhi sesuai pesanan pasar.

2.2.5 Kebutuhan Masyarakat dan Pasar

Manusia secara naluriah pada dasarnya senantiasa ingin memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan hidup manusia itu tidak saja berkait dengan kebutuhan primer yang bersumber pada kebutuhan biologisnya saja, namun juga kebutuhan sekunder yakni manusia selalu ingin berinteraksi dengan sesamanya sebagai makhluk sosial dan lebih dari itu manusia juga memerlukan pemenuhan kebutuhan yang bertalian dengan keindahan atau kebutuhan berekspresi estetik atau seni (Budhisantoso, 1994: 1-5). Lebih lanjut Budhisantoso (1994: 7-8) mengemukakan kebutuhan berekspresi masyarakat dapat diwujudkan salah satunya dengan berkarya seni atau berapresiasi seni. Dalam hubungannya berkarya seni, bahwa apa yang dikatakan mengenai seniman itu berhasil bukanlah karena semata-mata karyanya memenuhi ukuran keindahan yang relatif, melainkan karena kemampuan seniman yang dapat menyampaikan pesan-pesan budaya secara indah. Kemampuan seniman dalam menyampaikan pesan-pesan secara indah tergantung pula pada penerimaan masyarakat dalam menangkap dengan mengacu pada nilai-nilai budaya dan norma-norma. Oleh karena itu, selama menenun kain Songket dapat mengungkapkan pesan-pesan dengan indah kepada masyarakat, maka karya seni itu akan mendapat tanggapan yang positif dari masyarakat seperti apa yang diharapkan.

Berbicara pasar pasti tidak akan lepas dari pembicaraan mengenai permintaan terhadap barang dan jasa. Nasution (2006: 80) menjelaskan permintaan barang dan jasa merupakan kuantitas barang atau jasa yang orang bersedia untuk membelinya pada berbagai tingkat harga dalam suatu periode tertentu. Dengan kata

lain, orang bersedia untuk membeli untuk memberi penekanan konsumsi yang dipengaruhi oleh tingkat harga. Maksud dari kata bersedia disini adalah konsumen memiliki keinginan untuk membeli suatu barang atau jasa dan sekaligus memiliki kemampuan yaitu uang atau pendapatan. Kemampuan seringkali disebut dengan istilah daya beli. Dengan kata lain, teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah *permintaan* dan *harga*. Permintaan dalam hal ini tentunya berkaitan dengan konsumen, sedangkan barang yang dimaksud merupakan produk tekstil tradisional Palembang, yaitu kain songket Palembang yang di sediakan oleh pengrajin songket, atau dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan istilah pemasaran.

Managemen pemasaran dapat dikatakan selalu berusaha mempengaruhi tingkat pemilihan dan sifat permintaan konsumen sedemikian rupa, sehingga membantu pemasar atau organisasi dalam usaha mencapai tujuan. Singkatnya, managemen pemasaran adalah managemen permintaan yang terdiri dari serangkaian prinsip untuk memilih pasar sasaran, mengevaluasi kebutuhan konsumen, mengembangkan barang, memberi nilai pada konsumen dan laba. Membahas managemen pemasaran maka akan berkait dengan *marketing mix*. *Marketing Mix* menurut Swastha dan Sokotjo (2002: 193) adalah kombinasi dari empat kegiatan yang merupakan inti dari sistem pemasaran perusahaan, yakni tentang produk, harga, promosi, dan sistem distribusi. Dengan kata lain, suatu setrategi pemasaran yang menggabungkan beberapa elemen di dalam marketing mix itu sendiri yang dilakukan secara terpadu. Di sinilah peran *marketing* sangat penting dalam upaya sebuah produk sampai ke masyarakat pembeli. Jika di kaitkan

dengan penelitian ini dan merujuk pada uraian Swastha & Sokotjo, maka system pengelolaan pemasaran tergolong dalam ruang lingkup konsep dasar ekonomi *mikro*. Sebagaimana Swastha dan Sokotjo (2002: 201) menjeskan bahwa kata *mikro* berasal dari bahasa Latin (*micro*s) yang berarti kecil. Jadi Ekonomi *mikro* adalah variabel ekonomi dalam lingkup yang lebih kecil. Ekonomi mikro sering di sebut sebagai teori harga dan salah pembahasanya ialah mengenai teori produksi.

Kondisi pasar sangat penting untuk menentukan jenis produk yang akan diproduksi atau dipasarkan. Produk akan sampai ke pasar atau masyarakat pengguna ketika melalui proses pemasaran. Apa yang dimaksud dengan pamasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang yang memuaskan kebutuhan masyarakat pembeli (Sumarni dan Suprihanto, 2003: 261).

Di tambahkan kembali oleh Haryono (2008: 129) mengenai adanya *art for art* dan *art for mart*, dalam kaitan dengan pendapat tersebut maka yang dimaksud kain Songket diciptakan dalam rangka untuk kepentingan industri atau dijual. Oleh karena tujuan penciptaannya untuk dijual, sudah tentu materi produknya juga menyesuaikan dengan selera pasar, seperti halnya pendapat dari Anoraga (2007: 182). Mengenai produk, yaitu tentang sesuatu yang dapat ditawarkan kepada seseorang atau masyarakat untuk memuaskan suatu kebutuhan dan keinginan.

Kaitan produk dengan penentuan harga, menurut Kotler dan Armstrong (2008: 2) dalam perekonomian sekarang ini, tentu pertukaran barang tidak lagi dilakukan secara barter, tetapi dilakukan dengan menggunakan alat pembayaran

atau alat penukar yang disebut uang. Dalam ilmu ekonomi, uang dikatakan sebagai sejumlah nilai pertukaran. Penjual akan menerima sejumlah uang sebagai imbalan dari usahanya menjual barang kepada pembeli. Sebaliknya, pembeli akan membayarkan sejumlah uang kepada penjual sebesar nilai barang yang dibelinya. Penentuan harga merupakan salah satu keputusan yang penting bagi manajemen pemasaran. Harga yang ditetapkan harus dapat menutup semua ongkos pembuatan produk atau bahkan lebih dari itu, dalam rangka mendapatkan laba. Namun, jika harga terlalu tinggi akan berakibat kurang menguntungkan, setidaknya pembeli akan jarang membeli atau volume penjualan akan rendah yang dapat mengakibatkan produsen menderita rugi, (Madura, 2007: 136-145).. Artinya, hukum ekonomi dalam system manajemen haruslah diterapkan sesuai dengan sebenarnya, dengan asumsi agar stabilitas dalam system pengelolaan manajemen nya tetap terjaga.

Guna mendukung pendapat Madura tentang manajemen pemasaran, maka kemudian dibahas mengenai salah satu prinsip bagi manajemen dalam penentuan harga menurut Swastha & Sukoco (2002: 210-220) serta Sumarni dan Soeprihanto (2003: 281) menitikberatkan pada kemauan pembeli untuk harga yang telah ditentukan dengan jumlah yang cukup untuk menutup ongkos-ongkos dan menghasilkan laba. Harga sebuah produk menurut Anoraga (2007: 192-193) merupakan variabel yang dapat dikendalikan dan menentukan diterima tidaknya suatu produk oleh konsumen. Murah atau mahal nya harga suatu produk sangat relatif sifatnya. Disinilah bagian pemasaran yakni pemilik-pemilik galeri/penjual-penjual mempunyai peranan sangat penting dalam mencari dan mengumpulkan

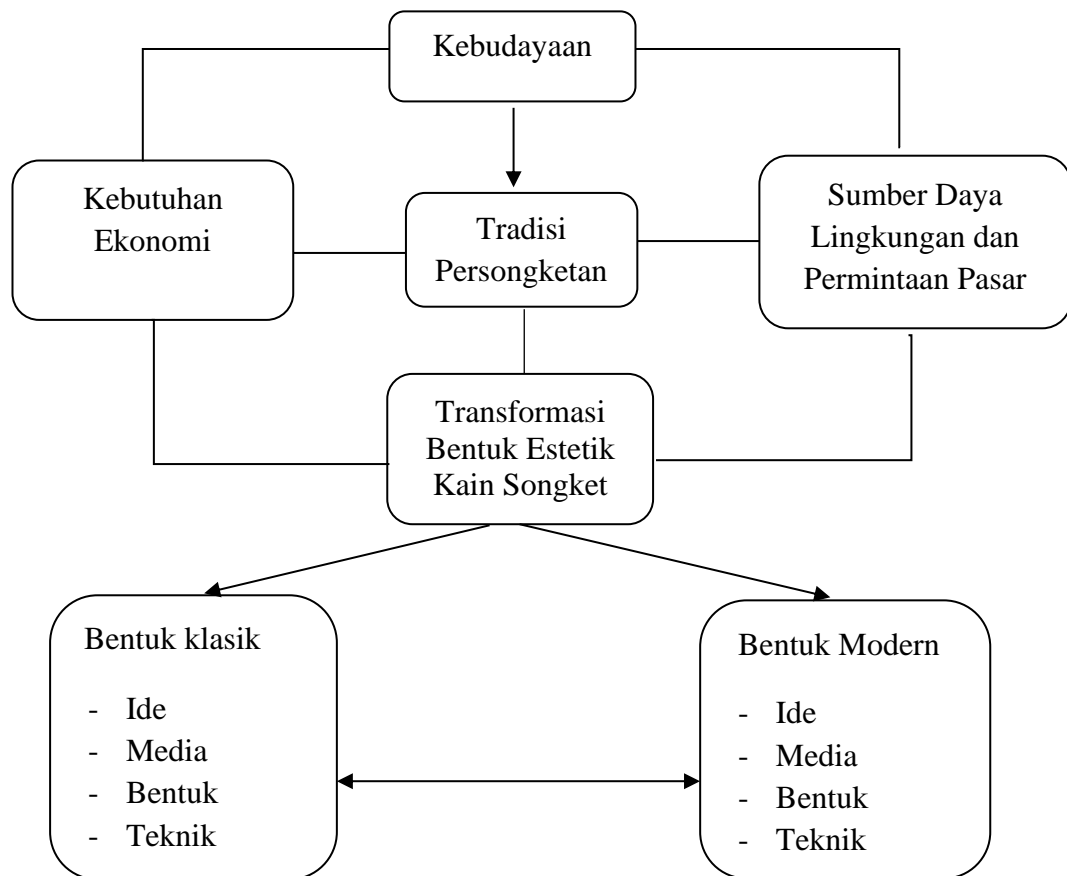
informasi yang berguna untuk penetapan harga karena merekalah yang langsung berhubungan dengan konsumen.

Kain sebagai produk yang dijual tentu berhubungan dengan promosi. Promosi dapat dilakukan melalui berbagai media, baik cetak maupun elektronik. Menurut Anoraga (2007: 193) para penyalur sebagai distributor dapat menjadi alat bagi perusahaan atau badan usaha dalam mendapatkan umpan balik dari konsumen di pasar. Makin aktif penyalur dalam mengumpulkan pendapat dan komentar dari para konsumen maka makin bagus produsen dalam membuat suatu produk. Saluran distribusi mempunyai fungsi untuk memindahkan produk dari produsen kepada konsumen atau pemakai industri. Lembaga atau orang yang ikut mengambil bagian dalam penyaluran barang adalah produsen, perantara, konsumen akhir atau pemakai industri.

Pada masyarakat yang maju menurut Swastha dan Sukotjo (2002: 6) untuk mendapatkan barang industri, mereka menginginkan dengan cara yang mudah. Sebuah tempat yang pasti ada dan tinggal memilihlah yang mereka pilih untuk dikunjungi. Dengan demikian mereka dapat memilih sesuai selera dan sesuai kualitas yang diinginkan secara langsung. Kain yang paling laku dibeli oleh konsumen di galeri akan selalu disediakan oleh produsen. Hal tersebut selaras dengan pendapat Smelser (1990: 43) ketika barang tetap dibutuhkan konsumen, maka pengusaha akan selalu mengusahakan agar barang itu tetap ada, sebab lakunya barang tersebut adalah target pasar dan sedapat mungkin tetap ada untuk memenuhi kebutuhan konsumennya.

2.3 Kerangka Berpikir

Memahami alur penelitian kain Songket, dapat disampaikan melalui kerangka pemikiran (skema) pada gambar 2.1;



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada transformasi bentuk estetik kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Berangkat dari pemikiran bahwa kain songket merupakan unsur sebuah kebudayaan yang memanfaatkan sumber daya lingkungan untuk memenuhi kebutuhan sosial, dan integratif. Seiring berjalannya waktu kehidupan masyarakat Palembang mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kebudayaan luar dan diri pengrajin tenun songket, sehingga kain songket

tidak hanya menyimbolkan budaya dan tingkat sosial masyarakat Palembang, tetapi juga sebagai kebutuhan primer masyarakat Palembang. Agar kebutuhan terus terpenuhi maka pengrajin dan pemilik galeri mengubah bentuk kain songket, hal ini bertujuan untuk memenuhi permintaan pasar yang mana kain songket Palembang menjadi kebutuhan primer (ekonomi) bagi pengrajin dan pemilik galeri kain songket.

BAB V

KARAKTERISTIK KAIN SONGKET PALEMBANG

5.1 Karakteristik Kain Songket dalam Kebudayaan Palembang.

Sebagaimana telah disinggung pada bagian sub-bab IV, salah satu produk budaya Masyarakat Palembang yang cukup terkenal di kanca Nasional adalah produk tekstilnya, yaitu kain tenun songket. Menurut Kartiwa (dalam Sukma Salim, 2016: 92-115) “Songket berasal dari kata di *songsong* dan di-*teket*. Kata *teket* bila dalam bahasa Palembang lama yang berarti sulam. Sedangkan dilihat dari proses pengerjaan benang timbul yang membentuk pola tertentu didalam Songket tersebut dibuat dengan cara menyisipkan benang tambahan, yaitu dengan cara mengangkat atau *menjungkit* beberapa helai benang lungsi. Salamah, Irma & Yossy Tamara Marsudin (2018) mengatakan bahwa prinsip penyisipan benang tambahan itulah sehingga muncul penamaan songket, karena hal demikian dihubungkan dengan proses *menjungkit* benang tambahan tersebut. Maka dari itu, Songket dapat dipahami dengan sederhana bahwa kain yang ditenun dengan menggunakan prinsip penyisipan diantara rongga setiap benang tambahan. Bila merujuk pada bentuk dan model kain songket klasik Palembang, masyarakat setempat lebih banyak memanfaatkan benang emas, dan benang sutera berwarna. Sehingga warna dasar yang sering digunakan sebagai bahan songket yang utuh, Songket Palembang identik dengan penggunaan warna emas, warna perak, dan warna merah tua.

Berikut peneliti sertakan gambar songket Palembang:



Gambar. 5.1. Corak warna Songket Palembang
(Dokumentasi: Fitri, 05 Juni 2019, Galeri Songket Zaenal)

Gambar 5.1 merupakan salah satu produk budaya Songket Palembang, yang peneliti dapat dari salah satu koleksi yang terpampang di museum galeri songket Zaenal. Proses pemilihan warna emas dan merah gelap menjadi dasar terbentuknya songket klasik Palembang. Tanpa disadari berangsur-angsur warna tersebut menjadikannya sebagai ciri khas Songket Palembang. Pada prinsipnya budaya kain tenun songket tidak hanya berkembang di Kota Palembang saja, lebih luas dari itu hampir di wilayah daratan Nusantara memiliki budaya tenun songket menurut ciri khasnya masing-masing berdasarkan adat dan budayanya. Seperti yang diutarakan Teguh Riyanti & Sasya Lestari (2017) di wilayah Indonesia, pusat kerajinan tangan tenun songket dapat ditemukan di beberapa Provinsi seperti, Sumatera, Kalimantan, Bali, Sulawesi, Lombok dan Sumbawa. Di pulau Sumatera sendiri pusat kerajinan songket yang termahsyur dan unggul adalah di daerah

Pandai Sikek dan Silungkang, Minangkabau, Sumatera Barat, serta di Palembang (Sumatera Selatan).

Sedangkan di Provinsi Bali, Tungga Atmaja (2013) menambahkan desa pengrajin tenun songket dapat ditemukan di kabupaten Klungkung, khususnya di desa Sidemen dan Gelgel. Sementara di Lombok, desa Sukarara di kecamatan Jonggat, kabupaten Lombok Tengah, juga terkenal akan kerajinan songketnya. Artinya, dari penjabaran tersebut terlihat begitu jelas, hampir di seluruh daratan Nusantara ini memiliki produk budaya tekstil, yaitu Songket. Namun demikian dari beraneka ragam Songket dari setiap daerah tersebut tentunya memiliki kesamaan dan tentu juga ada segi pembedanya. Misal saja dalam kebudayaan melayu Magdalena, Hilyah & Hadi Santoso (2016) menjelaskan bahwa dengan latar belakang budaya yang sama yaitu budaya melayu, maka desain kain tenun di beberapa daerah di Indonesia, mempunyai kemiripan. Misalnya bagi orang awam dan tidak berasal dari Provinsi Bangka, sangat sulit untuk membedakan kain *cual* Bangka dengan Songket Palembang misalnya, apalagi dengan beberapa kain tradisional lain yang juga bernama *Cual*. Kemiripan tersebut bisa diamati dari segi pemilihan warna dan corak motif yang digunakan.

Senada dengan yang diutarakan Teguh Riyanti & Sasya Lestari (2017) menjelaskan bila dalam budaya Songket Melayu Riau banyak memanfaatkan warna sesuai dengan makna dan berdasarkan kegunaanya, seperti warna kuning, merah, hijau, putih, biru, dan hitam. Warna-warna inilah yang kemudian sering digunakan dalam budaya songket Melayu Riau. Hal ini tentulah sangat berbeda dalam budaya Songket Palembang. Seperti yang telah di singgung pada paragraph sebelumnya,

bahwa Songket Palembang terbilang sangat minim dengan penggunaan warna. Seolah-olah ada keragu-raguan dalam memilih warna dalam budaya Songket Palembang klasik, yaitu warna emas, merah gelap, dan warna perak. Namun demikian, walaupun terlihat sangat sederhana warna yang digunakan, secara perlehan warna dan motif yang disusun dalam kain tenun Songket Palembang ini menjadikan ciri khas kain tradisional songket daerah Sumatera bagian Selatan, seperti halnya Saearani, M. F. T. bin, Simatupang, G. L. L., Soedarsono, R. M., & A.M. Hermien Kusmayati (2014) menuliskan bahwa *cultural identity is the way in which individuals expressed him/her in relation to the group where he/she is in. In other words, cultural identity relates to how far a person can be considered as a Javanese*. Artinya dalam posisi seperti ini kain Songket Palembang telah menjadi identitas kelompok pemilik budaya tersebut, dan bila ditinjau dari aspek pemilihan warna dan bahan dasar dengan kualitas terbaik.

Hal demikian diperkuat pendapat Summerfield dkk (2007:78) yang menjelaskan bahwa tenun songket adalah kain mewah yang aslinya memerlukan sejumlah emas asli untuk dijadikan benang emas, kemudian ditenun tangan menjadi kain yang cantik dan Songket Palembang merupakan salah satu songket terbaik di Indonesia diukur dari segi kualitasnya, bahkan sering disebut "Ratu Segala Kain". Sebagaimana Agusti Putra (2018) menyebutkan memang tambang emas di wilayah Sumatera terdapat tambang emas yang sedari dulu sudah banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar guna menyukupi kebutuhan hidup mereka, tambang emas tersebut terletak di pedalaman Jambi dan dataran tinggi Minang Kabau.

Dalam budaya songket Palembang, pemanfaatan bahan dasar benang emas dan benda mewah lainnya seperti perak tentunya mempunyai maksud yang melatar belaknginya. Sebagaimana disampaikan oleh Margana dkk (2017) *menjelaskan culture is the result of human activity in its supporting society*. Yudhy Sharofie (wawancara 05 Juni 2019) salah satu budayawan Palembang menjelaskan bahwa masyarakat Palembang pada umumnya sampai saat ini masi mempercayai dahulu di atas tanah Palembang ini pernah berdiri kerajaan yang sangat besar dan kaya, yaitu kerajaan Sriwijaya. Sholeh, Kabib (2017) menambahkan kejayaan kerajaan Sriwijaya menurut sumber sejarah diperkirakan sekitar abad ke 7 Masehi dan menjadi cikal bakal kota yang terletak di tepian sungai Musi ini, yaitu Kota Palembang. Kemakmuran di zaman kerajaan Sriwijaya inilah yang kemudian menghasilkn salah satu produk olahan tangan dengan kualitas tinggi, yaitu kain tenun Songket.

Lebih lanjut Yudhy Sharofie (49 tahun) menambahkan dimana pada masa itu diperkirakan gemerlap warna kain songket yang dikenakan oleh para pejabat kerajaan khususnya untuk raja di berikan sulaman berbahan emas. Pemanfaatan benang emas dan benang berbahan logam mulia lainnya ini tidak lain bahwa kerajaan tersebut kaya dan sangat melimpah ruah dengan emas dan berbagai logam mulai lainnya, sehingga sebagian emas-emas tersebut dikirim ke negeri Siam (Thailand) untuk dijadikan benang emas yang kemudian dikirim kembali kekerajaan Sriwijaya, oleh para perajin benang emas tersebut ditenun dengan menggunakan benang sutra berwarna yang pada masa itu diimpor dari Siam (Thailand), India dan Tiongkok (Cina).

Ketiga negara tersebut memang dikenal dari zaman dahulu ahli dalam pengolahan bahan mentah menjadi bahan pengolahan produk suatu barang, seperti pengolahan logam mulia menjadi benang yang digunakan sebagai bahan dasar pembuatan Songket, hal ini juga di temukan dalam budaya songket melayu Riau. Guslinda & Otang Kurniaman (2016) dalam tulisanya menyebutkan bahwa salah satu bahan dasar yang digunakan dalam pembuatan Songket Malayu Riau, yaitu benang emas, dan benang perak yang didapatkan dari India, sedangkan benang sutera mereka mendapatkannya dari Tionghoa (Cina). Kedua negara tersebut dari dahulu memang telah menjalin hubungan dagang yang cukup erat dengan beberapa Kerajaan Melayu.

Ulasan di atas terlihat jelas dan sangat relevan, bagaimana kain songket menjadi salah satu produk olahan tangan yang banyak di kenakan oleh kalangan atas, khususnya pada masa kerajaan Sriwijaya. Sampai akhirnya berlanjut sampai saat ini, sebagai buktinya walaupun kerajaan Sriwijaya telah runtuh sekitar abad ke-13 dan tidak diketahui letak pastinya, berdasarkan data dan sumber sejarah Palembang. Budaya mengenakan kain Songket juga digemari di zaman Kesultanan Darulsalam. Farida, Ida dkk (2019) menjelaskan bahwa Kesultanan Darulsalam merupakan kerajaan Islam yang berdiri di kota Palembang jauh sesudah runtuhnya kerajaan Sriwijaya, hadirnya Kesultanan Darusalam sekitar tahun 1659-1823, Sultan Palembang pertama adalah Pangeran Kusuma Abdurrahim dengan gelar Sultan Abdurrahan Kholifatul Mukminin Syaidul Iman, yang memerintah hingga tahun 1706. Dengan makna lain mungkin seperti yang dituturkan Perdana, F. (2017) mengatakan bahwa kebudayaan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari

kehidupan sehari-hari masyarakat. Kebudayaan terdiri dari unsur-unsur besar maupun kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Artinya, Songket Palembang sebagai salah satu bagian dalam kebudayaan melayu Palembang menjadi kesatuan sedari masa kerajaan-kerajaan yang berdiam di atas tanah Palembang sebagai bentuk ekspresi estetis, dan pelengkap dalam memenuhi keindahan yang tersimpan didalam diri seitan individu.

Seperti halnya menurut penuturan narasumber peneliti kerabat kerajaan dan Sultan atau Raja beserta permaisuri pada masa Kesultanan Palembang sangat menggemari kain Songket sebagai bahan utama yang dikenakan. Seperti yang diutarakan Yudhy Sharofie (wawancara, 05 Juni 2019). Berikut peneliti sertakan kutipan wawancara dengan salah satu narasumber pokok peneliti.

Sebelum zaman Sriwijaya tradisi tenun itu sudah ada, yang namanya pembuatan motif itu sudah ada, hal itu di buktikan dengan di temukannya arca-arca candi bumi ayu. Tetapi yang betul-betul bermakna itu pada masa kesultanan darulhsalam, jadi salah satunya motif naga besaung yang merupakan pengaruh dari cina, tetapi bentuk naganya naga cina. Visualnya berupa naga yang berhadapan di tengahnya ada mustika yang merupakan simbol kekuasaan yang harus di pertahankan, naga itu adalah penguasa.

Kutipan wawancara di atas dapat ditafsirkan dalam pemanfaatan kain songket sebagai salah satu kain yang digunakan sebagai busana di dalam keluarga Kerajaan Palembang, menjadi salah satu poin penting dalam berkembangnya budaya songket ini, khususnya setelah berdirinya Kesultanan Darulhsalam Palembang dan hubungannya dengan kerajaan sebelumnya, yaitu kerajaan Sriwijaya yang menganut ajaran Hindu-Budha. Salah satu bukti berkembangnya budaya songket Palembang terletak pada salah satu motif dasar tenun Songket klasik Palembang, yaitu motif Naga Besaung. Motif dasar Naga Besaung inilah yang

kemudian secara berangsur mempengaruhi perkembangan corak motif yang terdapat didalam kain Songket Palembang.

Perdagangan internasional banyak memberikan sumbangan yang besar pula dalam hal pengolahan kain songket terutama dalam memadukan bahan yang akan digunakan sebagai kain songket. Kain Songket untuk Raja dan keluarganya tentu memerlukan bahan dan pengerjaan yang lebih, benang sutra yang dilapisi emas menjadi bahan dasar utama dan yang menonjol dalam pembuatan kain Songket Palembang, sehingga menghasilkan sebuah kain songket gemerlap, yang menunjukkan sebuah kebesaran dan kejayaan yang tidak terhingga. Berdasarkan jenis dan kualitas bahanya kain Songket klasik Palembang setidaknya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Songket *Lepus*, Songket *Limar*, dan Songket *Tawur*. Ketiga jenis kain Songket Palembang inilah yang kemudian digunakan sebagai pembeda antara jenis bahan kain songket yang satu dan songket yang lainnya.

5.2 Jenis Kain Songket Palembang Klasik Ditinjau Berdasarkan Kualitasnya

Berkembangnya industri tekstil, yaitu kain songket Palembang tidak lepas dari pengaruh dari kemajuan zaman yang secara tidak langsung membuat kain songket banyak mengalami perubahan baik dari bahan dasar yang digunakan, cara pengerjaannya, maupun motif yang digunakan dalam kain songket Palembang tersebut. Hal itu dapat diamati dengan mudah dari sisi varian harga yang di sediakan dari setiap galeri songket yang menyediakan kain tenun khas Palembang. Mulai dari satuan harga 200 ribu per lembar, sampai satuan harga diatas 10 juta keatas tersedia di galeri-galeri songket yang menyebar di wilayah Palembang. Kain songket Palembang pada awalnya hanya memiliki tiga macam, yaitu songket *Lepus*,

songket *Limar*, dan songket *Tawur*. Bila di lihat dari metode dan bahan yang digunakan memang berbeda, sehingga masyarakat tidak terlalu kesusahan untuk membedakan. Dari ketiga jenis songket tersebut, baik songket *lepus*, *limar*, dan *tawur* merupakan induk dari Songket Palembang.

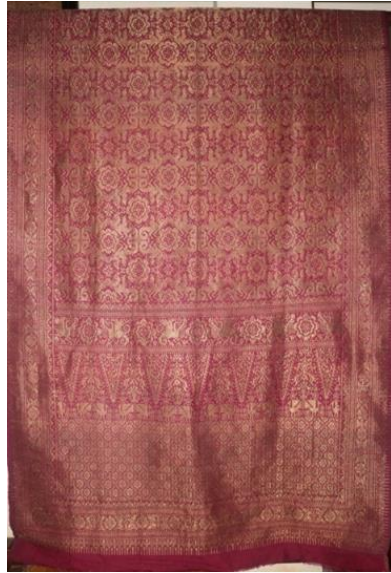
Hal ini dikarenakan ketiga songket tersebut merupakan produk olahan kain tenun yang diwariskan dari setiap generasi, dan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat pendukungnya. Seperti yang disampaikan Hasan (2015) menegaskan *arts cannot be separated from society, as one of the most important parts in culture. The arts represent creativity of the culture. good appearance of local language, traditional clothes, and history affect the identity of Taa society*. Selanjutnya, disampaikan Yudhy Sharofie (49 tahun, wawancara 05 Juni 2019) bahwa tiga jenis songket Palembang yaitu songket *Lepus*, *limar*, dan *tawur* merupakan hasil olahan songket dengan cara dan metode terbilang rumit dan penuh dengan makna kebesaran. Hal demikian dikarenakan ketiga songket tersebut merupakan produk budaya songket yang diwariskan dari masa kerajaan Kesultanan Darussalam Palembang. Setidaknya dari ketiga songket Palembang klasik tersebut dapat di bedakan berdasarkan cara pengolahan dan bahan yang digunakannya. Berikut peneliti sertakan kutipan wawancaranya.

Jadi motif itu 3 yang pertama berdasarkan sebaran benang emas itulah ada yang namanya *lepus*, lepus itu artinya benang emasnya penuh, ada yang namanya tabur kalo tabur itu nyumpuk-nyumpuk, (benang emasnya dalam bentuk motif yang bersebar). Nah ada yang namanya *limar*, limar ini tidak menggunakan benang emas tetapi warna-warni (bagian motif tengah atau badan kain) seperti sewet tajung motif dengan benang emas ada di bagian pinggiran dan kepala songket. Dan tawur, tawur ini bahan yang digunakan juga emas, tapi benang emas tersebut tidak beraturan, menyebar.

Kutipan wawancara diatas dapat ditapsirkan dengan ringkas bahwa, jenis songket Lepus, Limar, dan Tawur merupakan produk olaha songket yang dibedakan berdasarkan bahan dasar dan cara meletakkan benang berlapis emas dalam songket tersebut. Kepiawaian pengrajin songket Palembang pada zaman dahulu rasanya berhasil memberikan suatu dasar pola pengembangan dalam mengolah produk songket tersebut.

Hal ini di perlihatkan dari tiga jenis songket klasik Palembang, misalnya songket Lepus. Yudhy Sharofie (49 tahun, wawancara 05 Juni 2019) menegaskan kebiasaan mengenakan songket dikalangan bangsawan mengalir dan diwariskan sampai pada masa kejayaan Kesultanan Darull Salam Palembang, seperti salah satunya songket *Lepus*. Songket *lepus* ini dibuat berdasarkan semangat dan symbol keagungan, kemewahan masa kejayaan kerajaan Sriwijaya. Fenomena demikian, merupakan salah satu bukti bahwa kain tenun Songket Palembang merupakan barang kerajinan tangan yang cara pengerjaanya tidak sembarangan. Dengan kata lain, hadirnya kain songket di tengah-tengah masyarakat Palembang merupakan sengaja di ciptakan dengan berlandaskan dari makna falsafah yang diyakini masyarakat setempat. Dengan harapan, lambang yang ditorehkan didalam kain songket tersebut menumbuhkan semangat bagi generasi masa kini, dan salah satu caranya dengan membuat sebuah narasi motif-motif yang dianggap penting kemudian di ekspresikan lewat kain songket Palembang ini. Berikut ini 3 jenis kain songket klasik Palembang baik *jenis lepus, limar, dan tawur*.

Tabel 5.1 Jenis kain tenun Songket klasik Palembang.



Kain Songket Jenis Lepus



Kain Songket Jenis Limar



Kain Songket Jenis Tawur

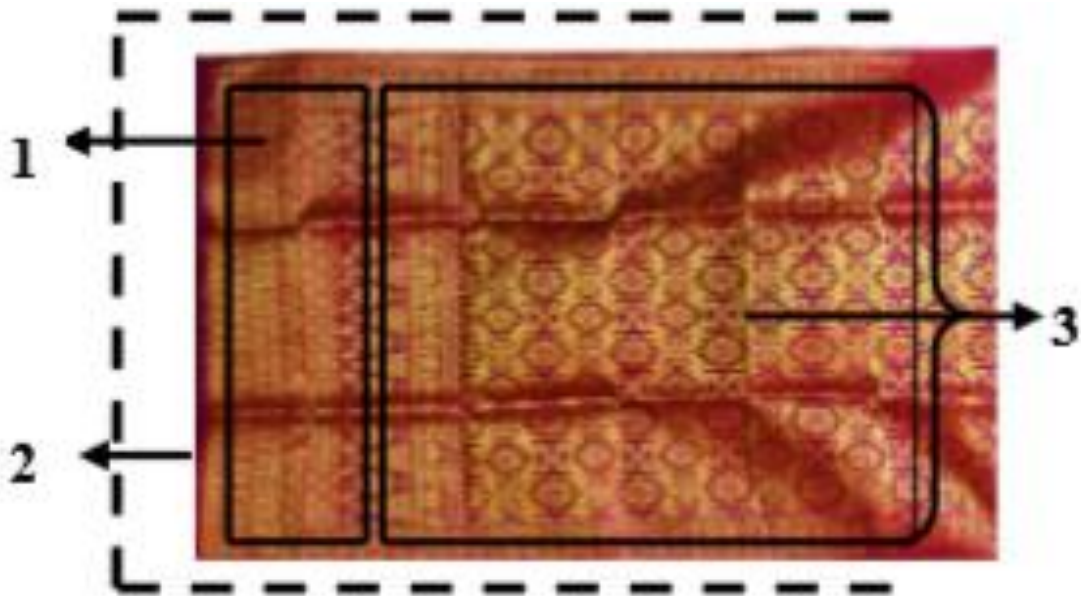
Sumber : Foto Fitri (Mei-Juni 2019)

Kain songket yang dimiliki masyarakat Palembang untuk saat ini hampir tidak terdeteksi jumlah variannya. Hal ini disebabkan para pengrajin songket terus saja memproduksi songket dengan bermacam-macam bentuk motif. Semua varian

songket yang ada semuanya hanya merupakan pengembangan dari ketiga jenis songket Palembang klasik, yaitu songket *Lepus*, *Limar*, dan *Tawur*. Jenis kain songket nya tetap sama *lepus*, *limar* dan *tawur* yang menjadi sasaran variasi para pengrajin songket Palembang untuk saat ini adalah terkain dengan motif songket nya. Motif songket ini berkembang mengikuti kreativitas yang dimiliki oleh pengrajin songket tersebut. Namun demikian, para pengrajin songket tetap saja mempertimbangkan ke orisinilan dari bentuk pakem motif yang menjadi patokan sesuai dengan norma-norma dalam setiap songket Palembang tersebut.

Walaupun karya seni songket Palembang ini secara visual terlihat seperti lembaran yang terhampar, bila kita amati rasanya dalam lembaran songket tersebut memiliki proporsi bagian-bagian kerangka yang menjadikan songket Palembang ini terlihat lebih teratur dan rapi. Romas Tahrir dkk (2017) menjelaskan bahwa kain songket Palembang setidaknya memiliki 3 bagian yang saling terkait satu sama lain. Bagian songket tersebut sengaja di sediakan oleh pengrajin karena untuk meletakkan motif-motif yang terdapat didalam songket tersebut. Bagian songket tersebut diantaranya (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket.

Ketiga bagian songket tersebutlah yang biasanya oleh pengrajin songket dimanfaatkan untuk meletakkan motif sesuai dengan aturan-aturan yang tentunya menjadi pakem di dalam budaya tradisi persongketan Palembang. Berikut peneliti sertakan gambar bagian-bagian songket Palembang yang dikutip dari tulisan Romas Tahrir.



Gambar. 5.2 Bagian-bagian dalam songket Palembang
(Dokumentasi: Romas Tahrir, 2017)

Gambar 5.2 merupakan bagian-bagian dalam songket Palembang. Pemilihan warna dan pengkombinasian antara warna merah dan kuning emas hampir menutupi bagian songket tersebut. Berdasarkan jenis dan kualitas bahannya kain Songket klasik Palembang setidaknya dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu Songket *Lepus*, Songket *Limar*, dan Songket *Tawur*. Ketiga jenis kain Songket Palembang ini lah yang kemudian digunakan sebagai pembeda antara jenis bahan kain songket yang satu dan songket yang lainnya, dan dijadikan sebagai pondasi dalam mengembangkan kain songket Palembang, khususnya dari pola motif yang terdapat pada kain songket klasik Palembang.

5.3 Analisis Jenis Bentuk Visual Motif Kain Songket Palembang yang Lama

Kain songket yang dimiliki masyarakat Palembang di Sumatera Selatan memiliki bentuk visual yang tidak lepas dari unsur-unsur seni rupa. Hal ini

menjadikan kain songket yang di miliki masyarakat di wilayah ini dapat dilihat dari visual estesisnya. Telah disinggung pada pembahasan sub-bab sebelumnya, bahwa jenis kain songket yang dimiliki masyarakat di wilayah Palembang ini ditinjau di aspek jenisnya terdapat tiga jenis yaitu, Songket jenis *lepus*, songket jenis *limar*, dan songket jenis *tawur*. Ketiga jenis songket inilah yang kemudian dijadikan dasar oleh pengrajin songket sebagai landasan untuk mengembangkan jenis-jenis songket Palembang di era sekarang. Bila peneliti berbicara terkait dengan songket klasik (lama) Palembang, beberapa budayawan Palembang mengatakan bahwa perubahan bentuk motif yang sangat jelas visualisasinya terdapat dalam jenis Songket *Lepus*. Hal ini disebabkan jenis kain Songket *Lepus* ini merupakan kain songket dengan kualitas terbaik dan saat itu songket jenis ini sering digunakan oleh raja dan klas bangsawan. Sehingga tanpa disadari memacu para pengrajin untuk terus berkreasi. Untuk itu terkait dengan tulisan ini, yang akan peneliti ulas bentuk visual estetik adalah motif yang terdapat dalam songket *lepus*.

Bentuk pengembangan songket klasik Palembang yang dimaksud peneliti terletak pada aspek corak motif yang digunakan dalam jenis kain songket di wilayah ini. Pada awal kemunculan kain songket Palembang, yaitu dari peninggalan kerajaan Sriwijaya dan pengaruh ajaran budha motif dasar yang terdapat dalam kain songket di wilayah ini hanya betemakan hewan, yaitu Naga atau masyarakat Palembang lebih akrab menyebutnya Naga Besaung. Hal ini tentunya berkaitan dengan pengaruh ajaran Budha yang sering menyandingkan jenis hewan mitologi ini sebagai jenis hewan yang memiliki sifat baik dan agung.

Namun demikian, setelah masuknya Islam ke Palembang tepatnya pada masa Kesultanan Darussalam (1659), songket jenis lepus dengan motif Nago Besaung tidak boleh dikenakan oleh masyarakat kesultanan dikarenakan pada saat itu dalam pandangan penganut ajaran agama Islam tidak diperbolehkan menggunakan benda-benda yang didalamnya memiliki ragam hias yang menggambarkan makhluk hidup berdarah, sehingga songket lepus dengan motif nago besaung mengalami perubahan motif ke motif benda-benda mati dan tumbuhan. Berikut kutipan wawancaranya.

Tetapi karena Islam pada saat itu tidak boleh menggambarkan makhluk hidup berdarah, bentuk naga itu *stilisasi* tidak berupa naga betulan berbeda dengan sulaman naga di *batu cengho*. Lalu setelah kesultanan ada motif bintang Berakam, nampan perak, dan bungo jatuh.

Kutipan di atas dapat ditafsirkan bahwa pandangan religiusitas yang dianut masyarakat Palembang, tidak hanya membawa pengaruh dalam pengaturan dalam kehidupan bersosial budaya. Lebih jauh dari itu pengaruhnya juga berdampak pada kerajinan yang diproduksi didalam kelompok masyarakat tersebut. Seperti proses stilisasi dan distorsi yang terdapat dalam motif Songket. Motif Naga Besaung yang awalnya berupa hampir menyerupai hewan yang benar-benar nyata dan saat pengaruh agama Islam motif naga tersebut sedikit dimodifikasi bentuknya. Fenomena demikian terjadi juga pada beberapa seni tradisi di Indonesia Sutrisno (2011) menuliskan kehadiran agama Islam dalam nafas perkembangan kesenian *Setrek* di Magelang tampak memperkaya penampilannya, sehingga kehadiran kesenian ini dalam kehidupan masyarakat semakin menumbuhkan kualitas untuk memperkuat dalam mendalami ajaran Islam. Untuk itu, tidak heran bila selanjutnya pengarajin songket Palembang juga telah berhasil mengembangkan pola motif yang

baru dan tidak hanya terpaku pada motif naga besaung saja, seperti *bintang berakam, nampan perak, dan bungo jatuh*.

Untuk itu, pada kesempatan ini, bentuk visual yang di analisis dalam tulisan ini, peneliti hanya memfokuskan pada keempat motif tersebut, yaitu motif *naga besaung, bintang berakam, nampan perak, dan bungo jatun*. Hal ini dikarenakan keempat motif inilah yang sering digunakan dalam kain songket klasik Palembang.

5.3.1 Analisis Visual Motif Kain Songket Jenis Lepus

Motif yang dimaksud peneliti disini adalah motif dasar yang digunakan dalam kain songket Palembang jenis *lepus*. Sebagaimana Gustami (dalam Andrianus dkk, 2016) menjelaskan bahwa motif merupakan pangkal atau pokok dari suatu pola yang mengalami proses penyusunan dan ditebarkan secara berulang-ulang. Dari proses itu akan diperoleh suatu hasil berupa pola yang dapat diterapkan pada benda lain sehingga menjadi suatu ornament. Sunarno (2014) menambahkan ornament dalam seni rupa dapat dipahami sebagai hiasan (elemen dekorasi) yang diperoleh dengan meniru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang ada di alam. Bila kaitanya dengan kain songket Palembang, biasanya motif dasar yang digunakan dalam kain songket sang pengrajin songket meletakkan motif dasar tersebut di bagian badan songket. Bagian tepi songket dan kepala songket, dalam budaya persongketan Palembang memiliki motif pakem yang tidak berubah-ubah. Artinya, motif yang terdapat pada bagian itu bersifat wajib dan tidak diperkenankan untuk diganti, motif yang dimaksud adalah motif pucuk rebung dan motif bunga kunyit.

5.3.1.1 Motif Nago Besaung

Salah satu motif yang paling terkenal dalam budaya persongketan Palembang adalah motif naga besaung. Masyarakat setempat mengartikan naga yang dipahami salah satu hewan mitologi raksasa dan *besaung* artinya bertarung. Jadi naga besau artinya naga yang sedang bertarung. Yelly Prina (2019) menjelaskan *Naga* merupakan sebutan umum untuk makhluk mitologi yang berwujud reptile yang memiliki ukuran besar. Mahluk ini muncul juga dalam beberapa kebudayaan, dan pada umumnya wujud naga tersebut sering digambarkan seperti hewan kadal yang memiliki sayap dan dapat menghembuskan napas api. Di dalam beberapa budaya yang mengenal hewan mitologi ini juga terpaut sangat jauh cara pandangnya, misalnya Retantoko, Cokro (2016) menambahkan dalam budaya eropa mengenal hewan naga digambarkan sebagai moster, cenderung merusak. Lain hal nya dalam pandangan budaya Tiongkok (Cina), naga dianggap sebagai sosok yang bijaksana dan agung layaknya dewa.

Perbedaan pandangan dalam menafsirkan suatu fenomena merupakan tindakan yang sering terjadi. Sebagaimana Triyanto dkk (2013) menegaskan hal ini disebabkan kebiasaan dan pengalaman masa lalu yang melatar belakangi timbulnya tafsir yang berbeda-beda di dalam kelompok tersebut, karena dalam kehidupan sehari-hari, manusia selalu mendapatkan rangsangan dari luar. Namun demikian, bila dalam budaya Sumatera Selatan, khususnya Palembang, penafsiran hewan mitologi, yaitu naga rasanya lebih dekat dengan pandangan yang dianut dalam budaya Cina, yang menggap bahwa naga sebagai sosok yang agung. Hal ini

disampai oleh Bapak Fikri (wawancara, 15 Juni 2019), berikut disertakan kutipan wawancaranya.

...Motif naga besaung merupakan jenis motif zaman dulu, motif naga mencerminkan keperkasaan para raja, karena kain songket ini sendiri dahulu yang dapat memilikinya hanya kerabat kerajaan bae. Atau kelas bangsawan lah.

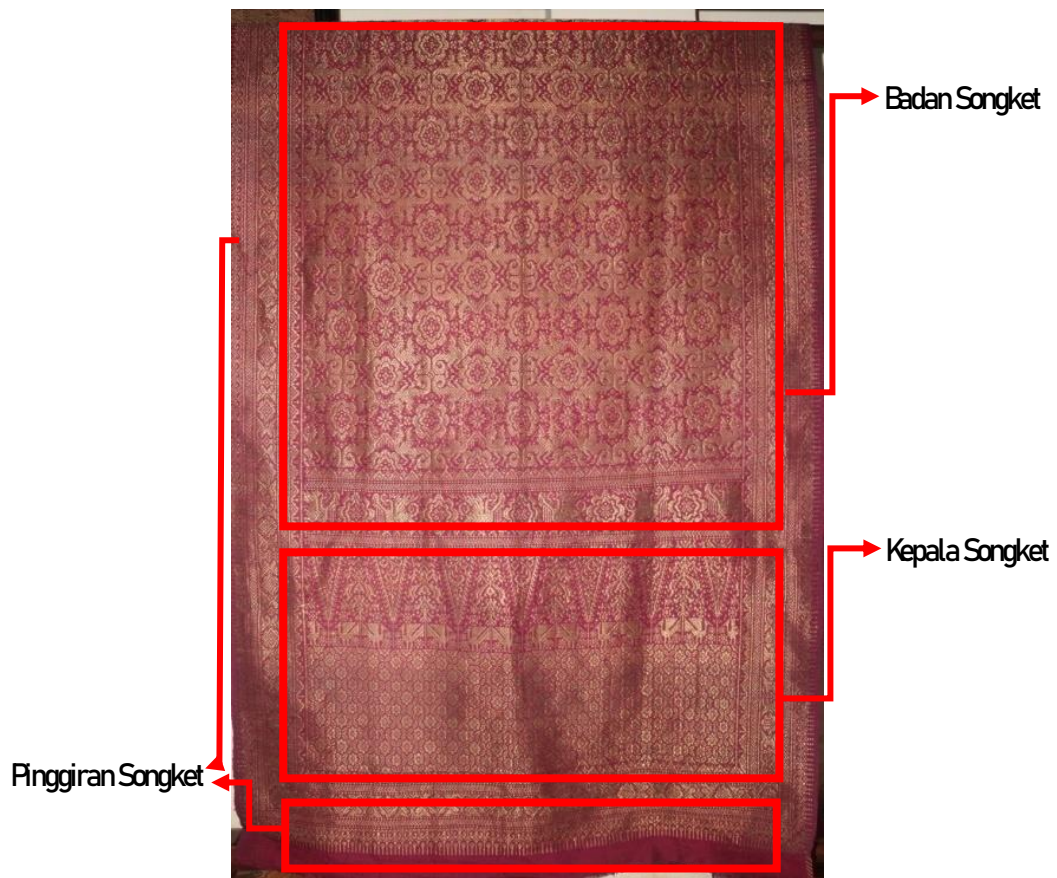
Kutipan di atas memperkuat pandangan terhadap hewan naga dalam pandangan budaya Palembang, naga dianggap sebagai sosok hewan yang dianggap mulia. Pemahaman demikianlah yang kemudian pada masa Kesultanan Darussalam Palembang, sosok naga yang terdapat dalam kain songket tetap digunakan dan ditorehkan dalam ragam hias motif kain songket, dengan harapan sifat-sifat baik yang terdapat dalam hewan naga dituangkan dalam kebudayaan masyarakat Palembang yang meyakini naga akan membawa pengaruh yang positif dalam kehidupannya. Hal ini senada dengan tulisan Decky (2016) yang menjelaskan bahwa naga dapat dimaknai sebagai personifikasi dari kebaikan, kebahagiaan, keuntungan, kemakmuran, kesuburan, keperkasaan dan lebih dihubungkan dengan segala hal yang baik. Selain itu juga, naga salah satu simbol suci yang melambangkan pertumbuhan, harapan, serta kehidupan yang lebih baik.

Dalam kain songket Palembang, motif nago besaung paling mudah di temukan, karena motif jenis ini salah satu ragam motif yang paling sering digunakan dalam kain songket Palembang. Warna emas dan merah tua yang hampir menutupi badan kain menjadi salah satu ciri khas motif ini, hal ini juga dapat pahami sebagai salah satu bukti yang menunjukkan motif naga ini merupakan pengaruh dari budaya Timur, yaitu dari Negeri Tiongkok (Cina) yang dibawa oleh para pedagang cina ke tanah melayu. Sebagaimana disampaikan oleh Yudhy

Sharofie (49 tahun, wawancara 05 Juni 2019) yang sampai saat ini tetap konsisten dalam memahami budaya persongketan di Palembang. Berikut kutipan wawancaranya.

jadi salah satunya motif naga besaung yang merupakan pengaruh dari cina, tetapi bentuk naganya naga cina. Visualnya berupa naga yang berhadapan di tengahnya ada mustika yang merupakan simbol kekuasaan yang harus di pertahankan, naga itu adalah penguasa.

Kutipan di atas sangat jelas tentunya, bagaimana motif naga yang dibuat dalam songket *Lepus* melambangkan sebuah keagungan, dan sosok Naga tersebut diibaratkan sebuah pemimpin yang menguasai wilayah kekuasaannya. Disampaikan Laksana (2019) menegaskan bahwa tidaklah mengherankan songket motif naga besaung dalam adat Palembang menjadi simbol kebesaran dengan diwujudkannya motif naga besaung ini dalam pakain adat *Aesan Gede*. Jenis Songket *Lepus* motif naga besaung di fungsikan sebagai bahan dasar pakaian adat Palembang yang kemudian digunakan sebagai busana Pengantin adat Palembang tersebut. Hal ini juga di perkuat dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh Romas Tahrir dkk (2016) yang menjelaskan bahwa tenun Songket bermotif naga merupakan motif klasik dalam songket Palembang dan saat ini lebih dikenal masyarakat Palembang Sumatera Selatan sebagai motif yang pakem jika digunakan dalam acara pernikahan. Kedua pengantin tersebut di ibaratkan sebagai Raja dan permaisurinya. Berikut peneliti sertakan salah satu Songket *Lepus* bermotif Naga Besaung.



Gambar. 5.3. Kain Songket Lupus Naga Besaung
Dokumentasi: (Fitri, 10 Juni 2019)

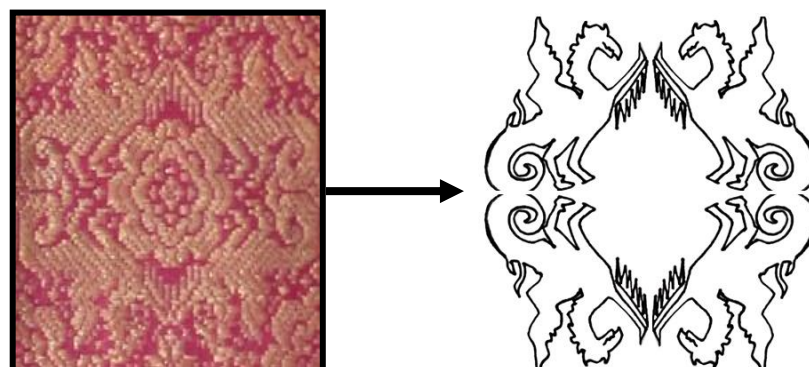
Gambar 5.3 merupakan jenis songket Lupus Naga Besaung, yang seperti peneliti uraikan pada bagian sebelumnya. Jenis songket Lupus naga besaung diatas memiliki ukuran badan kain tinggi (lebar) 100cm dan lebar (panjang) 200cm. Material yang digunakan benang sutra dan benang emas jantung. Songket pada gambar 5.3 tersebut merupakan koleksi pribadi museum Zainal Songket, yang pertama kali di produksi pada tahun 1720. Kemegahan dan kekhasan kain songket *Lupus* motif naga besaung ini memang sampai saat ini masi menjadi primadona, khususnya di kalangan masyarakat kalangan atas. Namun demikian saat ini, pada proses pengerjaanya bahan dasar songket tidak terbuat dari benang emas murni, tapi dari benang sutra yang terbuat dari sutra yang berlapis emas, biasanya para

pengrajin mendapatkan pasokan bahan impor dari India dan Tiongkok (Cina). Sedangkan, untuk warna lainnya, pengrajin songket membuat memanfaatkan warna alam dengan olahan sendiri, tapi membutuhkan proses yang cukup lama berkisar 2-3 bulan pengerjaan (wawancara, Rahmawati, 10 Juni 2019). Walaupun saat ini bahan dasar yang digunakan pada songket ini tidak lagi menggunakan benang emas murni, tetap saja nama songket Lupus motif naga besaung menjadi banyak incara para kolektor.

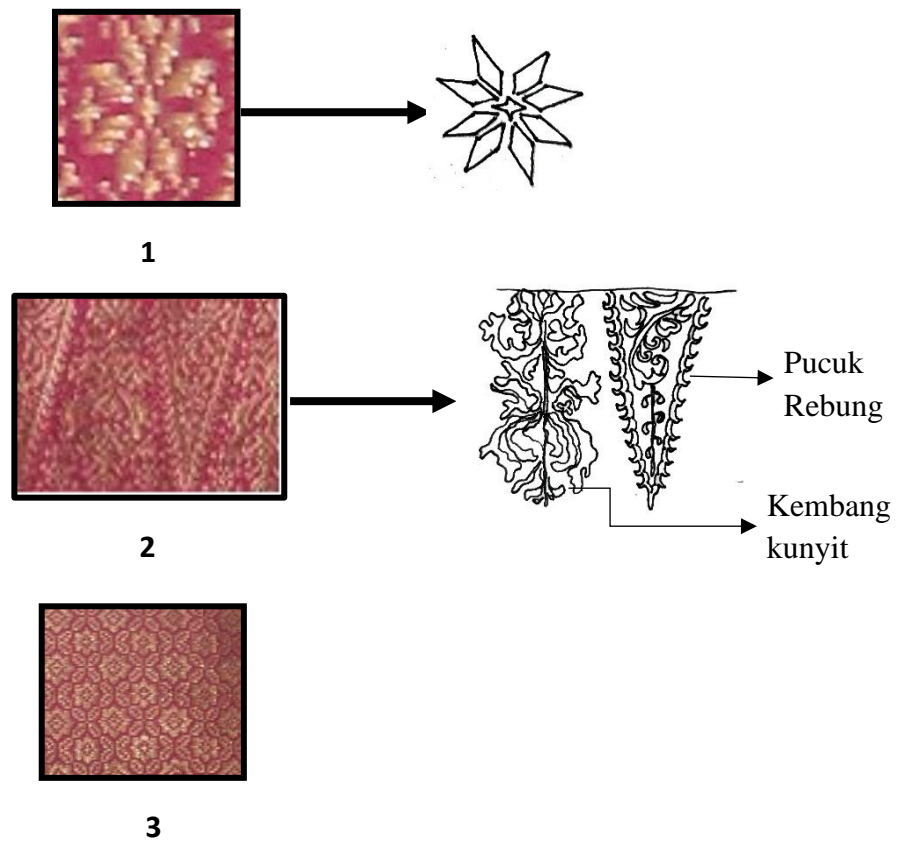
Pemilihan ragam hias yang tergabung dalam motif naga besaung bisa dikatakan mengalir dan berdasarkan hasil kreativitas pengrajin songket sendiri. Motif naga besaung (naga bertarung) merupakan motif pokok dimana naga yang terdapat dalam motif songket Palembang dibuat sedikit berbeda dengan hewan naga yang biasa dipajang di tempat persembahyangan etnis Cina. Bentuk perubahan visual hewan Naga dalam motif karya seni dapat juga dijumpai pada seni Batik Cirebon yang merubah visual Naga dengan menyesuaikan budaya di wilayah tersebut, seperti yang di sampaikan Muti'ah (2018) menjelaskan gaya desain dan elemen-elemen pembentuk motif *Naga Seba* pada batik keraton Cirebon, justru menampakan ciri yang tidak terdapat pada penggambaran tradisional *liong*, yakni dengan keberadaan mahkota dan sepasang sayap burung. Hal ini dikaitkan dengan historis dan budaya lokal, yakni terkait dengan filosofi, makna, dan kedudukan motif tersebut bagi keraton Cirebon dan masyarakat.

Bila dalam songket Palembang, motif *naga besaung* juga memanfaatkan motif isian yang berupa pola bunga mawar, bunga tanjung, dan geometris. Bila dilihat dari proporsi keseimbangan, secara keseluruhan bentuk motif pada kain

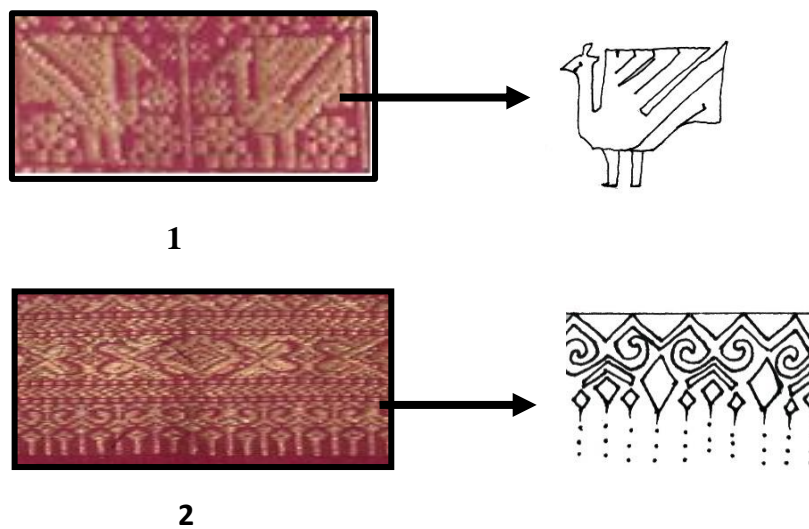
songket lepas nago besaung memiliki karekter garis lengkung, kaku, dan menyiku. Pitaloka, Mayang (2017) menjelaskan abhwa proporsi dalam seni rupa dapat dipahami sebagai perbandingan ukuran keserasian antara satu bagian dengan bagian yang lainnya dalam suatu benda atau susunan pada sebuah karya seni. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang bersatu padu dengan raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan keseimbangan berkembang dari motif pokok songket Palembang ini kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*), sebagai pembatasan antara motif-motif yang dikombinasikan pada bagian tepi sonket dan bagian kepala songket sangat teratur dan sistematis. Syarofie, (2012: 16) menjelaskan penataan ragam hias tenun songket masih banyak dilakukan dengan aturan komposisi pakem yang telah ada, seperti kembang tengah, motif inti dan ragam hias dalam songket secara berurutan dari lingkak dalam hingga terluar dikelilingi *ombak*, *umpak*, *bongkot*, atau *pangkal*, *tawur*, *pengapit*, *umpak ujung*, dan *tretes*. Berikut peneliti sertakan visualisasi bagian badan, kepala, dan tepi songket lepas motif naga besaung.



Gambar. 5.4 Motif bagian Badan Songket Nago Besaung (naga bertarung).



Gambar. 5.5 Motif Kepala Songket Lepus Nago Besaung



Gambar. 5.6 Motif Bagian Tepi Songket Lepus Nago Besaung
(Dokumentasi: Fitri, 2019)

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.4., gambar 5.5., dan gambar 5.6 merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepas naga besaung ini. Peneliti sampaikan bahwa motif pokok yaitu *naga besaung* terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.5., dan gambar 5.6 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati no. 1 terdapat motif *bunga tanjung*, no. 2 *pucuk rebung* dan *kembang kunyit*, dan no. 3 *motif geometris*. Gambar 5.6 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung no. 1 *burung merak*, no. 2 *tretes* dan *geometris*.

Dari kesemua ini tentunya membutuhkan waktu dan ketelatenan yang cukup handal, supaya menciptakan satu kesatuan yang utuh kain songket yang dapat dikatakan songket berkualitas tinggi. Rahmawati (wawancara, 10 Juni, 2019) menjelaskan bahwa dalam penciptaan kain songket lepas nago besaung diawali dengan pembuatan motif *tretes* dan motif *tumpal* (pucuk rebung) kemudian dilengkapi dengan motif isian berupa pola *bunga mawar*, *bunga tanjung*, *geometris* dan motif *naga* sebagai motif pokoknya. Artinya, dalam pengembangan motif ini secara tidak langsung didapatkan sebagai manifestasi realita nyata yang diserap pengrajin berupa, hewan, tumbuhan dan alam semesta yang selalu berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Hal ini terus dilakukan untuk mencapai bentuk visual estetik sesuai dengan norma-norma yang dianggap baik oleh pengrajin dan masyarakat pendukung songket Palembang.

5.3.1.2 Motif Bintang Berakam

Motif tradisional yang dipertahankan sampai saat ini, salah satunya adalah motif bintang berakam. “*Bintang*” merupakan salah satu benda ciptaan Allah SWT, dan sedangkan “*rakam*” dalam bahasa Melayu memiliki arti garis-garis berwarna lain yang membentuk pola bulat di antara bunga mawar. Bintang berakam merupakan istilah nama yang diberikan untuk kain songket ini oleh pengrajin songket tradisional Palembang yang dikembangkan saat masuknya ajaran Islam ke dalam lingkungan kerajaan Kesultanan Darulussalam Palembang. Munculnya motif bintang berakam ini tidak serta merta tanpa sebab, seperti yang telah peneliti uraikan pada bagian awal bahwa motif bintang berakam diciptakan karena menghindari pola motif awal yang ada terlebih dahulu, yaitu motif naga. Dimana motif naga tersebut tidak diperbolehkan mengingat mayoritas pemeluk kepercayaan masyarakat Palembang saat itu beragama Islam dan dalam ajaran Islam tidak diperkenankan menggambarkan sosok makhluk yang bernyawa. Fenomena inilah yang kemudian mendorong para pengrajin songket untuk mengkreasi pola motif songket yang baru.

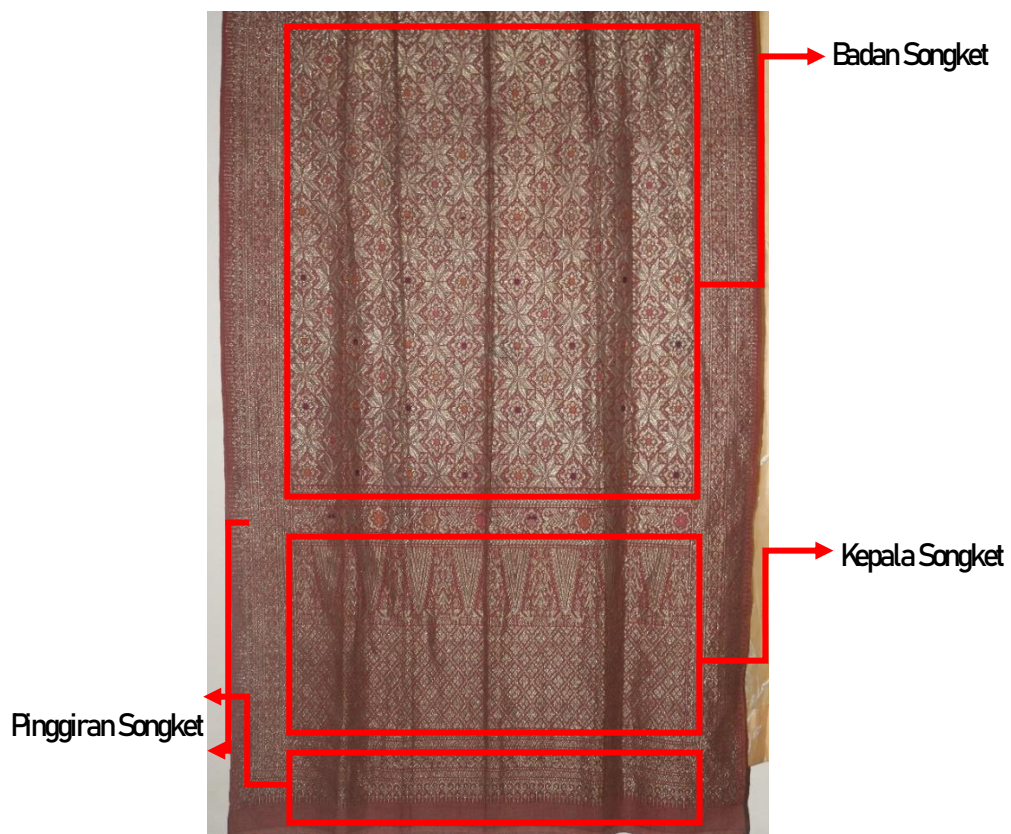
Penamaan kain songket lepus bintang berakam diambil berdasarkan pola motif dasar yang digunakan dalam songket ini. Hampir setiap permukaan songket jenis ini pernah-berkali bintang menyebar ke seluruh permukaan songket. Motif bintang di ambil berdasarkan renungan yang mendalam terhadap setiap benda-benda yang sering kita amati, kemegahan dan keindahan benda ciptaan Allah yang satu ini, yaitu bintang merupakan hasil manifestasi dari pengrajin atas dasar kecintaannya terhadap sang pencipta alam semesta, yaitu Allah SWT. Elli Rudi

(wawancara, 10 Juni 2019) menjelaskan bahwa pengaruh ajaran agama islam yang sangat pesat terjadi saat berdirinya kesultanan Darulssalam Palembang, salah satu pengaruh ajaran agama islam tersebut tidak hanya terjadi pada kehidupan bersosial dalam masyarakat, dan aturan-aturan yang diterapkan dalam masyarakat. Salah satunya adalah aturan yang diterapkan dalam berkesenian, hampir di beberapa kesenian mengikuti aturan tersebut seperti halnya cara berbusana, dan penggambaran suatu objek yang diterapkan dalam medium karya seni, yaitu kain tenun tradisonal.

Secara filosofis penggunaan bintang sebagai motif salah satu kain songket Palembang bila menurut penuturan beberapa budayawan Palembang, bahwa ada kemungkinan motif bintang ini diambil berdasarkan narasi puitis yang sering di tuturkan dalam hikayat penyair muslim bahwa "*hiduplah layaknya bintang yang sekuat tenaga menjaga kilaunya*". Pemahaman ini bila di pahami dari sudut positifnya mengandung kalimat yang sangat dalam, pancaran sinar bintang yang tak pernah redup, bukan semata-mata untuk bersombong atau menonjolkan dirinya atau menyombongkan dirinya, terlebih sinar bintang tersebut memang disediakan untuk menyinari dingin dan gelap dunia.

Dalam pemaknaan yang lain, Meyliana & Agnes Yoan Renata (2012) menuturkan bintang merupakan kuasa Tuhan dengan segala manfaat dan keindahannya, sehingga motif bintang diyakini sebagai cahaya kerohanian bagi setiap manusia, dan bunga melati diyakini memiliki arti sebagai penawar malapetaka, pada kain songket lebus bintang berakam motif bintang dan bunga melati menjadi motif yang mendominasi. Pandangan demikianlah yang kemudian

di maknai dan dipahami oleh pengrajin songket Palembang masa itu dan di *stilisasi* kedalam coretan kain songket, dengan harapan sifat-sifat bijang, tegar, dan mulian dari salah satu benda langit ciptaan Allah SWT. Penggunaan motif bintang dalam motif songket tidak hanya digunakan dalam songket Palembang saja, Hanifah, Mardalena (2015) menjelaskan bahwa dalam budaya songket melayu Riau pemanfaatan benda langit ini juga menjadi salah satu motif pokok yang ada dalam songket Riau. Pemakaian benda-benda langit menjadi salah satu ornament dalam karya seni ini, menjadi bukti pengakuan masyarakat saat itu awal mula berkembangnya ajaran islam di tanah melayu. Berikut peneliti sertakan gambar songket lepus motif *bintang berakam*.

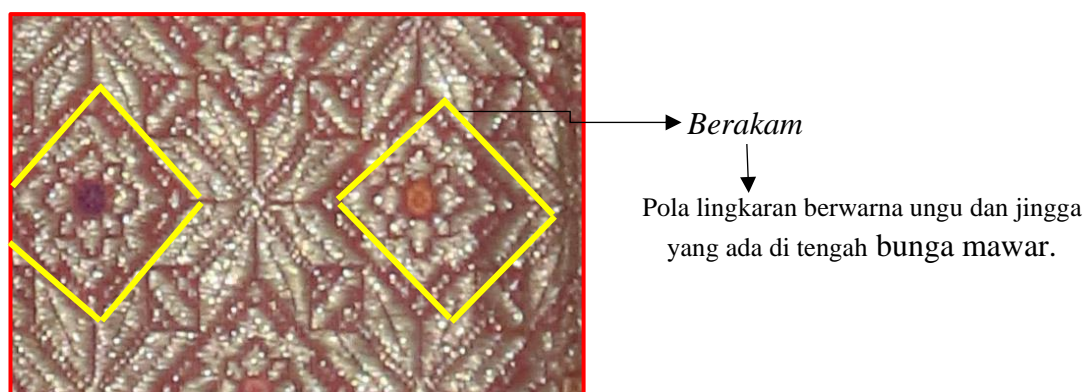


Gambar. 5.7. Kain Songket Lupus Motif Bintang Berakam
Dokumentasi: (Fitri, 10 Juni 2019)

Gambar 5.7 merupakan jenis songket *Lupus* Motif Bintang Berakam, yang seperti peneliti uraikan pada bagian sebelumnya. Jenis songket *Lupus* diatas memiliki ukuran badan kain tinggi (lebar) 100cm dan lebar (panjang) 200cm. Material yang digunakan benang suntra dan benang emas jantung. Songket pada gambar 5.7 tersebut merupakan koleksi pribadi museum zainal songket, yang pertama kali di produksi pada tahun 1810. Bentuk motif pada kain songket lepus *bintang rakam* dari keseluruhannya memiliki karekter garis yang kaku, dan menyiku.

Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang berkembang dari motif pokok, yaitu motif bintang kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*). Bila diidentifikasi secara detail motif yang tergabung dalam songket bintang berakam terdapat motif *bintang segi delapan*, *bunga mawar*, *naga*, *bunga*, *geometris*, *tretes*, *pucuk rebung*, *kembang kunyit* dan *merak*.

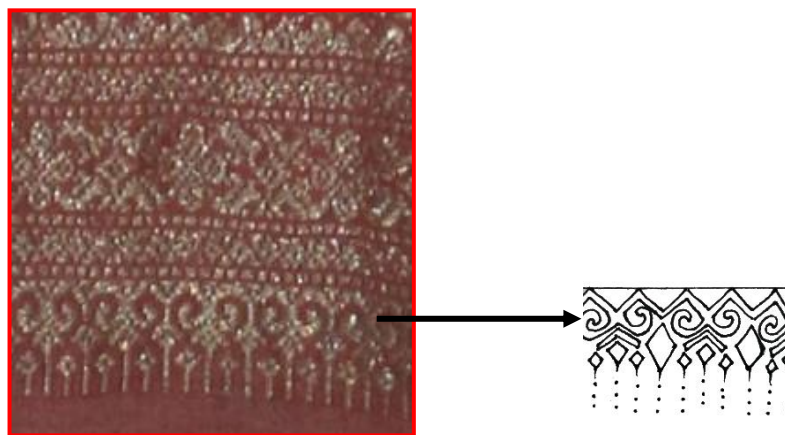
Keberagaman motif dan warna ini kemudian saling mengisi dan melengkapi sehingga membentuk kain songket yang utuh. Berikut peneliti sertakan bagian-bagian songket *bintang berakam* beserta motif yang tergabung didalamnya.



Gambar 5.8 Motif bagian badan songket bintang berakam



Gambar 5.9 Motif Bagian Kepala Songket Bintang Berakam



Gambar 5.10 Motif pada bagian tepi songket bintang berakam

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.8., gambar 5.9., dan gambar 5.10 merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepus bintang berakam ini. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa motif pokok yang digunakan adalah *bintang persegi delapan* dan motif *bunga* terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.9. Sedangkan gambar 5.10 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati no. 1 terdapat motif *naga dan bunga*, no. 2 *pucuk rebung, kembang kunyit*, dan merak, kemudian no. 3 *motif geometris*. Kemudian

gambar 5.11 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung *geometrik* dan *tretes*. Kemudian motif *bunga* dan *geometris* menjadi motif isian pada kain songket ini yang berperan dalam menampilkan keasrian dan keindahan suasana Palembang pada masa lalu.

5.3.1.3 Motif Nampan Perak

Nampan dalam bahasa melayu Palembang biasa di sebut *talam* atau *dulang*. Sebuah alat tradisional yang khas dalam masyarakat. Adam, Ujang Kusnadi dkk (2019) menjelaskan nampan biasa digunakan sebagai alat dapur. Utamanya untuk meletakkan benda-benda yang akan diberikan kepada seseorang agar terlihat lebih sopan. Isi nampan tersebut bisa berbeda-beda tergantung konteks dan lokasinya. Kadang isinya berupa makanan, dan minuman bilamana menyajikan santapan saat ada tamu datang. Ada kala nya juga nampan digunakan sebagai media untuk meletakkan benda-benda yang di anggap penting yang akan di berikan kepada pejabat atau tamu yang dianggap penting.

Dalam tradisi Sumatera Selatan khususnya Palembang, nampan juga memiliki filosofi yang berarti *nampa* atau *nerimo*. Dalam budaya tari tradisional Sumatera Selatan, nampan juga di pandang sebagai alat yang dianggap penting sebagai gambaran lingkaran kehidupan manusia. Misalnya dalam tari tradisional Pagar Pengantin, nampan atau *talam* digunakan sebagai pijakan sebagai penggambaran dunia sekeliling sang mempelai wanita.

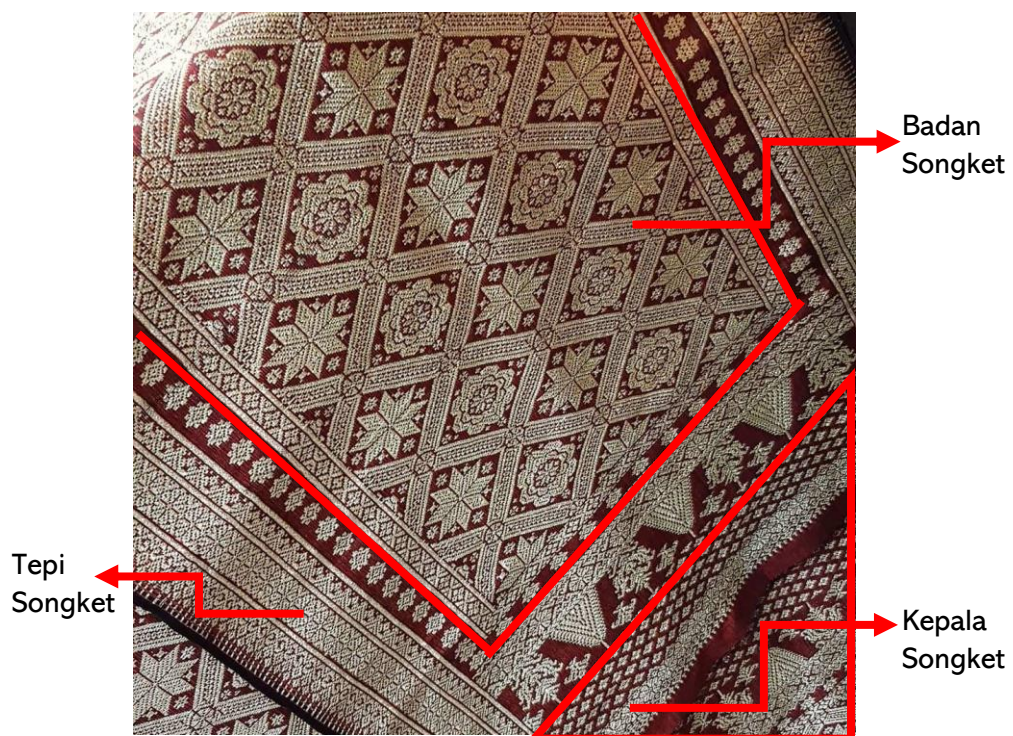
Resianty, Anita dkk (2015) menambahkan petuah nampan atau *talam* dalam budaya Palembang ini tentunya dapat dipahami berangkat dari pengembangan tentang kompleksitas fungsi dari nampan dalam keberagaman situasi dan

menyesuaikan kondisi ditengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini, pengrajin songket mencoba menggabungkan nilai-nilai tradisi sebagai pijakan, harapan yang ideal, dan kemudian di tuangkan kedalam gambar yang diterapkan pada salah satu motif kain songket Palembang yang diberi nama motif *nampan perak*. Nampan perak merupakan salah satu jenis motif yang tergabung didalam kain songket Palembang jenis songket Lepus. Kemunculan jenis motif ini tentunya diawali dari hasilrenungan yang dilakukan oleh sebagian pengrajin songket yang mencoba mengembangkan jenis motif songket terbaru.

Salah satu factor utama penyebab munculnya motif nampan perak seperti yang diungkapkan oleh Bunda Elli Rudi (wawancara, 07 Juli 2019) menarangkan bahwa Kesultanan Darulsalam Palembang memegang teguh ajaran agama islam yang tidak menghendaki pembuatan karya seni yang bernyawa. Berangkat dari situlah kemudian pengrajin songket Palembang banyak mengembangkan motif songket dengan mengambil beberapa benda-benda yang sering dipergunakan oleh masyarakat lokal dan salah satunya motif *nampan perak*, seperti yang menuturkan Nasution, Nur Aminah (2017) dalam kitab *Kifâyah al-Atiqiyâ'* dijelaskan bahwa manusia adalah hewan yang berfikir (*Hayawân an-Nâtiq*) yang mempunyai banyak keinginan dan bakat. Salah satu yang ingin dikembangkan manusia ialah bidang seni. Maka tidak heran bila itu seniman Songket Palembang berhasil mengembangkan motif songket yaitu *nampat perak*, yang artinya *nampan* dalam bahasa Palembang *dulang* atau *talam*, sedangkan *perak* dalam kamus bahasa Indonesia merupakan *unsur logam* yang merupakan salah satu jenis barang mewah yang biasa digunakan sebagai bahan perhiasan.

Lebih lanjut Yudhie Sarofie (wawancara, 11 Juni 2019) menjelaskan bahwa *nampan perak* dalam budaya Sumatera Selatan khususnya Palembang merupakan tempat yang digunakan untuk memberikan *mas kawin* pada keluarga calon pengantin wanita. Berawal dari sanalah kemudian masyarakat Palembang memaknai motif *nampan perak* sebagai pembawa berkah dan rizeki yang melimpah. Motif nampan dengan pola bunga mawar dan bintang persegi delapan menjadi motif yang mendominasi. Bentuk motif pada kain songket lepas nampan perak dari keseluruhannya memiliki karakter garis yang kaku, dan menyiku. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang berkembang dari motif pokok kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*).

Berikut peneliti sertakan gambar songket lepas motif nampan perak.



Gambar 5.11. Songket Lepas motif Nampan Perak

Gambar 5.11 merupakan jenis songket lepas motif nampun perak yang memiliki bentuk kain terdiri dari tiga bagian yaitu (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket. Ukuran kain tinggi 100cm dan lebar 200cm. Sedangkan bahan material yang digunakan banyak menggunakan benang suntra dan benang sutera berlapis emas. Songket nampun perak biasa difungsikan sebagai bawahan dan selendang yang sering digunakan perempuan. Biasanya selendang tersebut digunakan sebagai tudung, pada zaman dahulu hal ini sekaligus untuk menunjukkan nilai-nilai simbolis yang ada pada kain songket sebagai karakter pribadi dan kedudukan sosial si pemakai.

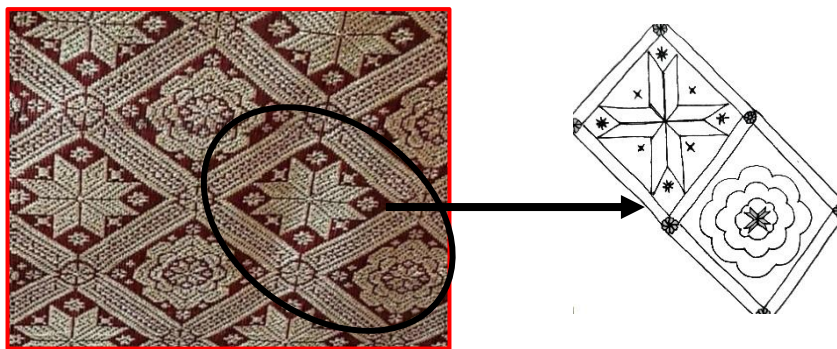
Bila dilihat dari proporsi keseimbangan, secara keseluruhan bentuk songket nampun perak memiliki karakter garis nyata berupa garis lurus, lengkung, dan garis maya. Garis tersebut disebabkan karena perbedaan warna alami yang digunakan pada bahan material yang digunakan. Penggunaan warna pada jenis songket ini biasanya pengrajin lebih banyak memanfaatkan warna emas alami, warna merah maron yang didapat dari pewarna buatan yang menggunakan bahan tumbuh-tumbuhan.

Songket nampun perak memiliki tekstur nyata, dengan motif timbul, bila di pakai terasa halus, namun kainnya sedikit kaku. Sementara itu, unsur-unsur estetik yang tersusun pada bentuk kesatuan songket nampun perak dan keberagaman motif, warna saling mengisi dan melengkapi sehingga membentuk kain songket yang utuh. Warna merah maroon di gunakan sebagai warna dasar dan warna emas digunakan sebagai pewarna pada motif. Hal ini memiliki tujuan agar terlihat mewah, kesan kekuasaan dan kejayaan tergambar pada songket nampun perak ini. Salah satu

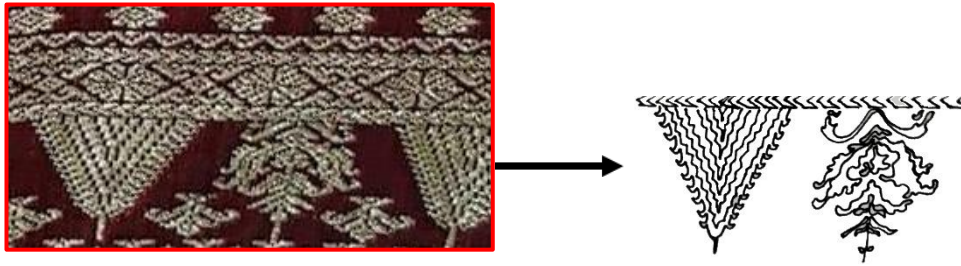
penyebab kenapa muncul kesan mewah terletak pada penyusunan komposisinya yang menerapkan motif yang normatif, dimana sangat memperhitungkan warna, bentuk, tata letak, dan pengulangan motif yang sesuai dan terlihat lebih indah.

Nampan Perak menjadi ide pokok penciptaan kain songket lepas nampan perak yang di tonjolkan dengan perpaduan warna yang kontras. Motif utama dibuat di bagian badan kain songket, berbentuk *belah ketupat* dengan pola *bunga mawar* dan *bintang persegi delapan* di tengah bidang belah ketupat. Motif *tumpal* dan motif *tretes* yang merupakan ciri khas kain songket Palembang tetap di pertahankan, dan slalu di tonjolkan pada setiap bagian kepala dan tepi songket.

Pola motif bunga dan bintang persegi delapan pada bidang belah ketupat menjadi motif yang memenuhi badan songket. Bila diamati pada gambar 5.9 kedua motif, yaitu bintang persegi delapan dan motif bunga merupakan variasi dari tema pokoknya. Kedua motif tersebut berperan dalam menampilkan keasrian, keindahan dan kekayaan palambang pada masa lalu. Sehingga bila berdasarkan gambar 5.9 songket ini setikanya menggunakan motif *nampan nerak*, *geometris*, *tretes*, *Pucuk rebung*, *kembang kunyit* dan *geometris*. Berikut peneliti sertakan visualisasi motif yang digunakan dalam songket *lepas motif nampan perak*.



Gambar 5.12 Motif yang digunakan pada bagian Badan Songket



Gambar 5.13 Bagian Kepala Songket



Gambar 5.14 Bagian Tepi Songket Nampun Perak



Gambar 5.15 Bagian Tepi Atas dan Bawah Songket Nampun Perak

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.12., gambar 5.13., gambar 5.14, dan gambar 5.15 merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepas nampun perak ini. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa motif pokok yaitu nampun perak terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.12. Sedangkan gambar 5.13 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati 1) motif *Pucuk rebung*, 2) *kembang kunyit*, dan 3) *geometris*. Kemudian gambar 5.14 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung *tretes* dan *geometris*. Sedangkan 5.15 merupakan bagian tepi atas dan tepi bawah

songket peneliti mendapi motif *tretes* dan *geometric* yang dikombinasikan oleh pengrajin songket.

Dari sisi pengerjaanya ini tentunya membutuhkan waktu dan ketelatenan yang cukup handal, supaya menciptakan satu kesatuan yang utuh kain songket yang dapat dikatakan songket berkualitas tinggi. Selain itu juga, para pengrajin songket terus melakukan pengembangan dalam pemilihan motif yang disusun dalam kain songket tersebut. Perkembangan ini terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetik, mengisi motif pada daerah-daerah yang masih kosong dengan menyertakan motif lain selain motif utamanya, penambahan pada bagian yang kosong inilah yang kemudian dikenal oleh pengrajin songket Palembang disebut dengan istilah motif *filler* atau *pengisi*.

5.3.1.4 Motif Bunga Jatuh

Motif yang terbilang lama dalam jenis songket *lepus* adalah *bungo jatuh*. Bunga sering juga orang menyebut dengan nama kembang, merupakan salah satu bagian tanaman untuk menghasilkan biji dan sering digunakan sebagai symbol kecantikan dan keindahan. Dian, Ani (2016) berbagai macam orang menilai kebermanfaat dari bunga itu sendiri, akan tetapi satu hal yang paling dasar dari bunga adalah jenis tumbuhan yang melambatkan keanggunan. Pada masa Kesultanan Darulsalam, tanaman Bungan juga menjadi salah satu tanaman yang digemari oleh permaisuri raja dan beberapa wanita yang tinggal dilingkungan kerajaan tersebut. Bunga biasanya sering ditanam pada sebidang tanah dengan beraneka macam jenis bunga yang menghiasi halaman tanah tersebut. Sebagaimana disampaikan oleh budayawan Palembang Bpk Erwani (wawancara, 16 Juni 2019)

tanaman yang tidak pernah luput dari perhatian dalam lingkungan kerajaan adalah tanaman bunga. Hal ini juga terjadi dilingkungan Kesultanan Darulsalam Palembang, tanah yang telah ditanami bunga biasanya dimanfaatkan sebagai tempat bersantai, dan biasa disebut dengan istilah taman bunga.

Berawal dari fenomena itulah maka sang pengrajin songket Palembang pada masa itu berinisiatif membuat pola motif dengan tema tumbuh-tumbuhan, yaitu tanaman bunga sehingga terciptalah motif *bunga jatuh*. Bungo jatuh diartikan sebagai bunga yang jatuh, jatuh disini bukan disembarang tempat, tetapi bunga yang jatuh di atas Air. Bungo jatuh merupakan sebuah keindahan, apalagi bunga yang jatuh di atas air. Agustiningsih, Dyah (2012) menjelaskan bahwa air merupakan unsur yang memiliki peran yang penting dalam kehidupan setiap makhluk hidup, yang ada di muka bumi ini. Bila secara Ilmiah air bisa diartikan sebagai sebuah senyawa kimia yang terdiri dari dua unsur, yaitu unsur H₂ (Hidrogen) yang berikatan dengan unsur O₂ (oksigen) yang kemudian menghasilkan senyawa air (H₂O). Artinya, air merupakan salah satu unsur yang sangat penting dan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan ini. Air menjadi sangat penting, dan beraneka macam kebermanfaatnya, mulai dari untuk bersuci diri, perkebunan, pengisi cairan dalam tubuh manusia dan lain sebagainya.

. Dalam kondisi demikian, kemudian pengrajin songket pada zaman dahulun memaknai motif *bungo jatuh* sebagai lambang kesucian, ketulusan, dan keindahan, dengan asumsi bahwa bunga yang jatuh diatas tempat yang bersih dan suci yaitu air secara tersirat tanaman tersebut memiliki sifat yang bersih (wawancara Yudhie Sarofie, 2019). Kain songket *lepas bunga jatuh* ini, setidaknya memiliki motif

pokok bunga dengan empat kelopak dan belah ketupat dengan pola *geometris* di dalamnya menjadi motif yang mendominasi di dalam kain tersebut. Bentuk motif pada kain songket *lepas bungo jatuh* dari keseluruhannya memiliki karakter garis yang kaku, dan menyiku. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang berkembang dari motif pokok kemudian membentuk motif pengisi (*filler*) hingga pada motif batasan (*border*). Berikut peneliti sertakan gambar songket *lepas bungo jatuh*.

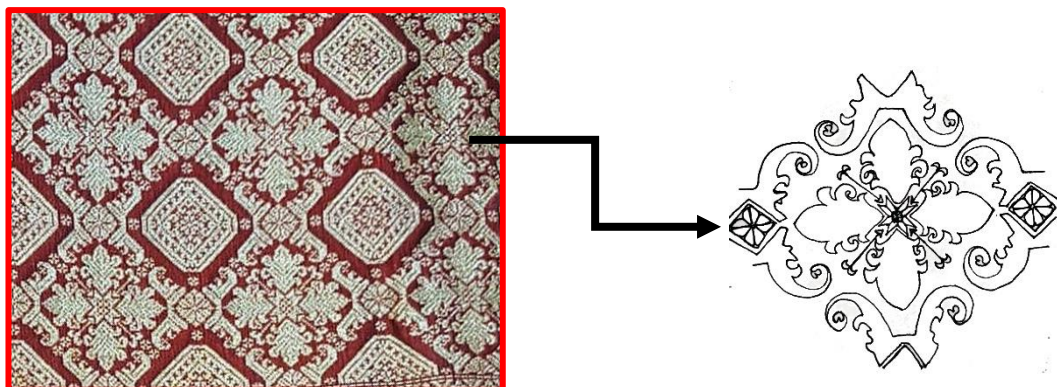


Gambar 5.16 Songket Lepas Bungo Jatuh

Gambar 5.16 merupakan salah satu jenis songket lepas bungo jatuh. Bentuk kain terdiri dari tiga bagian yaitu (1) kepala songket, (2) tepi songket, (3) badan songket. Ukuran kain tinggi 100cm dan lebar 200cm. Pada kain songket jenis ini

bahan material yang digunakan adalah benang suntra dan benang sutra berlapis emas. Tidak jauh berbeda dari beberapa songket yang telah peneliti uraikan pada sub bab diatas bahwa kain ini biasa digunakan dengan dua bentuk, yaitu sebagai bawahan pakaian cewek dan selendang, slendang tersebut tidak jarang juga digunakan sebagai tudung.

Bungo Jatuh menjadi ide pokok penciptaan kain songket lepus jenis ini, kemudian pemanfaatan warna yang di tonjolkan adalah dengan memperpadukan warna yang kontras. Motif utama dibuat di bagian badan kain songket, berbentuk *bunga mekar* dengan empat kelopak bunga. Motif *tumpal* dan motif *retes* yang merupakan ciri khas kain songket Palembang tetap di pertahankan, dan slalu di tonjolkan pada setiap bagian kepala dan tepi songket. Kemudian ada juga variasi tema yang memanfaatkan pola motif bunga dengan empat kelopak dan belah ketupat dengan pola *geometris* di dalamnya menjadi motif yang memenuhi badan songket. Sehingga dalam posisi demikian tanpa disadari peletakan motif-motif tersebut menjadikan kain songket ini menampilkan keasrian, keindahan dan kekayaan palambang pada zaman dahulu. Berikut peneliti sertakan bagian-bagian motif songket lepus *bungo jatuh*.



Gambar 5.17 Motif badan songket lepus bungo jatuh

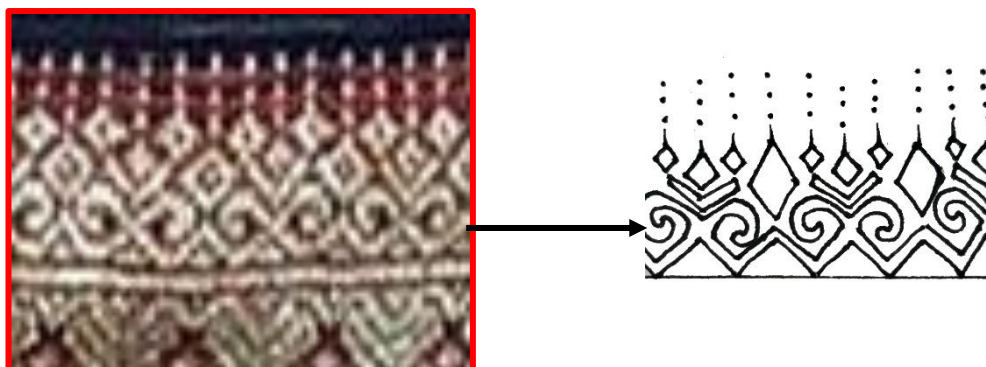


1



2

Gambar 5.18 Motif bagian Kepala Songket bungo jatuh



Gambar 5.19 Motif Bagian Tepi Songket lepas bungo jatuh

Bentuk visualisasi yang peneliti sertakan pada gambar 5.17., gambar 5.18., dan gambar 5.19, merupakan tahap pemisahan antar bagian yang telah peneliti lakukan, dengan harapan peneliti dapat memahami secara detail terkait dengan pengembangan pola motif yang digunakan dalam kain songket lepus bungo jatuh ini. Sebagaimana peneliti sampaikan bahwa motif pokok yaitu bunga terdapat hampir di seluruh badan songket terlihat pada gambar 5.17., gambar 5.18 memperlihatkan bagian kepala songket yang didapati 1) *geomtris* sebagai motif isian pengapit motif *pucuk rebung*, 2) *pucuk rebung* dan *bungo pacar*. Kemudian gambar 5.19 merupakan bagian tepi songket, dimana peneliti mendapati motif yang tergabung *tretes* dan *geometris*. Pemanfaatan motif dan warna yang digunakan dalam songket ini lah yang kemudian menjadikan pembeda antara jenis songket satu dengan songket yang lainnya. Namun demikian, songket yang peneliti analisis ini merupakan produk olahan dalam kelompok jenis songket lepus yang dikemas dengan beraneka ragam dan variasi sesuai dengan tema pokok dalam songketnya.

BAB VI

PERMINTAAN PASAR : TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN TENUN SONGKET PALEMBANG

6.1 Kain Songket Palembang : Transformasi Bentuk Estetik dalam Memenuhi Permintaan Pasar.

Kebanyakan orang barangkali tidak menyangka bahwa kain songket Palembang akan menjadi sebuah barang produk tekstil yang cukup terkenal di era sekarang. Sebelumnya, kain songket pada zaman dahulu dilihat sebagai karya seni yang sangat mewah karena hanya dimiliki oleh kalangan menengah atas. Hingga pada akhirnya kain songket berubah menjadi produk tekstil yang sangat populer dan menjadi kebanggaan masyarakat Palembang. Faktanya, saat ini di Palembang khususnya terdapat puluhan jenis kain songket dengan berbagai motif, warna dan bahan dasar yang digunakan. Artinya, ada suatu pola perubahan yang dianut masyarakat Palembang dalam melihat kain tradisional yang mungkin dahulu dianggap sebagai simbolisasi kebesaran bagi yang memilikinya. Berikut peneliti sertakan wawancara dengan salah satu narasumber peneliti.

Sekarang ini penggunaan kain songket tidak seperti pada zaman dahulu yang memiliki berbagai aturan dalam penggunaannya. Penggunaan kain songket lebih bebas dikreasikan dalam bentuk apapun dan dapat dijadikan busana untuk pakaian sehari-hari, dan dapat juga dikenakan dalam kegiatan acara-acara penting.

Kutipan diatas merupakan tuturan dari narasumber Ibu Eli Rudi (71 th) yang disampaikan saat peneliti berkunjung dikediamanya. Pernyataan beliau dirasa sangat relevan dengan kondisi saat ini dimana kain songket Palembang diposisikan tidak hanya sebagai kain yang agung melainkan dianggap sebagai kain tradisional khas Palembang yang dimanfaatkan oleh masyarakat

Pendukungnya sebagai produk tekstil yang banyak dikreasikan. Seperti yang disampaikan Soedarsono (2017) *explain the traditional arts signify that the arts are produced from the society's cultural expressions in the forms of ideas and behaviors in the society*. Zaman dahulu mungkin kain songket merupakan kain yang dapat menyimbolkan status social bagi pemilliknya, dan secara langsung haldemikian memposisikan songket Palembang menjadi semacam barang yang sangat agung. Dan saat ini rasanya sangat sulit bila kita memahami kain songket Palembang dari sudut pandang seperti itu. Sebagaimana Iswidayati (2007) menjelaskan bahwa manusia dalam menjelaskan kenyataan yang tidak tampak, cenderung mengacu pada kebudayaan sebagai seperangkat simbol yang dapat memperjelas fenomena lingkungan yang di hadapinya. Seperti lazimnya, manusia senantiasa berusaha memahami dan menata gejala /fenomena yang ada di lingkungannya demi kelangsungan hidupnya. Artinya, masyarakat Palembang saat ini dengan sangat mudah dapat memiliki nya, hal ini salah satunya disebabkan kain songket Palembang saat ini telah menjadi komoditas produk tekstil yang banyak menyebar di seluruh kota Palembang.

Fenomena demikian, tentunya menuntun masyarakat relative mempermudah untuk mendapatkan kain songket tersebut. Sehingga industri kecil kerajinan tenun songket Palembang pun terus mengalami pertumbuhan yang cukup pesat pula. Sebagaimana Rosidi Ali (Kompas.Com) selaku Kepala Bidang Pembinaan Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palembang, yang tercatat dalam data Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Palembang bahwa saat ini tercatat sekitar 150 pemilik usaha kerajinan

tenun songket di Palembang. Masing-masing pemilik usaha mempunyai perajin upahan rata-rata 5-10 orang. Kemudian Kosim, Abu & Azwardi Azwardi (2008) menambahkan perajin upahan yang biasa bekerja disetiap galeri songket tersebut umumnya ibu-ibu rumah tangga yang tinggal di sekitar pemilik usaha songket. Selain uraian yang tercatat dalam data Dinas Perindustrian Palembang, budayawan dan pemerhati Songket Sumatera Selatan, yaitu Bapak Ali Hanafiah, (Wawancara, 10 Oktober 2019) mengatakan bahwa pertumbuhan kerajinan songket didukung oleh masih tingginya minat masyarakat Sumatera Selatan terhadap kain songket. Hal ini didorong pula dengan berkembangnya kain-kain songket dengan harga relatif murah sehingga terjangkau oleh masyarakat banyak. Anggiani, Sarfilianty (2016) menambahkan *in the past, songket cloth was usually decorated with real gold fiber and was used as a symbol of the social status of the Sultanate of Palembang. Songket cloth prices also become very expensive so that it can only be owned by the wealthy. But now it's different. "There has been a cultural shift, so songket can also be owned by the general public," he said.*

Beberapa uraian diatas, menggambarkan secara tersirat bahwa memang benar dalam proses perkembangan songket Palembang ini, tentunya tidak bisa berdiri sendiri. Dalam hal ini, adanya upaya kolaborasi antara pemerintah Palembang, pengrajin, dan konsumen penggemar songket. Maka tida heran, bila mana songket Palembang saat ini banyak difungsikan tidak hanya sebagai kain *sewet* (bawahan) saja, Istiharina (2015) menyebutkan *but songket is also widely used as a shawl to complement steylis for women, household furniture, men's skullcap, and decorations on the walls of the house.* Artinya, dalam posisi seperti

ini kain songket saat ini multi fungsi, tidak hanya digunakan sebagai barang mewah yang selalu melekat pada masyarakat lingkungan kalangan menengah keatas. Hal ini diperkuat oleh pendapat Zainal Berlian & Asih Wahyu Rini (2018) bahwa produk kain songket semula terbatas sebagai kain panjang, sarung atau selendang. Baik motif maupun ukurannya semula juga mengikuti ketiga fungsi tersebut, Namun di tangan Cek Ipah songket tunduk menjadi aneka busana. Cek Ipah merupakan salah satu pengrajin sekaligus pengusaha songket Palembang yang tetap konsisten dalam mempertahankan budaya songket Palembang.

Selain itu, Zaenal (wawancara, 07 Juni 2019) mengatakan bahwa kain songket saat ini menjadi salah satu pilihan masyarakat yang juga digunakan sebagai salah satu bahan yang bisa di kreasikan. Bentuk pengkombinasian kain songket dengan kain yang biasa digunakan sebagai bahan dasar pembuat baju menjadi salah satu alternative untuk daya tarik menjangkau masyarakat agar lebih mempopulerkan budaya kain tradisional khas Palembang ini, yaitu kain songket Palembang. Saat ini, jumlah perajin di Zainal Songket sekitar 150 orang. Selain di Palembang, Zainal juga telah membuka gerai di Jakarta dan sejumlah kota besar di Indonesia. Promosi tenun songket Palembang juga telah dilakukan di sejumlah negara seperti Malaysia, Paris, Jepang, negara-negara tetangga, dan negara-negara Timur Tengah.

Berikut Peneliti sertakan foto kreativitas pengrajin songket dengan berbagai macam olahan.



1.Salah Satu Olahan dari Kain Songket



Kain Songket Sewet dan Selendang
(Instagram @zainalsongketofficial)

2.Kopiah dengan bahan Kain Songket
(Dokumentasi: Fitri, 05 Juni 2019)

Gambar 6.1. Beberapa Produk Kreasi Dari Kain Songket Palembang

Gambar 6.1 merupakan contoh produk olahan songket di era sekarang, yang peneliti ambil dari beberapa koleksi galeri Zaenal Songket. Artinya, saat ini kain songket Palembang telah mengalami perkembangan yang signifikan. Seperti yang kita pahami bahwa kain songket Palembang dahulu hanya mengenal beberapa macam jenis songket, seperti songket *lepas*, songket *tawur*, dan songket *limar*, saat ini telah berkembang seiring mengikuti perkembangan zaman. Sebagaimana disampaikan oleh Rahmawati (wawancara, 07 Juni 2019) menjelaskan bahwa bentuk perubahan olahan kain songket Palembang memang

dimaksudkan agar kain tradisional ini tetap bisa bertahan di era modern ini. Fakta demikian, semakin memperkuat bahwa kehidupan setiap kelompok masyarakat akan selalu berkembang mengikuti alur perubahan zaman.

Sehingga pengrajin songket banyak membuat terobosan baru dengan memanfaatkan beberapa songket lama dan dimodifikasi ulang. Menurut penuturan Rosidi Ali selaku Kepala Bidang Pembinaan Industri Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi Kota Palembang (Wawancara, Kompas.Com) mengatakan bahwa saat ini sebanyak 22 motif tenun songket Palembang di tetapkan sebagai warisan budaya rakyat Palembang, Sumatera Selatan. Sebanyak 49 motif tradisional lainnya tengah dalam proses. Pengajuan pengakuan sebagai warisan budaya ini dilakukan untuk melindungi kekhasan seni dan budaya Palembang. Motif-motif tersebut memperoleh pengakuan sebagai warisan budaya rakyat (*folklore*) Palembang dari Kementerian Hukum dan HAM. Beberapa di antaranya adalah motif *bungo intan*, *lepus pulir*, *paku berkait*, *limar berantai*, dan *nampan emas*. Upaya pengajuan motif songket khas Palembang tersebut dimaksudkan sebagai warisan budaya masyarakat Sumatera Selatan pada umumnya yang dilakukan sejak tahun 2004.

Lebih lanjut Bapak Rosidi Ali mengatakan, bahwa motif-motif tersebut merupakan hasil pengembangan masyarakat Palembang sejak ratusan tahun lalu. Totalnya ada 71 motif tenun songket yang telah diajukan oleh pemerintah Palembang untuk memperoleh pengakuan secara hukum. Pengakuan secara hukum ini dirasa sangat penting untuk menjaga ke-khasan budaya Palembang dan upaya pemerintah dalam melindungi industri kecil yang bergerak di bidang

songket. Adanya pengakuan secara hukum salah satunya akan mencegah klaim dari pihak lain. Saat ini, sebanyak 49 motif lain masih dalam proses pengakuan tersebut. Di antaranya motif *bungo ayam, semanggi, jupri, maskot, dan dua warna bunga kayu apui*. Bertalya, dkk (2014) menambahkan besides in South Sumatra, songket weaving also develops in almost all regions in Sumatra, but with different motives. Palembang's songket weaving small craft industry continues to experience significant growth, this is of course due to the results of good cooperation.

Selain itu, saat ini perubahan yang terjadi pada kain songket Palembang dapat di amati dari warna, dan bahan dasar yang digunakan juga ikut berkembang mengikuti selera keinginan masyarakat yang membutuhkan. Ignatius J, dkk (1992) menjelaskna *tastes or habits will also affect the demand for an item. If people's appetite for an item increases, the demand for that item will increase*. Dalam arti lain, fenomena demikian lah yang disebut Soekamto dengan istilah transformasi. Soekamto (2012: 62) menjelaskan bahwa pemahaman proses transformasi dapat diandaikan sebagai suatu proses perubahan total dari suatu bentuk lama menjadi sosok baru yang lebih mapan, dan dapat diandalkan sebagai tahap akhir dari suatu perubahan. Bahkan dapat dibayangkan sebagai suatu proses yang lama dan bertahap-tahap, atau dapat pula menjadi suatu titik balik yang cepat.

6.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Bentuk Estetis Kain Songket Palembang dalam Memenuhi Permintaan Pasar

Kota Palembang merupakan salah satu Kota di wilayah Sumatera Selatan tempat dimana kain tenun tradisional, yaitu songket berkembang. Perkembangan songket saat ini dapat diamati dengan berkembangnya beberapa bentuk dan model baru dari olahan pengrajin songket yang diproduksi di dalam galeri songketnya, dan gencarnya pemerintah dalam upaya meng-edukatif masyarakat Palembang khususnya bahkan sampai memperkenalkan songket Palembang ke kanca dunia Internasional. Ada beberapa produk songket yang tetap menggunakan cara pengolahan tradisional, Firer & S. Mitchell Williams (2003) *explain in the simplest sense is something that has been done for a long time and is part of the life of a community group*. Maka dari itu songket tradisional Palembang dapat dipahami seperti songket *limar cantic manis, limar naga besaung, lepus nago besaung moder*, dan ada juga jenis songket yang dikemas atau cara pengolahannya dengan menggunakan bahan dasar benang *sintetis* yang di olah dengan menggunakan alat bantu mesin pencetak songket, Widodo (2013) menjelaskan bahwa *sintetis* sama halnya dengan buatan merupakan serat yang molekulnya disusun secara sengaja oleh manusia. Dengan makna lain, fenomena demikian tentunya memberikan pemahaman bahwa songket Palembang saat ini berkembang mengikuti permintaan konsumen, dimana pengrajin lebih menfokuskan produk yang digarapnya dengan menyesuaikan permintaan pasar.

Kondisi seperti ini tentunya memiliki dampak positif dan negative bila di lihat dari aspek social-budaya. Namun demikian sosiolog Soekanto (2008: 275) mengatakan bahwa tidak ada satupun manusia di dunia ini yang merasa puas terhadap sesuatu yang ada saat itu, dan memilih *staknan* pada posisi tersebut.

Masyarakat dan manusia akan selalu mengalami perubahan sosial dikarenakan keinginan mereka untuk hidup lebih baik. Artinya, perubahan yang terjadi pada dunia persongketan Palembang ini memang sudah harus terjadi, karena bila tidak menyesuaikan permintaan pasar maka akan terjadi kemandekan dalam proses pelestarian budaya ini, tanpa harus meninggalkan motif pokok yang menjadikan ciri khas atau identitas songket Palembang, yaitu motif *tretes* dan motif *tumpal*, yang tentunya telah disepakati bersama-sama demi menjaga ke khasan songket Palembang. Kilinc, Sultan, dkk (2006) menambahkan *argue that identities are constructed two ways, culturally and socially, through participation in activities. Identities are formed through cultural narratives and practices of particular groups*. Maka dari itu dalam sub-bab pembahasan dibawah ini peneliti akan menjelaskan aspek permintaan yang disinyalis merupakan factor utama yang menyebabkan perubahan estetik dalam songket Palembang.

6.2.1 Upaya Pengusaha dalam Memenuhi Permintaan Pasar

Nasution menjelaskan bahwa hukum permintaan suatu barang dapat dipahami bahwa makin rendah harga suatu barang maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (2006: 80). Poin pokok yang perlu diperhatikan adalah bila harga barang mengalami kenaikan harga, maka menyebabkan pendapatan *riil* konsumen berkurang, sehingga memaksa konsumen mengurangi pembelian, terutama barang yang akan naik harganya.

Berangkat dari kerangka berpikir tersebut, kemudian songket Palembang dahulu yang terkenal dengan karya seni tinggi memiliki nilai jual yang cukup

tinggi juga. Namun pada kenyataan lapangan, saat ini *stigma* seperti ini tidak lagi digunakan, cara pandang pemilik galeri songket yang memang konsisten dalam memelihara asset budaya local ini mulai bergeser merambah menyesuaikan permintaan keinginan pasar dalam menyediakan barang, yaitu kain songket. Pasar merupakan lembaga ekonomi dimana para pembeli dan penjual baik secara langsung maupun tidak langsung dapat melakukan transaksi perdagangan barang dan jasa (Diyah Sawitri, 2014: 51). Dengan kata lain, pasar adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Pasar yang mempertemukan antara pelaku usaha yang ingin menjual barang dan jasa dengan para konsumen sebagai pemakai dan pengguna barang dan jasa.

Teori ekonomi yang terurai diatas dirasa sangat relevan dengan anggapan masyarakat Palembang, bahwa songket saat ini tidak lagi dipandang sebagai barang yang sakral, yang tidak dapat berubah. Karena, kain songket merupakan produk olahan manusia, yang dibuat demi memenuhi kebutuhan estetik mereka dan wujud ekspresi simbolik masyarakat yang dibangun berdasarkan kondisi lingkungan yang mereka lihat atau dalam estetika disebut dengan *symmetria*. Kartika Sony & Nanang Gan (2007) menjelaskan bahwa *symmetria* merupakan pemikiran tentang keindahan yang akan nampak pada keindahan yang tersentuh secara indrawi. Dengan kata lain, setiap individu didalam dirinya memiliki rasa keindahan, rasa keindahan itulah yang kemudian di visualisasikan melalui kain tradisional songket Palembang.

Hasil Garapan songket tersebut hanya bisa dirasakan dan dinikmati oleh setiap individu dengan cara mereka harus memiliki dan membeli songket. Akan

tetapi kondisi demikian tidaklah sesuai dengan harapan yang semestinya, songket hanya mampu dimiliki oleh segelintir orang saja karena masyarakat harus merelakan mengeluarkan uang yang tidak sedikit demi mendapatkan songket klasik Palembang tersebut. Kondisi seperti ini sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Dina (wawancara, 7 Juni 2019) mengatakan bahwa salah satu factor utama mengapa masyarakat tidak memiliki songket karena songket klasik Palembang menggunakan bahan dasar kualitas tinggi, sehingga dengan berat hati pengrajin harus membandrol dengan harga yang tinggi pula. Berikut peneliti sertakan kutipan wawancara dengan salah satu konsumen songket Ibu Dina (wawancara, 7 Juni 2019).

Songket Palembang merupakan salah satu produk asli yang di olah oleh masyarakat Palembang, sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Palembang harus memiliki songket. Masalahnya, songket-songket yang terkenal seperti nago besaung, nampan perak, limar. Dari kesemua songket itu merupakan produk kualitas yang baik dan memiliki harga yang tinggi. Sehingga kami sebagai warga biasa tidak mampu untuk membelinya, karena saya sendiri hanya berpenghasilan setiap bulan 2 jt-3 jt saja. Jadi kami sangat berharap bila songket ini bisa terjangkau harganya sesuai dengan kemampuan masyarakat.

Penggalan paragraf di atas merupakan tuturan dari salah satu konsumen yang peneliti temui saat sedang melihat songket di Galeri Songket Zaenal. Penyediaan barang didalam galeri tersebut tentunya sangat bervariasi, tergantung dari jenis songket dan kualitas dari kain songketnya. Ada beberapa produk songket yang dibuat dengan cara pengolahan modern, yaitu dengan menggunakan mesin. Selanjutnya ada juga songket yang di olah dengan menggunakan cara tradisional. Dari kedua songket tersebut memang sama-sama jenis songket

Palembang, akan tetapi letak perbedaannya terletak pada kualitas songket yang kemudian berkaitan dengan satuan harga setiap kain songketnya.

Kebutuhan kain songket di tengah-tengah masyarakat Palembang pada khususnya merupakan fakta yang dapat peneliti temui dilapangan, hampir setiap hari sabtu dan minggu di wilayah Palembang ada yang sedang melangsungkan upacara Pernikahan, pada saat upacara adat itulah kemudian songket Palembang selalu hadir ditengah-tengah keluarga pengantin. Seperti yang disampaikan



Romas Tahrir dkk (2016) bahwa salah satu fungsi dari kain songket Palembang motif naga besaung sering digunakan dalam kegiatan upacara adat pernikahan Palembang. Artinya, songket hampir tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan masyarakat Palembang.

Gambar 6.2. Songket Sebagai antar-antara
(Koleksi Galeri Zaianal Songket)

Fenomena demikian, tentunya mencerminkan bahwa harapan masyarakat Palembang dalam memenuhi keinginannya akan pentingnya kain songket di tengah-tengah masyarakat, memang sangat penting. Sebagaimana Yildiz, Suleyman M. (2016) menambahkan kepuasan pelanggan atau yang sering disebut pelanggan eksternal sangatlah penting untuk kelangsungan hidup organisasi, reputasi, yang dalam hal ini tentunya pemilik perusahaan, guna dalam mencapai loyalitas pelanggan yang seperti dikehendaki. Maka tidak heran, bila saat ini kain songket menjadi barang yang selalu digunakan dalam bermacam-macam kegiatan, selain sebagai bahan dasar yang digunakan sebagai busana, kain songket juga selalu hadir dalam kegiatan upacara adat masyarakat Palembang. Misalnya, digunakan sebagai bahan busana upacara adat dan songket juga selalu hadir dalam salah satu kegiatan antar-antaran saat menjelang upacara pernikahan Palembang. Eli Rudi (wawancara, 8 Juni 2019) menjelaskan antar-antaran merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan pihak mempelai laki-laki saat datang dikediaman mempelai wanita bersama rombongan keluarga. Kemudian rombongan tersebut membawa beberapa bahan baku yang dibutuhkan mempelai wanita, dan salah satu barang yang wajib dibawak adalah kain songket.

Narasi diatas, menjelaskan bahwa kain songket merupakan produk budaya yang memang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat dalam berbagai macam kegiatan. Faktor keterbutuhan itulah yang menuntun masyarakat Palembang dalam melihat kain songket sebagai barang tradisional yang harus dimiliki oleh setiap masyarakat. Kodisi demikian rasanya relevan dengan hukum ekonomi yang mengatakan bahwa salah satu factor pendukung yang menyebabkan permintaan

akan selalu meningkat adalah apa bila kebergunaan barang dalam kelompok masyarakat semakin dibutuhkan pula (Fitri Yani & Hery Kurniawan, 2013). Artinya, permintaan barang semakin banyak apa bila kebergunaan ditengah-tengah masyarakat sangat penting, sehingga menekan masyarakat untuk membelinya. Dalam kondisi seperti inilah kemudian masyarakat Palembang menghendaki agar pengrajin songket Palembang lebih menyesuaikan kondisi ekonomi masyarakat terkait dengan penjualan songket Palembang. Pedapat demikian diperkuat penelitian yang dilakukan Zainal Berlian & Asih Wahyu Rini (2018) menerangkan bahwa kain tradisional Songket Palembang lambat laut semakin populer ditengah-tengah masyarakat, tidak saja pasar Luar Negeri yang kini sudah mulai melirik pasar songket Palembang, seperti Vietnam, Singapura, Malaysia. Prospek di negeri Arab Saudi pun sudah menampakkan minatnya membeli songket Palembang yang identik dengan sejarah Kejayaan Sriwijaya dan Kesultanan Sultan Mahmud Badarudin di masa keemasannya.

Sementara itu, masyarakat di Palembang sendiri merupakan multi etnis, seperti jawa, arab, cina, dan penduduk aslinya adalah melayu. Etnis-etnis yang peneliti sebutkan merupakan kelompok masyarakat yang mendominasi di wilayah Palembang, secara tidak langsung memberi pengaruh besar dalam perkembangan kain songket Palembang ini, seperti terkait dengan motif dan warna. Salah satu bukti adanya pengaruh dari budaya luar adalah kain songket *bungo cino* (songket bunga cina), menurut penuturan Rahmawati (wawancara, 7 Juni 2019) berikut peneliti sertakan kutipan wawancaranya.

Awal mulanya kami hanya menuruti pesanan konsumen kami, banyak juga wong cino yang sering nyari songket. Mereka minta

di buatkan songket dengan motif-motif bunga, nah berawal dari situlah kami membuat satu produk yang diberi nama songket bungo cino.

Wawancara diatas dapat dipahami bahwa, songket *bungo cina* di produksi berawal dari kebutuhan masyarakat etnis cina yang berdiam di wilayah Palembang. Artinya, permintaan songket Palembang tidak bertumpu pada masyarakat asli Palembang, keunikan motif songket Palembang menuntun berbagai etnis Palembang untuk membelinya. Keadaan ini memang akan selalu terjadi didalam setiap kebudayaan masyarakat, dan mungkin saja untuk kedepanya konsumen akan menuntut pengrajin songket untuk lebih memahami kondisi ekonomi setiap konsumen yang merupakan market pasar dalam membangun keberlangsungan budaya songket Palembang. Hal ini lah yang kemudian disebut oleh Nasution *the law of demand* bahwa apabila harga suatu barang naik, maka pembeli akan mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti barang tersebut yang tentunya lebih terjangkau dengan kondisi ekonomi mereka dan sebaliknya apabila barang tersebut turun, konsumen akan menambah pembelian terhadap barang tersebut (2006: 83). Artinya, kemampuan masyarakat dalam perekonomian memang menjadi factor utama yang harus benar-benar diperhatikan oleh *steg holder* yang memang memiliki kepentingan dalam memelihara kain tradisional Palembang, yaitu kain songket.

W Peng, dkk (2008) explain If in economics such is a problem that occurs, where the price of goods is too high then the market needs will increase. Vice versa, if the price of goods is relatively more affordable, the market demand for these items will increase as well. Artinya, bila dilihat dari sisi ekonomisnya

pengrajin songket dalam hal ini sebagai pengusaha songket Palembang tentunya harus jeli memahi kondisi ini. Bagaimana mereka harus bisa memaksimalkan hasil olahan kain songket agar seluruh lapisan masyarakat mampu untuk membeli dan memilikinya. Selain itu juga, penerapan strategi promosi pemasaran haruslah tepat sasaran, sebagaimana Zainal Berlian & Asih Wahyu Rini (2018) menjelaskan strategi promosi yang diterapkan oleh salah satu seniman songket Cek Ipah menggunakan media dan memiliki sistem kerja promosi yang kategori unik dan berbeda dari para pengusaha songket baik di tempat asal songket yakni di Palembang maupun secara nasional di Indonesia bahkan internasional. Dapat dikatakan bahwa sistem kerja Songket Cek Ipah menggunakan jasa profesional. Baik melalui *kapabilitas* Cek Ipah sendiri sebagai seorang *desainer* yang sudah memiliki nama baik dan juga memiliki *kapabilitas* tentang detail tenun songket, maka perpaduan ini yang menyebabkan biaya promosi bisa ditekan seminimal mungkin. Selain itu juga, pengusaha songket juga dituntut untuk bisa memadukan unsur seni dan budaya dalam songket, sehingga mampu memasuki ranah pengrajin sekaligus pengusaha. Dengan demikian, mereka memaksimalkan semua kemampuan mulai dari merancang motif songket dan membuat desain inovasi sekaligus memiliki butik songket.

Dengan demikian, dukungan dari pasar terhadap pengembangan kain songket Palembang sangat kencang, sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa harga kain songket yang menjadi masalah terberat yang dirasakan setiap konsumen, sehingga konsumen menghendaki perubahan dalam songket agar setiap individu mampu memiliki kain tradisional tersebut. Upaya pengembangan

kain khas Palembang juga tak luput dari perhatian orang nomor satu di Sumatera Selatan, yaitu Bapak Alex Noerdin sebagaimana yang disampaikan oleh duta besar RI untuk Polandia Darmansyah se usai diskusi dengan Gubernur Sumatera Selatan (Kompas. Com, Kamis 16/9/2010), mengatakan, pihaknya akan menawarkan kain songket dan jumputan khas Palembang itu ke negara Polandia. "Hal ini dikarenakan kain khas Palembang tersebut cukup menarik dan merupakan pakaian yang sudah menjadi kebanggaan masyarakat Palembang khususnya dan Sum-Sel umumnya," katanya. Memang, Gubernur sudah memaparkan semua potensi yang ada di daerah ini, termasuk kain songket dan jumputan, kata Darmansyah kelahiran Komerling, Kabupaten Ogan Komerling Ulu, itu. Ia mengatakan, pihaknya sangat tertarik terhadap kain songket itu sehingga perlu dipasarkan ke Polandia.

Sehubungan dengan hal itu, pihaknya secepat mungkin menawarkan kain songket tersebut ke negara yang cukup potensial terhadap beberapa kebutuhan barang jadi tersebut. Menurutnya, kain songket dan jumputan memang cukup menarik karena bahan bakunya sangat bagus dan mengandung nilai seni tinggi sehingga perlu diperkenalkan dan dipasarkan ke luar negeri, khususnya Polandia. Dengan kata lain, kain tradisional yang dulu memang menjadi bahan dasar kaum bangsawan tentunya serat akan makna filosofis yang sangat perlu di lestarikan keberadaannya, untuk itu Triyanto (2014) dalam tulisannya mengatakan bahwa suatu budaya bagi warga masyarakat pemilik atau pendukungnya memiliki nilai yang amat berharga dalam melangsungkan kehidupannya baik sebagai individu ataupun sebagai warga masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Dalam kondisi seperti ini, prinsip dasar permintaan pasar haruslah diterapkan agar kain songket bertahan dan semakin tenar seperti layaknya kerajaan-kerajaan besar yang menjadikan kain songket sebagai busana kebesaran dilingkungan kerajaan. Prinsip yang dimaksud peneliti yaitu; pengrajin songket harus mampu mengendalikan harga barang itu sendiri, pengrajin songket harus menyesuaikan tingkat pendapatan masyarakat, pengrajin songket harus mampu menyesuaikan selera pasar dalam hal ini masyarakat pendukung kain tradisional songket.

Ungkapan demikian, rasanya sangat tepat bila peneliti korelasikan dengan kondisi budaya persongketan di Palembang, seperti yang telah peneliti uraikan pada pembahasan sub bab diatas. Dimana kain songket saat ini tidak lagi menjadi karya seni yang hanya dapat di miliki oleh kaum bangsawan saja, lebih luas dari itu kain songket saat ini sudah semestinya dipasarkan secara terbuka, dan dibuat berdasarkan kebutuhan pasar. Akan tetapi unsur-unsur motif pakem tradisi songket Palembang harus tetap dipertahankan , agar selalu terjaga karakteristik songket Palembangnya.

6.2.2 Upaya Pemerintah dalam Menyosialisasikan Kain Songket Palembang

Tidak dapat dipungkiri lagi, saat ini bila berbicara terkait dengan salah satu produk tekstil Provinsi Sumatera Selatan khususnya Kota Palembang yang cukup terkenal saat ini, maka tentulah akan bersinggungan dengan nilai ekonomisnya. Produk tekstil tersebut ialah kain songket Palembang, yang memang telah mendapat perhatian penuh oleh pemerintah daerah Sumatera

Selatan. Di era disrupsi saat ini memang menuntun segala sector agar berpikir ulang bagai mana manusia harus mampu menyesuaikan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar tetap bertahan, dan salah satunya produk olah kain songket Palembang. Tertulis dalam majalah online Republika (diekspos 2015) menuliskan bahwa Pemerintah Sumatera Selatan khususnya wilayah Palembang menyadari bahwa kain songket yang merupakan asset budaya haruslah dikembangkan dan membutuhkan sentuhan gaya busana atau fashion dari kalangan professional desainer agar mampu bersaing di pasaran nasional yang banyak dimasuki produk serupa asal Negara tetangga, karena kondisi demikian tidaklah dapat dicegah mengingat era saat ini telah memasuki perdagangan bebas.

Bapak Hoyin Rizmu di Palembang, yang merupakan Asisten III Pemerintah Kota Palembang mengatakan, pemerintah mendorong para pebisnis songket menggandeng kalangan perancang busana atau desainer local hingga nasional karena beliau meyakini dengan sentuhan gaya busana, maka akan menambah nilai jual kain songket tersebut pula. Menurutnya, sentuhan desainer sangat dibutuhkan dalam industry kreatif mengingat bisnis kain songket saat ini sangat menjanjikan, khususnya untuk segmen menengah ke bawah. Karena, untuk songket yang berkualitas tinggi dipastikan memiliki pasar tersendiri dan relative lebih sedikit pembelinya, mengingat harga yang dipatok memang telampau tinggi menyesuaikan bahan yang digunakan.

Terkait dengan upaya pemerintah untuk melestarikan kain songket, memang tidak lain adalah salah satu upaya ini menyongsong visi pemerintah yakni menjadikan warisan nenek moyang, yaitu songket Palembang menembus

pasaran dunia. Untuk itu, tidak heran bila pemerintah melakukan kerja sama kepada berbagai elemen sector lembaga pemerintah agar dapat ikut serta dalam meng-sosialisasikan atau meng-edukasi kain songket khas Palembang kepada masyarakat khususnya pengrajin soket diwilayah Sumatera Selatan, bahwa sentuhan kreatif dalam pengolahan kain songket sangat dibutuhkan, mengingat bisnis kain songket saat ini sangat menjanjikan. Seperti yang disampaikan Viatra, Aji Windu & Slamet Triyanto (2014) Palembang sebagai salah satukota penghasil kerajinan tenun di Indonesia, memiliki tradisi menenunsejak ratusan tahun lalu. Kabupaten Ogan Ilir (OI), Kota Indralaya juga dikenal sebagai daerah penghasil seni kerajinan tenun dan disebut juga sebagai Kampoeng Tenun. Pengembangan kerajinan tenun songket sering dibantu oleh pemerintah daerah dan instansi swasta, dalam memajukan usahakecil dan menengah dalam sektor perekonomian yang berupa peminjam modalyang bersifat lunak. Semua itu dilakukan oleh pemerintah daerah agar masyarakatpengrajin tenun songket daerah ini lebih maju dan kreatif dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan yang ada.

Salah satu peran pemerintah dalam mempertahankan budaya menenun dan hasil produksi kain songket nya, sebagai bentuk edukasi masyarakat Palembang khususnya seperti yang di sampaikan Bapak Robert. B. L (wawancara, 2019) Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan museum sebagai tempat untuk menyimpan, merepro dan sekaligus memamerkan kembali beragam jenis motif songket Palembang. Museum selain sebagai tempat rekreasi barang-barang bersejarah museum juga dapat dipakai sebagai sarana pendidikan. Sebagai sarana rekreasi museum menyediakan beragam jenis koleksi benda

budaya manusia. Bapak Sigit salah satu seniman sekaligus akademisi seni rupa lulusan ISI Jogja (wawancara, 2019) menuturkan beliau dan dibantu dengan beberapa patner pelukis Palembang pernah membuat program pembelajaran yang di adakan di Museum Sultan Mahmud Badarudin II walaupun program yang digagas para perupa Palembang ini tidak berjalan terlalu, hal-hal yang menjadi konsen dalam pembelajarannya terkait dengan pengenalan unsur rupa yang terdapat dalam kain songket Palembang, sketsa motif serta keseimbangan warna yang digunakan dalam kain songket Palembang, tetapi materi yang diberikan juga tidak selalu seperti ini. Sasaran program yang digagasnya segmentasinya ke mahasiswa dan pelajara, dengan bobot materi yang diberikan tetulah berbeda.

Misal saja, saat di gelarnya Pameran seni Lukis yang di adakan sekitar bulan *tiga* 2019, Sigit kembali menuturkan (wawancara, 2019) Pameran yang waktu itu digelar selama 1 bulan penuh memang cukup mendapat sambutan yang hangat dari pemerintah, untuk itu disela-sela hari saat panitia menjaga sten Pameran Lukis yang diadakan di Deskranada Palembang, mereka mengundang berbagai sekolah Dasar dan Sekolah Anak Usia Dini agar murid-muridnya mengunjungi tempat pameran, kemudian para pelukis memberikan pengajaran terkait dengan pengenalan warna-warna dengan menggunakan media Kain Songket Palembang.

Kemudian, melau (wawancara, 2019) telefon peneliti juga menyempatkan menghubungi Ibuk Tia selaku pimpinan Sanggar seni tari Srijayanas yang secara kebetulan baru saja ditunjuk oleh pemerintah Sumatera Selatan untuk mengenalkan kain khas Songket Palembang di Negeri JIRAN, yaitu Malaysia.

Pada kesempatan ini beliau menuturkan bahwa banyak agenda yang diusung Tim yang diutus dari Pemerintah Palembang, salah satunya ialah mengadakan Vesion Show busana dengan bahan kain songket khas Palembang, yang di gelar di Gedung kedutaan Republik Indonesia di Malaysia. Tamu-tamu yang hadir pada acara tersebut merupakan petinggi Negara yang memiliki hubungan baik dengan Indonesia, dan salah satunya adalah Negara Malaysia.

Upaya yang dilakukan Pemerintah Sumatera Selatan dalam mengsosialisasikan songket khas Palembang memang tidak tanggung-tanggung. Hampir segala linin masyarakat telah mereka masuki baik lewat Pendidikan formal maupun Pendidikan nor formal, agar masyarakat pada umumnya dapat menghargai dan menjadikan kain khas peninggalan pendahulu, yaitu songket menjadi barang tekstil yang memang sangat layak di gunakan sebagai salah satu bahan pembuat busana. Untuk itu, proses pengenalan dan edukasi yang masip ini diharapkan masyarakat akan lebih memahami akan pentingnya asset budaya local ini, dan mampu memahami karakteristik kain songket khas Palembang. Seperti yang tertulis dalam PERDA tahun 2015 bagian kedua pasal 2, tujuan dan prinsip Pelestarian kebudayaan merupakan upaya melindungi dan mengamankan peninggalan budaya daerah agar tidak punah atau diakui sebagai budaya oleh Negara/ daerah lain.

6.3 Transformasi Bentuk Kain Songket : Hasil Perubahan Untuk Memenuhi Permintaan Pasar

Pada prinsipnya kain songket Palembang merupakan jenis karya seni terapan yang diolah dengan metode tradisional, yaitu dengan cara ditenun. Pada

masa Kesultanan Darulsalam Palembang (1659-1823) kain tenun banyak digunakan untuk menunjukkan dan menunjang status sosial anggota masyarakat dari kelompok – kelompok sosial dalam masyarakat, khususnya keluarga kerajaan tersebut. Hal ini dapat diamati bahwa bahan dasar yang digunakan dalam membuat pakaian para petinggi kerajaan dan kaum bangsawan yang banyak tersebar di wilayah Palembang juga menggunakan songket. Artinya, dalam kondisi seperti ini kain songket telah menjadi satu bagian integral yang tidak terpisahkan dalam mengikuti perkembangan budaya perpakaian di lingkungan masyarakat Palembang sudah dari dahulu. Berikut peneliti sertakan gambar pembuatan songket Palembang dalam posisi setengah jadi.



Gambar 6.3 Pembuatan songket Palembang motif naga besaung.
(Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.3 merupakan proses pembuatan songket dengan metode tradisional, yaitu dengan cara ditenun. Songket yang sedang dibuat adalah songket naga besaung modern, hal ini dapat dilihat dari pemilihan warna yang digunakan dalam songket ini yaitu warna biru yang mendominasi. Deky (2016) menjelaskan bahwa sejak jaman dahulu sampai saat ini bahwa motif dan ragam hias pada kain

songket Palembang diwariskan secara turun temurun. Motif atau ragam hias yang dimaksud penulis sebagian besar bermotif tumbuhan terutama yang berbentuk *stilasi* bunga-bunga, di samping itu juga terdapat komposisi motif lain seperti, *geometris*, *dekoratif*, *binatan*, dan lebih banyak memanfaatkan warna kontras merah pekat, warna perak, dan warna emas. Kesemua motif yang terurai ini tentunya tergabung saling mengisi satu sama lain didalam menghiasi kain songket Palembang, sehingga menjadikanya ciri khas atau identitas tersendiri kain tenun Palembang. Sebagaimana Azzahrah, Fatimah, dkk (2017) mengatakan Setiap daerah memiliki ciri khas kebudayaan yang berbeda, Salah satu bentuk ciri khas kebudayaan setiap daerah diwujudkan dengan tari atau bisa berbentuk seni tradisi khas kebudayaannya.

Uraian pada paragraph diatas merupakan gambaran perjalanan songket Palembang sampai saat ini, akan tetapi bila peneliti amati lebih jauh terdapat perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam budaya songket Palembang. Seperti yang telah peneliti paparkan pada pembahasan bab v yang menerangkan bahwa songket *klasik* Palembang lebih banyak memanfaatkan warna merah, perak, dan emas. Kondisi saat ini, songket Palembang banyak perubahan seiring mengikuti perkembangan zaman, salah satu perubahan yang paling mencolok terletak pada pengkombinasian warna, bahan dasar yang digunakan, dan cara pengolahan. Pengrajin songket saat ini tidak lagi hanya terpaku pada penggunaan bahan dasar benang sutra berkualitas tinggi, mereka lebih fleksibel dalam menanggapi permintaan pasar dan menyediakan lebih banyak pilihan terkait dengan jenis songket dan kualitas dari songket tersebut.

Ada beberapa jenis songket yang dikemas dengan menggunakan bahan dasar benang sintetis dan cara pengolahannya dengan menggunakan mesin yang mampu memproduksi lebih banyak songket dalam waktu yang lebih singkat dan secara otomatis harga yang dibutuhkan untuk mendapatkan songket jenis ini relative lebih murah. Kemudian, ada pula produk songket yang menggunakan bahan dasar kualitas tinggi, yaitu benang sutra berlapis tembaga, emas dan perak, songket yang menggunakan bahan dasar kualitas tinggi ini biasanya para pengrajin cara pengolahannya masih menggunakan cara-cara tradisional, yaitu dengan cara di tenun dan otomatis waktu yang dibutuhkan dalam pengerjaannya membutuhkan waktu yang lama, akan tetapi biasanya jenis songket yang demikian di bandrol dengan harga yang cukup tinggi 12 jt – 20 jt. Seperti yang diutarakan oleh Rahmawati (wawancara, 07 Juni 2019) bahwa kerajinan songket saat ini seolah di produksi mengikuti keinginan pemesan songket, dan tidak jarang juga karena terlalu banyak pemesanan barang, sehingga pengrajin saat ini banyak yang menggunakan bantuan teknologi dalam pengerjaan kain songket tersebut. Berikut peneliti sertakan salah satu jenis songket yang diproduksi dengan menggunakan alat modern, yaitu mesin pencetak kain songket.



Gambar 6.4 Songket jenis olahan mesin, diproduksi oleh Galeri Songket Zaenal (Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.4 merupakan salah satu jenis songket yang di produksi secara masal, dan cara pembuatanya dengan mesin. Jenis songket seperti ini biasa di jual dengan harga yang cukup terjangkau bagi masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah. Karena, jenis songket ini cara pengolahanya biasanya tidak terlalu rumit, bahan dasar yang digunakan dengan benang yang standar, dalam satu kali produksi langsung banyak. Namun demikian, ditinjau dari aspek kebergunaanya, songket ini tetap saja sama, yaitu biasa digunakan sebagai bawahan dan satu bagian digunakan sebagai selendang. Artinya, saat ini peran songket dimasyarakat telah mengalami pergeseran, dimana songket dahulu dapat menunjukkan status sosial masyarakat, sedangkan saat ini songket Palembang dapat dimiliki oleh seluruh golongan masyarakat masyarakat Palembang.

Narasi di atas menjelaskan bahwa perkembangan zaman di era sekarang secara perlahan juga ikut membawa perubahan cara pandang masyarakat pendukung seni tradisional songket, sehingga memaksa pengrajin songket untuk

lebih kreatif dan berinovasi dalam memenuhi permintaan pelanggan. Bertolak dari penjelasan tersebut Andrianus, dkk (2016) memahami fenomena masyarakat di era modern seperti sekarang ini yang ditelaah melalui proses perubahan dari masyarakat itu sendiri bahwa masyarakat berusaha untuk membentuk pemenuhan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupannya, untuk itu masyarakat akan selalu melakukan hal-hal yang baru. Sebagai contoh, dalam kelompok songket klasik Palembang tidak pernah terdengar songket *Limar Cantik manis*, walaupun jenis songket ini terbilang baru dan seolah jauh dari pakem-pakem songket klasik Palembang tetapi masyarakat tidak mempermasalahkan hal itu. Selain itu juga, banyak juga songket Palembang saat ini merupakan persilangan atau pengkombinasian antara songket *lepas* dan songket limar, songket *limar* motif naga besaung. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bentuk perubahan atau perkembangan budaya atau kesenian dalam komunitas tertentu menjadi salah satu alternative dalam mempertahankan tradisi songket di tengah arus globalisasi ini. Seperti yang diutarakan Salim (2016) dalam tulisanya mengatakan berdasarkan hasil eksperimen bahwa proses batik dapat diterapkan di atas kain songket Palembang yang berbahan dasar sutra alam dan benang emas. Pematikan dilakukan dengan cara pencantingan malam, dengan pewarnaan Indigosol maupun Naftol.

Budiwirman (2005) menambahkan bahwa "tidak ada yang tidak berubah di dunia ini, kecuali perubahan yang abadi". Demikian sebuah kalimat bijak yang mengingatkan manusia bahwa esensi dari suatu kehidupan adalah perubahan dan bahwa perubahan adalah idera pada manusia baik sebagai individu maupun

sebagai kelompok masyarakat. Sering perubahan itu tidak disadari oleh individu ataupun suatu masyarakat karena perubahan yang terjadi berlangsung secara *evolusioner* atau *gradual*. Sebaliknya, sebuah perubahan pada masyarakat dapat pula terjadi secara cepat dengan menimbulkan efek yang luas, misal terjadinya sebuah revolusi sosial. Hal serupa juga disampaikan oleh Soekanto (2008: 267) bahwa tidak ada masyarakat yang berhenti perkembangannya karena setiap masyarakat mengalami perubahan yang terjadi secara lambat atau secara cepat. Artinya, perubahan memang akan selalu terjadi mengikuti perkembangan zaman. Dalam perkembangannya tersebut tidak jarang juga terjadi pada aspek kognitif atau cara pandang masyarakat bergeser dalam melihat gejala dilingkungannya, seperti halnya masyarakat Palembang dalam melihat songket Palembang.

Proses bergesernya cara pandang masyarakat dalam melihat kain songket tidak serta merta datang dengan sendirinya. Perubahan ini memang diperkuat dengan gaya berbusana atau model berbusana di era modern telah banyak berkembang. Dalam hal ini terjadi interaksi antara masyarakat Palembang dengan berbagai macam hal yang mereka temui sehingga mempengaruhi cara pandangnya. Senada dengan Purwadi (2013) yang menegaskan bahwa dalam interaksi sosial, terjadi hubungan saling mempengaruhi di antara individu yang satu dengan yang lain, terjadi hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Gejala yang peneliti sampaikan memang hanya sebagian kecil bentuk transformasi dalam melihat kain songket Palembang ini, untuk itu lebih jelasnya

Boskoff (1964) berpendapat bahwa transformasi merupakan perubahan yang terjadi secara berangsur-angsur, yang kapan mulai berakhirnya tidak diketahui dan transformasi menghasilkan suatu bentuk yang tidak sama identik tetapi tetap ada kaitannya (lihat juga di Agustiana.2016; Satriani.2007, Subiantoro. 2010, Sudewa. 2014; Dwiningtyas.2018). Perubahan yang terjadi dalam kain songket memang terjadi tidak bukan hanya sekarang ini, pada masa Kesultanan Darulsalam jaya gaya dalam songket Palembang juga berubah. Misalnya, perubahan yang terjadi pada motif naga besaung, munculnya motif-motif baru seperti, bintang berakam, nampun perak dan beberapa motif lainnya (lihat bab v).

Lebih jauh, Boskof juga menyatakan bahwa teori perubahan yang terjadi dalam masyarakat dikarenakan pengaruh yang datang dari dalam (*internal*), dan ada juga pengaruh dari luar (*eksternal*). Seperti bertambah atau berkurangnya penduduk, penemuan-penemuan baru, pertentangan masyarakat, terjadinya revolusi. Hal ini diawali oleh adanya unsur keterbukaan baik yang dipaksakan maupun tidak, dikarenakan oleh karakter khas kebudayaan tertentu yang mudah menerima kehadiran kebudayaan asing Soekamto (2012: 56). Fenomena demikian senada dengan transformasi bentuk songket Palembang yang tidak terdeteksi kapan dan siapa yang memulai arah perkembangannya. Perubahan yang terjadi dalam songket memang tidak signifikan, akan tetapi memang sangat terlihat dari bentuk visualnya, seperti pemanfaatan warna dan kolaborasi antara kain songket lepas dan limar menjadi pilihan dalam berkreasi di era sekarang. Dalam hal ini peneliti meyakini terkait dengan perubahan kain songket Palembang pastilah adanya interaksi antar masyarakat pemilik seni tradisi tersebut, yang seperti

disampaikan Soekanto (dalam Maragani, Meyltsan Herbert & Wadiyo, 2016) bahwa suatu interaksi sosial tidak mungkin terjadi bila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (social contact) dan komunikasi (communication). Kontak sosial merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, sedangkan komunikasi merupakan sebuah proses memaknai yang dilakukan oleh seseorang terhadap informasi, sikap dan perilaku orang lain.

Satu poin yang harus di pahami oleh kita semua walaupun dari sisi warna, pengkombinasian motif, serta penggabungan antara songket lepas dan limar dalam budaya songket Palembang yang telah menyebar luas dan akhirnya banyak diminati oleh masyarakat pendukungnya. Yudhie sarofi (wawancara 17 Juni 2019) menegaskan bahwa warna, bahan dasar, dan bentuk boleh saja berubah dalam kain songket Palembang, tetapi motif yang menjadi pakem pokok dalam songket Palembang harus tetap dimunculkan yaitu motif *tumpal* dan motif *tretes* dalam kain songket Palembang di sarankan tetap ada.

6.4 Visual Estetik Kain Songket Modern Palembang

Terdapat beberapa macam kain songket yang dimiliki masyarakat Palembang. Misalnya, songket *klasik* Palembang lepas (Nago besaung, bungo jatuh, nampan perak, bintang berakam), songket limar, dan songket tawur (lihat bab v). Beberapa jenis songket tersebut, kemudian dijadikan sebagai pijakan guna mengembangkan bentuk visual songket Palembang ini. Fenomena demikian dimungkinkan mengingat pengrajin songket saat ini tidak lagi memproduksi songket untuk kalangan bangsawan saja. Lebih luas dari itu, pengrajin songket

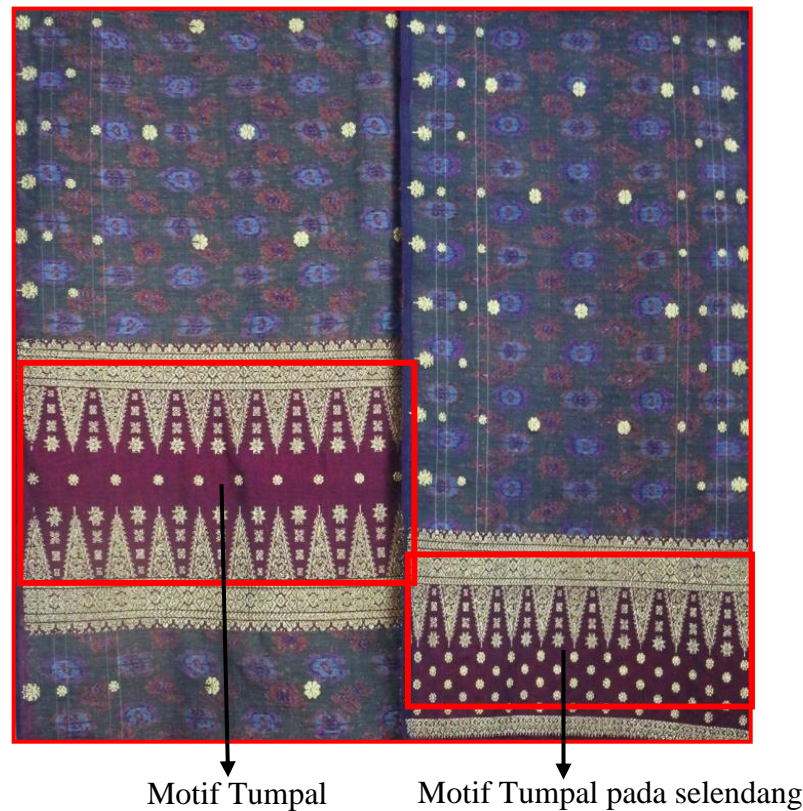
saat ini telah mengelola songket menjadi komodi yang memang dipasarkan secara professional. Saat ini songket Palembang telah menjadi barang yang diperjual belikan secara masip. Sehingga menuntun pengrajin agar tetap berinovasi demi memenuhi kebutuhan pasar.

Songket modern yang peneliti maksud diantara songket *Limar Cantik manis*, jenis *lepas nampa perak modern*, jenis *lepas nago besaung modern*, jenis *limar nago besaung*, *lepas Bintang berante*, *lepas bungo pacar berante*. Untuk lebih jelasnya akan peneliti bahan pada pembahasan sub bab dibawah ini, berkaitan dengan songket modern yang dimiliki masyarakat Palembang. Namun demikian, dalam pembahasan ini peneliti hanya akan membahas dua jenis songket modern Palembang, seperti songket *limar nago besaung* dan *songket limar cantik manis*. Hal ini disebabkan, peneliti hanya akan memperlihatkan perbedaan visual estetik yang dikemas dalam balutan songket modern Palembang yang tentunya bisa dijadikan sebagai pembandingan antara songket klasik dan songket modern Palembang.

6.4.1 Visual Estetik Songket Limar Cantik Manis

Songket limar Cantik Manis merupakan salah satu jenis songket Palembang yang dikembangkan di era sekarang. Bila merujuk pada nama songketnya, songket limar cantic manis merupakan produk olahan dengan berpijak pada jenis songket limar seperti yang telah peneliti bahas dalam pembahasan bab V. Dengan kata lain, songket cantic manis ini merupakan hasil pengembangan dari songket limar clasik, seperti yang telah dibahas dalam bab v, bahwa songket limar ini sediri lebih banyak menggunakan warna kontras merah

pekat, dan warna perak. Seperti yang diutarakan oleh Sartono (wawancara, 12 Juni 2019) dalam perkembangannya sepertinya dalam songket limar cantic manis telah terdapat perubahan dari sisi visual yang relative sangat berbeda dengan songket klasik limar yang sudah banyak dipahami oleh masyarakat Palembang. Berikut peneliti sertakan songket Limar cantic manis.



Gambar. 6.5 Songket Lepus Nago Besaung Modern.
(Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.5 merupakan salah satu jenis songket Palembang yang di kreasikan di era sekarang, nama songketnya adalah songket *Limar cantic manis*. Kain ini biasanya terdiri satu pasang, yaitu kain yang biasa digunakan sebagai bawahan dan digunakan sebagai selendang. Kain utama songket ini memiliki ukuran tinggi 100cm dan lebar 200cm, kemudian motif *tumpal* yang berhadapan

dan berada sedikit ketengah badan kain, dan ukuran selendang tinngi 60cm dan lebar 200, motif tumpal di masing-masing sisi ujung kain lihat gambar 6.1. Songket *limar cantik manis* ini merupakan sebuah gagasan inovasi baru yang dikembangkan oleh pengrajin songket Palembang, ide pokok pembuatan kain songket ini merupakan perpaduan antara songket jenis *limar* dengan songket cantik manis. Dimana songket limar klasik banyak memanfaatkan warna merah dan motif yang digunakan hanya sebatas tumbuh-tumbuhan saja. Sedangkan songket cantik manis motif utama merupakan pola bunga-bunga kecil yang menyebar di permukaan limar.

Proses pembuatan kain limar cantik manis ini, diawali dengan pembuatan limar dan pola bunga-bunga kecil yang bertabur kemudian ragam hias *tumpal* dan kembali pada motif utama pada kain, yaitu pola motif bunga. Sedangkan pembuatan slendang songket di awali dengan pembuatan ragam hias *tumpal* yang kemudian dilanjutkan pembuatan *limar* dengan pola bunga-bunga kecil, dan kembali lagi pada pembuatan ragam hias *tumpal*. Pengembangan ini dilakukan agar kain songket lebih dapat disesuaikan penggunaannya oleh masyarakat atau konsumen dengan kesan karakter yang sederhana, elegan dan mewah. Perkembangan terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetik sesuai dengan unsur-unsur estetik, yang disesuaikan dengan keinginan konsumen atau masyarakat saat ini. Selain itu, dalam songket ini terdapat pengembangan motif yang mungkin tidak akan ditemukan dalam songket klasik Palembang, motif yang dimaksud adalah pola *tawur* yang menjadi motif pelengkap agar *limar* lebih terkesan mewah.

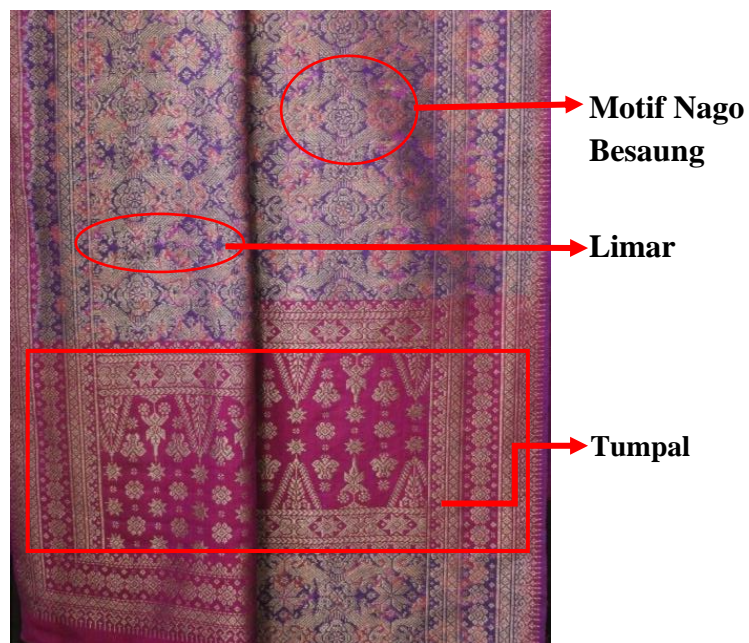
Songket limar cantik manis ini menggunakan bahan material benang suntra dan benang sutra berlapis tembaga. Warna yang digunakanya pun sangat berfariatif seperti; warna emas dari material yang dilapis tembaga, warna merah manggis, biru muda, biru tua, hijau tua, ungu, dan jingga dari benang sutra yang di warnai dengan pewarna buatan (*sintetis*). Komposisi warna inilah yang kemudian disusun dalam songket ini dan memberi keselarasan yang dapat menjadikan songket limar cantik manis ini lebih terlihat harmonis. Sedangkan dilihat dari bahan material yang digunakan, songket limar cantik manis ini merupakan salah satu produk dengan kualitas tinggi, karena bahan dasar yang digunakan menggunakan bahan-bahan yang baik. Seperti yang diungkapkan Rahmawati (wawancara, 11 Juni 2019). Berikut peneliti sertakan kutipan wawancaranya.

songket jenis ini dalam pengerjaanya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena walaupun sekarang sudah ada mesin pencetak, tetap saja konsumen memiliki jiwa seni tinggi memilih songket yang dikerjakan dengan cara tradisional, yaitu dengan cara di tenun. Tetapi songket yang masi ditunen dari segi harga dan kualitas tetap yang no 1. Seperti songket limar cantic manis, kami biasa menjual dengan harga Rp. 12.500.000,-.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa, songket baik tetap saja songket yang dikerjakan dengan cara tradisional, dimana pengrajin dapat dengan teliti dalam mengerjakanya dan pastinya akan terlihat lebih rapi. Maka dari itu, tidak heran bila songket limar cantik manis ini dibandrol dengan harga yang cukup tinggi, mengingat songket jenis ini merupakan salah satu songket dengan produk kualitas tinggi.

6.4.2 Visual Estetik Songket Limar Nago Besaung.

Songket limar nago besaung merupakan hasil dari perkawinan antara kombinasi songket *nago besaung* dan songket *limar* memberikan tampilan yang berbeda dan baru pada songket lepas nago besaung. Pengkombinasian kedua songket ini lah dan kemudian menghasilkan jenis songket limar nago besaung yang memiliki bentuk visual yang cukup unik dan memiliki tekstur nyata halus, timbul, dan lembut. Unsur garis nyata berupa garis lurus, dan garis maya yang tterdapat dalam jenis songket ini disebabkan karena perbedaan warna alami dari material yang digunakan. Kombinasi songket lepas nago besaung dengan songket limar dan pengalihan material dari benang perlapis emas ke benang berlapis tembaga merupakan ide gagasan yang yang cukup baik, karena dari perpaduan inilah kain songket lebih terkesan baru dan eksis. Berikut peneliti sertakan gambar visual songket limar nago besaung.



Gambar. 6.6 Songket Limar Nago Besaung
(Dokumentasi: Fitri, 7 Juni 2019)

Gambar 6.6 merupakan salah satu jenis songket modern Palembang, yaitu songket limar nago besaung. Kain ini terdiri satu pasang, yaitu kain dan slendang. Kain sonket utama memiliki ukuran kain tinggi 100cm dan lebar 200cm, ragam hias *tumpal* yang berhadapan dan berada sedikit ketengah badan kain. Ukuran slendang tinggi 60cm dan lebar 200, ragam hias tumpal di masing-masing sisi ujung kain. Menurut penuturan Rahmawati (Wawancara, 7 Juni 2019) bahan yang digunakan untuk membuat kain ini mereka impor langsung dari cina, yaitu benang suntra dan benang sutra berlapis tembaga.

Kain songket klasik Palembang rasanya menjadi awal ide pokok untuk menciptakan kain songket lepas motif nago besaung yang di kombinasi dengan limar. Keberagaman motif dan warna yang saling mengisi dan melengkapi membentuk kain songket terlihat lebih anggun dan utuh. Warna merah manggis merupakan warna dasar, kemudian warna tembaga merupakan warna pada ragam hias yang ada pada songket tersebut. Komposisi dalam penerapan motif yang normatif, dimana sangat memperhitungkan warna, bentuk, tata letak, dan pengulangan yang sesuai penerapan nilai estetik. Kesenambungan itulah kemudian terjalin satu kesatuan yang utuh sehingga tercipta kain songket jenis limar nago besaung ini.







Awal mula kemunculan songket lepas nago besaung yang di kombinasi dengan limar semata-mata agar songket lepas nago besaung berkesan lebih elegan namun tetap mewah. Dimana motif nago besaung dan bintang persegi delapan yang mendominasi kain songket, sehingga dapat diamati bentuk motif pada kain songket ini secara keseluruhannya memiliki karakter garis lengkung, kaku, dan

menyiku. Unsur-unsur utama dalam asas-asas yang lainnya seperti raut, warna, garis, simetri yang menjadi satu dan seimbang, berkembang dari motif pokok kemudian membentuk motif pengisi (filler). Hasil karya songket ini tidaklah merupakan bukti kepiawaian masyarakat Palembang dalam berimajinasi dalam menciptakan karya seni yang penuh dengan keindahan ini, dan fenomena ini juga dapat ditemukan beberapa kebudayaan lain. Darmawanto (2015) yang menuliskan bahwa terbentuknya karya seperti *wuwungan* oleh daya kreasi imaji tanpa batas hanya salah satu dari sekian banyak hal yang ingin dikemukakan melalui media, lebih spesifik dalam teori rules menegaskan bahwa banyak dari perilaku manusia merupakan hasil/akibat dari pilihan yang bebas (free choice).

Rahmawati (wawancara, 7 Juni 2019) menjelaskan bahwa pembuatan kain songket lepas nago besaung diawali dengan pembuatan pola nago besaung dan limar, kemudian ragam hias *tumpal* dan kembali pada pola utama pada badan kain, yaitu motif *naga besaung*. Pembuatan slendang songket diawali dengan pembuatan ragam hias *tumpal* yang kemudian dilanjutkan motif utama dan limar pada kain songket. Pengembangan ini dilakukan agar kain songket lebih terkesan indah, dan mewah.

Perkembangan terus dilakukan untuk mencapai bentuk estetik sesuai dengan unsur-unsur estetik yang diinginkan konsumen atau masyarakat saat ini, songket jenis ini biasa dibandrol dengan harga Rp.12.500.000,-. Harga yang dibandrol songket jenis ini memang lumayan tinggi, karena bahan dan cara pengerjaan songket ini membutuhkan ketelatenan yang cukup. Songket jenis ini biasanya digemari oleh sebagian kecil masyarakat Palembang saja.

Tabel 6.1 Matrik Transformasi bentuk Estetik Kain Songket Palembang

No.	Bentuk Estetik Kain Saongket Klasik					Transformasi bentuk Estetik Kain Songket Palembang					Pengaruh Transformasi
	Bentuk Keseluruhan	Aspek				Bentuk Keseluruhan	Aspek				
		Bentuk	Unsur-unsur	Motif	Bahan		Bentuk	Unsur-unsur	Motif	Bahan	
1.	Songket Lepus Nago Besaung (tahun 1720) 	Kain songket klasik memiliki satu kain utama, dengan ukuran tinggi kain 100cm dan lebar kain 200cm.	<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : emas dan merah maroon - Raut : Geometris - Tekstur : Nyata timbul pada morif, sedikit kasar dan kaku. 	<ul style="list-style-type: none"> - Naga Besaung (mendominasi pada bagian badan songket) - bunga mawar, bunga tanjung, bunga melati, merak, dan geometris (sebagai motif isian) - pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan kawat benang berlapis emas	Songket Limar kombinasi Lepus Nago Besaung (tahun 2019) 	Kain songket modern memiliki satu pasang kain; 1. Kain sonket (100cm x200cm) ragam hias tumpal yang berhadapan dan berada sedikit ketengah badan kain.	<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : tembaga, merah manggis dan ungu - Raut : Geometris - Tekstur : Nyata halus, dan timbul, tidak kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Naga Besaung dan Limar (mendominasi pada bagian badan songket) - Tumbuhan dan geometris (sebagai motif isian) - pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan benang sutra berlapis tembaga.	<ul style="list-style-type: none"> - Kreativitas dan inovasi seniman Songket Palembang - Permintaan konsumen/masyarakat agar memiliki ciri khas kain Songketnya sendiri. - Permintaan pasar agar harga kain songket tidak terlalu tinggi - Perubahan bahan baku, warna yang beraneka ragam, dan munculnya motif baru. - Menyesuaikan kondisi fashion terkini.
2.	Songket Lepus Bintang Rakam (tahun 1810) 		<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : emas, merah maroon. Warna jingga dan ungu yang ada pada bagian tengah motif bunga mawar merupakan rakam atau ragam - Raut geometris - Tekstur nyata motif timbul, sidikit kaku dan kasar - 	<ul style="list-style-type: none"> - Bintang, dan bunga mawar (mendominasi pada bagian badan songket) - Hewan, tumbuhan, dan geometris (sebagai motif isian) - pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan kawat benang berlapis emas	Songket Lepus Bintang Berante (tahun 2019) 	2. Selendang songket (60cmx200 cm) ragam hias tumpal ada di setiap sisi ujung selendang.	<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : tembaga, dan hitam - Raut : Geometri - Tekstur : Nyata halus, dan timbul, tidak kaku 	<ul style="list-style-type: none"> - Bintang berante (bintang persegi delapan yang dikelilingi rantai) dan belah ketupat dengan pola geometris yang mendominasi kain songket - pucuk rebung, dan tretet (pada bagi kepal songket). 	Benang Sutra dan benang sutra berlapis tembaga.	
3.	Songket Limar (tahun 1732) 		<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : emas dan merah maroon. - Raut geometris - Tekstur nyata motif timbul, sidikit kaku dan kasar 	<ul style="list-style-type: none"> - Motif non-figuratif (mendominasi pada bagian badan songket, bentuk motif non-figuratif sebagai ekspresi keindahan penenun songket) - Tumbuh-tumbuhan, geometris, pucuk rebung, kembang kunyit dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan kawat benang berlapis emas	Songket Limar Cantik Manis (tahun 2019) 		<ul style="list-style-type: none"> - Garis : garis nyata dan Garis maya, - Warna : tembaga, merah manggis, biru muda, biru tua, hijau tua, ungu, dan jingga - Raut : Geometri - Tekstur : Nyata halus, dan timbul, tidak kaku 	Motif non-figuratif, taburan bunga tanjung dan bunga melati (mendominasi pada bagian badan songket, bentuk motif non-figuratif sebagai ekspresi keindahan penenun songket) <ul style="list-style-type: none"> - Bunga, geometris, pucuk rebung dan tretet (pada bagi kepal songket) 	Benang Sutra dan benang sutra berlapis tembaga.	

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa karakteristik kain songket Palembang klasik memiliki dominan warna merah tua dan warna emas, bahan yang digunakan berupa benang sutra dan kawat benang berlapis emas, kain songket klasik banyak menggunakan motif hewan dan tumbuhan. Transformasi bentuk estetik yang terjadi pada kain songket Palembang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, sehingga mengalami perubahan bentuk dan fungsi. Perubahan yang terjadi terletak pada, bahan baku, bentuk visual, tema, motif lebih bervariasi, warna lebih beragam, dan tekstur. Semua jenis songket modern merupakan hasil dari pengembangan yang dilakukan oleh seniman songket Palembang yang didasarkan pada norma-norma yang diterapkan dalam songket Palembang klasik. Seperti halnya, motif *tretes* dan *tumpal* dalam kain songket Palembang tetap digunakan agar karakteristik kain songket Palembang tetap terlihat. Maka dari itu, menurut hemad peneliti, kedua motif *tumpal* dan *tretes* bisa dikatakan sebagai motif pokok yang wajib selalu ada dalam kain songket Palembang.

7.2 Implikasi

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pijakan empiris bagi peneliti selanjutnya tentang karakteristik kain songket Palembang lama dan perubahan bentuk estetik kain songket Palembang yang terjadi di era sekarang. Data dan analisis dalam penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dari bidang ilmu yang berbeda. Hal itu dengan adanya

harapan semakin banyak peneliti dari berbagai bidang ilmu meneliti objek seni songket Palembang, akan memperbanyak referensi mengenai penelitian terkait dengan seni, secara formal, informal dan non formal.

Penelitian diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi para siswa, mahasiswa, guru, hingga dosen, sebagai bahan belajar dan bahan ajar mengenai persepsi budaya khususnya terkait dengan kerajinan tangan kain songket, dengan cara mengapresiasi dan kreasi. Hal itu memiliki tujuan agar lebih banyak masyarakat yang memahami kekayaan budaya local khususnya di wilayah Sumatera Selatan, guna pembentukan karakter serta mencegah punahnya seni yang berkembang pada suatu daerah karena perkembangan jaman.

Penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi seniman, tokoh budaya, serta peneliti budaya, untuk berkreasi, mendata budaya local dan meneliti budaya local dari sisi lain, khususnya terhadap karakteristik kain songket Palembang. Penelitian ini dapat mengungkapkan bagaimana perkembangan produk olahan tangan, yaitu terkait dengan kain songket, sehingga menjadi ciri khas daerah setempat sebagai asset budaya lokal.

7.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan maka dapat dikemukakan beberapa saran bagi pihak-pihak yang terkait. Berkaitan dengan pembahasan tentang karakteristik kain songket klasik Palembang, yang merupakan kain tenun yang di buat berdasarkan kondisi lingkungan Palembang, merupakan produk kerajinan tangan pada kenyataanya saat ini berkembang mengikuti pasar, haruslah tetap menjaga norma-norma yang diwajibkan dalam

songket Palembang, agar tetap tercermin karakteristik kedaerahanya. Selain itu, kenyataan lapangan masi banyak masyarakat yang tidak mengetahui nama motif yang digunakan dalam kain songket dan maknanya. Saat ini kain songket Palembang hanya dipelajari secara praktik baik disekolah maupun di galeri songket.

Walaupun saat ini, kain songket Palembang telah menyebar di beberapa wilayah dan bahkan sampai ke kanca Nasional. Kenyataanya, masyarakat sebagian besar hanya dapat menerima tanpa mengetahui asal-usul songket, nama motif dan karakteristik songket asli Palembang dan makna yang terkandung dalam kain songket. Oleh sebab itu, saran yang disampaikan oleh peneliti bagi masyarakat Sumatera Selatan pada khususnya, kerajian kain songket Palembang sebaiknya dijadikan sebagai materi pembelajaran di sekolah. Kerajinan songket Palembang sebagai materi pembelajaran berarti siswa akan mempelajari terkait dengan bentuk visual, karakteristik dan makna yang terkandung di dalam kain songket Palembang. Sementara didalam galeri songket yang tentunya dimana songket Palembang dibuat, pengrajin seharusnya menjelaskan nama, warna dan ragam motif, yang digunakan sehingga mencerminkan karakteristik kedaerahan khususnya kota Palembang dan umumnya Provinsi Sumatera Selatan dimana kerajinan songket itu berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. (1996). Kain Songket Palembang. In *Palembang:Depdikbud BPPP Sumatera Selatan*.
- Alfian. (1985). Persepsi Masyarakat Tentang Kebudayaan. In *Jakarta: Gramedia*.
- Anoraga, P. 2007. *Pengelolaan Bisnis dan Era Globalisasi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Amrizal dan Sumadi.2018.Transformasi Desain Tarompa Datuak Dalam Konteks Perubahan Sosiokultural. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora* Vol. 20, No. 1, Hal: 57 – 64.
- Barmin, Eko Wijiono. 2008. *Seni Budaya dan Keterampilan*. Bandung: Ganesa.
- Barmin, E. W. (2008). Seni Budaya dan Keterampilan. In *Bandung: Ganesa*.
- Berlian, Zainal dan Wahyu, rini Asih.2018. STRATEGI PROMOSI SONGKET PALEMBANG (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah. *Jurnal Kajian Gender dan Anak* Vol. 13 No. 01.
- Budhisantoso. 1994. “Kesenian dan Kebudayaan”. *Jurnal Seni Wiled*. Hlm 4-5. Surakarta: STSI.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cahyo, Sulistyaningsih, dkk. 2010. *Museum Tekstil Sumatera Selatan (Songket Sebagai Warisan Budaya)*. Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan.
- Direktorat Jendral Kebudayaan. 1994. *Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V*. Palembang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dwiningtyas, Ratih.2018. *The Transformation of Funiture Craft Shape in Temple Lembang Village, Blora in Facing Market Development*. *Catharsis* Vol. 7 No. 2.
- Irawan, Deddy.2016.*Kajian Bentuk Estetis Kain Tenun Kapal dalam Masyarakat Saibatun Lampung Timur menurut DeWitt H. Parker*. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* Vol. 14 No. 2.
- Junaidi, Dedi. 2016. *Jalinan Subjek, Objek, dan Nilai*. cetakan pertama 2016: ISI JOGJAKARTA Press.
- Gustami.2008.Nukilan Seni Ornamen Indonesia.Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta.
- Haryono, T. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi Seni*. Solo: ISI Press.
- Kartika, Sony, Dharsono & Nanang Ganda. 2007. Memahami Seni dan Estetika, Pengantar Estetika. *Wacana*. Vol. 9 (NO. 1). Bandung: Rekayasa Sains.
- Kebudayaan, D. J. (1994). Aneka Ragam Khasanah Budaya Nusantara V. In *Palembang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Koentjaraningrat. (1990). Pengantar Ilmu Antropologi. In . *Jakarta: rineka cipta*.
- Kotler, P dan Armstrong. 2008. *Prinsip-Prinsip Pemasaran*. Editor Adi Maulana, Devri Barnardi, Wibi Hardani. Edisi 12. Jakarta: Erlangga.
- Kurnia, Decky.2016. Makna Ragam Hias Motif Nago Besaung Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Seni Budaya GELAR* No. 1 Vol. 14.
- Madjid, Usman, dkk. 1994/1995. *Kerajinan Songket Dan Kain Pelangi Sumatra*

- Selatan*. Palembang: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Sumatra Selatan Proyek Pembinaan Keseniaan Sumatra Selatan.
- Madura, J. 2007. *Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Malik, Abdul. 2005. *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*. Pekanbaru: Adicita.
- Maran, R. R. (2000). Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Mislina, Y. (2005). Tenun Songket. In *Palembang: Produksi Perusahaan Hj. Nutefah 15 Ulu Kertapati Palembang*".
- Moleong, L. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudana, Wayan dan Ketut Ribek. 2017. Komodifikasi Seni Lukis Wayang Kasaman Sebagai Produk Industri Kreatif Penunjang Pariwisata. *Jurnal Mudra* Vol. 32 No. 1.
- Mudji, S. & H. P. (2005). Teori-Teori kebudayaan. In *Bandung: Kanisius*.
- Murni, Endri Sintiana. 2016. Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran. *Catharsis* Vol. 5 No. 2.
- Mustafa, Edwin, Nasution, dkk. 2006. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Mutaqin. 2018. Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul-Kabupaten Sukabumi. *Religious: Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya* volume 2 Nomor 2 Hal. 92-106.
- Parker, DeWitt H. 1946. *The Principles of Aesthetics, Second Edition*. New York: Appleton Century Crofts Inc.
- Purwanti, Retno dan M. Siregar, Sondang. 2016. Sejarah Songket Berdasarkan Data Arkeologi. *Jurnal Siddhayatra* Vol. 21 No. 2 Hal. 97-106.
- Rahmawati, Anik. 2017. *Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver*. *Jurnal Catharsis* Vol. 6 No. 1 Hal. 28-37.
- Rohidi, T R. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: CV Cipta Prima Nusantara.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian dalam Pendekatan kebudayaan*. Bandung: STSI Bandung
- Romadoni, Muhamad. 2015. Transformasi Estetik Keramik Kasongan dalam Konteks Perubahan Sosial. Tesis UNNES.
- Sachari, A. 1986. *Desain Gaya dan realitas: Sebuah Tafsiran Tentang Desain Grafis, Produk Interior, Tekstil, dan Arsitektur di Indonesia*. Jakarta: PT. Rajawali.
- Sachari, Agus. 2005. *BUDAYA RUPA (Desain, Arsitektur, Seni Rupa, dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sahman, H. 1993. *Estetika Telaah Sistematis dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sakri, Adjat. 1989. *Proses Komunikasi*. Bandung: ITB.
- Sari. 2012. Batik Sari Kenongo Di Desa Kenongo Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo: Kajian Motif Dan Fungsi. *Chatarsis* Vol. 1 No. 1.

- Sawitri, Diyah. 2014. *Ekonomi Mikro dan ImplementasinyaI*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Setyaningrum, Feri. 2016. Seni Lukis Sokaraja: Proses Pewarisan Dan Pemasarannya Dalam Konteks Pasar Seni. *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni* vol. 14 No. 1.
- Shani, Arsan. 2017. Busana Aesan Gede dan Ragam Hiasnya Sebagai Ekspresi Nilai-Nilai Budaya Masyarakat Palembang. *Catharsis* Vol. 6 No.1 hal. 49-56.
- Smelser, J. 1990. *Sosiologi Ekonomi*. Terjemahan Hasimi. Bandung: Wira Sari.
- Soekamto, Soejono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarni, M dan John S. 2003. *Bisnis dan Dasar-Dasar Ekonomi Perusahaan*. Edisi Kelima. Yogyakarta: Liberty.
- Summerfield, John, Anne, Susan Rodgers. 2007. *Gold Cloths of Sumatra: Indonesia's Songkets from Ceremony to Commodity*. Netherland: Cantor Art Gallery, KITLV Press.
- Susanto, Mike. 2003. In *Between Perupa Dalam Media*. Yogyakarta: Andi's Gallery.
- Swastha, B dan Ibnu S. 2002. *Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Syarofie, Y. (2012). Songket Palembang, Nilai Filosofi, Jejak Sejarah, dan Tradisi. In *Palembang: Dewan Kesenian Palembang*.
- Tahrir, Romas. 2017. Makna Simbolis dan Fungsi Tenun Songket Bermotif Naga pada Masyarakat Melayu di Palembang Sumatera Selatan. *Catharsis* Vol. 6 No. 1.
- Wacana, N. (n.d.). Sejarah Dan Arti Yang Terkandung Dalam Kain Songket. In *Palembang: Dinas Pendidikan Provinsi Sumatra Selatan*.
- Zainal, Arifin. (2006). Songket Palembang: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati. In *Jakarta: Dian Rakyat*.
- Zainal Berlian, Zainal & Wahyu, Rini, Asih. 2018. Strategi Promosi Songket Palembang (Studi Kasus Kerajinan Songket Cek Ipah). *An Nisa'a: Jurnal Kajian Gender dan Anak*. Volume 13 (No. 01): Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

SITUS WEBSITE

<https://travel.kompas.com/read/2011/03/30/0546196/29.songket.palembang.jadi.warisan.budaya?page=2>

(di akses 10 Oktober)

<https://yogyakarta.kompas.com/read/2010/09/17/02173369/kain.songket.dipasarkan.dipolandia>

(di akses 10 Oktober)

GLOSARIUM

A

Abstraksi	Proses atau perbuatan memisahkan
Adopsi	Penerapan suatu ide baru sebagai cara bertindak paling baik
Akulturas	Percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi
Analog	Bersangkutan dengan analogi; sama; serupa
Apresiasi	Bentuk penghargaan dan penilaian terhadap suatu hal kesadaran yang berhubungan dengan karya seni
Artefak	Benda-benda, seperti alat, perhiasan yang menunjukkan kecakapan kerja manusia (terutama pada zaman dahulu) yang ditemukan melalui penggalian arkeologi

B

Barter	Perdagangan dengan saling bertukar barang
Budaya	Sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah
Budayawan	Orang yang berkecimpung dalam kebudayaan; ahli kebudayaan

C

Klasik	Mempunyai nilai atau mutu yang diakui dan menjadi tolok ukur kesempurnaan yang abadi; tertinggi
Corak	Bunga atau gambar (ada yang berwarna-warna) pada kain (tenunan, anyaman, dan sebagainya)

D

Dekoratif	Berkenaan dengan dekorasi
Desain	<u>Seni</u> terapan, <u>arsitektur</u> , dan berbagai pencapaian kreatif lainnya
Deskriptif	Bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya
Dinamis	Segala sesuatu atau <u>kondisi</u> yang terus-menerus berubah, bergerak secara <u>aktif</u> dan mengalami perkembangan berarti.
Distorsi	Ketidak sesuaian atau penyimpangan sebuah karya seni dari bentuk alamiahnya.
Distribusi	Penyaluran (pembagian, pengiriman) kepada beberapa orang atau ke beberapa tempat

E

Eksistensi	Muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan <u>aktual</u>
Eksklusif	Terpisah dari yang lain; khusus
Elit	Mewah
Enkulturas	Proses mempelajari <u>nilai</u> dan <u>norma</u> kebudayaan yang dialami individu selama hidupnya
Estetika	Salah satu cabang <u>filsafat</u> yang membahas <u>keindahan</u>
Etnik	suatu golongan <u>manusia</u> yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan <u>garis keturunan</u> yang dianggap sama
Evaluasi	Kegiatan yang dilakukan berkenaan dengan proses untuk

menentukan nilai dari suatu hal

Evolutioner Berangsur-angsur; sedikit demi sedikit

F

Furnitur Perlengkapan rumah yang mencakup semua barang seperti kursi, meja, dan lemari

G

Genetis Berhubungan dengan awal pertumbuhan

Geometris Garis, sudut, bidang, dan ruang

H

Historis Berkenaan dengan sejarah; bertalian atau ada hubungannya dengan masa lampau

Humaniora Ilmu yang mempelajari tentang cara membuat atau mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi dan berbudaya

I

Identik Sama benar; tidak berbeda sedikit pun

Integrasi Pembauran hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat

Intern Sebelah dalam; di kalangan sendiri; dalam lingkungan sendiri

Internalisasi Penghayatan, penanaman prilaku, sikap, dan nilai seseorang yang di dapatkannya dalam proses pembinaan, belajar, dan proses

K

Kearifan	Kebijaksanaan; kecerdasan
Kesultanan Palembang Darussalam	Suatu <u>kerajaan islam di indonesia</u> yang berlokasi di sekitar <u>kota Palembang, Sumatra Selatan</u> sekarang
Klasifikasi	Sebuah metode untuk menyusun data secara sistematis atau menurut beberapa aturan atau <u>kaidah</u> yang telah ditetapkan.
Kompleks	Suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung
Konkret	Nyata; benar-benar ada (berwujud, dapat dilihat, diraba, dan sebagainya)
Konsumen	Setiap orang pemakai <u>barang</u> atau <u>jasa</u> yang tersedia dalam masyarakat, baik bagi kepentingan diri sendiri, keluarga, orang lain, maupun makhluk hidup lain dan tidak untuk diperdagangkan.
Konsumsi	Suatu <u>kegiatan</u> yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan daya guna suatu <u>benda</u> , baik berupa <u>barang</u> maupun <u>jasa</u> , untuk memenuhi kebutuhan dan kepuasan secara langsung
Kreativitas	Proses mental yang melibatkan pemunculan <u>gagasan</u> atau <u>anggitan</u> (<i>concept</i>) baru, atau hubungan baru antara gagasan dan anggitan yang sudah ada.
Kritikus	Istilah umum yang merujuk kepada seseorang yang memiliki keahlian dalam menyampaikan pertimbangan, melakukan pengkajian dan pembahasan tentang baik atau buruknya sesuatu.

L

Laba Peningkatan kekayaan seorang investor sebagai hasil penanam modalnya, setelah dikurangi biaya-biaya yang berhubungan dengan penanaman modal tersebut (termasuk di dalamnya, biaya kesempatan)

M

Magis Kata dalam bahasa latin yang berarti "lebih banyak" atau "lebih besar"

Managemen Seni melaksanakan dan mengatur

Marketing Aktivitas, serangkaian institusi, dan proses menciptakan, mengomunikasikan, menyampaikan, dan mempertukarkan tawaran yang bernilai bagi pelanggan, klien, mitra, dan masyarakat umum.

Masif Utuh dan padat, di dalamnya tidak berongga (tentang batu dan sebagainya)

Material Zat atau benda yang dari mana sesuatu dapat dibuat darinya, atau barang yang dibutuhkan untuk membuat sesuatu.

Mayoritas Himpunan bagian dari suatu himpunan yang jumlah elemen di dalamnya mencapai lebih dari separuh himpunan tersebut.

Mekanisme Pandangan bahwa interaksi bagian-bagian dengan bagian-bagian lainnya dalam suatu keseluruhan atau sistem secara tanpa disengaja menghasilkan kegiatan atau fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan.

Molek Elok; cantik

Motif Bentuk dasar gambar hiasan yang diulang-ulang sehingga

membentuk sebuah pola

N

Naluriyah Bersifat (berdasarkan) naluri,

Narasumber Istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan pemberitaan di media massa

Norma Patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu

Normative Berpegang teguh pada norma; menurut norma atau kaidah yang berlaku

O

Orisinal Asli

Ornament Hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, dan sebagainya; lukisan; perhiasan

P

Pengrajin Orang yang membuat kerajinan

Pola bentuk atau model yang memiliki keteraturan, baik dalam desain maupun gagasan abstrak.

Pondasi Bagian dari struktur bangunan yang berfungsi untuk menahan berat bangunan ke permukaan

Popularitas Perihal populer; kepopuleran

Praktisi Pelaksana

Prespektif	Bagaimana benda terlihat di mata berdasarkan atribut spasial, Representasi perspektif visual pada gambar
Primadona	Gadis (wanita) yang paling cantik, disukai, dikagumi, dan sebagainya di lingkungannya
Primer	Yang pertama; yang terutama; yang pokok
Produk	Barang atau jasa yang dapat di perjual belikan. Apapun yang bisa ditawarkan ke sebuah <u>pasar</u> dan bisa memuaskan sebuah keinginan atau kebutuhan.
Produsen	Penghasil barang
Profit	Untung; keuntungan
Proporsi	Perimbangan
R	
Referensi	Sesuatu yang digunakan pemberi informasi (pembicara) untuk menyokong atau memperkuat pernyataan dengan tegas.
Relative	Merupakan apa yang tidak dapat didefinisikan tanpa acuan pada sesuatu hal lainnya.
Relevan	Kait-mengait; bersangkutan-paut; berguna secara langsung
Relief	Seni pahat dan ukiran yang biasanya dibuat di atas permukaan dinding batu, yang menceritakan peristiwa atau kejadian penting.
Religi	Epercayaan kepada tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan
<i>Rustic</i>	Gaya dalam desain arsitektur dan interior, yang

menitikberatkan kesan alami

S

Segmen	Bagian
Seni	Keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, fungsinya, bentuknya, makna dari bentuknya, dan sebagainya), seperti tari, lukisan, ukiran
Simbol	Melempar bersama-sama, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu <u>ide</u> atau gagasan objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut mewakili gagasan.
Simbolis	Sebagai lambang; menjadi lambang; mengenai lambang
Simetri	Seimbang (tentang bentuk, ukuran, dan sebagainya); selaras
Sketsa	Lukisan cepat (hanya garis-garis besarnya)
Sekunder	Berkenaan dengan yang kedua atau tingkatan kedua
Songket	Jenis <u>kain</u> tenunan tradisional rumpun <u>melayu</u> di <u>indonesia</u> , <u>malaysia</u> , dan <u>brunei</u> . Songket digolongkan dalam keluarga tenunan brokat.
Sosiokultural	Berkenaan dengan segi sosial dan budaya masyarakat
Spesifik	Khusus; bersifat khusus; khas
Struktural	Berkenaan dengan struktur
Sungai musi	Sebuah <u>sungai</u> yang terletak di Provinsi <u>Sumatra Selatan</u> , <u>Indonesia</u> .
Survei	Pemeriksaan atau penelitian secara komprehensif

T

Tapsir	Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat alquran agar maksudnya lebih mudah dipahami
Tekstil	<u>Material fleksibel</u> yang terbuat dari <u>tenunan benang</u> .
Tenun	Teknik dalam pembuatan kain yang dibuat dengan prinsip yang sederhana, yaitu dengan menggabungkan benang secara memanjang dan melintang.
Teoretik	Pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan, didukung oleh data dan argumentasi
Totalitas	Keutuhan; keseluruhan; kesemestaan
Tradisi	Sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok <u>masyarakat</u> , biasanya dari suatu <u>negara</u> , <u>kebudayaan</u> , <u>waktu</u> , atau <u>agama</u> yang sama.
Transformasi	Perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dan sebagainya)
Transmisi	Pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain
Triwulanan	Tiga bulan; satu kuartal
Tropis	Beriklim panas
V	
Variable	Dapat berubah-ubah, berbeda-beda, bermacam-macam (tentang mutu, harga, dan sebagainya)
Varian	Bentuk yang berbeda atau menyimpang dari yang asli atau dari yang baku dan sebagainya
Variasi	Bentuk (rupa) yang lain; yang berbeda bentuk (rupa)

Visual	Dapat dilihat dengan indra penglihat (mata); berdasarkan penglihatan
Volume	Isi atau besarnya benda dalam ruang
Wastra	Sabuk keris beragam ornamen perhiasan sering pula dikenakan baju

INSTRUMEN PENELITIAN

TRANSFORMASI BENTUK ESTETIK KAIN SONGKET PALEMBANG DALAM MEMENUHI PERMINTAAN PASAR

1. Identitas Informan

Nama Lengkap	: Zainal Arifin (Zainal Songket)
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Umur	: Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Ki Gede Ingsuro No. 173 Kota Palembang

2. Pedoman Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan guna melihat bagaimana karakteristik bentuk kain Songket Palembang yang lama, dan transformasi bentuk estetik kain songket Palembang dalam memenuhi permintaan pasar. Pokok-pokok observasi penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Lokasi penelitian, kondisi Lokasi Penelitian, Kondisi geografis lokasi penelitian, Kehidupan Beragama, Pendidikan dan tempat peribadatan, Mata Pencapaian (aktivitas masyarakat sekitar), Kondisi Sosial Budaya masyarakat, Keseharian masyarakat, Pola Perilaku masyarakat, Pendidikan masyarakat, Tempat tinggal masyarakat.
- 2) Bentuk kain songket Palembang *clasic* dan modern meliputi bahan, warna, dan motif.

3. Pedoman wawancara

Materi wawancara yang terkait dengan masalah yang akan diteliti mengenai:

- 1) Sejarah songket di Palembang, adat istiadat, norma-norma yang berlaku, karakteristik bentuk songket lama, fungsi kain songket lama, bahan yang di gunakan, ragam motif kain songket, makna yang terkandung dalam motif-motif kain songket, nilai-nilai estetik yang terkandung dalam kain songket, sistem produksi kain songket di galeri ainal songket, sistem pemasaran, memproduksi kain songket dalam

memenuhi kebutuhan pasar, transformasi bentuk kain songket dari bahan, warna, fungsi, dan bentuk penyajian, sistem interaksi masyarakat sebagai konsumen.

2) Hal-hal yang terkait kain songket Palembang: seniman songket, pengrajin, kain songket, fungsi, nilai estetik, motif, bahan, warna, dan konsumen.

4. Pedoman studi dokumen

Hal-hal yang akan di kumpulkan melalui dokumentasi, meliputi: Foto lokasi penelitian, Foto pengrajin, Foto kain songket Palembang, Data-data yang terkait dengan kain songket Palembang, Dokumentasi/ catatan, laporan penelitian, dan buku-buku yang berkaitan dengan kain songket Palembang.

DATA HASIL WAWANCARA

Hal-hal yang telah diwawancarai melalui proses wawancara:

1. Informan

Nama Lengkap	: Rahmawati (pengurus zainal sogket)
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 49 Tahun
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Ki Gede Ingsuro No. 173 Kota Palembang
Pekerjaan	: Pengurus Galeri Zainal Songket

Peneliti : Bagaimana sejarah galeri zainal songket?

Narasumber : Sejarahnya, galeri dan museum ini dulunya rumah. Kalo galeri ini sendiri bangunan asli dari dulu, kalo museumnya karena udah gak bisa di timpati untuk rumah makanya jadi setengah batu. Saya kurang tau pasti kapan bangunan ini dibangun karena ini udah lama banget, turun temurun. Tapi dari foto yang masih ada nenek kita udah mulai menenun di tahun 1930'an. Kami melanjutkan bisnis ini karena kecintaan kami terhadap budaya dan kain songket.

Peneliti : Apa yang mendasari untuk memulai bisnis kain songket Palembang?

Narasumber : Bapak zainal mulai bisnia tahun 1980'an, bisnis ini di olah secara turun temurun. Bisnis pak Zainal berkembang karena songketnya selalu dimodifikasi jadi gk monoton motif-motif lama, motifnya slalu mengikuti perkembangan zaman. Kalo dulu motif songket benang emas aja sekarang ada benang tembaga, benang silver di buat gak selalu benang emas. Benang tembaga ini ide kita, ciri khas songket kita juga, banyak juga peminatnya. Orang kan bosan ya emas terus jadi kita pakai tembaga.

Peneliti : Jika ini merupakan bisnis yang diturunkan, Siapa yang akan melanjutkan bisnis Zainal songket nanti?

Narasumber : Ada, anak saya yang nomor satu yang nantinya bakal nerusin usaha kita.

Peneliti : Apa bahan baku dalam pembuatan kain songket disini?

Narasumber : Bahan baku semua rata-rata impor, benang sutra, benang emas semua impor gak ada yang dari indonesian. Kita impor dari china dan jepang, tapi kebanyakan dari china karna kualitasnya lebih bagus dari pada benang lokal. Tapi kita bukan agen langsungnya, agen langsungnya kan kontainer-kontainer, kita gak ambil semabanyak itu kita ambil sesuai kebutuhan kita.

Peneliti : Apa perbedakan kain songket lama dan kain songket baru?

Narasumber : Oh songket antik, Yang membedakan benangnya, benangnya itu lain benang aslinya udah gak ada lagi. Songket antik itu ngambil dari songket lama biasanya bahan dasarnya tepong (ancur) tapi benang emasnya masih bisa ditunen ulang. Bahan baku songket dulu benang sutra pewarnaan dari tumbuh-tumbuhan, dulu benang emas asli sekarang benang emas dari benang sutra yang dilapis emas, kita juga kadang pakai benang silver dan tembaga. Kalau sekarang kita banyak produksi dari tembaga.

Peneliti : Berapa jumlah karyawan yang dimiliki galeri zainal songket?

Narasumber : Jumlah pengrajin kita punya banyak ada ratusan, kita pengrajinya ada yang dirumah ada yang di tempat kita. Yang di rumah yang udah menikah dia bawa alatnya aja dia nenun di rumahnya nanti kalo sudah jadi dia bawa kesini, bahan juga dari kita. Yang menunen disini yang belum menikah, setiap hari ada mereka tinggal disini, kita kasih tempat, kalo yang ada di sini ada sekitar 20 pengrajin, Kita juga punya lima karyawan yang bantu-bantu di toko.

Peneliti : Berapa gaji setiap karyawan disini?

Narasumber : Untuk ongkos pengrajin itu macem-macem kita gak bisa sebutin, karena tiap pengrajin beda-beda tergantung kain tenun yang dihasilkan. Kita liat dulu hasil tenunan pengrajin dari tingkat kesulitan, kerapian, dan lebar kain nah baru kita bisa tentuin ongkos pengrajin

Peneliti : Bagaimana dengan Proses pewarnaan benang?

Narasumber : Pewarnaanya bukan di kita, ada orang lagi yang kita suruh yang sudah dapat izin. Bahan pewarnaan sekarang ada dua macam ada alam ada sintetis, kalo alam warnanya gk terang-terang banget agak pudar-pudar gitu. Kita pakai warna sintetis karna untuk warna alam tumbuh-tumbuhannya sendiri udah susah cari, prosesnya juga lama.

Peneliti : Berapa harga satuan kain songket disini?

Narasumber : Macem-macem, tergantung sulit enggakya proses penenunan, rapi atau enggaknya hasil penenunan, motifnya, bahan, semua beda. Ya ada yang harga 300rb, 2,5jt sampai puluhan juta. Seperti songket jenis lepas nago besaung yang di kombinasikan dengan songket limar ini, dalam pengerjaanya membutuhkan waktu yang cukup lama, karena walaupun sekarang sudah ada mesin pencetak, tetap saja konsumen memiliki jiwa seni tinggi memilih songket yang dikerjakan dengan cara tradisional, yaitu dengan cara di tenun. Tetapi songket yang masi ditunen dari segi harga dan kualitas tetap yang no 1. Seperti songket limar cantic manis, kami biasa menjual dengan harga Rp. 12.500.00,-.

Peneliti : apa yang membedakan songket Palembang dengan songket-songket dari daerah lain?

Narasumber : Songket Palembang ratunya songket, di antara songket-songket lain songket Palembang yang paling bagus memang songket Palembang. Dari benangnya, mulai dari bahan bakunya dari cara nenunnya juga lain. Motif tumpal juga termasuk ciri khas songket Palembang bahkan motif ini sampai sekarang masih di pakai dan masih sama dikenal dengan pucuk rebungnya.

Peneliti : Bagaimana bentuk kain songket Palembang yang lama dan baru?

Narasumber : Kalo dulu Cuma satu kain songket, kalo orang duluan gak pakek slendang begini. Gadis-gadis jaman dulu kan gak mau kliatan muka makanya dia pakek songket di tutup gini di krudunng kan. Di buat slendang ini baru karena menyesuaikan orang pakek kebaya kalo dulu banget kan gak ada slendangnya Cuma kain lebarnya aja, jamandulu slendang ya seukuran kain itu tinggi 100cm lebar 200cm, slendang yang sekarang ukurannya 60cmx200cm fariasi juga ada yang 80cmx200cm. Jadi kalau yang sekarang songket ada dua bentuk yaitu kain songket itu sendiri dan slendang songket.

Peneliti : Berapa lama proses dalam memproduksi satu lembar kain songket?

Narasumber : Prosesnya sampai dua, tiga bulan ada juga yang sampai satu Tahun. Kalo mau lebih cepat dari itu bisa di lemburkan tapi pastinya harganya bisa dua kali lipat, untuk pengrajin juga kita kasih double ongkosnya.

Peneliti : Apa motif pakem kain songket Palembang?

Narasumber : Motif pakem songket Palembang itu nago besaung jenis songketnya lepus, sampai sekarang kami masih produksi dan masih banyak diminati, warna asli songket dulu merah dan emas, merah maroon gitu karena itu kan melambangkan kejayaan dan kekuasaan, sekarang udah macem-macem. Sekarang motif juga udah macem-macem ada bintang berante, bunga cina, nampun berak. Motif naga besaung itu motif asli sebelum Islam masuk, sebelum Kesultanan Sriwijaya itu masih Budha kebudayaan China jadi motifnya naga, dan binatang-binatang. Setelah Palembang jadi Kesultanan motif banyak berubah seperti bintang berante, bunga berante dan motif tumbuhan lain

Peneliti : Berapa banyak songket yang terjual dalam sebulan?

Narasumber : Kalo dulu banyak orang cari waktu musim nikah sebagai hantaran karna kalo orang Palembang kan hantarnya harus wajib songket. Untuk motifnya apa aja yang penting yang benang emasnya penuh atau kita bilanginya songket lepus. Tapi klo sekarang nikah kan udah bebas ya gak di tentuin harus bulan apa, jadi setiap harinya ada aja yang cari. sehari terjual satu sampai tiga kain songket jadi kalo sebulan ya gak pasti kalo lagi banyak yang cari ya bisa 30 sampai 40 songket.

Peneliti : Bagaimana sejarah songket dulu yang anda tahu?

Narasumber : Kalo dulu yang punya songket kan orang-orang tertentu aja, makanya songket dulu mahal banget sekarang bisa dijual umum. Mulai tahun 1980'an bisa di perjualkan, kalo dulu orang-orang tertentu yang punya songket sekarang suka beli.

Peneliti : Bagaimana perkembangan songket sekarang ?

Narasumber : Sekarang sudah ada produk pabrikan, mesin kan yang buat, tapi kan lain sama songket tradisional mau di buat gimana pun masih lain. harganya memang lebih murah, tapi motifnya itu-itu aja trus gak ada motif tumpal.

Peneliti : Bagaimana menurut anda tentang pendapat orang bahwa songket itu mahal?

Narasumber : Pengrajin makin lama makin berkurang, agak susah juga cari pengrajin, banyak yang jadi TKW. karena katanya upah songket murah. Tempat kita udah termasuk udah mahal. Karena songket mau kita jual mahal kadang-orang maunya lebih murah sedangkan upah pengrajinnya berapa, terus pengrajin kita tinggal tempat kita makan di tanggung kita juga. Jadi kalo mau murah mau brapa lagi, belum bahan bakunya

Peneliti : Bagaimana dengan ide dalam menentukan tema dalam membuat motif?

Narasumber : Ide motif di buat sendiri oleh pak Zainal, kadang juga dari konsumen yang minta di buat in desainya, mereka bilang pengen motif ini warna ini, nanti pak Zainal yang buat desainya.

Peneliti : Bagaimana dengan motif kain songket, dalam satu kain ada berapa motif?

Narasumber : kain songket itu dibagi tiga bagian ada badan songket, kepala songket, dan tepi songket. Badan songket itu di isi motif utama dan motif isian, kepala songket di isi motif tumpal yang biasa di sebut pucuk rebung, ada juga motif bunga kunyit, tumbuh-tumbuhan dan geometris. Sedangkan bagian tepi itu di isi dengan motif tretes, (motifnya seperti air menetes)juga motif geometris. Jadi dalam satu kain itu bisa banyak banget motifnya,.

Peneliti : Bagaimana proses pemasaran kain songket disini?

Narasumber : Kita gak jual via online, jadi gak ada perantara. Kalo mau beli songket kita ya langsung aja datang ke galeri kita, kita udah buka cabang di jakarta dan bandung. Pak zainal sendiri aktif dalam mengikuti pameran. Kita juga ada situs website lengkap dengan alamat dan nomor telepon, sekarang kita juga jual via WA itu WA langsung dari kita, bukan perantara jadi untuk pelanggan tetap kita kalo mereka mau cari songket, mereka tinggal Wa kita trus kita foto-fotoin songketnya kita kirim kalo udah ada yang cocok kita lakuin transaksi, jadi mereka tranfer sesuai harga dan ongkir baru kita kirim barang. Informan

2. Informan

Nama Lengkap	: Yudhi Syarofie
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Umur	: 49 Tahun
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Budayawan Palembang/ Penulis Buku

Peneliti : Bagaimana sejarah songket yang anda ketahui?

Narasumber : Tolong ketika kita melakukan modifikasi songket, yang kita buat modifikasi itu hanya motif tengah, motif utama. Misal motif tratai, karena batu cicin tratai di musirawas yang cukup terkenal, tapi motif pinggir tidak di ubah karena motif tinggi ini udah di baku oleh para terdahulu kita dulu. Jadi motif pinggiran jangan di ubah sekali pun, karena memiliki nilai filosofi yang sangat

tinggi, dia sudah ada susunannya yang paling ujung itu apa? Ada yang namanya motif tretes, umpak pangkal, pengapit, umpak ujung, nah ini jangan di ubah.

Sebelum zaman Sriwijaya tradisi tenun itu sudah ada, yang namanya pembuatan motif itu sudah ada, hal itu di buktikan dengan di temukanya arca-arca candi bumi ayu. Tetapi yang betul-betul bermakna itu pada masa kesultanan, jadi salah satunya motif naga besaung yang merupakan pengaruh dari cina, tetapi bentuk naganya naga cina. Visualnya berupa naga yang berhadapan di tengahnya ada mustika yang merupakan simbol kekuasaan yang harus di pertahankan, naga itu adalah penguasa. Tetapi karena Islam pada saat itu tidak boleh menggambarkan mahluk hidup berdarah, bentuk naga itu stilisasi tidak berupa naga betulan berbeda dengan sulaman naga di batu cengho. Lalu setelah kesultanan ada motif nampan perak, bungo jatuh, bintang berakam semua kan ada maknanya, tetapi mkana tetap itu ada di pinggir, makna tetap itu makna yang tidak berubah. Jadi kita sudah gambarkan bahwa di sebuah negara itu harus ada yang namanya sumber daya manusia pemikir dan sumber daya alam, itulah yang di gambarkan pada motif tepian songket, kemudian harus ada pertahanan yang kuat itulah pucuk rebung. Nah pucak rebung ini menggambarkan bambu dan merupakan kepercayaan melayu bahwa bambu itu pertahanan. Pilihan motif-motif ini tidak sembarangan jadi kalo kita mau memodifikasi, jangan di modifikasi pinggiran tetap itu sudah karena ini nanti yang membedakan songket Palembang dengan songket lain-lain daerah. Termasuk pada saat kita mendaftarkan warisan budaya tak benda ini yang menjadi ciri khas kita itu pingguran.

Peneliti : Bagaimana perindustrian songket di Palembang?

Narasumber : Industri songket sekarang hebat, termasuk luar biasa perkembangannya, kemudian bukan hanya di Palembang beberapa daerah juga sudah membuka industri songket Palembang. Tapi jangan lepas dari pembinaan dan pendidikan tentang budayanya, jadi kita tidak sekedar menenun songket, membuat banyak-banyak motif memasarkannya lalu di beli orang, kemudian orang menilai “ini loh songket asli” padahal belum tentu. Salah satu yang katanya songket mesin, jangan di sebut songket mesin itu tekstil bermotif songket. karena kalo kita sebut songket mesin lemak nian dio kagek, bayangkan misalnya dengan harga Rp. 40.000 per meter berarti klo ukuran songket kalo songket itu sekitar 210cm katakan lah 300cm untuk sebet itu Cuma Rp.120.000. nah ini bisa berkompetisi dengan songket yang di tenun dengan susah payah, dengan modal yang besar, terutama modal ke pemikiran harus bersaing dengan harga 120rb. Songket sendiri proses produksinya dari 15 hari sampai 1 bulan selesa sedangkan ini hanya dengan hitungan detik selesi. Songket ini ditennunya kalo orang tertentu itu sambil nyungkit, kalo sekarang kan antara yang nyungkit bentuk motif dengan yang nenun songket berbeda. Kalo sekarang selesai dalam waktu 15 hari, kalo itu bisa sampai 6 bulan tapi hasilnya benar-benar bagus, jadi songket itu seni bernilai tinggi.

Peneliti : Apakah Limar itu termasuk jenis songket atau motif?

Narasumber : Jadi motif itu 2 yang pertama berdasarkan sebaran benang emas itulah ada yang namanya lepus, lepus itu artinya benang emasnya penuh, ada yang namanya tabur kalo tabur itu nyumpuk-nyumpuk, (benang emasnya dalam

bentuk motif yang bersebar). Nah ada yang namanya limar, limar ini tidak menggunakan benang emas tetapi warna-warni (bagian motif tengah atau badan kain) seperti sewet tajung motif dengan benang emas ada di bagian pinggiran dan kepala songket. Kalo berdasarkan motif tengah yaitu tadi ada yang namanya nago besaung, nampan perak, dan bintang berakam. Jadi dulu songket ini hanya di pakai pada saat perempuan itu menikah, gadis tidak boleh makek, jadi gadi plembang itu nenun dirumah bukan di pingit basing-basing kapan dia siap nikah, karena songket yang di tenun ini tadi akan di pakai saat dia menikah. Motif bungo pacik itu dulu di khususkan untuk perempuan-perempuan arab, biasanya bungany kecil-kecil dan tabur idak lepus, ada juga dia pakek perak buak benang emas. Ada juga bungo cino, motif bungo cino ini ada tambahan benang-benang berwarna di samping, tapi benang emasnya di kurangi. Dulu songket lepus tidak boleh di pakai orang-orang biasa, hanya orang kraton yang boleh makanya ada songket limar dan tabur

Tolong dijaga ke asliannya, tapi bukan berarti kita dak boleh ngapo-ngapo, sama hukumnya antara warisan budaya tak benda dan wrisan budaya benda itu sama, klo budaya benda itu fisik misal jendela warisan ini jangan di ganti dengan jendela kaca karena aslinya ini, gimana kalo rusak? Selama ini masih ada klo rusak dak pacak lagi harus di carikan kayu yang samo, kalo dak ada kayu yang samo kayu yang mirip atau satu kelas. Begitupun tak benda kalo benda itu bisa hilang dan rusak kalu tak benda kan dak rusak jadi jangan sampai kita nrusknnya. Misal kalo motif sidah begini jangan di begitukan. Anda mau memodifikasi, modifikasi silahkan tapi hanya bagian tengah bagian pinggir jangan di ganggu

terus jangan juga jangan di karang, itu juga tolong dijago disitu. Mengembangkan alhamdulillah kalo memungkinkan, jadi kalo ingin merubah silahkan tapi jangan merusak.

Peneliti : Menurut bapak sendiri Songket itu apa?

Narasumber : Songket itu sebuah kebanggaan, songket itu identitas, songket itu diplomasi budaya kita yang luar biasa, apa lagi sekarang misalnya kebudayaan itu merupakan kewajiban, bagai mana kita menempatkan diri kita di dalam diplomasi budaya bukan hanya berdiplomasi dengan negara luar, tetapi antar daerah juga diplomasi juga.

3. Informan

Nama Lengkap : Yuli 1
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Umur : 28 Tahun (belum menikah)
 Agama : Islam
 Alamat : Dusun Pulau Bringin, Kabupaten OKU Selatan
 Pekerjaan : Pengrajin Tenun Songket

Peneliti : Apa pendapat anda terhadap kain songket?

Pengrajin : songket itu kan warisan leluhur kita, sudah seharusnya kita menjaga dan mencintai kain songket.

Peneliti : Bagaiman teknik pengrajin dalam membentuk material menjadi songket?

Pengrajin : benang dasar dianyam kelobang sisir yang ada pada gendong (alat tenun) kemudian pembentukan pola, selanjutnya di tenun.

Peneliti : Jenis songket apa yang paling banyak di buat?

Pengrajin : songket lepas tapi motifnya mace-macam

Peneliti : Apa jenis songket yang paling sulit di buat?

Pengrajin : kalo aku songket lebih dari satu warna, karna kita harus bener-bener teliti dalam pengerjaannya kalau gak nnti benang warna lain bisa kemana-mana, limar juga termasuk sulit.

Peneliti : Apa alasan anda memilih dan menekuni sebagai pengrajin tenun?

Pengrajin : Mulai nenun aku usia 20tahun, kalo belajar nenun dari kecil belajar dari nenek, kita gak ada balajar formal aku suka nenun dari kecil, sebelum disini aku nenun juga di rumah, disini aku udah lama ada tiga tahunan, ya ada liburnya juga jadi kalo waktunya pulang ya pulang, musim panen di kampung aku juga pulang.

Peneliti : Berapa gaji pengrajin perbulan?

Pengrajin : Itu tergantung gak tentu, di sesuain lama pengerjaan, kesuliatannya, kerapiaannya, kita gak boleh sebutin berapa. Aku asli daerah pemulutan, disini ya tinggal disini kami disini difasilitasi tempat tidur, makan, air, listrik udah di fasilitasi.

Peneliti : Motif apa yang anda kerjakan sekarang dan berapa lama proses dari awal sampai selesai?

Pengrajin : Ini motif nampan perak, ukurannya tinggi 100cm, lebar 200cm selesai sekitar tiga bulan. Kita juga di tuntutan harus bias nenun semua motif dan jenis kain. Ini benang tembaga, Kalo disini untuk motif banyak produksi pakek benang tembaga.

4. Informan

Nama Lengkap	: Yuli 2
Jenis Kelamin	: Perempuan
Umur	: 15 tahun (belum menikah)
Agama	: Islam
Alamat	: Dusun Pulau Bringin, Kabupaten OKU Selatan
Pekerjaan	: Pengrajin Tenun Songket

Peneliti : Apa pendapat anda terhadap kain songket?

Pengrajin : kain songket itu warisan budaya yang kita punya dan memang harus dilestarikan.

Peneliti : Apa alasan anda memilih dan menekuni sebagai pengrajin tenun?

Pengrajin : aku belajar tenun udah dari SD, dan aku udah gak lanjut sekolah karena gak ada biaya buat lanjutin sekolah. Aku nenun karena ingin bantu penghasilan orang tua di dusun.

Peneliti : Bagaiman teknik pengrajin dalam membentuk material menjadi songket?

Pengrajin : ya ditenun aja seperti ini,

Peneliti : Jenis songket apa yang paling banyak di buat?

Pengrajin : songket lepas

Peneliti : Apa jenis songket yang paling sulit di buat?

Pengrajin : Songket limar, karena aku harus benar-benar teliti dalam menenun.

Peneliti : Berapa gaji pengrajin perbualan?

Pengrajin : Ongkos nenun macem-macem sih tergantung yang di tenun.

Peneliti : Motif apa yang anda kerjakan sekarang dan berapa lama proses dari awal sampai selesai?

Pengrajin : ini motif bunga cina, selesai sekita tiga bulan karena ini kain lebarnya

5. Informasi

Nama konsumen : Aldita Saputri

Umur : 32Tahun

Alamat : Kota Palembang

Peneliti : Apa jenis dan motif songket yang anda beli?

Konsumen : ini aku beli songket limar yang di modifikasi dengan motif cantik manis, soalnya aku mau pakek di acara di lombok, kebetulan aku emang cari songket yang simple gitu, maksudnya yang gak banyak benang emasnya. pilihanya macem-macem tadi ada yang lepas bunga cina, nago besaung, napan perak macem-macem lah. motif yang sama kayak aku beli tadi juga ada satu lagi tapi warnanya gelap gitu, jadi aku pilih yang ini warna dasar pink kombinasi warna abu-abu, ada kuningnya juga.

Peneliti : Kenapa memilih membeli songket di galeri zainal songket?

Konsumen : disini pilihannya banyak banget ya, terus pelayanannya juga ramah. Ya pastinya songket di sini lain dari tempat-tempat yang lain karena disini bahan bakunya pakek benang sutra asli jadi songketnya lembut enak dipakai.

Peneliti : Bagaimana menurut anda mengenai harga songket disini?

Konsumen : sesuai lah ya, antara harga dan barang. Tenunannya rapih, bentuk limarnya sendiri bagus, kombinasi warnanya juga kontras banget tapi kesannya

masih tetep cantik, bahan juga kata mbaknya tadi sutra asli yang di impor dari luar negeri. Ya kalo menurut aku sesuai lah ya. Songket yang aku beli ini harganya Rp.10.000.000,- ukuran kainnya juga lebar 1mx2m.

6. Informasi

Nama Konsumen : Indah
 Umur : 45Tahun
 Alamat : kota Baturaja (OKU)

Penelit : Apa jenis dan motif songket yang anda beli?

Konsumen : motif bunga cina jenis songket lepas, untuk hantaran adek saya.

Peneliti : Kenapa memilih membeli songket di galeri zainal songket?

Konsumen : banyak pilihan warna dan motif, Pelayanannya ramah, harga tetap gitu jadi kita gak takut salah waktu nawar, kita juga bisa liat prose pembuatan songket.

Peneliti : Bagaimana menurut anda mengenai harga songket disini?

Konsumen : songket yang aku beli harga Rp. 7.000.000,- sesuai lah kalo kita liat prosesnya yang panjang terus juga kualitas benangnya juga benang sutra asli, songketnya halus tenunannya juga rapi.

7. Informasi

Nama Konsumen : Ibu Dina
 Umur : 49Tahun
 Alamat : kota Prabumulih

Penelit : Apa jenis dan motif songket yang anda beli?

Konsumen : Songket Nago Besauang

Peneliti : Kenapa memilih membeli songket di galeri zainal songket?

Konsumen : Karena jenis, motif, dan harganya berfariasi.

Peneliti : Bagaimana menurut anda mengenai harga songket disini?

Narasumber : Songket Palembang merupakan salah satu produk asli yang di olah oleh masyarakat Palembang, sudah seharusnya kita sebagai masyarakat Palembang harus memiliki songket. Masalahnya, songket-songket yang terkenal seperti nago besauang, nampan perak, limar. Dari kesemua songket itu merupakan produk kualitas yang baik dan memiliki harga yang tinggi. Sehingga kami sebagai warga biasa tidak mampu untuk membelinya, karena saya sendiri hanya

berpenghasilan setiap bulan 2 jt-3 jt saja. Jadi kami sangat berharap bila songket ini bisa terjangkau harganya sesuai dengan kemampuan masyarakat.

DOKUMENTASI PENELITIAN



Kain Songket Limas dan Kain Songket Moder di Museum dan Galeri Zinal songket



Bersama Narasumber Yudhi Syarofie



a

jin Tenun Songket di Galeri Zainal Songket



Suasana Galeri Zainal Songket Palembang



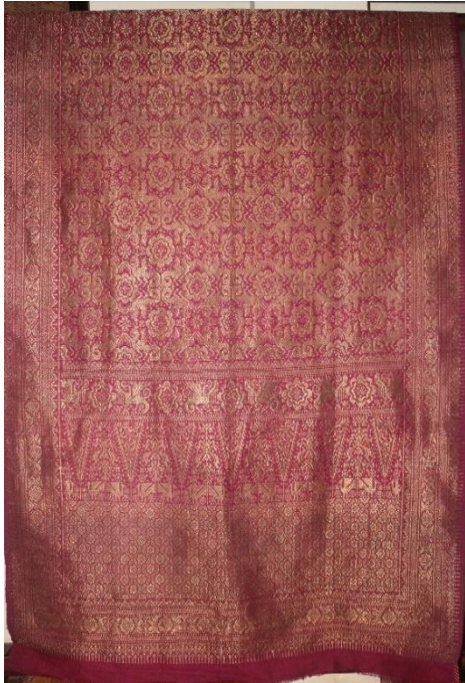
Bersama Narasumber Pembeli Kain Songket Palembang



Pengrajin Songket di galeri Zainal Songke



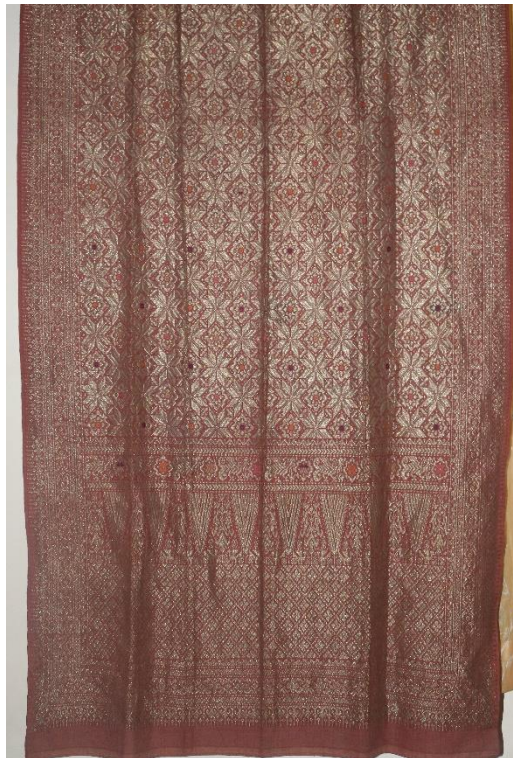
Kain Songket Palembang Klasik



Songket Lepus Nago Besaung (1720)



Songket Limar (1732)

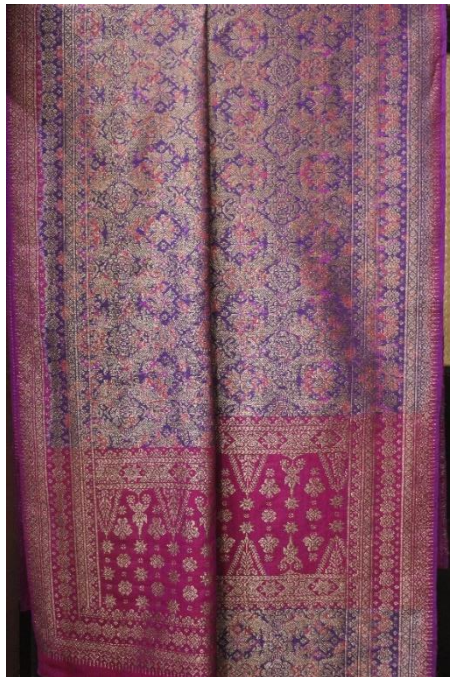


Songket Lepus Bintang Berante (1810)

Kain Songket Palembang Modern



Songket Limar Cantik Manis



Songket Limar Nago Besaung



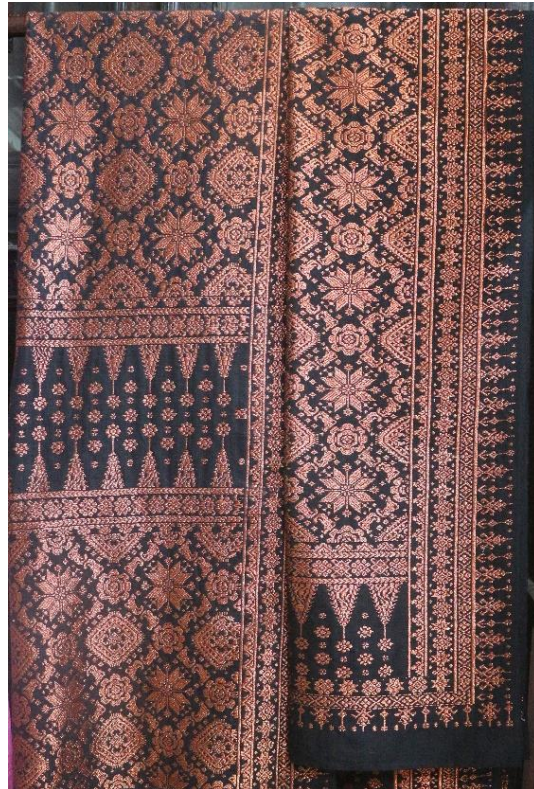
Lepus Nampan Perak



Lepus Bungo Cino



Songket Lepus Nago Besaung



Songket Bintang Berante



Bintang Berante (Cetak Mesin)

BIODATA

- Nama : Fitri Wijayanti
- NIM : 0204517052
- Agama : Islam
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat, Tanggal Lahir : Batumart, 05 Mei 1989
- Alamat Rumah : Blok i Marta Mulya, Batumarta VI Kec. Madang Suku III, Kab. OKU Timur, Sumatera Selatan.
- Prodi : Pendidikan Seni S2
- Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
- Telepon : +6285709414001
- Email : wijyantif89@gmail.com
- Riwayat Pendidikan :
 1. SD Negeri 2 Batumarta VI (Tahun 1995-2001)
 2. SMP Negeri 1 Madang Suku III (Tahun 2001-2004)
 3. SMA Negeri 2 OKU (Tahun 2004-2007)
 4. Universitas Negeri Yogyakarta (Tahun 2007-2012)